Lembayung Senja

Book 1

Eriska Helmi

Daftar Isi

Daftar Isi ii
Bab 1 1
Bab 2 23
Bab 3 51
Bab 4 75
Bab 5 89
Bab 6 103
Bab 7 123
Bab 8 137
Bab 9 151
Bab 10 171
Bab 11 185
Bab 12 205
Bab 13 221
Bab 14 235
Bab 15 255
Bab 16 275
Bab 17 293
Bab 18 311

"Ci, itu suami Uni? Kamu kenal dia? Coba lihat FB-nya, sudah berapa anak mereka. Kapan mereka nikah? Ci, ayo, tolong bantu."

"Aga, liat sendiri, ih. Kamu kan punya FB, masak suruh Uci yang stalking. Lagian ngapain kamu cari-cari? Uni kayaknya nggak ada FB. Uci pernah tahu kalau yang laki-laki, soalnya pernah muncul di banner dekat kantor Naren, punya ekspedisi apa, gitu. Lengkap ada IG, FB, Twitter. Klik aja ekspedisi KiKi Indonesia. Pasti ketemu."

"Nggak, Ci. Kamu aja. Aku takut Uni tahu kalau aku liatin foto dia. Dia sudah berubah banget..."

"Ish, Aga, kan. Beneran dia mau selingkuh."

"Nggak, Ci. Bukan itu. Aku kaget, dia ngaji bareng Mama waktu kemarin mampir ke rumah. Aku nggak percaya dia Uni. Suaranya, senyumnya, tawanya, aku nggak percaya, Ci. Tapi aku penasaran, apa yang sudah terjadi sampai dia berubah drastis kayak gitu."

***

Bab 1

Sepuluh tahun yang lalu

Waktu istirahat makan siang telah berlalu sekitar lima menit sewaktu Galang Jingga Hutama, si tampan dari kelas sebelas IPA A SMA Negeri 1 Jakarta Raya berlari-lari kecil menuju kelasnya yang berada di lantai empat. Sebagian besar siswa telah bergerak menuju kantin atau musala yang waktunya memang berbarengan dengan jam makan siang. Jingga yang mulanya punya niat yang sama, mendadak kembali karena lupa mengambil peci yang sebelumnya dia simpan di saku depan tas ransel kesayangan yang bermerk amat terkenal pada masanya.

Ketika dia tiba, hanya ada satu orang siswa berada di sana, dan siswa tersebut, tak lain adalah anak tetangga keluarga mereka yang kebetulan duduk di belakang tempat Jingga saat ini. Seruni, si pendiam yang gemar sekali mengunci mulutnya tersebut sedang bersenandung dan tidak menyadari kehadiran Jingga yang masuk sembari memandanginya. Seruni menempelkan kepalanya di atas meja. Tangan kanannya memegang pulpen berwarna hitam tanpa tutup yang ujungnya penuh bekas gigitan dan dia sedang menyalin sesuatu ke satu lembar kertas. Sesekali Seruni mengangkat kepala untuk memastikan kalimat yang bakal dia tulis selanjutnya, lalu kembali bersenandung lagu yang tidak terlalu Jingga kenal.

Setiap malam tiba
sedang nyenyaklah tidurmu
kubelai wajahmu
dengan penuh haru...

Seruni mengikat rambutnya model kepang dua. Rambutnya panjang mencapai punggung dan di beberapa bagian, tampak helaian mencuat. Seruni tampak santai menulis sekalipun Jingga bisa menemukan bekas-bekas parut luka di sekitar kuku jemari kanan gadis itu. Dia tetap asyik melanjutkan senandung yang di telinga Jingga terasa cukup merdu dan dia terdiam hingga beberapa detik menyaksikan Seruni yang sibuk dengan dunianya sendiri.

Di dalam tidurmu
engkau tersenyum
Betapa cantik wajahmu
Permata hatiku...

"Suara fals gitu, nyanyi-nyanyi."

Jingga mengutuk mulutnya sendiri yang lancang bersuara. Karena itu juga, Seruni segera mengangkat kepala dan menarik kertas serta pulpen ke arah dadanya, sementara tangan kiri Seruni dia gunakan untuk mendorong LKS dengan bertuliskan nama Lusiana ke arah kiri meja gadis tersebut, tempat sang pemilik buku duduk. Batang hidung Lusiana tidak nampak dan Jingga sebenarnya penasaran kenapa dia tidak kelihatan sejak pagi tadi.

“Maaf." Seruni takut-takut menunduk. Jingga bisa melihat kalau kedua tangan gadis itu mendadak bergetar tapi sialnya, mulut bocah tampan tersebut malah lanjut berkomentar.

"Sadar diri, dong. Baju lo kucel banget. Nggak disetrika, ya? Itu kerahnya dakian."

Seruni terperanjat selama dua detik lalu refleks tangan kanannya menyentuh arah belakang kerah baju yang dia kenakan. Jingga asal saja bicara tentang daki, namun,

Seruni yang panik tidak sadar mengekspos bagian lengan kirinya yang bilur kebiruan.

"Eh, tangan lo kenapa?" Jingga menunjuk ke arah memar yang diderita Seruni. Lekas Seruni membalas dengan gelengan dan menutup jejak memar dengan tangan satunya agar Jingga yang penasaran tidak lagi menghina. Dia bersyukur saat jarak mereka tinggal setengah meter, suara seorang siswi perempuan memanggil dari pintu kelas.

"Uni, dicariin ama Bu Mardiah. Lo disuruh ambil LKS. Udah dua bulan belum diambil-ambil."

"Ma...Makasih." Seruni membalas gugup. Dia bangkit meletakkan kertas yang sebelum ini dia pegang erat ke atas meja lalu membuka tas ransel berwarna hitam pudar miliknya. Jingga sempat mengintip resleting bagian belakang rok Seruni dipasangi peniti begitu juga dengan resleting tas yang sekarang sedang dia buka. Tangan gadis itu merogoh bagian dalamnya seolah mencari sesuatu dan Jingga melihat beberapa lipatan uang seribuan lusuh dalam ikatan karet yang entah mengapa sewaktu memandangnya, membuat ulu hatinya terasa ngilu selama beberapa detik.

Seruni tampak diam memperhatikan kumpulan uang seribuan dalam genggamannya. Dia terlihat sedang mengira-ngira sesuatu sebelum memejamkan mata dan menghela napas seolah tidak ingin melakukan hal tersebut. Lantas Seruni berbalik dan menarik bangkunya agar dia bisa keluar sementara Jingga yang bersumpah akan mencubit bibirnya sendiri bila keceplosan mengatai Seruni, menaikkan alis begitu Seruni minta agar dia bergeser.

"Gue mau lewat."

"Lewat aja, luas kok. Kayak apaan, lo kira gue seneng liat lo? Amit-amit."

Mulut sialan!

"Gue bau. Ntar lo muntah."

Seruni berjalan cepat, meninggalkan Jingga tanpa sempat si ganteng tersebut membalas. Tidak ada bau aneh kecuali aroma sabun cuci yang menempel di seragam gadis itu, tapi seperti yang sudah-sudah, Jingga tidak bisa

mengendalikan diri untuk bicara lagi supaya Seruni menoleh.

"Hueek, busuk, kayak tai kebo."

Seruni pada akhirnya menoleh dan dia terlihat seperti hendak menangis mendengar hinaan barusan. Tapi, ditahannya perasaan sedih tersebut dan bergegas keluar tanpa bicara lagi kepada Jingga.

"Is, gue kenapa, sih?" Jingga bertanya pada dirinya sendiri sambil mengacak-acak rambutnya karena kebingungan. Dia yang ingat harus mengambil peci pada akhirnya berbalik ke arah mejanya sendiri lalu menarik tas yang saat itu berada di dalam laci.

Saat itulah, Jingga menyadari sesuatu dan dia menoleh kembali ke arah meja Seruni lalu mengambil kertas yang tadi diletakkan oleh gadis tersebut sebelum dia pergi.

English Task 4

Answer these following questions based on the text.

Maura, who liked to be thought of as the most beautiful and powerful queen of Arabia, had many suitors.

One by one she discarded them, until her list was reduced to just three sheiks, all equally young and handsome, rich and strong…

Seruni sepertinya sedang menyalin soal dari LKS milik Lusiana dan dia telah menyatukan beberapa lembar kertas dengan staples. Tulisannya yang kecil dan amat rapi membuat Jingga menyunggingkan senyum. Tulisan tangan gadis itu juga menghiasi buku catatan Jingga ketika dia malas melihat papan tulis dan Seruni mengerjakannya tanpa protes sekalipun Jingga melemparkan buku catatannya begitu saja ke hadapan gadis itu.

Lo nggak punya LKS jadi nyalin semua dari buku Uci, Ni?

Azan Zuhur berkumandang hingga membuat Jingga buru-buru meletakkan kembali kertas milik Seruni dan berlari meninggalkan kelas untuk bergabung bersama teman-teman lelakinya yang sudah lebih dulu berada di musala. Setelah waktu salat usai, dia tahu, apa yang mesti dikerjakan dan semoga Tuhan membantunya.

Karena jika tidak, dia tahu, dia akan semakin merasa bersalah.

***

Galang Jingga Hutama yang baru saja kelar menunaikan ibadah sunah setelah Zuhur, mengenakan kaus kaki dan sepatunya asal saja dan berlari dengan kaki yang dipasangi alas tidak pas karena dia terlalu sibuk memikirkan satu nama yang sejak tadi bercokol di kepalanya. Dia ingat, pagi sebelum berangkat sempat mengintip dari balik pagar dan menemukan suara Zainuri, tetangga mereka yang juga merupakan ayah kandung Seruni berteriak memanggil putrinya dengan suara keras berkali-kali. Tidak ada jawaban yang dia dapat karena detik itu, Seruni sudah berhasil melarikan diri dengan menyejajari sebuah mobil box pengangkut barang kelontong yang sebelumnya parkir di sebelah rumah mereka. Gadis kurus kering itu berhasil kabur dan selamat dari amukan sang ayah pagi-pagi buta.

Jingga sempat menemukan Seruni sedang mengikat tali sepatunya yang panjang dan berlumur tanah basah tidak jauh dari persimpangan dekat rumah mereka. Dia diam saja sewaktu ibu jari tetangganya yang kelihatan berdarah tersebut, bergetar menyatukan simpulan tali agar menjadi ikatan pita cantik. Seruni yang sempat melihat jejak Jingga lewat bayangan air menggenang di hadapannya

kemudian mempercepat langkah dan berlari menghindari pemuda yang sejak mereka SMP, selalu menghina dan mengatai penampilan Seruni yang tidak jauh lebih baik dari gadis gelandangan yang tercebur di selokan.

Menghindar adalah satu-satunya cara yang dia tahu supaya bisa selamat dari deraan dua orang yang tidak ingin dia lihat. Meski begitu, sewaktu dia merasa tidak kuat lagi berlari, pada akhirnya Seruni membiarkan saja Jingga mengoceh dan memberi komentar entah pada kepang rambutnya yang acak-acakan, kaus kaki miliknya yang kendur sebelah, atau bahkan, ujung sepatu yang belah dan robek karena sudah terlalu usang.

Seruni bukannya tidak tahu diri. Dia bisa saja mandi dengan air bersih dan keramas dengan sampo, namun, harga air leding tidak murah dan kondisi ibu sedang tidak baik untuk membayar tagihan. Mungkin, sepulang dari mengupas kerang sore nanti, dia akan mencari dua atau tiga botol plastik kosong bekas air mineral, mengisinya dengan air dari drum penampungan hujan di rumah kosong dekat masjid lalu keramas. Seruni bahkan bisa mengira-ngira sebanyak apa air yang bisa dia dapat dan hingga selesai mandi dia cuma membutuhkan sedikit saja supaya ibu masih bisa memakai sisanya buat cuci muka atau buang air kecil.

Gue bisa jual air mineral sama teh dingin, sih. Lumayan jual gopek, modal cuma dua ratus. Buat tambahan bayar listrik sama air. Kemarin gaji ngupas kerang ada dua belas ribu, gue simpen dalam sepatu biar kaga diambil bapak.

Sayangnya, Seruni tidak menyangka sewaktu dia dipanggil menjelang Zuhur dan uang yang sudah sempat dia letakkan kembali di saku tas, terpaksa harus dia bawa untuk dibayarkan kepada pengurus koperasi sekolah yang juga merangkap jadi Waka urusanKesiswaan, ibu Mardiah, S.Pd

"Jadi, sudah ada uangnya?" Ibu Mardiah bertanya ramah tidak lama Seruni memberi salam dan masuk ke ruang wakil. Dia mulanya takut duduk di kursi logam merk terkenal yang alasnya dilapisi jok busa tipis berwarna

hitam. Dengan tangannya yang kurus dan korengan, Seruni menjulurkan segenggam rupiah lusuh dalam ikatan karet yang ketika melihatnya membuat Ibu Mardiah mengucap nama Tuhan.

"Tanganmu, Nak, kenapa? Alergi?"

Seruni menggeleng. Dia tidak berani menjawab apalagi angkat kepala. Dia cuma ingin urusannya di ruangan tersebut cepat kelar. Rasanya amat tidak nyaman dan Seruni hampir tidak pernah bercerita pada siapapun tentang keadaannya.

"Ibumu sehat?"

Seruni paling tidak kuat bila ada yang bertanya tentang kabar ibu. Dia selalu menjadi penyemangat Seruni hingga bertahun-tahun dan setiap kondisi ibu memburuk, Seruni tidak pernah berniat meninggalkan wanita itu. Tapi ibu selalu memohon agar dia pergi supaya bapak tidak menyiksanya bila ia terlalu lama berada di rumah.

Melihat Seruni hanya mampu menunduk dengan tangan kanan masih memegangi segumpal ribuan, membuat Ibu Mardiah kemudian bertanya lagi, "Uni? Kamu baik-baik saja? Kamu sudah makan siang?"

Seruni kembali membalas lewat gelengan. Tangan kirinya dia gunakan untuk menyeka bulir-bulir yang jatuh dengan lancang. Tadi pagi, dia sudah memberi semangat kepada ibu supaya menunggunya pulang. Seruni akan bekerja giat mengupas banyak kulit kerang sore nanti sehingga dia akan punya tambahan beberapa ribu untuk membayar tagihan. Kini, dia harus melunasi buku yang sebenarnya tidak dia perlukan. Seruni selalu mengerjakan tugasnya dengan modal menyalin semua isi LKS milik Lusiana atau Jingga. Mereka semua mengizinkan Seruni meminjam walau sebelumnya harus menghujani gadis malang tersebut dengan tatapan dan kalimat merundung paling keji yang pernah dia dengar. Tapi, Seruni yang merasa bersyukur mendapat pinjaman tidak pernah membenci mereka berdua.

"Seruni? Ibu nanyain keadaan kamu, loh. Masa nggak mau balas pertanyaan ibu?" Kembali Ibu Mardiah mengajukan pertanyaan. Pada akhirnya, Seruni mengangkat kepala.

"Bu Mar, Uni boleh nggak beli LKS? Uni salin semua tugas, kok. Sekarang lagi banyak kebutuhan di rumah dan Uni nggak bisa nyusahin Ibu. Nanti kalau Uni dapat..."

Seruni menghentikan kalimat karena ludahnya terasa menyangkut di tenggorokan. Dia tidak berani bercerita tentang kegiatannya di pasar ikan setiap pulang sekolah dan bila dia buka suara lalu terdengar sampai ke telinga anak-anak SMANSA JUARA yang lainnya, Seruni makin dijadikan bulan-bulanan.

Terutama oleh *dia*...

Ooh, tukang kupas kulit kerang. Mak sama bapak lo nggak mampu lagi kasih anaknya duit, kan? Kere miskin, sih. Pantes rok sama sepatu jebol. Besok-besok, giginya jebol.

***

Seruni tidak banyak bicara sepanjang sisa jam pelajaran terakhir. Hanya saja, dia terlihat amat tegang sewaktu guru yang sebelum ini dia tolak bantuannya untuk membeli LKS secara mencicil, masuk kelas. Bu Mardiah selalu baik dibandingkan guru-guru yang lain. Dia yang punya rasa keibuan tidak pernah memandang Seruni sebelah mata seperti yang dilakukan beberapa oknum guru serta segelintir siswa yang mencibir tanpa tahu kondisi gadis itu. Karena itu juga, Seruni hanya mampu mengalihkan pandang ke arah buku catatan miliknya yang makin tipis dan bersiap untuk mencabut selembar kertas untuk menjawab tugas yang soalnya bisa dia lihat dari LKS milik Lusiana.

"Ci, Uni nyalin bentar, ya? Tolong..." Seruni memohon dengan nada rendah. Malu sebenarnya, apalagi setiap dia mendengar gerutuan dan decak tanda Lusiana, teman sebangkunya, terlihat amat terganggu. Seruni

kemudian meminta maaf dan berkata kalau dia akan cepat menyalin dan mengerjakan tugasnya jauh-jauh dari Lusiana agar remaja jelita itu tidak terganggu.

"Lo, sih. Pake nolak-nolak tawaran Bu Mar. Sok kaya. Kaos kaki aja nggak pernah dicuci."

Seruni yang merasa mendapat tikaman di ulu hati berusaha tersenyum dan membalas, "Gue cuci, tapi kaos kaki gue emang kendor semua. Beli yang murahan nggak kayak punya lo..."

Lusiana hendak menjawab namun dia mendadak diam sewaktu melihat Jingga yang duduk di depan mereka berdiri begitu saja lalu memandang keduanya. Tidak ada kata-kata, tidak ada penjelasan, namun, sedetik kemudian, sebuah LKS baru mengkilap dilemparkan saja tepat ke atas meja Seruni dengan gayanya yang kasar.

"Nggak usah ganggu Uci, bisa? Lo pake aja LKS ini, terus jauh-jauh dari Uci. Dia bisa gatel-gatel ketularan kudis dari badan korengan lo."

Dan seperti itulah. Jingga kembali menghadap ke arah papan tulis meninggalkan Lusiana yang mengucap syukur karena aksi heroik Jingga menyelamatkannya dari Seruni yang bau sementara Seruni sendiri, memandangi LKS baru di hadapannya dalam diam.

Entahlah, dia tidak tahu mesti mengucap terima kasih atau marah karena kalimat yang Jingga ucapkan benar adanya. Tubuhnya memang bau dan dia adalah gadis yang sangat menyebalkan.

Disentuhnya lembar sampul LKS dan dihidunya aroma buku baru yang terasa menyesakkan hingga dada. Apakah Jingga membeli buku ini untuk dirinya sendiri? Atau memang karena dia benar-benar terganggu Seruni sudah lancang mengganggu Lusiana. Dia tidak tahu.

"Makasih, Ga. Makasih banget."

Makasih. Kami masih bisa bayar uang PAM bulan ini karena lo. Karena lo benci gue deket-deket Uci, gue dan Ibu selamat dari siksaan Bapak malam nanti.

***

Lima menit lepas Seruni berlalu dari ruang Wakil Kepala Sekolah, Galang Jingga Hutama dengan pelipis penuh peluh mengetuk pintu seraya mengucap salam. Dia bahkan lupa melepas peci dan memilih untuk mencium punggung tangan sang guru.

"Loh, Jingga? Ada perlu apa? Udah salat, kamu? Jam istirahat tinggal sepuluh menit lagi. Sana makan." Ibu Mardiah tersenyum sewaktu menemukan Jingga menggeleng.

"Mau nebus LKS Uni, Bu. Dia belum ambil, kan? Aga disuruh Mama supaya bantu Uni. Soalnya ibunya sakit..."

Cih, dia pintar sekali berbohong.

Mana ada Chandrasukma Hutama, ibu sosialita yang selalu cerewet itu menyuruhnya agar berbaik hati pada Seruni. Dia sendiri juga tidak mengerti mengapa saraf-saraf di kepalanya memaksa Jingga melangkah ke ruang Wakil Kepala Sekolah dan dia merasa amat tersiksa mendengar isak tangis Seruni yang terdengar sewaktu dia berdiri di samping pintu.

"Uni nggak bisa nyusahin ibu..."

***

Jingga menghabiskan sisa waktu pelajaran terakhir dengan menoleh ke arah Lusiana yang terdengar mengeluh berkali-kali sembari memandangi tugas latihan di Lembaran Kerja Siswa miliknya yang saat itu baru terisi beberapa soal. Padahal pertanyaan yang muncul hanyalah perkara sederhana.

"Indikator fisik polusi air itu isinya kekeruhan, bau, warna, dan suhu air." Jingga mendengar Seruni memberi tahu dengan suara amat pelan seolah takut bila Jingga mengetahui bahwa dia telah lancang bicara pada Lusiana. Sejak tahu bahwa Jingga naksir Lusiana, Seruni hampir tidak

pernah bicara lagi dengan teman sebangkunya tersebut karena Lusiana selalu mengeluh tentang bau mulut Seruni bila dia membuka mulut.

Ketika mendengar suara Seruni, Jingga yang refleks menoleh menyadari kalau Seruni bicara sambil mendekatkan bagian dalam lengan baju kirinya supaya aroma mulutnya tidak sampai mengenai Lusiana. Setelah tahu dia diawasi oleh Jingga, Seruni cepat-cepat menundukkan kepala dan memandangi lembaran LKSnya tanpa berani memperhatikan siapapun.

Termasuk menyembunyikan jemari-jemari korengan miliknya yang selalu membuat Jingga jijik ke lubang laci meja tulisnya dengan cepat.

Kapan Uni mati, Ya Allah? Malu banget jadi polusi mata bagi orang-orang yang liat Uni. Kalau Uni mati, Aga bisa duduk di bangku Uni dan deketin Uci. Mereka nggak bakal nambah dosa karena ngatain Uni terus.

Seruni mendengar Lusiana mengucapkan terima kasih seraya tertawa dengan suara kecil karena takut ketahuan guru. Dia juga sempat mendengar Jingga menawari gadis cantik tersebut makan bakso namun dibalas dengan sebuah penolakan lemah. Lusiana menyebutkan nama sepupunya yang pernah didengar oleh Seruni selama beberapa kali dan desah kekecewaan segera saja terdengar dari bibir Jingga.

Coba saja pemuda itu mengajaknya, Seruni pasti tidak akan menolak. Hanya saja, dia yakin, belum-belum Jingga akan muntah dan mengatainya gila karena berani mengkhayalkan sesuatu yang konyol seperti itu. Tapi, dia kan tidak mengucapkan hal tersebut dengan terang-terangan. Lagipula, bapak sudah mewanti-wanti Seruni untuk tidak pacaran atau ketahuan naksir siapa saja. Bapak bakal membunuh pria mana saja yang nekat menyukai dan menjadi idaman sang anak sekalipun hal tersebut terjadi dalam mimpi.

"Jangan berani-berani bawa laki ke rumah ini, atau kedapetan di depan mata gue lo pacaran. Bakal gue patahin

batang lehernya supaya dia mati. Lo kaga ada pantes-pantesnya jadi bini. Jadi anak aja kaga becus, apalagi ngurus anak orang. Belum lagi kalo lo bunting, makin-makin, tuh, manjanya."

Bapak yang mengoceh panjang lebar di ruang tengah mereka yang kosong melompong sembari memegang kipas dari bilah bambu, selalu membuat Seruni takut. Televisi dan kursi tamu mereka sudah dijual oleh bapak beberapa bulan yang lalu untuk membeli tuak di lapo dekat pelabuhan. Ibu sudah tidak sanggup lagi melakukan pekerjaan berat dan Seruni lebih sering memintanya beristirahat daripada menghabiskan waktu menjajakan kue basah keliling kampung.

"Ibu istirahat. Biar Uni yang cari uang. Uni masih sehat, Uni masih kuat. Ibu nggak boleh capek, kata Bidan Mirna, badan Ibu lemah."

Bidan langganan ibu adalah juru selamat paling baik yang selalu menjadi penolong saat sakit ibu kumat dan saat mereka tidak punya uang, selain Mama Jingga, yang kebetulan menjadi sahabat ibu sejak lama. Hanya saja, ibu sudah mewanti-wanti agar Seruni tidak mengemis pada keluarga Hutama dan bila dia bertemu dengan anggota keluarga mereka (minus Jingga) Seruni harus mau membantu dan menolong setiap kesusahan mereka karena kebaikan hati keluarga tersebut tidak terhitung lagi banyaknya.

Karena itu juga, dia jadi terbiasa menghadapi kalimat-kalimat kasar dari bibir Jingga yang kerap merundungnya. Bagi Seruni, kalimat yang Jingga utarakan tak lebih menyakitkan dan menyeramkan dibanding dengan deraan dan serapah bapak yang selalu menyumpahinya agar cepat mati.

Uni udah berdoa minta mati, Pak. Cuma Tuhan masih mau liat Uni tersiksa.

Kalau perlu, Uni duluan yang pergi dibanding kalian semua supaya nggak perlu menangis setiap lihat ibu disiksa

atau lihat Aga melindungi Uci dari Uni yang mungkin lebih kotor dari sampah.

Sabar, ya, Pak. Uni nanti cari cara supaya bapak nggak susah lagi kirim Uni ke neraka. Uni janji suatu hari, Bapak dan Aga nggak akan lihat lagi Uni di dunia.

Janji.

***

Suara benda jatuh yang letaknya tidak jauh dari telinganya, membuat Galang Jingga Hutama membuka mata. Suasana dalam kamar gelap gulita dan dia cepat-cepat meraba sisi kanan tempat tidur yang tahu-tahu kosong. Seseorang yang seharusnya berada di sana tidak ada di tempat sehingga Jingga lantas bangkit dengan cepat setelah sebelumnya berhasil menyentuh saklar lampu tidur di atas nakas sebelah kirinya.

Dia tidak lupa mengambil kacamata, mengenakannya, lalu mengedarkan pandang ke seluruh penjuru ruangan kamar.

"Ni? Uni?"

Gawat, pikir Jingga. Seruni yang baru sore kemarin kembali dari rumah sakit belum terlalu kuat menapakkan kaki dan dia tidur seperti ular kelar makan sehingga bisa-bisanya dia lupa dengan sang nyonya.

"Ma? Kamu di mana?" Jingga turun dari tempat tidur, bergerak ke arah saklar di dinding yang menghubungkan lampu utama kamar. Belum dua langkah berjalan, cicit pelan dari arah bawah tempat tidur, bagian sebelah kanan, membuatnya berlari ke arah tersebut. Dia mengucap istighfar sewaktu menemukan Seruni berusaha duduk sambil memperbaiki rambut sepunggung miliknya yang tergerai.

"Ya Allah. Kamu jatuh, Ma?"

Jingga mengucap istighfar lagi lalu buru-buru memeriksa keadaan istrinya mulai dari rambut hingga ujung kaki.

"Nggak. Uni mau minum tadi." Seruni berdeham sewaktu tangan kanan Jingga menyentuh perutnya yang masih rata. Dia tahu, suaminya mencemaskan keadaan "bocah" itu di dalam sana.

"Minum?" Jingga memandangi Seruni setelah meyakinkan diri istrinya baik-baik saja. Matanya melirik nakas di belakang punggung Seruni dan mencari-cari gelas berisi air putih yang sebelum tidur tadi telah diletakkannya di sana agar istrinya tidak kehausan.

"Gelasnya jatuh. Tadi gue turun mungutin pecahan kacanya."

Untuk kali kedua, jantung Jingga berdesir lagi. Sekarang, detaknya jauh lebih cepat dibanding tadi karena matanya lantas terarah pada jemari sang istri yang sejak tadi luput dari perhatiannya.

"Kamu mungut beling gelap-gelapan? Terus luka?"

Wajah Jingga kentara sekali amat panik. Dia memeriksa dua tangan istrinya dengan seksama, takut-takut bila ada beling yang nyasar menancap kulit sang nyonya yang mulai mulus. Jingga yang teringat kebiasaan Seruni selama ini, bahkan memeriksa sekujur lengan istrinya yang tidak lagi menyembunyikan keindahan tubuhnya di balik gamis panjang. Hanya saja, Jingga yang terlalu panik bahkan lupa, *lingerie* tipis nan licin yang dikenakan Seruni bahkan tidak bisa menyembunyikan luka kecuali bila dia merenggut benda itu lalu melakukan pemeriksaan secara seksama.

"Cuma pegang beling, gue nggak pake buat nyayat tangan." Seruni berusaha menarik tangannya menjauh. Jingga yang tidak mudah percaya, menggeleng dan memeriksa sekujur tubuh Seruni kembali.

"Uni cuma mau minum, gelasnya jatuh. Lo gimana, sih?" Seruni memandang langit-langit menahan rasa keki karena kini sang suami telah menyelidiki hingga leher dan tulang selangkanya.

"Yang di dalam belum diperiksa." Jingga menyeringai, sewaktu matanya tertuju pada gundukan kesukaannya.

Respon Seruni hanya keluhan kalau mereka baru saja "balas dendam" beberapa jam lalu.

"Kita baru selesai*buka puasa* jam setengah satu tadi, Ga. Masih kurang?" Seruni mencubit kedua pipi suaminya. Jingga terkekeh dan mendekatkan hidungnya ke hidung Seruni lalu menempelkannya sambil memejamkan mata.

"Gimana, ya? Emang boleh?"

Seruni mengerling dan menggeleng tanpa ragu sekalipun suaminya membalas kalau dia hanya bercanda.

"Muka lo nggak keliatan kalo bercanda, tau?" Seruni mengeluh dan dia berusaha bangkit dengan bantuan Jingga yang menarik kedua tangannya dengan hati-hati. Bahu Seruni yang cedera belum pulih sepenuhnya dan hal tersebut juga yang membuatnya cemas setengah mati sewaktu bangun tadi.

"Besok pagi aja aku nambah." Jingga membalas lagi dengan wajah amat datar, membuat Seruni yang saat itu berhasil berdiri, memicingkan mata, "Lo kan kerja." Dia memperingatkan Jingga dan respon suaminya hanyalah sebuah kekehan pelan selagi membantu Seruni duduk kembali ke atas tempat tidur.

"Tunggu bentar, aku keluar dulu ambil minum. Jangan banyak jalan karena kakimu masih belum kuat."

Jingga benar-benar berlebihan, pikir Seruni. Kakinya kan tidak patah meski mobil yang dibawanya rusak berat. Hanya saja, tulangnya retak dan butuh perawatan serta perhatian amat intensif. Tapi, dia sudah berada di rumah sakit nyaris satu bulan dan bisa berjalan kembali rasanya amat menyenangkan.

Termasuk merasakan ngilu-ngilu yang sebelum ini memang menjadi kesukaannya.

Hanya saja, si ganteng berkacamata yang super protektif dan sok asyik itu lebih jeli dan cerewet dibanding Jamaluddin Hasibuan, guru *killer* semasa SMA dulu dan Jingga jadi makin menyebalkan sejak mereka berdua tiba di rumah mereka yang baru, beberapa jam lalu.

Uni nggak boleh masak. Uni nggak boleh jalan ke dapur sendirian. Uni nggak usah pegang pisau dan gunting dan setumpuk kata jangan yang membuat kepalanya pusing.

Suaminya hanya memperbolehkan Seruni berbaring dan menggodanya, yang mana adalah hal paling konyol dalam kamus seorang Seruni Rindu Rahayu. Dia menggoda Galang Jingga Hutama, pria yang dulunya benci setengah mati dengannya? Mimpi.

"Uni juga mau pipis, Ga. Masak mesti pipis di kasur?" Seruni mengeluh tidak lama setelah Jingga bicara dia akan ke dapur. Karena itu juga, Jingga membalas dengan senyum dan menunjuk kamar mandi dalam kamar mereka.

"Pipis, tapi digendong ama Papa."

Seruni yang ingin protes hanya sempat berdecak karena dalam waktu singkat, tubuhnya diraup oleh sang suami dan dia digendong suaminya menuju kamar mandi.

"Kayak pengantin bule aja." Seruni berkomentar dan mengeluh. Meski begitu, dia menuruti perintah Jingga untuk melingkarkan lengan di leher suaminya yang tampan tersebut.

"Berat, kan?" Seruni bertanya, mengingatkan kembali Jingga alasan dia tidak suka digendong.

"Nggak ... biniku ringan selembut kapas." Jingga membalas, lalu berbisik pelan di telinga Seruni yang dihiasi anting berlian, mas kawin pemberiannya.

"Ngaco." Seruni memotong sebelum Jingga sempat buka suara, "Tujuan pertama, kamar mandi Mama Uni. Perhatikan suami anda, jangan lupa cium pipinya."

"Hah? Lo kata ini Trans Jakarta?" Seruni menaikkan alis, dan dibalas Jingga dengan kekehan. Tidak ada yang bisa dia lakukan kecuali pasrah pada Tuan Tampan Tukang Hitung Uang yang Amat Protektif.

Hari pertama mereka di rumah baru ternyata tidak semengerikan bila dibanding dengan hari pertama mereka menjadi suami istri.

***

Jingga benar-benar menjalankan misinya dengan amat baik hingga Seruni berdiri di depan kloset duduk dalam kamar mandi di kamar mereka. Malah, si calon ayah yang berwajah tengil tersebut sengaja menunggu Seruni menuntaskan hajatnya baru memutuskan untuk ke dapur demi mengambil pesanan sang nyonya. Sayangnya, niat mulia tersebut keburu gagal. Seruni yang risih dipandangi sedang buang air pada akhirnya meminta Jingga menjauh.

"Biar kering, siapa tahu kamu keseleo." Jingga menolak sewaktu Seruni memilih duduk di atas kloset.

"Nggak. Gue nggak mau lo liatin. Emangnya tadi kurang puas lo mandangin gue sampe pipis aja gue ditungguin?" Seruni yang protes bersedekap dengan bibir yang sengaja dimonyong-monyongkan.

"Kalo urusan ngeliatin nyonya, mana pernah Papa puas, Ma." Jingga menyeringai. Diusapnya bibir Seruni yang dia tahu terasa amat manis dan lembut. Sayangnya, Nyonya Judes itu malah melayangkan tatapan setajam laser yang Jingga tahu bisa memutuskan lehernya detik itu juga.

"Aga keluar." Seruni memohon hingga pipinya memerah karena malu dan menahan hasrat ingin buang air.

"Nggak apa-apa, aku bantuin." Jingga bersikeras. Sayangnya sang nyonya menggeleng dan mencoba mendorong lengan kanan suaminya, "Nggak mau. Gue kalo pipis, kadang kentut, nggak cantik kayak mantan lo. Gue malu. Sana, ah."

"Ih, kayak apaan? Emangnya bagian mana lagi yang belum pernah aku liat?" Jingga protes dan tidak mau keluar dari kamar mandi sebelum Seruni kelar buang air. Karena itu juga Seruni cepat-cepat berdiri dan berusaha keluar dari kamar mandi.

"Gue nggak jadi pipis."

"Loh? Loh? Nanti kencing batu, baru tau rasa." Jingga mengingatkan dan dia pada akhirnya menyerah sewaktu

Seruni mengatakan tidak ingin buang air bila pria tersebut tetap ingin melihatnya.

"Iya, aku keluar. Aku cuma memastikan istriku aman di kamar mandi, tapi taunya dia nggak nyaman diliatin suaminya." Jingga merapikan helaian poni di dahi Seruni dengan telunjuk kanan. Seperti biasa, nyonya Jingga Hutama tersebut ogah-ogahan menatap wajahnya lama-lama dan dia tidak protes sama sekali. Apalagi sewaktu mendengar Seruni membalas dengan kalimat amat sederhana akan tetapi berefek amat dahsyat hingga menghujam ulu hatinya.

"Gue takut, kalo tiba-tiba buang angin lo liatin, baunya bikin lo ngatain gue kayak dulu kita SMA. Nggak ngapa-ngapain aja, lo bilang gue bau kaya tai..."

Jingga membungkam Seruni dengan satu kecupan kecil di dahi dan dia mengucapkan kata maaf dengan raut amat menyesal. Sedikit banyak, dia tahu dirinya juga menjadi penyebab depresi sang istri selama bertahun-tahun.

"Kamu nggak bau, kok. Dulu Seruni Rindu Rahayu nggak bau sama sekali. Mulut suami kamu aja yang nggak bisa dikontrol."

"Sampe sekarang masih." Seruni membalas dengan wajah amat datar, "Di atas jamban aja, lo dengan mesumnya cium jidat gue."

Jingga terkekeh dan dia secara naluri mengusap dahi Seruni, di mana jejak ciumannya barusan masih tersisa.

"Karena aku sayang banget sama wanita ini sampai nggak sadar dulu menyakitinya terlalu dalam."

Seruni mengerjapkan kelopak matanya sebelum melayangkan pandang ke arah Jingga yang masih tidak lepas memperhatikannya sejak tadi. Sewaktu dia hendak membalas, Jingga menghentikan Seruni dan berkata dia akan ke dapur mengambil air minum untuk nyonya cantik kesayangannya itu dan menutup pintu kamar mandi sebelum Seruni sadar betapa berubahnya sikap seorang Galang Jingga Hutama kepadanya setelah bertahun-tahun.

Bertahun-tahun, tapi dia masih ingat semuanya. Termasuk Bu Mardiah yang memanggil Seruni usai jam pelajaran dan menyerahkan satu set LKS yang tidak pernah sanggup dia tebus.

"Uni nggak pesan, Bu."

"Iya. Nggak apa-apa. Kebetulan ada sisa satu set yang nganggur di meja ibu. Itu untukmu, belajar yang baik, ya. Salam buat ibumu. Semoga lekas sembuh."

Seruni yang saat itu kebingungan, hanya mampu terdiam beberapa detik hingga tidak sadar pipinya telah basah dengan air mata.

"Ibu nggak bohong, kan? Uni belum bisa bayar, Bu."

"Iya. Nggak usah bayar. Seruni, kamu dapat gratis satu set LKS sama buku paket. Besok ibu kasih sisanya soalnya koperasi sekolah sudah tutup. Stok yang ada ibu simpan di sana."

Seruni menggeleng. Ibu Mardiah selalu baik dan menganggapnya sama dengan anak-anak lain walau kenyataannya, si Seruni yang Buruk Rupa dan Bau Kotoran Sapi adalah hal paling menjijikkan di seantero SMANSA JUARA.

"Uni nggak bisa terima, Bu."

"Loh, kenapa gitu? Semua LKS ini buat kamu."

Seruni yang matanya masih memerah akibat air mata yang terus mengalir, dengan gemetar mendorong semua LKS yang sebelum ini disuruh oleh Bu Mardiah untuk dia ambil.

"Semua orang tahu kalau Uni nggak punya uang, mereka bakal nuduh Uni maling, apalagi bapak..."

Seruni cepat-cepat menutup mulutnya dengan kedua tangan dan tanpa sadar berlari begitu saja meninggalkan Ibu Mardiah di ruang Wakil Kepala Sekolah.

Dia bahkan tidak sadar menabrak Jingga yang waktu itu berada di sana dan berteriak kepadanya dengan wajah panik karena menemukan Seruni keluar dengan air mata bercucuran.

Kalau Bapak liat dan nemuin buku-buku itu, dia pasti nuduh gue nyembunyiin duit dan setelah itu kami bakal disiksa. Setelah orang-orang ngatain gue maling, melihat Ibu yang sekarat dan mesti menahan pukulan dari Bapak adalah hal paling terakhir yang gua pengen lihat di dunia.

Hingga bertahun-tahun kemudian, Seruni tidak pernah tahu bahwa suaminya sendirilah yang membeli dan melunasi semua buku paket untuknya dan meminta Bu Mardiah untuk merahasiakan semua itu pada semua orang.

Seruni keluar dari kamar mandi lima menit kemudian dan dia menemukan wajah tampan Jingga yang menunggu dengan senyum terkembang tepat di depan kamar mandi. Seruni tanpa sadar menoleh ke arah kloset dan memastikan dia sudah menyiram semua kotoran yang ada dan tidak ada bau aneh. Meski begitu, dia cepat-cepat menutup pintu dan berusaha berjalan menghindari Jingga yang menahan tubuhnya bergerak lebih jauh.

"Aga, ih." Seruni protes saat Jingga dengan santai meraup tubuhnya ke dalam pelukan lalu menggendong sang istri hingga ke tempat tidur mereka sambil menyuruh si cantik itu melingkarkan lengan di lehernya.

"Kakimu belum kuat, Cantik." Jingga kembali tersenyum lebar karena Seruni menuruti permintaannya walau seperti yang sudah-sudah, dia kan menemukan Seruni yang menolak menatapnya lama-lama.

"Lo kalo mau ngatain nggak usah malu, Ga." Seruni berbisik. Malu karena urusan kamar mandi barusan malah membuatnya terkenang beberapa kisah tak nyaman di masa lalunya dengan sang suami.

Jingga yang berhasil mencapai sisi tempat tidur yang biasa Seruni tiduri, meletakkan istrinya dengan hati-hati. Setelah memastikan bokong sang istri berada di tempat yang nyaman, dia yang masih berdiri lalu mengambil segelas air yang sudah dia siapkan sebelum menjemput nyonya pemalu tersebut dari kamar mandi.

"Baca bismillah. Minumnya pelan-pelan. Aku campur separuh air hangat biar kamu nggak mual."

Seruni yang menerima gelas tersebut lantas mengangkat kepala dan menatap suaminya dengan pandangan takjub, "Lo tau gue barusan muntah?"

Jingga terkekeh. Bibir Seruni masih basah dan aroma odol favoritnya terasa hingga ke penciuman pria tersebut padahal dia tahu pasti, Seruni sudah menggosok gigi sebelum jam sembilan malam tadi, sebelum mereka melakukan kegiatan "balas dendam" yang tertunda sejak kecelakaan yang nyaris merenggut jiwa Seruni dan calon bayi mereka.

"Aku lagi belajar memahami bini cantik tukang cemberut ini. Sayangnya, dia selalu nggak percaya kalau suaminya tergila-gila setengah mati."

Seruni yang akhirnya kelar meneguk air dalam gelas, menyerahkan kembali gelas tersebut kepada Jingga lalu membalas, "Lo gak bakalan suka jadi gila atau mati. Percaya deh, gila dan mati adalah hal paling sulit yang pernah gue alami."

Jingga berdeham, menyadari ucapannya lagi-lagi jadi bumerang. Dia harus ingat moto Pria Selalu Salah dan mesti berhati-hati bicara di depan Seruni. Setelah menutup cangkir dan berjalan mematikan saklar lampu utama, dia lalu bergerak ke sisi tempat tidurnya dan membiarkan lampu tidur menyala redup.

"Cintanya sama kamu, Uni Sayang.Aku bakalan mati kalau kamu tinggalin." Jingga menepuk bantal dua kali lalu merebahkan diri. Sementara Seruni yang masih duduk, menoleh ke arah suaminya dengan tatapan tidak percaya.

"Tidur, Ma. Aku nggak bisa merem kalo nggak peluk kamu." Jingga menepuk bahu kanannya yang selama ini menjadi tempat istrinya bersandar dan terlelap.

Seruni menghela napas. Dia beringsut mendekati Jingga setelah sebelumnya sempat mematikan lampu di bagian nakas tempat tidurnya. Saat kepalanya mulai menempel di lengan kekar si tampan kesayangan, Jingga mengecup puncak kepalanya dan segera saja mendekap Seruni dengan amat erat.

"Tidur yang tenang dalam pelukan Papa, ya, Mama Uni dan adik bayi kesayangan. Aku cinta kamu, Ma."

Jingga tidak pernah putus mengucap cinta sejak dia menyadari semua perasaannya pada Seruni. Tapi, sang istri, seperti biasa akan mencerna kalimat tersebut dalam sebuah pemikiran panjang yang seakan tidak ada akhir. Selama beberapa detik, dia ingin sekali bertanya tentang besarnya cinta pria itu pada dirinya dan pada Lusiana sang mantan kekasih. Namun, Seruni memutuskan untuk diam dan membalas dekapan erat sang suami dengan sebuah usapan lembut di pipi kanan Jingga.

"U...Uni juga sayang Aga."

Rasanya malu sekali. Tapi, dia senang sewaktu Jingga mengecup dahinya dan meminta Seruni untuk kembali memejamkan mata.

Semoga dia memimpikan hal-hal yang indah seperti yang selalu dia alami setiap Jingga memeluknya dengan erat seperti saat ini.

***

Bab 2

Sepuluh tahun yang lalu

Seruni yang melewatkan waktu makan siang demi menyelesaikan semua tugas yang terdapat di LKS barunya adalah hal yang secara diam-diam, menerbitkan senyum tipis di bibir Jingga. Namun, dia setengah mati menyembunyikan hal tersebut dan yang dilakukannya ketika dia berhasil mencapai tempat duduknya yang berada tepat di depan tempat duduk Seruni adalah berdeham sambil pura-pura membuka risleting tas yang talinya terkait di sandaran bangku tempat duduknya.

Karena itu juga, Seruni yang khusyuk dengan LKS Biologi miliknya lantas mengangkat kepala lalu memperhatikan Jingga yang entah kenapa, sempat tersenyum sebelum bicara kembali.

"Lo di sini pas semua orang nggak ada, bikin gue curiga."

Jingga tidak bermaksud menyinggung Seruni. Akan tetapi, sekejap, gadis malang itu segera berhenti memegangi buku dan balpoin lalu mendorong keduanya sejauh mungkin.

"Gue nggak maling. Biarpun gue miskin, gue nggak akan pernah maling." Seruni segera berdiri, meninggalkan mejanya dan berlari meninggalkan Jingga menuju ke arah luar kelas tanpa menoleh lagi. Matanya yang memerah, sekilas sempat ditangkap oleh Jingga dan ketika si tampan

usil tersebut hendak memanggil, Seruni telah menghilang dari pandangannya.

Jingga kemudian meremas rambutnya dengan perasaan frustrasi. Bukan itu maksudnya bicara barusan. Hanya saja, Seruni sudah kadung kabur dan tidak ada yang bisa dia kerjakan selain melirik arloji mahal pemberian sang ayah. Masih tersisa lima belas menit lagi sebelum bel masuk berbunyi dan dia tidak mengerti mengapa pada akhirnya kedua kakinya melangkah ke arah luar kelas demi mengejar gadis tetangga yang ternyata batang hidungnya sudah tak nampak lagi.

Beruntungnya, Jingga berhasil menemukan Seruni masih berada di bagian tengah tangga penghubung menuju lantai tiga. Di sana, gadis malang itu sedang berhadapan dengan Lusiana yang tertawa dengan dua orang temannya seraya menunjuk ke arah kepang dua milik Seruni yang tidak beraturan. Seruni hanya diam sewaktu salah satu sahabat Lusiana menarik pita ungu pengikat kepang sebelah kanannya hingga kepala gadis itu tertarik ke belakang. Si cantik jelita itu malah tertawa ketika Seruni berkata dengan suara lirih dan menahan tangis bahwa sentakan yang dia terima membuat kepalanya sakit. Karena itu juga, Lusiana lantas mendorong bahu Seruni dan menyuruhnya menjauh.

Posisi Jingga masih berada di ujung tangga sehingga dia tidak mendengar kalimat yang dilontarkan oleh Lusiana dan teman-temannya. Tetapi, sewaktu dia mengintip kembali, Seruni sudah menghilang dan tiga sosok gadis centil pengganggu tersebut sudah berada di hadapannya dengan tiba-tiba.

"Hayo, ngintipin Uci, ya?" Tania, gadis yang menjambak kepang Seruni berbicara dengan suara amat keras. Mengabaikan Lusiana yang tersipu sewaktu tahu dia diperhatikan oleh Jingga. Sayang, Jingga tidak sempat membalas dan hanya melambai lalu meninggalkan mereka bertiga menuruni anak tangga demi menyusul Seruni yang sepertinya berlari secepat anak kijang yang dikejar oleh singa lapar.

"Aga..." Lusiana memanggil. Suaranya berubah cemas sewaktu di bagian tengah penghubung tangga antara lantai empat dan lantai tiga, tempat Seruni tadi dijambak, Jingga menemukan pita milik gadis itu yang tergeletak di lantai. Tidak butuh waktu lama, Jingga lantas menarik pita tersebut lalu buru-buru bergegas ke lantai bawah mencari sang pemilik yang kabur karena mendengar kata-kata kasarnya tadi.

Dia bahkan tidak sadar, telah mengabaikan Lusiana, gadis yang sejak dulu mampu menerbitkan perasaan bahagia dan senang di hatinya dan lebih memilih berlari mengejar Seruni yang entah kenapa, semakin sering membuatnya memaki diri sendiri karena tidak pernah bisa membuatnya tersenyum bahkan untuk satu kali saja. Dia benar-benar tidak pernah suka selalu jadi penyebab gadis itu meneteskan air mata karena kata-kata lancang yang keluar dari bibirnya sendiri.

Pada akhirnya, Jingga berhasil menemukan sosok Seruni lima menit sebelum bel masuk berbunyi. Gadis berkepang dua tersebut duduk menyendiri di bawah naungan angsana yang letaknya berada di depan lapangan bola samping gedung utama. Gadis itu duduk memeluk lututnya seraya menyembunyikan wajah seolah takut ketahuan orang. Jingga sempat mendengar Seruni berbisik dengan dirinya sendiri dan karena itu juga, dia lalu menghentikan langkah untuk mendekati tetangganya tersebut.

"Gue bukan maling. Gue bukan maling. Gue bukan maling..."

Kata-kata tersebut tak putus keluar dari bibir Seruni dan dia hanya sempat mendongak sekali untuk menghapus bulir-bulir bening yang membasahi kedua pipinya, lalu kembali menyembunyikan wajah dan bicara dengan dirinya tanpa henti. Dia bahkan tidak beranjak sewaktu bel tanda masuk berbunyi lima menit kemudian dan membuat Jingga yang memperhatikannya dalam diam terpaksa beranjak meninggalkan Seruni dengan hati teriris-iris.

Dia tidak seharusnya menyakiti hati gadis itu dan entah kenapa, meski sering melihatnya menangis, Seruni yang meneteskan air mata karena ulah bodohnya tadi membuat Jingga merasa amat menyesal dan marah pada dirinya sendiri.

***

Alarm pukul empat berdering nyaring dan Jingga membuka mata dengan cepat. Dia terkejut menyadari lampu kamar telah menyala dan sosok cantik yang selama ini selalu terlelap dalam dekapannya sudah tidak lagi berada di atas tempat tidur. Walau kasur masih terasa hangat, Jingga tetap saja merasa panik dan buru-buru bangkit dari kasur tanpa sempat memakai kacamata.

Tentu saja, tidak lama kemudian Jingga mengaduh dan meringis menahan nyeri di antara jari kelingking dan jari manis kaki kirinya yang terantuk salah satu kaki dipan yang terbuat dari jati. Dia terpaksa berbalik ke arah nakas dan meraba-raba kacamatanya sebelum bergegas mencari sang nyonya dengan kaki terpincang-pincang.

"Ma? Uni, sayang." Jingga bergerak menuju kamar mandi dalam kamar. Sebentar lagi subuh tiba dan karena tadi malam mereka tidak sempat membersihkan diri usai "serangan balas dendam", dia yakin Seruni sedang berada di sana.

Hanya saja, ketika pintu kamar mandi terbuka, tidak ada sosok cantik sang istri dan Jingga tahu, Seruni yang jadi semakin cerdas tidak akan membiarkan pintu kamar mandi begitu saja tanpa dikunci. Jingga yang pernah *nyelonong* beberapa bulan lalu, tidak satu atau dua kali mempraktikkan kebiasaan barunya tersebut dan pada tentu saja, setelahnya, mereka berdua selalu berakhir dengan adu perang yang menurutnya amat menggairahkan di bawah guyuran *shower* kamar mandi.

"Sekalian mandi, sayang." kilah Jingga bila Seruni mengeluh dia terpaksa harus mengulang mandi karena ulah suaminya.

"Ni." Jingga membuka pintu kamar. Matanya mencari-cari sosok Seruni ke segala penjuru rumah dan sewaktu mendengar suara berisik dari dapur, dia dengan sigap berlari. Ketakutannya tentang kondisi Seruni yang belum stabil, kadang membuat Jingga berpikir macam-macam.

Sejak tahu dia telah berbadan dua, Seruni kentara sekali memusuhi janin kecil yang bersemayam di dalam perutnya dan Jingga takut bila istrinya berpikiran pendek. Dia tidak mau kehilangan Seruni dan tentu saja, tidak ingin kehilangan calon bayi mereka.

"Kamu ngapain?" Jingga yang menemukan sosok Seruni berdiri dalam diam di depan kompor gas yang menyala segera mendekap istrinya dengan erat. Dia bersyukur tidak terjadi apa-apa dengannya.

"Ga, ah. Kenapa main peluk aja? Gue lagi jerang air. Untung nggak jatuh." Seruni menunjuk ke arah kompor namun sulit. Dari belakang Jingga memeluk tubuhnya seolah takut dia bakal lepas dan lengan pria itu mengunci kedua tangannya hingga Seruni tidak bisa melakukan apapun kecuali memberi kode dengan mata.

"Kangen." Jingga mengecup pipi kiri Seruni sembari menyeringai amat lebar, mengabaikan Seruni yang menjauhkan bibirnya sewaktu bicara.

"Jauhan, ih. Gue belum mandi."

"Bagus. Mandi bareng, yuk." Jingga terkekeh, sembari menaik turunkan alis dia memberi kode ke arah kamar mandi yang berada dekat dapur. Seruni hanya mengedikkan bahu dan berkata kalau dia harus masak untuk sarapan setelah mandi nanti. Mandi bersama Jingga tidak akan pernah sebentar dan mereka harus menunaikan salat Subuh.

"Mandi sendiri. Lo kayak bocah, beneran. Kayak nggak bisa mandi."

Jingga menatap langit selama satu detik lalu mengangguk, "Aku nggak bisa sikat bagian punggung, Ma. Kalau kamu yang bantu bersihin, beda banget rasanya. Lembut, dipijat-pijat. Dakinya rontok semua."

"Tuh ada sikat kawat buat cuci piring. Daki lo dijamin hilang semua." Seruni yang tubuhnya masih berada dalam pelukan suaminya, menunjuk ke arah bak cuci piring menggunakan bibirnya yang dimajukan. Karena itu juga, Jingga yang tadinya menyandarkan dagu di bahu kanan Seruni mengangkat kepala lalu melirik ke arah bak cuci piring dengan pandangan tidak suka.

"Sejak kapan ada sikat kawat cuci piring di rumah? Bukannya aku nggak beli barang begituan. Kamu, kan, sudah kularang pake kawat. Dapat dari mana?"

"Bang Zam. Sebelum pulang gue suruh mampir ke warung dekat sini. Kalau Cuma pakai spons doang nggak bersih. Gue nggak suka." Seruni mengeluh dan protes karena Jingga kemudian membalik tubuhnya hingga mereka berdua berhadapan.

"Kapan kamu nyuruh Zam? Seingatku, kita berdua duduk sama-sama terus. Kalian nggak sempat ngobrol dan aku nggak dengar kamu minta dia ke warung."

Mata Jingga menyipit ketika menginterogasi Seruni dan seperti biasa, Seruni akan memalingkan wajah menghindari tatapan suaminya.

"Liat suami kamu kalo ditanya."

Seruni menggeleng. Kebiasaan rendah dirinya selalu timbul bila Jingga memandanginya sambil melayangkan pertanyaan bak terpidana kena tanya oleh jaksa penuntut.

"Gue belum sikat gi…"

Jingga segera menyambar bibir Seruni sebelum sempat wanita itu lanjut bicara. Sepuluh detik kemudian dia melepaskan Seruni dan kembali dengan pertanyaan yang sama.

"Nggak usah ngomong bau jigong segala. Biniku nggak bau, dia selalu wangi kayak orang habis mandi. Sekarang jawab, kapan kamu nyuruh Zam ke warung?"

Seruni yang tidak bisa menghindar, akhirnya mengaku minta bantuan Zamhuri melalui Whatsapp. Jingga terlalu posesif dan satu-satunya cara tentu saja lewat ponsel. Suaminya tidak sadar dan setelah tahu, dia berharap bisa menghapus nama Zamhuri dari kontak telepon Seruni.

"Kalian WA-an? Kok bisa aku nggak tahu?" Jingga mengulang kembali sewaktu Seruni pura-pura mengeluh sesak. Pelukan Jingga tidak kencang-kencang amat tapi dia merasa dengan cara itu bisa membebaskan diri.

"Pake pesan suara. Bisik-bisik pas lo meleng." Seruni membalas sewaktu Jingga makin mendesak. Pria tampan berkacamata tersebut kentara sekali amat cemburu tapi dia berusaha terlihat santai dan meyakinkan diri kalau Seruni hanya miliknya.

Hati, tubuh, bahkan janin dalam rahim wanita itu adalah kepunyaannya, bukan milik Zamhuri.

"Aku bisa beliin, Ni. Nggak usah sama Zam. Kenapa kalo kamu butuh apa-apa selalu cari dia? Aku nggak bisa kamu mintai tolong?"

Seruni yang tadinya hendak menoleh ke arah kompor, pada akhirnya terpaksa menatap wajah suaminya. Dia sebenarnya malu sekali harus menjawab, tapi Jingga yang cemburuan terlihat amat menggemaskan.

"So...soalnya lo nggak mau jauh-jauh dari gue, jadi gue nyuruh Abang, supaya lo nggak khawatir, gue bakal pergi atau ngilang."

Telunjuk kanan Jingga menyentuh pipi kiri Seruni yang mulus. Dia tersenyum usai mendapat jawaban seperti itu, "Tahu dari mana aku takut kamu hilang?"

"Tahu. Gue tahu lo cemas, Ga. Kayak tadi, lo keluar kamar terus peluk gue."

Jingga tersenyum. Dirapikannya helaian anak rambut milik Seruni ke balik telinga sang istri hingga menampakkan kilau berlian dari anting-anting mas kawin pernikahan mereka yang terlihat amat cocok di telinga Seruni.

"Benar. Aku selalu cemas. Takut kehilangan kamu untuk yang ketiga kalinya." Dia berbisik, lalu mendekap tubuh Seruni erat-erat dan membisikinya kata-kata cinta yang tidak pernah putus.

"Tiga? Bukannya gue cuma sekali kecelakaan?"

Jingga menggeleng, namun, Seruni tidak dapat melihat gerakan kecil yang suaminya lakukan. Yang Jingga lakukan hanyalah memejamkan mata dan mengingat kembali bayangan hari paling menyebalkan dalam hidupnya ketika dia menerima medali kelulusan dan hanya mampu memandangi pohon angsana di depan lapangan bola, tempat seseorang selalu menghabiskan waktu di sana selama berjam-jam, tanpa sempat mengucapkan pamit sama sekali pada Jingga atau semua orang di SMANSA JUARA.

***

Ketika Seruni sudah mampu berjalan tanpa bantuan tongkat beberapa minggu kemudian, Jingga merayakan kesembuhan istrinya dengan sebuah rencana yang membuat Seruni nyaris membisu seharian. Dia yang selama sakit banyak menghabiskan waktu di rumah atau kadang di ruko KiKi hingga Jingga menjemput pada jam makan siang, pada akhirnya merasa sangat panik karena ide Jingga untuk mengunjungi klinik ibu dan anak rekomendasi Nila, kakak kandung Jingga.

Sejak tahu dirinya berbadan dua, Seruni hanya satu kali mengunjungi poli kebidanan selagi dia berada di rumah sakit, itu pun karena dokter yang menyuruh tidak lama usai Seruni siuman dari kecelakaan yang nyaris merenggut nyawanya. Setelah berada di rumah, dia selalu membuat alasan kepada Jingga untuk tidak berkunjung ke dokter seperti kondisi kakinya belum kuat padahal di ruko KiKi, kadang Seruni mampu meniti anak tangga menuju kamarnya yang berada di lantai dua.

Jingga pada mulanya memaklumi. Namun, lama-kelamaan dia mulai merasa curiga, terutama, karena Seruni hampir tidak pernah menunjukkan gelagat seperti ibu hamil yang bahagia dengan kandungannya, seperti yang dialami oleh wanita-wanita hamil lainnya. Seruni hanya menghabiskan sebagian besar waktunya memandangi perutnya yang kala itu masih rata di depan cermin di dalam kamar tidur mereka dan keanehan terjadi karena tidak sekalipun Seruni berniat mengelus atau mengusap perutnya.

Jingga malah harus berinisiatif melakukan semua itu sendirian. Dia tidak merasa keberatan. Sewaktu mereka duduk berdua pada saat menonton televisi atau juga usai salat berdua, Jingga akan mengusap dan membacakan sebuah surah yang selain membuat tenang perasaan sang ibu yang belum sepenuhnya menerima kenyataan dia telah berbadan dua, juga menjadi momen untuk Jingga lebih mengenal Seruni lebih dalam lagi.

"Besok anak Papa mau ketemu dokter, jangan sembunyi, ya. Papa sama Mama mau lihat." Jingga berbisik di perut Seruni sementara istrinya mengusap puncak kepala Jingga dengan lembut. Mereka berdua baru kelar salat Isya dan Jingga telah menamatkan ayat terakhir kemudian mengajak calon buah hatinya berbicara.Seruni bahkan belum sempat melepaskan mukena yang dipakainya.

"Kalau dia sembunyi, gimana?" Seruni bicara dengan nada pelan dan takut bila menyinggung suaminya. Karena itu juga, Jingga mengangkat kepala namun tidak melepaskan tangan kanannya dari perut sang nyonya.

"Sembunyi? Nggak apa-apa, tapi kalau dia nongol sedikit, aku bakalan seneng banget. Dulu waktu pertama kali ketemu, nggak kelihatan karena dia kecil banget."

Seruni kelihatan sekali berusaha menelan air ludah ketika Jingga mengalihkan pandangan ke arahnya satu kali lagi, sebelum kembali ke perutnya, berbicara dengan suara pelan dan sesekali menciumi perut sang istri, seakan takjub dengan keajaiban yang dianugerahkan Tuhan kepada

mereka berdua. Sedang Seruni sendiri, berusaha menahan ngilu dalam dada setiap melihat Jingga amat antusias.

Dalam hatinya, dia gamang. Dulu sewaktu bapak masih hidup, Seruni yang terus bertahan adalah bencana. Dia selalu membuat masalah dan membangkitkan amarah bapak hingga tidak terkendali dan bukan tidak mungkin, anaknya kelak akan menjadi penyebab rusaknya hubungan mereka berdua.

Jingga mungkin bakal menjauh dan melupakannya bila nanti, janinnya terlahir perempuan yang bakal banyak menyusahkan si tampan itu ketimbang membuatnya bangga jadi seorang ayah, seperti yang saat ini Jingga ucapkan di depan perutnya.

Seketika, bulu kuduk Seruni meremang, dan dia ingat sekali, bapak menendang tulang keringnya sewaktu tidak sengaja menumpahkan air teh panas ke pangkuan pria kejam tersebut.

"Anak setan. Lu nggak punya mata? Sengaja mau gue mati, hah?"

Seruni masih bisa merasakan kenangan saat dia dipaksa berlutut dan mencium lantai ubin karena kesalahannya tersebut. Guyuran air teh panas membasahi puncak kepalanya dan mengalir hingga pipi, yang dituangkan bapak hingga dia menjerit-jerit.Umurnya baru sepuluh tahun dan dia terlalu lelah usai membantu ibu mengupas kerang.

"Ampun, Pak. Uni sakit...panas..."

Seruni benar-benar tidak sengaja, tapi, bapak tidak memaafkannya sama sekali untuk kesalahannya tersebut. Karena itu juga, dia yang teringat tentang perbuatan sang ayah, tidak sengaja mencengkeram bahu Jingga dengan kuat hingga suaminya yang saat itu masih bercengkrama dengan calon bayi mereka mengangkat kepala, "Ma? Ada yang sakit?"

Seruni menggeleng. Badannya gemetar dan dia ingin sekali menekuk lutut lalu memeluk tubuhnya sendiri seperti yang dia lakukan setiap ketakutan. Namun, belum sempat

niatnya terkabul, Jingga lebih dulu duduk dan menyentuh bahu sang istri. Wajahnya tampak khawatir dan Jingga terlihat amat waspada.

"Uni? Perutnya sakit?" Tangan kanan Jingga mengelus pelan pipi kiri Seruni ketika wanita dua puluh enam tahun tersebut menggeleng. Tangannya masih bergetar dan entah kenapa, dia merasa amat nyaman sewaktu Jingga tanpa ragu, mendekap tubuhnya amat erat dan mengusap punggung Seruni penuh kasih sayang, seolah tahu, saat ini Seruni kembali terkena serangan kecemasan yang dulu, waktu kambuh, selalu jadi penyebab dia melukai tubuhnya sebagai hukuman.

"Aku sayang kamu, Ni. Aku sayang anak kita. Aku cinta kalian berdua." dia bicara dengan lembut sembari mengelus punggung Seruni dan sesekali membubuhkan kecupan kecil entah di pipi atau puncak kepala istrinya.

"Jangan khawatir." Jingga membesarkan hati Seruni yang kini pelipisnya sudah dibasahi peluh. Istrinya saat itu tidak bicara, mungkin karena serangan panik yang melandanya datang tiba-tiba, pikir Jingga. Tapi, dia yang saat ini mulai paham tentang keadaan Seruni, tidak merasa aneh sama sekali, seolah-olah, dia mengerti mengapa wanita di hadapannya saat ini bisa seperti itu.

"Gue takut..." lirih, Seruni menahan buliran bening yang menggenang di pelupuk matanya, "ntar dia nyusahin lo, Ga."

"Nggak masalah. Aku ada di sini, buat kalian susahin."

"Ntar dia bikin kotor rumah, Ga. Bikin berantakan, mungkin dia bakal bikin lo kesal..."

Jingga dengan cepat memotong, "Rumah yang isinya bocah, seharusnya berantakan. Kalau rapi, namanya rumah *display*. Buat promosi ke pengunjung." Dia terkekeh sebelum melanjutkan, "aku bantu beresin, dan bilang sama anak kita, bikin berantakan aja, nanti Papa bakal minta supaya Mama mau memberimu banyak adik, supaya kamu ada teman main dan semangat hancurin rumah."

"Ga..." Seruni pura-pura memukul dada kanan suaminya, "Bapak gue nggak suka rumah berantakan dan gue nggak bakal bolehin "dia" melakukan hal yang sama."

Jingga menggeleng. Dia menahan tangan Seruni yang tadi mencoba memukul dadanya, tapi kemudian, diarahkannya tangan sang istri ke arah bibirnya sendiri lalu dikecupnya penuh perasaan, "Jangan, Ma. Rumah yang berantakan bisa dirapikan kembali, tapi, hati anak kita yang terluka karena kemarahan mamanya, nggak bakal mudah dipulihkan sampai kapan pun."

Seruni terpaku sewaktu memandangi Jingga yang bicara dengan nada pelan. Saat ini, Jingga sedang mengajarinya untuk menjaga dan mengatur emosi tanpa Seruni sendiri sadari.

"Aku pernah seperti itu. Jadi bocah jahat yang selalu melukai hati istriku. Nggak bakal aku ulang lagi karena tahu, hatinya yang terluka membuat Seruni kesayanganku jadi nggak pernah percaya..."

"Dulu gue memang pantes dikata-katain." Seruni menggeleng pelan, "dibandingkan kalian yang punya keluarga utuh..." Jingga menghentikan Seruni dengan menyentuhkan telunjuknya di bibir sang istri, "Maafin aku, maafin kami semua. Aku waktu itu belum mengerti."

Tidak sekali dua kali mereka berdua membahas soal hal tersebut dalam pembicaraan mereka, namun, Jingga seolah tanpa lelah meminta Seruni untuk memaafkan semua perbuatan yang dia lakukan di masa lalu. Pada dua kali sesi konseling dengan ahli kejiwaan yang menangani Seruni, Jingga sadar diri, dia dan Zainuri adalah penyebab Seruni mengalami depresi. Hanya saja, sekarang istri cantiknya tersebut sudah bisa menerima kehadirannya tanpa takut akan mendapat perundungan kembali. Jingga sudah banyak berubah dan daripada bicara dengan suara keras, dia memilih melakukan kontak mata dan bicara dengan nada lembut yang akhirnya membuahkan hasil positif. Seruni makin sering membalas tatapannya dibanding awal perjumpaan mereka sebelum menikah.

"Kalau dia perempuan, aku yakin, dia akan mewarisi kecantikan Mama Uni yang bikin suaminya *klepek-klepek,*" Jingga membiarkan Seruni mencubit kedua pipinya, "Bohong, lo klepek-klepek sama mantan."

Kemajuan lain, Seruni tidak banyak lagi menyebut nama Lusiana. Sebagai ganti, dia akan menggunakan nama "wanita yang pernah lo cintai" atau "mantan terindah" yang membuat Jingga selalu tertawa keras-keras dan balas meledek istrinya, "Kalau kamu dulu kasih nama di kotak bekal, PUNYA SERUNI, nggak bakal aku noleh ke dia. Biar kata Uni-ku dulu males mandi atau ogah sisiran, aku bakal nembak dia nggak pake gengsi."

Seruni makin semangat menjepit kedua pipi suaminya sebagai tanda dia tidak percaya.

"Sumpah, Ni. Nggak boong. Pas kamu masak buatku, hari kedua kita nikah, aku kayak *flashback*. Kamu boleh bilang alasanku nggak masuk akal, aku bodoh udah ngelepasin Uci, cuma aku mau kamu tahu, telur dadar buatanmu kayak menyadarkan aku dari banyak hal konyol dan bodoh yang terlewat selama bertahun-tahun."

Jingga meraih kedua tangan Seruni yang masih berada di pipinya, untuk dia kecup satu persatu, lalu kembali menatap Seruni dengan tatapan yang Seruni tahu, adalah tatapan tulus dari suaminya sendiri.

"Jangan bohong, bisa, nggak?" Seruni mengeluh, tidak peduli Jingga sudah bersumpah dia tidak berbohong dengan perasaannya pada sang istri dan terus menggoda Seruni yang sepertinya sudah lupa dengan ketakutannya tadi.

"Pulang dari klinik, kita kencan, ya, Ma. Kamu nggak usah masak. Aku mau seharian sama istriku. Mumpung besok Sabtu dan aku libur."

"Tapi besok ekspedisi bakal ramai. Awal bulan dan *marketplace* promo gratis ongkir. KiKi bakalan sibuk." Geleng Seruni tidak setuju dengan saran suaminya.

"Sarah sudah kuminta gantiin kamu, udah kukasih bonus gaji sampingan biar dia mau lembur sampai malam."

Jingga mengedip jahil. Ulahnya barusan membuat Seruni menjauhkan kepalanya dari wajah sang suami.

"Hah? Lo sampe segitunya? Digaji berapa Mbak Sarah, sampe nurut ama lo?"

Omong-omong, biarpun sudah kembali akur, Seruni masih saja suka melabeli suaminya dengan lo, dibandingkan dengan permintaannya dulu agar memanggilnya Mas Aga Sayang.

"Cukup buat beli kerupuk satu gerobak." Jingga terkekeh, tidak peduli saat itu Seruni mengerutkan alis, "Kerupuk apaan? Kerupuk sagu atau kerupuk udang? Kerupuk Palembang harganya nggak murah. Kalau ngomong mesti jelas."

Jingga tidak membalas dan memilih membantu Seruni melepaskan mukenanya. Rambut wanita berjilbab tersebut tergerai, menguarkan aroma mangga yang membuatnya selalu terhanyut. Tak heran, dua keponakannya tergila-gila dengan Seruni.

"Dengar, aku cuma mau ngomong satu kali." Jingga merapikan helaian anak rambut di sisi telinga kiri sang istri sebelum bicara, "mau kerupuk Palembang, kerupuk udang, kerupuk sagu, berapapun biayanya, asal aku bisa seharian menggenggam tangan istriku dan kencan dengannya, aku nggak peduli harus bayar Sarah. Paham kamu, Ma?"

Jingga mengecup dahi Seruni dengan sepenuh hati sebelum ia bicara lagi, "Istriku berharga lebih dari semua kerupuk di dunia, jauh lebih berharga dari apa pun."

Seruni menggeleng, lalu menundukkan kepala. Pipinya merona merah dan Jingga yang melihatnya segera membalas dengan sebuah dekapan yang membuat Seruni mengeluh sesak. Seruni Rindu Rahayu yang malu-malu adalah hal yang menyenangkan dan amat jarang dia temukan.

Galang Jingga Hutama amat menyukai hal tersebut.

***

Ketika pagi menjelang, Seruni Rindu Rahayu bersikap amat membingungkan dan di mata Galang Jingga Hutama, sang suami, sikapnya persis dengan sikap Azura, keponakan Jingga, ketika hendak dibawa oleh sang ibu, Nila Hutama, ke dokter anak, entah untuk divaksinasi atau untuk diperiksa kesehatannya secara berkala. Jingga yang pernah beberapa kali menemani Azura, menemukan hal yang sama persis dengan yang kini tengah dilakukan Seruni, saat tahu tidak lama lagi dia akan disuntik.

"Ma, mending langsung ke rumah sakit. Kita sarapan di restoran kesukaanmu juga nggak apa-apa, jam tujuh langsung berangkat. Kan pendaftaran buka jam delapan.

Wajah Seruni bukan main kusutnya, padahal pagi itu, dia sudah siap dan telah berdandan rapi. Walau berdandan dalam versi Seruni adalah pulasan bedak tipis dan *lip gloss* yang warnanya satu tingkat lebih tua di atas warna bibir sang nyonya Jingga Hutama. Dia kurang suka memakai lipstik kecuali ke acara resepsi. Itu juga, Seruni kadang menimbang-nimbang perlu tidaknya dia hadir dengan riasan bibir mencolok, mengalahkan sang pengantin. Paling banter, dia mengenakan lipstik saat Jingga minta, yaitu kala malam dan kala Jingga sedang "minta jatah". Itu juga, kadang tidak sempat. Si tampan berkacamata tersebut lebih sering "menerkam" sang istri sebelum dia selesai berdandan.

Dan ngomong-ngomong, Jingga berkali-kali meyakinkan diri, Seruni yang tampil polos punya kemampuan luar biasa dalam menyembuhkan rabun matanya yang amat mengganggu. Terutama saat dia menggigil dan mengerang di dalam rengkuhan suaminya. Seruni yang pemalu selalu berhasil membuat Jingga menjadi seperti serigala buas yang kelaparan.

"Nggak nafsu makan, Ga." Seruni mengeluh. Dia belum mengalami serangan mual muntah di pagi hari seperti yang dialami kebanyakan calon ibu di awal masa

kehamilan. Tapi, daripada itu, Jingga lebih memikirkan ketidakstabilan emosi sang istri yang membuatnya cukup cemas. Tidak terhitung, berapa banyak rencana yang kadang batal karena Seruni keburu terkena serangan cemas dan naik turun perubahan suasana hati nyonya cantik yang kalau dihitung-hitung, sudah empat bulan lebih menyandang status istrinya tersebut, harus membuat Jingga bersabar sebelum bisa melihat calon buah hati mereka.

"Kenapa? Nggak mau makan bubur ayam? Mau makan apa? Wedang jahe, mau? Perutnya mual?"

Seruni menggeleng. Jingga pagi itu sudah selesai mandi dan memakai kaos polo berwarna putih dengan kerah berwarna abu-abu pupus. Dia memakai jin warna krim dan terlihat amat tampan. Seruni sempat membantu mengancingkan satu kancing di kaos bagian dada Jingga dan meringis ketika sang suami meraup pinggangnya ke dalam pelukan pria itu.

"Pa." Seruni memberi kode dengan mata bahwa Jingga tidak boleh bersikap macam-macam pagi itu.

"Kamu ditanya malah cemberut. Aku, kan, cemas kalau kamu nggak ngomong."

"Ini ngomong." Seruni membalas. Dia sudah selesai dengan pekerjaannya, namun, Jingga masih tetap betah mendekap.

"Tadi aku tanya mau makan di mana? Ditawari makan bubur ayam favoritmu, nggak dijawab." Jingga menoel ujung hidung Seruni yang selalu membuatnya gemas. Mata mereka beradu pandang dan Jingga mengurai sebuah senyum.

"Nggak lapar. Tapi, boleh nggak mampir ke ruko?"

"Ngapain ke ruko? Ketemu Zam? Lupa kalau suaminya cemburuan?"

Jingga terkekeh sewaktu Seruni dengan gemas, mencubit kedua pipinya lalu berseru, "Dia abang ipar lo, Galang Jingga Hutama."

Seruni jarang menyebut nama lengkap Jingga dan dia suka saat wanita cantik tersebut melakukannya,

"Senaksir-naksirnya Abang sama gue, dia nggak pernah, tuh, ngelamar."

Seruni meringis karena Jingga kembali mencubit hidungnya. Kali ini sedikit lebih kuat dari sebelumnya.

"Enak aja ngelamar biniku." Jingga mendengus. Setelahnya, dia mengusap hidung Seruni lalu melanjutkan bicara, "wanita judes ini, dari kecil sudah dipatok jadi bininya Jingga."

"Ish, emangnya ular?" Seruni protes dan dia terkikik geli mendengar balasan Jingga yang nyaris membuat biji matanya melompat keluar, "Ada. Ularnya kadang-kadang bangun, nyari sarang."

"Astaghfirullah, Mas." Seruni bergidik, "pentungan ayam lo bisa berubah jadi ular? Kalau dikasih suling, ntar dia bisa joget, dong."

Jingga terkekeh dan makin senang karena seperti biasa, dia hampir berhasil mengalihkan ketakutan Seruni walau harus berpuas diri, setelah memanggilnya Papa dan Mas Aga, wanita itu tetap setia dengan panggilan lo, seolah-olah kata tersebut adalah kata panggilan mesra untuk Jingga.

"Serulingnya ngumpet ..." Jingga menahan lanjutan kalimatnya karena sekali lagi Seruni melotot, seolah tahu apa yang bakal keluar dari bibir suami mesumnya tersebut.

"... nah, pikirannya kotor, kan? Bukan cuma aku yang mesum di sini. Mama Uni juga." Jingga kembali menoel hidung Seruni dan karena itu juga, Seruni kemudian berontak, dengan wajah merah merona menahan malu, berusaha lepas dari pelukan tuan tampan kesayangannya.

"Enak aja. Lo yang mikirnya ke situ. Gue nggak."

"Beneran, nggak?" Jingga memastikan dan dia sedikit kecewa sewaktu menemukan Seruni mengangguk sebagai balasan. Dia bahkan tanpa sadar mengetatkan pelukan mereka pagi itu, seolah bila lepas, Seruni akan melupakan dirinya lalu pergi menjauh.

"Dikit. Tapi, kalo digoda terus, gue nggak kuat." Seruni pada akhirnya tersipu, momen yang memang

dirindukan oleh Jingga sehingga tak lama usai mendapatkan jawaban seperti itu, Jingga kembali tersenyum.

Dasar Seruni. Dia selalu saja punya kebiasaan membuat Jingga ketar-ketir hanya buat mengakui perasaannya.

"Jadi boleh, kan?" Seruni bertanya lagi, dengan tatapan memohon. Kedua telapak tangannya menempel di dada bidang milik Jingga dan si calon ayah berkacamata amat menyukai pemandangan yang dia lihat saat ini. Seruni jarang sekali meminta sesuatu dan sekalinya hal tersebut terjadi, walau sedikit menyebalkan bagi Jingga karena biasanya berkaitan dengan Zamhuri, sang abang tiri istrinya, dia akan mengabulkan apa saja keinginan sang suami demi niatnya dikabulkan.

"Ngapain ke sana? Kemarin udah, nggak bosen kamu. Satu minggu ini sudah berapa kali ke ruko?"

"Ga, Uni ingat ada pisang nangka dibawain pelanggan. Mau direbus sekalian dan dari semalam keingetan terus."

Jingga tahu, Seruni amat suka dengan buah pisang. Daripada digoreng, dia gemar menyantap pisang rebus. Dalam seminggu, Seruni bisa membeli beberapa sisir pisang mulai dari pisang ambon sampai pisang putri. Tak jarang dia juga mampir membeli pisang kepok di pasar dan menyiapkan beberapa potong di atas meja makan di rumah mereka, di atas meja makan ruko KiKi, atau bahkan di dalam kotak bekal milik Jingga yang selalu membuat suaminya tersenyum penuh haru.

Padahal hanya pisang rebus atau kadang, ubi rebus yang menurut kebanyakan orang adalah makanan kampungan, tapi, Jingga selalu suka jawaban Seruni bila dia bertanya.

"Laki-laki itu cepet lapar. Abang, Bapak, dan kamu juga, Ga. Kadang Uni nggak selalu ada buat siapin makanan, kadang sibuk. Makanya Uni suka siapin pisang atau ubi rebus, biar maag nggak kambuh, biar kalian nggak marah-marah karena lama nunggu nasi masak."

Hanya saja, Seruni yang dulu sering mendapat pukulan gara-gara selalu terlambat menyiapkan makan siang untuk bapak dan kerap mendapat pukulan, tidak pernah menceritakan hal tersebut kepada siapapun. Termasuk pada Jingga dan Zamhuri, sang abang tiri.

Setelah dewasa, dia tidak pernah mau mengulang kesalahan di masa lalu walau tidak sepenuhnya kesalahan Seruni. Jam pulang sekolah selalu di atas pukul dua dan dia lebih sering menghabiskan waktu di kampung nelayan karena bekerja mengupas kerang. Walau begitu, dia tetap disalahkan dan hal tersebut tanpa sadar terbawa hingga dewasa.

Dalam sesi konseling, Seruni tidak jarang menangis karena hal-hal paling menyedihkan di masa kecilnya tahu-tahu muncul begitu saja. Jingga tak pernah ragu menemani Seruni akan membantu menenangkan istrinya sembari memberikan usapan lembut di punggung atau menggenggam tangannya dengan erat walau kadang, ketika mendengar semua kisah-kisah yang diungkapkan sang istri, membuatnya amat murka dan kadang menahan air mata.

Dia berusaha tetap kuat sekalipun mendengarkan kisah penyiksaan masa kecil istrinya ikut melukai dirinya.

"Kalau kita ke sana, aku dikasih apa?" Jingga setengah bercanda, menaikkan alis dan menggoda Seruni yang masih menatapnya penuh harap.

"Ka ... kasih apa?" Seruni terbata, memandang Jingga yang mengulum senyum. Tidak diberi upah pun dia akan mengantar sang nyonya. Tapi, amat menyenangkan rasanya melihat Seruni berekspresi lebih banyak dibanding dia yang biasa. Malah, Seruni yang malu-malu seperti ini mengingatkan Jingga ketika dia menggoda gadis itu sewaktu mereka SMA dulu.

"Apaan, nih, Ga? Sabun sulfur? Buat apa?"

"Biar korengan lo sembuh. Uci jijik punya temen yang tangannya kayak abis berendam di tong sampah, digerogoti belatung."

Jingga masih ingat, dulu dia mesti berkeliling ke seantero warung demi mencari sabun sulfur. Untunglah, di sebuah warung kelontong beberapa blok dari sekolah, dia berhasil menemukan benda tersebut dan begitu urusannya selesai di warung, dia melesat secepat mungkin dan berharap, Seruni yang biasanya pulang sendirian ke arah rumah mereka yang berdekatan.

"Nggak tahu. Kamu mau kasih apa sama aku?"

Seruni tampak mencerna sesuatu dalam pikirannya dan Jingga masih menahan rasa penasaran, seolah ingin menembus ke dalam kepala si cantik demi tahu pergulatan seperti apa yang kini berkecamuk dalam pikiran nyonya Galang Jingga Hutama tersebut.

Dan dia, tidak menyangka sama sekali ketika Seruni berjinjit dan mengecup pipi kanannya selama beberapa detik sebelum berusaha melepaskan diri dengan pipi merona merah lalu berbisik malu-malu, "Kasih pisang rebus."

Jingga terkekeh lalu mempererat dekapan mereka sambil tidak lupa mendaratkan sebuah kecupan mesra di puncak kepala Seruni yang terlindungi jilbab.

Pisang rebus spesial yang dibuat oleh Seruni adalah hal super menyenangkan yang selalu membuat Jingga tersenyum setiap waktu istirahat jam sepuluh pagi, di antara jeda pertemuan sebelum dia melanjutkan hari panjangnya yang seakan tidak pernah usai. Termasuk setermos kopi panas dan secarik pesan yang membuatnya selalu merindukan wanita itu.

Papa Jingga, sebelum makan pisang, jangan lupa Bismillah. Biar berkah.

Uni bininya Jingga Hutama.

Sumpah, dia senang sekali karena tidak lagi menemukan nama Firdausy yang jelas-jelas milik ipar tirinya di belakang nama sang istri.

"Aga, Ih. Gue nggak bisa napas."

Yah, misinya tinggal satu lagi, menunggu sang nyonya memanggilnya Mas Aga, seperti mimpinya berbulan-bulan lalu.

Dia, tentu saja sabar menanti, sampai semua harapannya jadi kenyataan.

***

Sarah adalah orang pertama yang mengerutkan alis sewaktu melihat kedatangan Seruni ke ruko KiKi dengan diantar suaminya menggunakan SUV besar berwarna hitam mereka yang dibeli usai kembali dari rumah sakit karena peristiwa kecelakaan tragis dua bulan lalu. Dia sempat iri melihat betapa romantisnya Jingga yang keluar dari pintu pengemudi lalu berjalan menuju pintu penumpang dan membukanya lalu membantu sang nyonya turun dengan hati-hati.

Tidak peduli Seruni berkata dia baik-baik saja, Jingga yang menolak percaya bahwa waktu dua bulan cukup untuk memulihkan tulang kaki yang retak hingga bisa dijadikan tumpuan berjalan, tetap saja menawarkan bahu atau tangannya untuk menjadi penahan setiap Seruni hendak turun. Tongkat berjalannya masih berada di bangku belakang, hanya saja Seruni terlalu keras kepala dan nekat melangkah sendiri padahal mereka tidak sedang berada di rumah.

"Eh, tumben datang. Kemarin bilang mau izin." Sarah menjulurkan kepala begitu Jingga membuka pintu kaca ruko. Lengan kanannya menjadi tumpuan sewaktu Seruni melangkah dengan amat hati-hati. Peringatan sang suami supaya tidak ceroboh adalah syarat supaya dia diizinkan mampir ke ruko.

"Nyari Zam." Jingga membalas, namun segera diprotes istrinya, "Pisang gue lupa dimasak."

"Astaga." Sarah berseru. Bisa-bisanya sepasang suami istri tersebut tidak kompak.

"Yang bener yang mana? Nyari Zam apa makan pisang? Pisang di rumah kurang?"

Sarah berniat menggoda, sayang pikiran Seruni tidak sampai ke situ sehingga yang bereaksi pada ucapannya barusan hanyalah Jingga.

"Pisang di rumah mah, enak. Nagih terus."

"Apaan, sih? Di rumah udah nggak ada pisang, juga." Seruni mengoreksi. Sarah kemudian terkekeh dan jadi malu melihat kelakuan sahabatnya tersebut, "Astaga, adek Zamhuri satu ini."

"Emangnya gue kenapa?" Seruni yang berhasil mencapai meja konter mendekati Sarah. Lawan bicaranya hanya terkikik geli seraya melemparkan pandangan jahil ke arah Jingga yang mesam-mesem tidak karuan, "Polos amat bini lo."

"Pisang maksud lo itu "punya" laki gue? Dia mah ga main pisang, mainnya pentungan ayam KFC." Dengan wajah datar, Seruni membalas lalu berjalan menuju dapur, meninggalkan Sarah yang terlalu terkejut dan Jingga yang menggelengkan kepala melihat kelakuan istrinya.

"Buset, pantes nggak nyambung. Doyan pentungan ayam." Sarah terbahak-bahak dan dia pada akhirnya malu sendiri karena saat itu, seorang pelanggan pria masuk sembari mengucap salam.

"Eh, waalaikum salam. Ada yang bisa dibantu?"

Jingga bersyukur akan kedatangan pelanggan tersebut dan dia lantas buru-buru mengejar Seruni yang sudah duluan melangkah menuju dapur.

"Ma, pelan-pelan." Jingga memperingatkan. Seruni yang sebelumnya berjalan dengan amat santai kemudian menoleh ke arah belakangnya dan pura-pura cemberut.

" Tiap hari ke dapur ini nggak pernah dimarahin sama Abang." Dia mengeluh, "sekalinya ditemenin ama *bodyguard*, banyak amat pantangannya, kayak orang diet."

Jingga terkekeh. Dia kemudian berjalan mendahului Seruni, namun, sang istri mengaduh dan mengeluh karena lorong penghubung dapur dan bagian depan sebenarnya hanya cukup dilewati satu orang saja.

"Aga, sempit."

"Sempit apanya? Masih muat." Jingga membalas. Tangannya yang nakal kemudian bergerak ke arah pinggang Seruni.

"Geli, jangan gelitik." Seruni memohon dengan memajukan bibir.

"Nggak digelitik. Aku pegang biar nggak jatuh."

Seruni seperti biasa, mana mau percaya kata-kata yang meluncur dari bibir suaminya. Bibirnya bahkan masih saja cemberut sewaktu dia membalas perkataan Jingga barusan, "Dari tadi pegang tangan, pas di sini, pegang pinggang. Apa bukan modus namanya?"

Jingga memilih menatap langit-langit ruko selama beberapa detik sebelum bicara lagi, dengan tambahan sebuah senyum lebar supaya nyonya cantik berhijab di depannya ini lumer bagai es krim.

"Nggak modus, Uni sayang. Beneran mau jaga kamu dan anakku, supaya nggak jatuh atau terpeleset."

Jingga tahu, Seruni masih belum tergoda karena alis sebelah kirinya naik dan dia malah tertarik dengan suara dari arah dapur. Seruni mempercepat langkah, disusul oleh Jingga yang sedikit senang karena gantian, jemari kanannya kini digenggam sang istri yang sepertinya lupa kalau dia yang seharusnya dituntun oleh suaminya.

"Sayang, hati-ha ..."

Jingga berhenti bicara sebab di dapur tampak Zamhuri sedang berdiri di depan teko stenlis yang dijerang di atas kompor gas. Tangannya sedang menyendokkan gula dari toples kaca ke dalam sebuah mug keramik berwarna abu-abu tua.

"Udah datang, ya? Kirain masih di jalan. Gue mau bikin kopi tadi." Seruni bicara dengan nada riang. Bahkan, saking antusias melihat sang abang, dia melepaskan

genggaman tangannya pada Jingga dengan begitu mudah lalu bergegas mengambil toples dan sendok gula dari abangnya.

"Sini, gue aja. Lo kalo bikin suka kemanisan."

"Udah, nggak usah. Lo ngapain ke sini? Bukannya bilang mau ke dokter?"

Zamhuri melayangkan pandangan heran ke arah Seruni dan Jingga secara bergantian. Jingga yang masih berdiri di depan pintu dapur kemudian membalas, "ngidam pisang di ruko.

"Pisang di ruko?" Zamhuri mengulang pertanyaan Jingga. Seruni yang barusan ingat kalau Sarah sempat menggodanya gara-gara pisang, kemudian menoleh pada suaminya yang kini tampak cemberut. Tapi, dia kemudian dengan cepat menuju ke kabinet lemari dapur tempatnya meletakkan bahan-bahan masakan dan juga pisang yang dia sebut disimpan di sana.

"Iya. Ini, yang kemarin dibawain sama Naila."

Seruni mengeluarkan satu sisir pisang lilin yang menguning lalu memamerkan pisang tersebut kepada Zamhuri yang masih berdiri di depan kompor.

"Kapan dia kirim pisang?" Zamhuri melemparkan pertanyaan, "dia mampir?"

Seruni mengangguk sembari menutup pintu kabinet. Dia sempat mengambil sebuah pisau yang dalam hitungan detik segera membuat Jingga yang berada tidak jauh dari tempat dia berdiri, mengambil pisau tersebut.

"Aga. Uni mau bersihin pisang."

"Aku aja." Jingga tersenyum, lantas dia juga mengambil pisang yang berada di dalam pegangan Seruni lalu membawanya ke bak cuci piring.

Seruni membuang napas dan kembali memajukan bibir tanda dia merasa tidak suka. Berbeda dengan Jingga, Zamhuri masih memberi kesempatan untuk adiknya menggunakan pisau setelah dia yakin, kondisi Seruni stabil. Lagi pula, setelah kecelakaan kemarin, Seruni hampir tidak

pernah lagi menyakiti tubuhnya sendiri. Karena itu, dia percaya-percaya saja padanya.

Sedangkan Jingga, alarm peringatan dalam kepalanya cepat sekali aktif setiap Seruni bergerak menuju dapur. Walau sudah dijelaskan berkali-kali, dia tidak peduli.

"Ke dokter jam berapa, sih? Emang Sabtu ada yang buka?"

"Ada. Dokter Siwi buka jam setengah sembilan."

Zamhuri melirik arloji di tangan kanannya lalu kembali melayangkan pandang ke arah Seruni. Di belakangnya, Jingga mengintip interaksi mereka berdua dengan tangan masih memegang pisau dan pisang.

"Ini udah jam delapan lewat. Bukannya harus daftar dulu? Kok malah ke sini?"

Jingga ingin sekali menjawab, tapi dia ingat, Seruni bakal sangat tidak suka bila dia mengadu. Di masa lalu, dia sering sekali mengadu kepada guru tentang perbuatan yang tidak dilakukan oleh istrinya sehingga karena itu juga, Seruni sering dimarahi.

Seruni tampak gugup menerima pertanyaan dan tatapan mata Zamhuri yang membuatnya cemas. Dia kemudian memutuskan untuk menarik sebuah kursi makan lalu duduk. Karena itu juga, Jingga menghentikan pekerjaannya, lalu berjalan mendekati Seruni. Sayang, Zamhuri sudah lebih dulu melakukan hal tersebut. Dia bahkan mengambil satu kursi lain dan duduk di sebelah kirinya.

Tidak mau kalah, Jingga kemudian ikut ambil posisi duduk di sebelah kanan Seruni. Tapi, dia memutuskan untuk mendengarkan obrolan mereka (sekaligus pasang mata bila Zamhuri berani berbuat macam-macam pada wanita yang sudah dia klaim pada dunia sebagai "milik Jingga seorang").

"Masih takut?" Zamhuri memulai. Seruni menjawab dengan sebuah gelengan akan tetapi pandangannya mulai menjauh dari kontak mata sang kakak.

"Hei, udah sering gue bilang, ponakan gue bakal jadi anak hebat. Dia nggak akan bikin mamanya susah."

"Gue takut, malah gue yang buat dia susah, Bang. Gue yang takut, kalau nanti gue yang berubah kayak bapak." Seruni menatap lesu ke arah abang tirinya. Dia berusaha tersenyum namun gagal. Remasan tangan yang diberikan oleh Jingga di bahu kirinya, membuat dia menoleh ke arah sang suami.

"Bunuh semut aja lo nggak berani, masak tega nyakitin anak lo, darah daging lo."

"Tapi Bapak tega." Seruni memotong. Dia kemudian merasakan remasan di bahunya kini bergerak ke arah punggung. Jingga seolah memberi semangat lewat usapan-usapan yang menenangkan.

"Uni yang gue kenal, meski darah daging bapak, nggak akan melakukan hal jahat sama orang lain apalagi anak lo sendiri. Sama Abang, suami, dan teman-teman di KiKi aja, lo sayang banget. Lo sama calon anak kalian, belum kenal lama. Makanya mulai dari sekarang, biasakan kasih perhatian ke dia lebih banyak dari sebelumnya. Bilang kalau lo cinta dia sama kayak lo cinta sama gue ..."

Jingga berdeham dan Zamhuri yang meliriknya kemudian menambahkan, "... sama laki lo."

Seruni diam, tapi, Jingga dan Zamhuri tahu kalau saat ini dia sedang berperang dengan pikirannya sendiri. Walau sudah diyakinkan berkali-kali oleh suaminya, Jingga sadar, Seruni selalu lebih menurut pada saran dan titah kurir gondrong sok ganteng di hadapan istrinya saat ini. Padahal, ketika mereka sedang berdua saja, Jingga telah melakukan segala cara untuk membujuk sekaligus membesarkan hati Seruni bahwa tidak akan ada hal buruk yang terjadi.

Toh, anak mereka sudah memilih bertahan hidup dari kecelakaan tragis itu saja sudah menjadi bukti bahwa dia akan jadi seseorang yang luar biasa.

"Jangan jadiin pisang alasan, deh. Makin siang kalian ke sana, makin lama kalian bakal nunggu." Zamhuri menegaskan, lalu dia menoleh ke arah Jingga yang masih setia mengusap punggung istrinya, "Ga, mending kalian

berangkat sekarang. Si Uni kudu dimarahin sekali-sekali biar nurut."

Jingga mengangguk, tepat saat teko stenlis di atas kompor berbunyi tanda mendidih. Karena itu juga, Zamhuri kemudian bangkit, sembari memberi kode pada Seruni supaya dia tidak perlu repot-repot.

"Gue emang laki-laki, Ni. Tapi bukan berarti nggak bisa ngerjain pekerjaan rumah. Guru gue selama bertahun-tahun udah ngajarin banyak hal sebelum dia kemudian memutuskan untuk menikah."

Zamhuri yang berhasil menuangkan kopi ke dalam cangkir keramik, pamer akan keberhasilannya pada Seruni, seolah, tanpa adiknya di ruko, dia tetap akan baik-baik saja. Karena itu juga, Seruni pada akhirnya tidak bisa melakukan apa-apa lagi kecuali pasrah dan menganggukkan kepala saat Jingga memintanya untuk bangkit.

"Uni pamit, Bang." Seruni menoleh kepada Zamhuri yang kelihatan asyik menyeruput kopi. Si tampan juragan ekspedisi tersebut mengangguk seraya pamer jempol pada adiknya.

"Berangkat, Bang." Jingga menoleh sebentar ke arah Zamhuri lalu menggenggam tangan Seruni dan membimbingnya keluar dapur.

Lima detik kemudian, Zamhuri menjulurkan lidah yang nyaris gosong karena akting sok kerennya di depan sang ipar berhasil membuat Jingga tidak berkutik. Walau konsekuensinya, lidahnya sendiri akan mati rasa selama beberapa hari.

***

Cover by put.your.art

Bab 3

Lima belas menit perjalanan dari ruko ekspedisi KiKi di daerah Tanah Abang, Jingga akhirnya menghentikan mobilnya di depan sebuah klinik Ibu dan Anak. Mereka datang ke klinik tersebut atas saran Nila Hutama, kakak kandung Jingga yang pernah melahirkan anak kembarnya dengan dibantu oleh dokter yang juga menjadi pemilik klinik, Siwi Mandalawati.

"Ayo." Jingga tersenyum tidak lama setelah mesin mobil mati. Wajah Seruni yang seperti perpaduan hendak muntah dan buang air besar tampak sangat kentara.

"Ayo, sayang." Jingga membelai bahu kiri Seruni dengan lembut, "nggak disuntik, kok. Beneran. Aku udah pernah nemenin Mbak Nila."

"Gue suka disuntik." Seruni membalas santai saat Jingga hendak membuka pintu mobil. Seketika wajah suaminya masam. Hal tersebut berarti bahwa Seruni masih suka bermain dengan senjata tajam dan karena sebelum ini dia sering melihat istrinya tampak santai entah ketika jarinya dijahit oleh perawat, lengannya diobati akibat ulah nekatnya, atau bahkan nyaris mencabut jarum infus yang ketika tahu, hampir membuat jantung suaminya copot.

"Disuntik sama Papa Aga."

Sumpah, wajah datar Seruni yang sebenarnya baru saja menggoda Jingga, membuat pria itu gemas setengah mati. Andai mereka bukan berada di parkiran klinik, sudah dia cium bibir Seruni habis-habisan.

"Mau lagi ya, Ma? Abis dari klinik langsung Papa suntik, ya."

Seruni menahan geli melihat kelakuan suaminya dan yang dia berikan sebagai respon hanyalah sebuah cubitan pelan di hidung mancung Jingga sebelum suaminya keluar dari mobil.

Pasangan tersebut kemudian masuk klinik dan melakukan pendaftaran dengan bantuan seorang perawat. Seruni yang tampak gugup, tidak melepaskan genggaman tangan suaminya sewaktu diperiksa tekanan darahnya. Padahal, saat dirawat di rumah sakit, dia tidak menunjukkan gejala gelisah seperti yang saat ini terjadi. Seruni pada akhirnya melepaskan tautan tangan karena diminta perawat untuk menimbang berat badan.

Jingga tersenyum sewaktu mendengar perawat menyebutkan angka yang menunjukkan berat badan istrinya. Sewaktu mereka berdua diminta untuk menunggu di ruang tunggu, barulah Jingga bicara kembali. Itu juga sambil disambi dengan mengusap punggung tangan kanan Seruni yang dingin seperti es.

"Mamanya naik dua kilo. Hebat banget." Jingga memuji dengan tulus. Karenanya, Seruni menoleh dan menemukan si tampan berkacamata tersebut sedang memandanginya sambil tersenyum. Tatapan mata Jingga yang mengarah kepadanya terlihat penuh cinta dan Seruni pada akhirnya salah tingkah diperhatikan sedemikian rupa.

"Dua kilo apanya? Perasaan nggak nambah." Seruni memilih memandangi perawat yang tadi membantunya.

"Nggak kerasa nambahnya. Tapi selama di rumah, kamu mulai lahap makan dan kayaknya aku tahu lemaknya pindah ke mana." Jingga menaikturunkan alis dengan tatapan jahil khas miliknya yang tidak pernah berubah sejak mereka sekolah dulu.

"Ke mana, memang?" Seruni mengerutkan dahi tanda bingung. Dia terdiam selama beberapa detik sewaktu Jingga mengarahkan tangan kanannya ke atas perut Seruni dan memberi usapan lembut di sana.

"Untuk dia yang bertumbuh di dalam perut Mama Uni."

Seruni merasa sesuatu di dalam dadanya menjadi hangat sekaligus ngilu di saat yang bersamaan. Dia tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Hanya saja, elusan ibu jari kanan suaminya kini berpindah ke pipi kirinya yang tiba-tiba basah.

"Kok nangis?" Jingga bertanya heran. Seruni hanya menjawab dengan sebuah gelengan lalu menundukkan kepala. Dia sendiri tidak mengerti apa alasannya. Aneh melihat Jingga yang dulu agak kasar dan ketus setiap bicara dengan dirinya lalu menjadi amat perhatian dan penuh kasih. Dia tidak percaya, Jingga bisa jadi selembut itu bahkan untuk janin yang belum mereka kenal sama sekali.

"Lo ngomong gitu, kayak bukan Aga yang gue kenal."

Jingga tertegun mendengar ucapan Seruni barusan. Namun, sewaktu istrinya mengangkat kepala dan memandanginya dengan tatapan takut-takut, seolah karena kata-katanya tadi dia akan kembali melihat Jingga yang sama dengan yang selalu dia kenal semasa SMA.

Seruni kemudian tidak bisa menahan rasa kaget sewaktu Jingga mengangsurkan tangan kanan seolah hendak berkenalan pada Seruni.

"Eh, kenapa, sih?" Seruni bingung karena Jingga kemudian menarik tangan kanan sang istri untuk balas menjabat tangannya.

"Kenalan dulu. Jingga ganteng, anaknya Chandrasukma Hutama, suaminya Seruni Jingga Hutama. Orangnya baik, sabar, penyayang, tergila-gila setengah mati sama bini."

Semburat merah muncul dengan cepat di pipi Seruni. Dia berusaha menarik tangannya yang kini berada dalam genggaman suaminya.

"Aga, ih. Uni malu."

Bila sedang tersipu, Jingga hapal sekali, Seruni akan memanggil dirinya dengan namanya sendiri dibandingkan

dengan menggunakan kata gue. Dia lebih senang karena hal itu berarti, Seruni menjadi manja dan mulai bergantung kepadanya dibanding Seruni yang biasa.

"Malu apa malu?" Jingga menoel pipi kanan Seruni yang memerah. Istrinya belum sempat melanjutkan karena dari ruang depan, perawat memanggil nomor antrean mereka.

Jingga kemudian bangkit dan menggandeng tangan Seruni setelah membubuhkan senyum yang selalu membuat jantung Seruni berdebar lebih kencang dibanding biasa.

***

Dokter Siwi yang membantu pemeriksaan kehamilan Seruni adalah wanita berusia tiga puluhan yang memiliki suara lembut dan penyabar. Begitu Seruni dan Jingga masuk ke ruangan prakteknya, wanita berjilbab tersebut mengurai senyum dan menyapa pasangan itu dengan ramah sehingga Seruni yang mulanya sedikit gugup, menjadi rileks ketika diminta untuk berbaring di atas ranjang periksa.

"Nggak apa-apa, suaminya duduk aja." Dokter Siwi bicara sewaktu Jingga berinisiatif berdiri di sebelah ranjang periksa. Sudah ada seorang perawat yang membantu mengoleskan gel di perut Seruni yang untungnya memakai kulot di balik gamisnya.

Dokter Siwi menggumamkan nada lagu yang terdengar familiar di telinga Jingga. Begitu dia mengangkat kepala untuk mendengar lebih jelas, Seruni lebih dulu menyahut, "Permata Hatiku, ya, Dok? Saya juga suka."

Dokter Siwi mengangguk dan senang ketika tahu pasiennya juga mengetahui lagu lawas yang barusan dia dendangkan.

"Iya, Rafika Duri duet sama Harvey Malaihollo."

Begitu tahu bahwa dokter yang saat ini sedang membantunya ternyata menggemari lagu yang sama, Seruni yang semula canggung, jadi terlihat santai. Jingga bahkan

berterima kasih dalam hati kepada sang dokter karena begitu mudah dia mengambil hati sang nyonya sebelum sempat Seruni banyak bercerita.

"Nah, ini kita lihat dedek bayinya." Dokter Siwi memulai setelah obrolan tentang lagu lawas kelar dibahas. Sang dokter berjilbab merah muda tersebut meminta Jingga dan Seruni menatap ke arah layar empat puluh dua inci yang terpasang di dinding ruang praktek, sejajar dengan bagian kaki ranjang periksa.

"Dua belas minggu." Dia bicara lagi dan memberikan kesempatan pada pasangan muda di hadapannya untuk memperhatikan calon anggota baru keluarga mereka.

"Kecil banget." Jingga menggumam. Suaranya terdengar oleh dokter Siwi dan dia mengangguk.

"Ukurannya sebesar buah jeruk. Buat papanya memang masih kecil banget, tapi sekarang dia dalam kondisi yang bagus sekali."

Pandangan dokter Siwi berpindah ke Seruni yang terdiam memandangi gambar empat dimensi berwarna dominan kecoklatan di hadapannya saat itu. Dia terlalu terkejut dengan kehebatan teknologi dan setiap gerakan yang dilihatnya pada layar membuat jantungnya berdebar lebih cepat.

Terutama saat terdengar suara yang terasa familiar di telinganya.

"Detak jantung si dedek kedengaran ya, Ma?" Dokter Siwi bicara lagi. Tangan kanannya memegang alat USG di atas perut Seruni sementara tangan kirinya menyentuh tombol *keyboard* di mesin USG di depannya.

"Itu tangannya, Dok?" Seruni menunjuk ke arah layar, tepat saat sang dokter menghentikan gambar untuk diukur berat dan ukurannya.

"Iya. Betul, sudah bisa gerak-gerak dikit."

Seruni tidak bicara lagi bahkan setelah pemeriksaan selesai. Meski dia tidak mengalami gejala mual muntah seperti kebanyakan ibu hamil lain bahkan di akhir trimester pertama, dokter Siwi meresepkan multivitamin untuk

perkembangan janin dan beberapa butir obat anti mual untuk berjaga-jaga. Sewaktu Jingga dan Seruni keluar dari klinik menuju parkiran mobil, Seruni hanya memandangi hasil foto USG yang berada dalam pegangan tangannya dalam diam sementara Jingga memegangi tangan kirinya dengan erat sambil sesekali melirik foto si mungil dalam genggaman sang nyonya.

"Bulan depan baru bisa lihat kelaminnya." Jingga memulai, "dan kamu dengar sendiri, kan? Dokter Siwi bilang dia sehat."

Seruni mengangkat kepala lalu mengalihkan pandang ke arah Jingga yang masih mengumbar senyum.

"Masih nggak percaya kalau dia ada di dalam perut gue."

Jingga mengangguk pelan sebelum menambahkan, "Sama. Tapi tadi ketika lihat dia di sana, sedang belajar menggerakkan tangan dan kaki, yang kita kira belum bisa apa-apa, ternyata sudah melakukan banyak hal."

Seruni belum mengalihkan perhatian dari suaminya sekalipun mereka berdua masih berjalan pelan menuju mobil yang terparkir tidak jauh dari lobi klinik.

"Lo seneng?" Seruni bertanya, mengabaikan perasaan aneh di dada sewaktu dia mengatakan hal tersebut. Jingga yang mengelus punggung tangan kirinya mengangguk tanpa ragu, "Senang sekali. Setelah mamanya, dia adalah hadiah paling indah dalam hidupku. Aku nggak bisa bayangkan kalau kecelakaan kemarin benar-benar merenggut kalian dari tanganku."

Wajah Jingga berubah amat serius sewaktu membahas peristiwa kecelakaan beberapa bulan lalu. Dia masih ingat bagaimana kalut dan kacaunya perasaannya saat itu sewaktu melihat Seruni tak sadarkan diri di dalam mobil dinas KiKi yang terbalik.

"Makasih sudah kembali untuk suami kamu, Ni." Jingga kembali mengurai senyum lalu mengecup punggung tangan istrinya dengan penuh perasaan.

"Ih, Aga apa-apaan, sih? Dilihat orang, tau." Seruni mengeluh setelah Jingga kemudian menarik bahunya untuk didekap lalu dia kecup puncak kepalanya yang hari itu ditutupi jilbab berwarna coklat susu.

"Lah, kenapa aku mesti malu. Cium istri sendiri, kok, bukan istri orang." Jingga terkekeh. Untunglah mereka berdua sudah berada di samping mobil milik Jingga sehingga perbuatan pria berkacamata tersebut tidak banyak mengundang perhatian. Sayang, Seruni yang mendengar kalimat terakhir dari bibir suaminya, mencibir tanpa malu, "cium mantan pacar sering, kan?"

Jingga menggeleng sembari mengurai senyum. Bila dia jujur, bibir wanita pertama yang dia cium hanyalah bibir Seruni, pasti istrinya tidak akan percaya, seperti semua kata-kata yang selalu dia ucapkan selama ini.

"Cek Dedek udah, sekarang kita kencan ya, cantik." Jingga menjawil bibir Seruni yang sempat maju karena menggodanya barusan, "tapi sebelum itu, Mama Uni mesti makan. Udah hampir jam sebelas."

"Hmm, lo ngalihin pertanyaan gue." Seruni protes ketika Jingga yang tersenyum membimbingnya masuk mobil, "jujur aja, sih. Gue nggak apa ..."

Seruni yang baru saja duduk di bangku penumpang mendadak diam sewaktu Jingga dengan nekat membubuhkan kecupan singkat di bibirnya lalu berbisik, "Wanita yang kucium di sini, " Jingga menunjuk bibir Seruni yang sedikit basah, "cuma istriku." dia melanjutkan.

Jingga menyunggingkan sebuah senyum yang membuatnya terlihat amat tampan hingga jantung Seruni berdebar dengan cepat sebelum dia menutup pintu dan berjalan menuju pintu pengemudi. Setelah Jingga masuk, dia kembali tersenyum pada istrinya dan kembali memberikan sebuah usapan pelan di puncak kepalanya.

"Kencan, ya, sama suamimu."

Jingga memasangkan sabuk pengaman untuk Seruni dan menyalakan mesin mobil setelahnya. Dia kemudian mendendangkan nada lagu Permata Hatiku yang tadi

dilantunkan oleh dokter Siwi, seolah-olah dia hapal amat baik lagu tersebut padahal Seruni tahu, Jingga hampir tidak pernah memutar lagu kesukaannya itu baik di rumah atau saat mereka melakukan perjalanan berdua.

Tentu saja, karena seumur hidupnya Jingga hanya mendengar satu orang yang selalu mendendangkan lagu tersebut setiap dia sedang sendirian atau saat hatinya bahagia dan hal tersebut terjadi bertahun-tahun lalu, ketika gadis itu duduk di belakang bangkunya, di kelas sebelas, SMANSA JUARA.

Setiap malam tiba
sedang nyenyaklah tidurmu
kubelai wajahmu
dengan penuh haru

Setiap malam tiba
engkau dalam pelukanku
Dengan rambut terurai
kuraih dirimu

Di dalam tidurmu
engkau tersenyum
Betapa cantik wajahmu
Permata hatiku

***

Jingga mengemudikan mobilnya ke sebuah mal yang berada tidak jauh dari rumah mereka. Pada Seruni, dia meyakinkan belum pernah mengunjungi mal tersebut dengan Lusiana, walau istrinya tidak membahas hal tersebut. Hanya saja, usai Jingga menegaskan kalau mal yang akan mereka kunjungi tidak pernah berhubungan dengan Lusiana, Seruni kemudian menjadi mudah

tersenyum bahkan untuk kalimat-kalimat yang menurut Jingga tidak lucu sama sekali.

"Makan di mana?" Jingga pada akhirnya bertanya setelah mereka berdua berada di atrium mal. Jingga menggenggam tangan Seruni dengan erat seolah takut istrinya kabur apalagi, beberapa kali dia sempat mendapati beberapa pemuda memcuri pandang ke arah sang nyonya.

"Uni jarang ke mal, Ga. Nggak tau mau makan apa." Seruni membalas sewaktu Jingga menunjuk beberapa restoran terkenal di sekeliling mereka.

"Yang di dekat kita ada makanan Jepang, Korea, Italia, sama ada warung Sunda. Suka yang mana?"

Jingga kemudian memberi penjelasan makanan terkenal apa saja yang menjadi *ikon* setiap rumah makan yang barusan dia sebutkan. Seruni yang memperhatikan wajah suaminya berusaha mengatakan kepada dirinya sendiri agar tidak terpesona pada si tampan yang terlihat seperti pegawai bagian informasi mal karena paham segala produk toko-toko yang berada di dalamnya. Tanpa sadar, Seruni mengarahkan jari-jari kanannya ke atas perut. Setelah beberapa detik, dia terkejut lalu melepaskan elusan tangannya dan memilih untuk melingkarkan tangannya di lengan kanan suaminya.

"Mau KFC aja." Seruni menunjuk ke arah gerai ayam cepat saji yang berada di jam dua mereka saat ini berada.

"KFC? Beneran mau?" Jingga menaikkan dahi. Dia tahu, Seruni hampir tidak pernah makan ayam cepat saji selama mereka bersama. Namun, hari ini, Jingga melihat bila istrinya menaruh minat yang amat banyak terutama setelah indra penciumannya mengenali aroma khas yang menguar dari dalam restoran.

"Mau. Udah lama banget nggak ke situ." Seruni, entah kenapa terlihat antusias dan tanpa ragu menarik tangan suaminya agar bergegas memasuki gerai yang untungnya saat itu belum dipadati pengunjung.

"Pelan-pelan, Ni. Kakimu belum terlalu kuat." Jingga memperingatkan. Karena itu juga, Seruni kemudian

memelankan langkah dan membiarkan Jingga yang memimpin hingga mereka tiba di depan konter.

"Pesan apa?" Jingga bertanya setelah pelayan menyapa mereka. Dia sebenarnya tidak terlalu sering mengunjungi KFC. Mantan kekasihnya, Lusiana, tidak suka makanan cepat saji tersebut dan mereka biasanya makan di restoran yang menyajikan menu lengkap.

"Ayam, paha dua sama nasi, pakai kentang." Seruni berbisik malu. Selama ini selalu Zamhuri atau si bungsu Alifah yang memesan. Dia hanya menunggu di meja yang sudah mereka tempati hingga pesanan mereka tiba, dibawa oleh sang abang yang datang dengan senyum mengembang.

"Minumnya?" Jingga bertanya lagi, berusaha tidak pecah konsentrasi karena Seruni tampak sangat menggemaskan.

"Jangan minum soda ya, Sayang." Jingga mengingatkan, "Nanti kembung. Kasian Dedek."

Seruni mengangguk. Dia pada akhirnya memesan dua botol air mineral berukuran kecil. Setelah itu membiarkan suaminya memesan menu yang dia inginkan.

Selagi Jingga berurusan dengan pelayan, Seruni tidak sengaja menoleh ke arah belakangnya dan menemukan seorang bocah berusia sekitar tiga tahun berdiri memandanginya sambil tersenyum. Bocah berjenis kelamin perempuan itu memakai topi bulu berbentuk kuda poni warna merah jambu yang sedang tren saat ini. Wajahnya terlihat imut dan montok dan dia memanggil Seruni dengan panggilan mama.

"Bukan Mama." Seruni mencoba tersenyum, mengabaikan perasaan aneh di dadanya sewaktu bocah tersebut tiba-tiba memeluk kakinya.

"Mama adek mana?" Bocah tersebut bertanya sembari menarik ujung gaun gamis Seruni yang berbahan sifon lembut.

Seruni lantas mengambil posisi jongkok dan mengedarkan pandangan ke sekelilingnya, mencoba mencari sosok wanita yang kehilangan putri cantik seperti

yang sekarang sedang menyentuh wajah Seruni dengan penuh minat.

"Mamanya mana, Sayang?" Seruni bertanya, mengesampingkan perasaan aneh dalam dada yang selalu muncul tiap berinteraksi dengan anak-anak. Dia bahkan tidak menyadari kalau di saat yang sama, Jingga sedang memperhatikannya.

"Nah, itu Mama." Si bocah menunjuk ke arah belakang Seruni sambil bertepuk tangan. Seruni kemudian menoleh dan sedikit terkejut mendapati penampilan ibu si bocah yang sedikit mirip dengan dirinya.

"Adek, Mama kira ke mana." Ibu bocah perempuan tersebut menyongsong anaknya dan mengucapkan maaf kepada Seruni karena telah mengganggu.

"Nggak apa-apa, Bu." Seruni yang berusaha bangkit, tersenyum dan melambai pada si bocah yang kemudian dia tahu, bernama Naura.

Lepas ibu dan anak tersebut berlalu, Seruni menoleh kembali ke arah Jingga yang sudah memegang baki pesanan mereka, sedang tersenyum memandangi interaksi antara istrinya dan gadis kecil barusan.

"Nggak mual, kan?" Jingga bertanya sembari memperhatikan keadaan Seruni yang baik-baik saja. Seruni mengangguk, "Nggak. Dia nggak pernah bikin gue mual."

"Bukan." Jingga meralat, "gadis cantik yang peluk kamu tadi, nggak buat kamu mual ketakutan, kan?"

Seruni menghentikan langkah, lalu kembali melemparkan pandang ke arah Naura dan ibunya. Dia kembali memandangi suaminya dan menggeleng.

"Nggak mual. Cuma memang, ada perasaan aneh aja pas didekati sama dia tadi." Seruni membalas. Dia lalu mengulurkan tangan hendak mengambil baki dari tangan Jingga, namun ditolak suaminya.

"Lho, ngapain? Nggak usah. Aku aja yang bawa. Kamu cuci tangan dulu." Jingga menunjuk ke arah tempat cuci tangan yang berada tidak jauh dari konter.

"Tapi itu berat." Seruni menunjuk ke arah baki yang dipegang Jingga. Tentu saja, suaminya kemudian membalas dengan tawa sebelum berbisik pelan dalam perjalanan mereka menuju meja, "Gendong kamu aja sanggup, kenapa bawa ayam beberapa potong doang aku nggak bisa?"

Ugh, dasar Jingga. Tidak seharusnya dia bicara sevulgar itu di tempat publik seperti ini. Seruni bahkan harus menahan rona di pipi lalu buru-buru kabur ke tempat cuci tangan daripada melihat wajah suaminya yang amat bahagia karena lagi-lagi berhasil menggodanya hingga mati kutu.

***

Seruni yang berhasil mencapai tempat cuci tangan segera menyalakan keran lalu membasuh tangannya. Dia nyaris mencuci wajahnya yang kelewat merah sewaktu dehaman dari belakang mengagetkan sang calon ibu tersebut. Pelakunya, tidak lain adalah suaminya sendiri yang cepat-cepat menyusul Seruni begitu dia berhasil meletakkan baki berisi pesanannya tadi ke atas meja.

"Aga. Ngagetin." Seruni nyaris berteriak karena Jingga tanpa malu menyatukan tangan mereka di bawah guyuran air keran. Saat Seruni mengeluh bahwa mereka sedang tidak berada di rumah, Jingga hanya membalas dengan kedipan mata kiri yang membuat Seruni terdiam selama beberapa detik.

"Ntar biniku digodain laki-laki brengsek." Jingga membalas, setelah dia selesai mengeringkan tangan di bawah hembusan angin mesin pengering.

"Laki-laki mana? Yang mau sama gue cuma lo doang." Seruni menjawab tidak lama setelah tangannya digenggam Jingga dan mereka berdua berjalan menuju meja yang sebelum ini telah dipilih oleh suaminya.

"Kamu nggak tahu aja." Jingga bicara kembali usai mereka duduk di bangku masing-masing. Keduanya duduk berhadapan dan Seruni yang sadar bahwa suaminya telah

memenuhi baki mereka dengan setumpuk ayam goreng, mengangkat kepala dan menunjuk hasil belanjaan Jingga dengan wajah syok.

"Banyak banget ayamnya."

"Sekalian aku beli yang *bucket* tadi." Jingga menaikkan alis, "udah lama nggak makan KFC."

"Tapi nggak usah beli seember gini juga, Ga. Kalau nggak abis, mubazir." Seruni memandangi perbuatan suaminya dengan wajah bimbang. Namun, bukannya sedih, Jingga yang santai malah menarik satu bagian dari paha ayam yang paling menggiurkan, meniupnya selama dua detik, lalu menyuapkannya ke mulut sang istri yang terlampau terkejut.

"Bismillah. Makan dong, cantik." Jingga menyuruh. Seruni nyaris menggeleng, akan tetapi tatapan mata suaminya yang seolah hendak menghukum Seruni bila dia nekat menolak pada akhirnya membuat wanita tersebut membuka mulut.

"Enak?" Tanya Jingga ketika Seruni mengunyah ayam pemberiannya dengan malu-malu.

"Enak banget."

Aga, nih, kenapa bikin gue deg-degan terus? Pake bilang takut gue dibawa kabur sama cowok lain, lah. Ini juga, nyuapin makan. Kalau diliatin orang, kan, malu.

"Makan lagi." Jingga kembali mengangsurkan potongan paha ayam karena tahu, Seruni sudah menelan.

"Lo yang makan, bisa sendiri, kok." Seruni mencoba protes. Akan tetapi, tangan Jingga tidak bergerak dari depan mulutnya dan dia pada akhirnya terpaksa menerima suapan kedua.

"Pakai sambal? Kentangnya jangan lupa."

Seruni kembali membuka mulut sewaktu sebuah potongan kentang goreng bersalut sambal kembali disorongkan Jingga.

"Makan yang banyak. Hari ini puas-puasin makan ayam karena aku pertama kali lihat istriku bersemangat makan. Aku belum pernah merasa jadi suami yang

direpotkan oleh istrinya, nggak pernah dibangunkan tengah malam karena kamu ngidam soto di Bekasi atau minta beliin talas Bogor. Ini pertama kalinya."

Senyum Jingga merekah dan Seruni yakin dia melihat mata suaminya berkaca-kaca.

"Habis ini, minta apa yang kamu mau sama aku, ya. Jangan selalu mengandalkan Zam. Kalian berdua tanggung jawabku dan aku rela kerja keras supaya kalian bahagia."

"Aga ngomong apa, sih? Kan selama ini sudah gitu." Seruni mengingatkan Jingga bahwa selama ini dia sudah amat bergantung pada suaminya.

"Iya. Tapi, aku mau kamu nggak malu-malu lagi atau takut aku bakal marah. Nggak. Buat istri dan anakku, aku bakal lakukan semuanya. Buat Seruni Rindu Rahayu, aku bakal jadi orang yang selalu ada dan jadi yang pertama buat hapus air matamu."

Seperti biasa, Seruni memilih menoleh ke arah langit-langit sebelum dia memutuskan untuk balas menatap wajah suaminya.

"Tukang gombal. Lama-lama gue kenyang dikasih kalimat-kalimat manis kayak gini, tahu?"

Dasar wanita sombong, pikir Jingga. Bibirnya boleh saja mengeluarkan kalimat seolah dia tidak senang mendapat pengakuan cinta oleh suaminya barusan. Tapi, semburat merah di pipi putih mulus serta senyum yang tak kunjung pudar Seruni tampakkan adalah bukti kalau ucapan Jingga barusan berhasil menyentuh hatinya.

"Biar nggak cuma aku aja yang merasa bahagia jatuh cinta sama kamu dan bahagia jadi suamimu, Uni sayang."

Seruni berhenti mengunyah dan memperhatikan Jingga yang bicara seolah tidak peduli bakalan ada yang mendengar. Syukurlah, di kiri dan kanan meja mereka tidak ada pelanggan lain yang ikut duduk dan nimbrung sehingga hanya dirinya saja yang mendengarkan gombalan dari bibir si tampan berkacamata yang makin sering membuatnya berdebar-debar setiap hari. Karena itu juga, dia kemudian

sadar, mereka telah begitu akrab dan intim dibanding bertahun-tahun lalu.

"Gara-gara dadar balado doang, Aga yang super songong dan suka judes, jadi doyan ngomong cinta. Coba kalau nggak ada ..."

Jingga menyodorkan satu suapan ayam yang kini dia tambahkan dengan sejumput nasi ke mulut Seruni sebelum istrinya sempat menambahkan lebih banyak lagi kata, lalu membalas dengan santai, "Tahu, nggak? Dari dulu, aku sudah naksir duluan sama biniku dan aku nggak pernah kasih tahu ini sama siapapun juga."

Sembari mengunyah, Seruni memajukan bibir tanda tidak percaya sama sekali gombalan terakhir yang diutarakan suaminya. Huh, buat yang satu itu, dia paham sekali, Galang Jingga Hutama sedang berbohong.

***

Jingga yang mulanya menolak Seruni kembali bekerja di KiKi pada akhirnya mengizinkan sang istri untuk berada di sana hingga dia menjemputnya kembali saat jam pulang kantor. Dia yang cemas meninggalkan Seruni seorang diri di rumah, kemudian meminta Zamhuri untuk mengawasinya di KiKi. Jika abang iparnya sedang keluar, maka Sarah, pegawai KiKi dan teman Seruni yang mendapat tugas menjaga Nyonya Galang Jingga Hutama yang sepertinya kurang peduli dengan dirinya sendiri.

"Vitaminnya jangan lupa dimakan, susu kedelainya juga. Aku sudah cari-cari info, buat ibu hamil yang alergi laktosa, bisa minum itu. Kalau mau beli makanan, pesan aja. Kalau rindu, telepon aku." Jingga yang siap berangkat ke kantor memberi sederet wejangan untuk istrinya di depan pintu ruko. Walau Seruni mengeluh malu diperhatikan orang karena saat ini, Jingga tanpa ragu mendekap tubuhnya. Sementara Seruni berusaha mengangguk setiap Jingga selesai dengan satu pesan yang mesti dia patuhi.

"Minyak ikannya gede, gue kadang nggak ketelan." Seruni mengadu, mencegah Jingga mengusap-usap pipinya yang memerah dengan tangan, tapi gagal.

"Ga, diliatin Mbak Sarah, gue malu."

"Biar aja dia lihat. Memangnya aneh suami peluk istri sendiri?" Jingga tersenyum. Wajahnya tampak sangat bahagia. Pagi tadi sebelum berangkat, Seruni memamerkan tonjolan di perutnya dan Jingga menghabiskan sekitar sepuluh menit sebelum beduk subuh untuk bercengkrama dengan calon bayinya.

"Tapi gue malu." Seruni mencicit. Dia tidak kuat lama-lama melihat wajah tampan suaminya yang dibingkai dengan kacamata. Alis tebal dan hidung mancung Jingga selalu berhasil membuatnya terpukau.

"Makan bareng pisang, supaya nggak mual minum vitaminnya."

Seruni menggeleng sewaktu Jingga menyebutkan kata mual," Gue nggak mual, Ga. Cuma nggak bisa nelan minyak ikan yang dikasih dokter Siwi. Mana amis."

Jingga mengangguk, lalu pandangannya beralih ke arah gundukan di perut istrinya. Tangan kanan Jingga terarah ke sana dan dia memberikan usapan lembut menenangkan sebelum bicara lagi, "Iya. Mama Uni tahan, ya. Buat si kecil di dalam sana. Supaya dia kuat dan sehat. Amis sedikit nggak apa-apa, nanti pulang Papa kasih hadiah."

Seruni yang menahan senyum sewaktu suaminya bicara, terpaksa membuka mulut, "Hadiah apa lagi?"

"Cium." Jingga menyunggingkan senyum amat lebar hingga giginya tampak, membuat Seruni memajukan bibir lalu pura-pura hendak mencubit pinggang suami jahilnya tersebut, "Emang mau lo selalu tentang itu, Bapak Jingga."

"Mau kasih apa lagi? Tiap dibeliin sesuatu bilangnya sudah ada, sudah dibeliin Abang. Jadi yang bisa aku kasih, ya, dari atas sampai bawah badanku ini buat kamu nikmati."

Seruni menggelengkan kepala. Bila diladeni, Jingga makin menjadi. Dia sudah pasti bakal telat kalau membahas urusan perut dan sekitarnya.

"Telat, Pa. Sana kerja, katanya mau cari banyak duit?" Seruni menepuk dada suaminya. Jingga belum melepaskan dekapan mereka sementara Seruni sejak tadi ingin kabur namun tidak bisa. Suaminya adalah tipe manusia yang bila sudah jatuh cinta, tidak akan malu-malu menunjukkan perasaannya pada semua orang. Karena itu juga, bertahun-tahun lalu, dia harus terbiasa melihat Jingga menggoda Lusiana, mantan kekasihnya.

"Iya. Papa berangkat." Jingga mengecup dahi Seruni yang ditutupi jilbab syari warna kuning pastel. Setelah itu dia berjongkok dan bicara pada penghuni mungil di perut istrinya, sembari memberikan usapan lembut dengan tangan kanan.

"Dedek, yang pinter di dalam sana. Jaga Mama Uni, ya. Papa cari uang dulu. Assalamualaikum."

Usai membubuhkan satu kecupan di perut Seruni, Jingga bangkit dan mengusap kepala sang nyonya. Saat itulah Seruni sadar dia punya rencana bersama Sarah pagi itu.

"Ga, Uni mau ke pasar ama Mbak Sarah. Mau ke tokonya Naila, beli BH sama celana dalam. Yang di rumah sudah sempit. Kalau dipakai, badan Uni merah-merah kena bekasnya."

Jingga masih memegang pinggang Seruni sewaktu dia mendengar permohonan wanita berjilbab tersebut.

"Lho, pas pergi ke mal minggu kemarin nggak mampir ke gerai jual dalaman. Sekalian aja pulang nanti, mau?"

Seruni menggeleng atas tawaran suaminya. Dia mengulum senyum malu-malu sebelum bicara lagi, "Di mal mahal. Lagian mau lihat calon ipar. Jarang ketemu gara-gara sering dikurung cowok berkacamata yang posesif." Seruni menunjuk Jingga tepat di depan hidungnya.

"Posesif sama bini sendiri itu wajib, Sayang. Bener kamu mau beli yang di pasar? Nanti baru satu minggu minta beli lagi. Kamu, kan, tahu. Aku suka susah ngelepasin BH kamu kalau lagi pengen, aaww." Jingga meringis sewaktu Seruni yang telunjuknya masih di depan hidung suaminya, menjepit hidung Jingga kuat-kuat. Mata Seruni menjelajah ke sekeliling mereka dan bersyukur tidak ada orang yang lewat.

"Papa, ih. Mulai, kan?" Seruni memajukan bibir dan melotot karena kelakuan Jingga. Yang dimarahi tanpa ragu melepaskan tangan Seruni lalu berbisik, "Sebelum anak kita yang nyobain, Papanya dulu, lah. Emangnya salah?"

"Kerja." Seruni pada akhirnya mencubit pipi Jingga. Dua kali sudah suaminya membahas hal yang menjurus ke arah bawah perut.

"Iya. Nanti telepon kalau berangkat. Naik apa ke sana?"

"Minta antar Abang. Sekalian nemenin dia pacaran." Seruni terkikik geli membayangkan Zamhuri akan mencuri-curi waktu di antara kesibukan untuk menemui Naila.

"Bilang dia, jaga biniku." Jingga mewanti-wanti dan segera dibalas dengan anggukan.

"Iya, Pa. Sana berangkat. Ntar Uni cariin sempak baru buat Papa." Seruni melambai setelah Jingga berjalan menuju mobil mereka. Suaminya tertawa karena sang nyonya begitu mulia memikirkan kebutuhannya.

Benar-benar yang seperti itu, cuma Seruni Jingga Hutama yang bisa.

***

Menjelang pukul sebelas, saat Zamhuri sudah kembali ke ruko, Seruni akhirnya diantar sang abang menuju salah satu los di pasar Tanah Abang, tempat Naila yang digadang-gadang sebagai calon istri Zamhuri. Seruni yang beberapa kali bertemu dengan gadis yang usianya sebaya dengan dirinya tersebut tertarik untuk mengunjungi

toko milik orang tua Naila setelah Sarah bercerita tentang produk yang dijual oleh mereka.

Seruni tidak bohong pada suaminya mengenai ukuran tubuhnya yang mulai membesar. Pakaian dalam yang dimilikinya semakin sempit seiring pertambahan volume pada bagian dada dan pinggul pada masa kehamilannya. Sarah yang merekomendasikan toko milik keluarga Naila sebagai salah satu toko khusus pakaian dalam dan *lingerie* paling laris. Dari situ juga, Seruni pada akhirnya tahu asal muasal Sarah bisa jadi pemasok baju-baju seksi pesanan Jingga untuk dirinya. Karena Sarah juga, Naila bisa kenal dengan Zamhuri. Sarah memanfaatkan gadis itu untuk mengantarkan barang yang ukurannya salah ke ruko dan pada akhirnya, toko mereka kemudian jadi pelanggan KiKi di bidang urusan pengiriman barang.

"Dia ada hari ini, kebetulan *shift* jaga toko." Sarah menjelaskan usai dia berkirim pesan lewat Whatsapp pada Naila. Seruni yang mendengarnya, tidak bisa menahan diri untuk tertawa, "*Shift*? Yang bener aja, Mbak. Dia jaga toko bukan jaga di mal."

Sarah mengangguk membenarkan, "Yah, elu kaga paham. Naila itu kadang ngurusin konter mereka yang di mal juga. Makanya jarang mampir. Tapi dia gerak cepat kalo gue kasih tahu ada Zam ikut mampir."

Dehaman terdengar dari arah bangku pengemudi. Zamhuri melirik mereka dari spion dan mata Sarah kemudian terarah kepadanya, "Ehem-ehem, apa? Lo pura-pura kagak mau, tapi *chatting*-an sampai lupa waktu."

Hm, Seruni tidak tahu tentang fakta ini.

"Beneran?" Seruni bertanya, mencoba memastikan.

"Maling mana mau ngaku." Sarah kembali menjawab, "lagian, dia mana pernah cengengesan dapat WA biar kata dari elu."

Klakson terdengar dan pelakunya tentu saja Zamhuri yang pura-pura marah pada dua bocah berumur sekitar sepuluh tahun sedang menyeberang sambil berlari-lari.

"Tuh, lihat aja. Dia sok sibuk. Ngalihin perhatian." Sarah menunjuk ke arah Zamhuri yang berusaha berkonsentrasi mengemudi tanpa kehilangan topik bahasan antara adik tiri dan pegawainya yang paling setia.

Lima menit kemudian, mereka bertiga berhasil mencapai kompleks gedung Blok A Tanah Abang yang jaraknya tidak terlalu jauh dari ruko. Hanya saja, karena menggunakan mobil, Zamhuri harus memutar terlebih dahulu. Sejak tahu adiknya telah berbadan dua, dia tidak lagi menggunakan motor untuk mengantar Seruni. Dia juga telah mengancam Jingga bila berani membawa adiknya dengan motor.

"Uni?" Zamhuri memanggil Seruni sewaktu dia hendak mengunci pintu mobil. Sarah sudah lebih dulu keluar dan Zamhuri baru sadar adiknya masih berada di bangku penumpang bagian tengah.

"Bentar, Bang. Uni telepon Aga dulu, ngabarin kalau kita sudah sampai di pasar."

Seruni mengacungkan ponsel yang sedang terhubung ke nomor suaminya. Zamhuri membalas dengan anggukan lalu melirik Sarah, yang seperti dirinya, ikut menunggu. Hanya saja, mata Sarah sudah mulai jelalatan mencari model-model pakaian keluaran terbaru walau sebenarnya posisi mereka kurang menguntungkan untuk melihat toko mana pun.

"Uni udah di pasar, sama Abang dan Sarah. Papa masih mau mampir siang nanti?"

Zamhuri melirik Seruni yang tersipu sewaktu berteleponan dengan suaminya. Dia berusaha tersenyum. Setelah kecelakaan, Jingga membuktikan ucapannya bahwa dia benar-benar cinta kepada Seruni. Kini, Seruni jadi lebih sering tersenyum dan interaksinya dengan benda tajam nyaris tidak ada lagi kecuali untuk urusan memasak.

"Udah, Bang." Seruni akhirnya keluar dari mobil dua menit kemudian. Wajahnya tampak ceria seolah-olah, menelepon suaminya barusan telah mendongkrak semangatnya ke titik yang tertinggi. Zamhuri kemudian

membalas lewat anggukan dan memberi usapan pada puncak kepala Seruni yang ditutupi jilbab. Setelah meminta Sarah menemani adiknya, Zamhuri mengunci pintu mobil dengan mengaktifkan alarm, lalu memimpin rombongan tersebut memasuki gedung blok A Tanah Abang.

"Abang, awas nyasar." Seruni berseloroh sewaktu Zamhuri terlihat amat paham seluk beluk tiap los, hal yang kurang lumrah bagi seorang pria yang sebenarnya tidak terlalu akrab dengan pasar.

"Kagak bakalan nyasar. Merem aja bisa sampe dia ke lapak Naila." Sarah membalas, membuat Zamhuri kemudian memperlambat langkah dan menunggu dua wanita tersebut mendekat ke arahnya.

"Lagian, adeknya hamil malah ditinggal. Selangkah buat elu, lima langkah buat kami, tau kagak? Uni, kan, belum bener-bener sembuh dari operasi." Sarah kembali protes. Karena itu juga, Zamhuri kemudian membiarkan lengan kanannya jadi pegangan Seruni sewaktu melangkah.

"Sori." Zamhuri berbisik dan hanya dibalas senyum tipis oleh Seruni. Begitukah efek seorang lelaki sedang jatuh cinta? Mereka sampai lupa dengan keberadaan orang lain. Seruni kemudian teringat dengan suaminya sendiri di awal-awal pernikahan mereka. Mulanya, Lusiana adalah hal paling utama dalam hidup pria itu hingga Seruni merasa dia menjalani pernikahan dengan Jingga sebagai upaya balas budi saja. Tapi kemudian, setelah mereka sering bersama dan Jingga jadi makin akrab, suaminya bahkan tidak lagi memedulikan kekasihnya.

"Kangen Nai, ya? Nggak ketemu berapa hari, sih?"

Zamhuri kembali nyengir walau Sarah kemudian mengambil alih, "Nai nginep ke rumah neneknya di Depok dari ahari Kamis. Sekarang hari Selasa, jadi itung aja udah berapa lama nggak ketemu."

Seruni mengangguk-anggukkan kepala dan memperhatikan Zamhuri yang salah tingkah, "Lo kayak jubir gue aja, Mbak."

Sarah kemudian mendebat Zamhuri dan mengatakan kalau dia adalah pemerhati yang amat baik. Dia tahu bagaimana wajah pria yang sedang jatuh cinta. Setelah berusaha meyakinkan Seruni bahwa Jingga bukanlah pria bejat yang menghamili Lusiana karena instingnya mengatakan seperti itu (walau Seruni tidak percaya ucapannya dan memilih kabur dengan mobil KiKi), memastikan kalau Zamhuri sedang tergila-gila pada Naila, putri juragan pakaian dalam adalah hal paling mudah baginya.

Mereka tiba di los milik orang tua Naila setelah berjalan sekitar lima menit. Seruni yang belum pernah mengunjungi lapak tersebut tidak berhenti mengagumi toko itu. Meski isinya sebagian besar merupakan perkakas "organ dalam" para wanita, penataan barang-barangnya dibuat seolah-olah seperti satu sudut di department store terkenal. Seruni bahkan melihat beberapa merk terkenal yang sering dia pakai, yang dibeli di department store, ternyata dipajang dan dijual di tempat Naila dengan harga jauh lebih murah.

"Yuk masuk." Sarah menarik lengan Seruni yang masih berada di depan toko. Belum lewat tengah hari, pasar mulai ramai dan Sarah mengajak Seruni bergegas supaya tubuhnya tidak tertabrak calon pembeli lain. Lagipula, khusus di toko Naila, dipasangi pintu kaca, seperti umumnya toko di dalam mal. Menurut Sarah, ibu hamil seperti Seruni akan merasa lebih nyaman bila berada di dalam.

Sewaktu Seruni menoleh kepada Zamhuri, tiba-tiba saja dia merasa diperhatikan oleh seseorang. Mulanya, dia merasa biasa saja, bahkan saat mereka bertiga melangkah menuju bagian dalam kios. Hanya saja, setelah sepuluh menit berlalu, Seruni yang sedang memilih bra untuk ibu hamil yang tergantung di rak, tidak sengaja menemukan kehadiran seseorang yang amat tidak asing. Seruni yang masih memegang salah satu bra berwarna krim, mendadak

mencengkeram bra tersebut dan nyaris tersedak ludahnya sendiri.

Dia kemudian menoleh ke arah sekeliling. Sarah sedang memilah-milah celana dalam lusinan, sementara Zamhuri bicara dengan Naila yang pagi itu tampil menawan dengan balutan jilbab berwarna abu-abu. Seruni kemudian menoleh kembali ke arah tadi, di mana sosok yang paling tidak ingin dia temui masih berdiri di tempat, seolah sedang tersenyum dan hendak menjambak jilbabnya saat itu juga.

Seruni gemetar. Matanya mengerjap beberapa kali, memastikan bahwa dia seharusnya salah lihat. Namun, sosok tersebut masih ada dan tidak ada yang bisa dia lakukan selain berusaha mundur dan memanggil abangnya untuk membawanya menjauh.

"Ni? Uni?" Zamhuri yang melihat perubahan mendadak pada adiknya, cepat-cepat bergerak menyongsong Seruni yang berdiri sekitar lima meter dari tempatnya sekarang.

"Unii!"

Sebelum Seruni sempat menoleh, pandangannya menjadi gelap dan dalam hitungan detik, dia roboh tidak sadarkan diri.

***

Bab 4

Belum lewat tengah hari sewaktu Galang Jingga Hutama tiba di pelataran parkir ruko KiKi dan keluar dari mobil dengan wajah amat panik. Dia telah dikabari oleh Sarah tentang keadaan istrinya yang mendadak pingsan di tengah pasar, sehingga tanpa pikir panjang, sang konsultan keuangan pamit dari *meeting*-nya dengan sepasang klien dan menyerahkan sisanya kepada anak buahnya.

Jingga mengucap salam saat membuka pintu kaca ruko dan Jo yang menyambut. Pegawai KiKi berusia paling muda tersebut segera menunjuk lantai atas, lokasi kamar Seruni berada dan segera dibalas ucapan terima kasih oleh Jingga. Dia bahkan berlari amat cepat dan meniti dua anak tangga dalam sekali langkah. Pikirannya amat kalut dan yang ada di dalam kepalanya hanyalah wajah Seruni yang tidak sadarkan diri.

"Uni ..."

Jingga yang telah sampai ke lantai dua, buru-buru masuk ke kamar Seruni yang saat itu tidak ditutup. Ketika berada di dalam, dilihatnya sang istri sedang duduk, dengan wajah tertunduk dan dahi menempel di lengan kanan Zamhuri, sementara Sarah yang duduk di belakang Seruni berusaha memberi usapan di punggung sahabatnya supaya dia merasa nyaman. Ketiga orang itu tidak ada yang bersuara dan saat mendengar suara Jingga, hanya Sarah dan Zamhuri yang mengangkat kepala.

"Nah, udah datang." Zamhuri berusaha tersenyum. Tangan Seruni masih melingkar di lengan kanannya, seolah takut ditinggalkan oleh sang abang. Karena itu juga, Zamhuri lantas berbisik kepada adiknya, "Ni, ada Aga. Lihat, deh."

Meski dalam hatinya dia merasa tidak nyaman melihat Seruni begitu dekat dengan sang abang, Jingga tidak bisa memungkiri, Zamhuri adalah penyelamat jiwa adiknya selama bertahun-tahun. Jingga kemudian, menahan rasa ngilu di dada saat dilihatnya Seruni mengangkat kepala lalu menatap wajahnya dengan penuh arti. Setelahnya, seolah ter-*setting* otomatis Zamhuri dan Sarah berdiri, memberi ruang pada Jingga untuk bicara pada Seruni.

Jingga mengucapkan terima kasih pada Zamhuri dan Sarah sesaat sebelum mereka berdua keluar. Begitu keduanya berlalu, Jingga menutup pintu kamar dan mendekati Seruni.

"Apanya yang sakit?" Jingga membelai pelipis kanan istrinya sambil berusaha tersenyum. Seruni memutus kontak mata mereka dan membalas dengan gelengan pelan. Bibirnya masih pucat dan Jingga yang kini sudah menggenggam tangan kiri Seruni, merasa bahwa jemari-jemari mungil wanita kesayangannya tersebut jauh lebih dingin daripada biasanya.

“Nggak sakit, tapi kamu pingsan di pasar. Sarah dan Zam nggak sempat kasih kabar karena sibuk ngurusin kamu. Aku cuma tahu, kamu nggak mau dibawa ke dokter dan hanya ingin pulang ke sini."

Seruni mencoba mengalihkan perhatian ke arah jendela di samping tempat tidurnya, akan tetapi, Jingga menahan wajah istrinya sehingga mereka kembali saling tatap. Dengan satu gerakan pelan, Jingga mengarahkan tangan kiri Seruni yang tadi dia genggam ke dadanya sendiri yang masih berdebar kencang akibat berlari.

"Jantungku berdebar nggak karuan karena cemas sama kamu dan kamu memilih diam? Kalau ada yang sakit, kasih tahu aku supaya bisa diobati."

Seruni yang mulanya memandang wajah Jingga yang masih memohon agar dia bicara, kemudian melirik ke arah dada Jingga. Kulit tangannya yang putih, kontras dengan kemeja hitam yang kini dipakai suaminya. Tapi, daripada itu semua, seperti ucapan Jingga barusan, dia bisa merasakan betapa kencang jantung milik suaminya berdetak.

"Ini gara-gara lo lari, kan?" Seruni pada akhirnya bicara. Nada suaranya tampak khawatir dan dia sadar bahwa peluh telah membasahi pelipis Jingga. Tapi daripada itu, Jingga yang lega mendengar istrinya mengeluarkan suara, tanpa ragu mendekap Seruni dengan amat erat.

"Ya Allah."

"Aga, Uni sesak."

Jingga tidak melepaskan pelukan mereka. Dia malah menambahkan kecupan-kecupan kecil di puncak kepala, pipi kanan dan kiri, hidung Seruni yang selalu membuatnya gemas, bahkan di bibir istrinya. Seruni yang mengunci bibirnya adalah hal yang buruk bagi Jingga.

Dia sudah menyaksikan kebisuan tersebut terjadi bertahun-tahun dan Seruni yang enggan bicara kepadanya bertahun-tahun lalu adalah penyebab dia selalu bicara dengan nada kasar kepadanya. Setelah dewasa, mereka mulai sering mengobrol dan Jingga bahkan tidak pernah lagi bicara dengan suara keras hanya untuk mendapatkan perhatian istrinya.

"Baju Aga basah." Seruni yang tidak sengaja menyentuh punggung Jingga merasa keringat telah membasahi pakaian suaminya.

"Ganti." Dia melanjutkan. Namun, Jingga menggeleng dan masih menikmati momen pelukan mereka siang itu.

"Sebentar lagi. Jantungku masih lari-lari. Peluk kamu kayak gini, pelan-pelan membuat aku tenang."

"Emang sengaja mau peluk, kan?" Seruni mengusap punggung suaminya sambil tersenyum. Seperti Jingga, dia juga menikmati momen seperti ini. Bahkan, sejak siuman dari pingsannya, yang dia cari hanyalah suaminya.

Meski begitu, Zamhuri tidak melepaskan Seruni sama sekali seolah tahu, penyebab pingsan sang adik bukanlah kelelahan melainkan sesuatu. Tapi, seperti yang terjadi pada Jingga, Seruni juga memilih tutup mulut, menolak bercerita pada abang semata wayangnya itu.

"Sekarang sudah mau cerita?" Tanya Jingga setelah pelukan mereka terlepas. Seruni sudah membantu melepaskan dasi yang sedang dipakainya, tidak peduli saat ini Jingga lebih ingin tahu penyebab istrinya tidak sadarkan diri.

"Hei, cerita dulu. Nanti buka bajuku." Jingga menahan tangan kanan Seruni. Sang istri memilih fokus dengan dasi dan kancing kemeja suaminya daripada menjawab pertanyaan barusan.

"Ntar panuan."

"Uni. Aku bisa aja maksa, tapi kamu nggak kasian sama aku, Zam, dan Sarah yang panik?"

Seruni sudah berhasil membuka dua kancing kemeja Jingga. Anehnya, hari ini si tampan berkacamata yang sedang menatapnya dengan wajah serius itu lupa memakai kaus dalam. Padahal Seruni ingat meletakkan semua kebutuhan suaminya di atas tempat tidur pagi tadi.

"Aga nggak pake kaos." Seruni menunjuk ke arah dada Jingga yang bebas. Walau sudah sering melihat Jingga telanjang dada, entah kenapa, dia selalu malu melihat tubuh suaminya sendiri. Meski begitu, dia tidak bisa menahan diri untuk menyentuh tulang selangka Jingga yang amat menggoda.

"Uni. Aku nanya." Jingga menggeram. Seruni amat jarang berani menyentuhnya seperti ini. Butuh banyak godaan dan perjuangan agar dia mau bersikap sedikit nakal. Tapi hari ini, hanya sebuah usapan kecil sudah berhasil membuat Jingga menggigil. Jangan sampai istrinya bertindak lebih dari ini karena dia amat yakin tidak bakal sanggup bertahan.

"Baju Aga basah."

Sumpah, Seruni yang sedang memanggil namanya daripada menggunakan kata lo-gue, adalah Seruni yang sangat menggemaskan. Sejak tiba di kamarnya tadi hingga detik ini, tidak sekalipun si cantik ini kembali menjadi preman pasar melainkan seorang istri penurut yang super imut, dengan jilbab syar'i berbahan sifon yang selalu membuat jantung Jingga macet setiap melihatnya.

"Iya, biarin aja, Sayang. Kondisi kamu yang saat ini lebih bikin aku cemas. Istirahat dulu. Aku buatin teh manis hangat kesukaanmu, oke? Teh melati, kan? Di tempat biasa?"

Seruni menggeleng dan menahan Jingga bangkit dari tempat tidur. Dengan tangannya, dia kemudian mengarahkan tangan suaminya ke arah lehernya sendiri, tempat jarum pentul tersemat.

"Bukain jilbab Uni, Ga." Seruni memohon. Matanya berubah sayu dan Jingga merasa seluruh alarm bawah sadarnya berbunyi. Seruni Rindu Rahayu tidak pernah seperti ini. Benar-benar tidak pernah, Jingga mencoba mengingat lagi.

Celakanya, tangannya malah menurut dan ikut melepaskan penutup kepala sang istri. Tidak lama setelah jilbabnya lepas, Seruni menarik kain dalaman yang terbuat dari brokat tipis dengan mudah hingga cepolan rambut sepunggungnya tergerai, menguarkan aroma mangga kesukaannya, yang selalu membuat Jingga terhipnotis.

"Tadi Uni ke pasar, sama Abang dan Sarah." Seruni mulai bicara setelah dia berhasil melepaskan kemeja Jingga dan melemparnya begitu saja ke arah lantai.

"Terus?" Jingga berusaha konsentrasi dan memilih memandangi mata sayu Seruni yang menggoda. Dia harus fokus.

Omong-omong, pintu kamar Seruni sudah dia kunci dan mereka berdua berada di kamar gadis sang istri.

Telunjuk kanan Seruni bermain-main di dada Jingga sewaktu dia bicara lagi. Suaranya terkesan berat dan putus asa. Karena itu juga, Jingga membiarkan saja istrinya

melakukan hal tersebut walau risikonya dia harus menahan ngilu dan nyeri secara bersamaan di tempat rahasianya. Seruni selalu tahu cara memancing hasrat liarnya tanpa perlu susah payah jadi wanita penggoda.

"Uni lihat seseorang. Rasanya nggak mungkin dia bisa mengunjungi Tanah Abang, kayak bukan dia." Seruni memaksakan diri tersenyum. Butir-butir bening tahu-tahu begitu saja menggenang di kedua pelupuk matanya. Pada detik yang sama, Jingga menyadari bahwa badan istrinya gemetar.

"Nggak apa-apa. Kamu boleh cerita." Jingga tersenyum dan menyeka air mata di pipi Seruni yang mengalir.

"Dia senyum dari kejauhan, tapi senyumnya kayak punya arti, dia bakal ambil semua yang Uni sayang."

Seruni hendak menggunakan kedua tangannya untuk menutupi wajah, seolah dengan begitu, bayangan yang dia lihat tadi tidak akan muncul di kepalanya.

"Dia siapa?" Jingga mencegah Seruni menutupi wajahnya. Sebagai ganti, dia kembali mendekap istrinya.

Seruni yang merasakan kenyamanan dalam pelukan suaminya, memejamkan mata sebelum bicara.

"Uni lihat Uci di sana."

Terserah bila orang-orang mengatainya kekanak-kanakan, takut bahkan pingsan karena melihat wajah mantan kekasih suaminya. Tapi baginya, Lusiana adalah seseorang yang bakal kembali membalas dendam lantaran sudah berani merebut kekasihnya.

"Uci?"

Seruni mengangguk. Nada suara Jingga terdengar berubah dan dia maklum. Mungkin Jingga merindukan wanita itu. Seruni berusaha mengerti.

"Bukan dia, kali." Jingga menarik bahu Seruni sehingga mereka berhadapan, "Mama sudah bilang Uci nggak bakalan ganggu kamu. Jangan nangis, sayang."

Seruni sudah berusaha tidak menangis. Hanya saja, dia teringat betapa wanita itu amat dendam kepadanya

sehingga mampu melakukan apa saja bahkan memfitnah suaminya.

Tapi, daripada itu semua, dia sendiri telah melakukan hal yang paling fatal, menolak percaya bahwa Jingga tidak bersalah. Karena kecerobohannya juga, dia jadi penyebab banyak kekacauan, termasuk merusak mobil pemberian mertuanya.

Bagaimana bila nanti dia melakukan kesalahan yang sama? Bukan tidak mungkin Lusiana akan kembali dan menuntut balas, bahkan bila wanita itu tahu Seruni sedang hamil darah daging mantan kekasihnya?

"Jangan takut. Ada aku di sini. Sebelum Uci berani menyentuh istri dan anakku, dia bakal berurusan dengan aku." Jingga meyakinkan.

Seruni mengangguk dan membalas ucapan Jingga dengan sebuah senyuman di sela-sela air matanya. Dia terlalu penakut, terlalu panik. Seharusnya dia tidak perlu khawatir tentang itu semua. Bukankah mertuanya telah meyakinkan mereka semua bahwa Lusiana tidak akan berani dekat-dekat dan mengganggu kebahagiaan anak dan menantunya.

"Tapi tadi, dia tambah cantik dan seksi." Seruni mencoba mengingat kembali. Lusiana yang memang sudah memiliki wajah dan penampilan menarik, makin memesona, "Lo bakal tergoda kalau lihat dia."

Dia sudah kembali menjadi Seruni menyebalkan, pikir Jingga.

"Bisa nggak, nggak pake lo-gue kalo ngomong sama suami kamu? Aku udah senang banget seharian ini kamu panggil aku dengan mesra, nggak kayak preman pasar." Jingga menyentuh dagu Seruni dan menahan rasa gemas untuk tidak menggigit ujung hidung istrinya.

"Kenapa, sih? Lo nggak suka?"

"Nggak." Jingga menggeleng.

"Seruni yang manja, jauh lebih imut dan bikin aku deg-degan terus, *dari atas sampai bawah*."

Jingga menekankan kata-katanya yang terakhir tanpa melepas kontak mata dari Seruni. Masa bodoh dengan Zamhuri di luar sana. Sekarang hanya ada mereka di dalam kamar dan pendingin ruangan yang ternyata telah disetel sehingga Jingga sadar, keringat di tubuhnya telah menguap entah ke mana.

"Jadi, lebih seneng dipanggil Mas Aga?" Seruni melingkarkan lengannya di leher sang suami dan Jingga mengangguk cepat, "banget. Aku suka banget dipanggil Mas Aga sama istriku."

Benar, beberapa puluh menit tadi dia terkena serangan panik hingga hilang kesadaran. Tapi, kehadiran suaminya yang begitu mencemaskannya, telah melunturkan semua perasaan takut termasuk rasa khawatir tentang Lusiana yang bakal nekat kembali untuk membalaskan dendamnya.

"Mas Aga jangan ke kantor dulu, ya. Temenin Uni siang ini, sampai paniknya hilang."

Permohonan Seruni terdengar bagaikan kucuran air di gurun tandus, sehingga mampu membuat semua indra di tubuhnya menjadi amat sensitif. Terutama, saat si cantik itu dengan sukarela memejamkan mata dan pasrah dengan apa yang akan terjadi sebentar lagi.

Dua atau tiga jam?

Biarkan saja dia melewatkan waktu makan siang hari ini. Di atas ranjang yang sedang mereka tempati saat ini ada menu yang bakal memuaskan rasa laparnya yang tidak terkendali. Seruni Rindu Rahayu lebih nikmat dan lezat dari menu makan siang manapun juga.

***

Sarah, si penjaga konter ekspedisi KiKi yang amat terkenal seantero pasar Tanah Abang, menaikkan alis sewaktu dilihatnya Jingga menuruni anak tangga menuju lantai 1 sekitar pukul setengah tiga sore. Saat itu, dia telah

berganti pakaian, kaus polo motif hitam putih dan nyengir pada sahabat istrinya ketika mereka berpapasan.

"Lah, masih di sini? Kirain udah berangkat dari tadi."

"Ketiduran tadi, Mbak. Ikutan Uni." Jingga membalas. Hanya saja, alis Sarah naik dan matanya menyipit seolah tidak percaya dengan jawaban tersebut. Rambut basah Jingga yang jelas-jelas tanda dia baru saja mandi serta aroma sabun milik Seruni adalah bukti amat nyata kalau yang terjadi di lantai dua sebetulnya lebih dari sekadar tidur. Lagipula, Sarah ingat betul tadi Jingga memakai kemeja dan dasi. Kenapa dia harus berganti baju bila mereka cuma terlelap?

Tapi, demi keamanan dunia, dia memilih jadi orang bodoh saja.

"Oh, ketiduran? Tadi udah makan? Noh, di dapur ada siomay. Gue ambilin, kalo mau. Atau ngopi, ya? Gue baru kelar bikin kopi buat anak-anak."

Sarah bersiap masuk dapur, akan tetapi Jingga menahan, "Nggak usah, Mbak. Mau balik lagi ke kantor. Masih ada *meeting* penting. Tolong jaga Uni, ya. Titip dia. Kalau kenapa-kenapa, telepon saya."

"*Meeting?*" Sarah menggumam, suaranya masih terdengar di telinga Jingga sewaktu dia berjalan menuju pintu depan, "Iya, banyak rapat penting. Tapi saya nggak tega ninggalin Uni. Oh, iya, Bang Zam ada?"

"Keluar, baru aja." Sarah mencoba tersenyum, tapi susah. Otaknya sudah berkelana ke sana kemari. Kenapa Jingga mesti mengaku ketiduran bila dia harus menghadiri rapat penting?

Si Uni hebat bener, dah. Jampiannya jitu banget bisa bikin laki merem melek sampe nggak inget rapat.

Dia pake jamu apaan, sih? Mpot-mpot ayam? Manjakani? Apa tongkat Madura? Heran gue. Si Aga, dari doyan marah-marah, ampe ga sempat lagi ngedip ngeliatin bininya, ckckck. Luar biasa adek si Zamhuri satu entu.

"Pamit ya, Mbak. Bilangin Uni saya balik jam empat." Jingga tersenyum sopan, lalu berlari kecil meninggalkan Sarah yang masih berdiri di depan pintu dapur. Dia menggaruk bagian belakang kepalanya yang ditutup bergo hitam. Tidak lama, pandangannya beralih ke bagian tangga dan dia mulai berpikir tentang membangunkan Seruni.

"Aish. Ntar ajalah. Siapa tahu masih teler abis bobo bareng lakinya, eh, diboboin lakinya, halah, gua ngomong apaan, sik, belepotan gini?" Sarah membuang napas dan seketika merasa lesu karena suaminya sudah kembali bekerja ke luar kota.

"Kang, buruan balik. Eneng rindu, atuh."

"Baliik, Kaaaang."

***

Seruni masih berada di kamar meskipun Jingga telah pamit lima menit yang lalu. Walau dia pingsan hanya beberapa menit saja, efeknya ternyata sanggup membuat Jingga kabur dari kantor meninggalkan pertemuan yang ternyata cukup penting. Itu saja sudah berhasil membuatnya merasa terharu. Entah sudah berapa banyak hal-hal yang sebenarnya sederhana tapi dilakukan dengan amat tulus oleh suaminya.

"Hah? Laki-laki mana yang mau sama lo? Anak sialan nggak tahu terima kasih. Biang sial, biang kegagalan. Lo makhluk rusak paling nyusahin di dunia. Siapa aja yang mau ngawinin lo, bakalan sial seumur hidupnya."

Seruni bergidik. Walau sudah lama bayangan buruk tentang bapak berkelebat di dalam kepalanya, entah kenapa, ingatan tentang omelan beliau pada suatu pagi, saat Seruni sedang membungkus kacang goreng, membuat tenggorokannya ngilu dan matanya panas. Dia memang manusia gagal, hanya tamat SMA, nyaris tidak pernah bergaul dengan banyak orang, pendiam, mudah merasa minder. Akan tetapi, Jingga selalu mengatakan bahwa dia bahagia menjadi suami Seruni.

Dia bahkan masih ingat bisikan-bisikan yang diucapkan Jingga di antara desah napas mereka yang tidak beraturan, beberapa puluh menit lalu. Tidak ada kalimat yang mengatakan bahwa dia menyesal menikahi Seruni dan pria itu tidak berhenti memuja tiap jengkal tubuhnya, seolah dia adalah wanita paling sempurna. Tapi kenapa bapak selalu menyebutnya rusak? Kenapa bapak selalu memukulnya?

Seruni menggenggam sisir di tangannya lebih erat hingga terasa tusukan gigi-gigi sisir mengenai bagian dalam tangannya dan dia langsung tersentak lalu mengucap istighfar.

Bapak udah pergi, Ni. Nggak ada lagi yang mesti ditakuti. Aga sayang sama lo. Aga cinta. Apa lagi yang kurang? Apa lagi yang lo takutkan?

Seruni bergidik lagi. Dia teringat tentang Lusiana yang tadi dilihatnya di pasar. Wanita cantik itu mengenakan blus tanpa lengan dan rok jin di atas paha. Dia sedang berjalan sendirian, melihat pakaian yang digantung pada rak gawang baju, lalu memilah-milah sambil bertanya pada pelayan toko. Biarpun Jingga berkata, dia mungkin salah mengenali orang, Seruni tidak keliru sama sekali. Lusiana adalah Lusiana. Dia punya gaya yang khas sekalipun dia menutupi tubuhnya dengan karung atau dengan daun pisang.

Aga bilang nggak apa-apa, tapi mereka, kan, nggak ketemu. Gue malah nggak yakin kalo nanti mereka ketemu, Aga bakal cinta lagi. Itu, kan, Uci, cinta pertama dia. Sementara sama gue, dia terpaksa karena nggak ada pilihan dan Uci ketahuan selingkuh. Gue yang dibilang bapak rusak, nggak sebanding dengan dia yang cantik dan disukai semua orang.

Seruni menarik napas lalu membuang udara keluar dari hidung selama beberapa kali. Sudah lama dia tidak berpikiran negatif seperti ini dan sejak melihat Lusiana tadi, dia merasa seolah-olah kebahagiaannya tidak lama lagi akan

usai dan seperti ramalan bapak, Jingga akan mengalami nasib sial bila terus bersamanya.

Uni, berpikir positif. Aga nggak bakal terus-terusan bilang cinta sama lo, kalau dia main-main, Seruni menasihati dirinya sendiri. Beberapa konseling terakhir telah membuatnya berani berpikiran positif walau untuk itu, dia mesti berperang dengan pikiran-pikiran buruk yang kerap datang.

Inget, kan, tadi Aga rela ninggalin meeting cuma buat lo, kalo lo nggak berarti buat dia, nggak bakal dia mampir, lari-lari sampai ngos-ngosan.

Seruni terus mengucapkan kata positif untuk dirinya sendiri hingga tanpa sadar, dia mengarahkan tangan ke arah perut dan memberikan usapan-usapan lembut pada sang penghuni mungil yang sejak dia bersemayam di sana, hampir tidak pernah mendapatkan kalimat cinta dari bibir ibunya sendiri.

Seruni kemudian membuka mata, memandangi bayangan tubuhnya lewat kaca di lemari pakaian yang lebih tinggi dari tubuhnya sendiri, lalu dia tersentak dan menarik tangannya dengan cepat. Seruni yang begitu terkejut dengan perbuatannya barusan, tidak sadar telah menggigit bibir bagian dalamnya sendiri hingga terluka dan dia mengaduh.

Berdarah.

Rasanya ngilu dan tidak menyenangkan selama beberapa detik. Sebuah reaksi yang kini selalu muncul setiap tubuhnya terluka. Aneh, padahal dulu, dia amat suka pada sensasi seperti itu.

Seruni kemudian mengalihkan lagi pandangannya ke arah kaca. Seperti Jingga, dia telah mandi dan berganti pakaian. Rambutnya setengah basah karena sudah dikeringkan dengan *hair dryer*. Tapi, dia tidak menyukai suara bising dari benda tersebut sehingga setelah yakin tidak ada lagi tetesan air yang jatuh, dia mematikan benda tersebut lalu membiarkan rambutnya kering secara alami dan menyisirnya dengan rapi.

Minggu ini *dia* akan berusia tiga belas minggu. Seruni sudah membaca banyak buku dan bahasan di internet tentang perkembangan bayi dan sebagainya. Jingga juga telah mencekokinya dengan berbagai multivitamin yang menurutnya amat berguna untuk perkembangan janin dalam kandungan. Suaminya juga selalu melantunkan ayat-ayat suci dan bercerita tentang hal-hal menyenangkan setiap malam sebelum mereka tidur dan usai salat Subuh, seolah-olah dia benar-benar mengharapkan kehadiran-*nya* dalam hidup mereka.

Seruni menyentuh permukaan cermin, tepat di bagian perutnya yang membukit. Belum terlalu besar tapi dia dapat merasakan sensasi sedikit tegang dan penuh di bagian perut bawahnya. Tempat yang sama nyaris dia tusuk dengan pisau ukir di hari pertama dia dan Jingga menjadi suami istri seutuhnya.

Gimana kalau waktu itu, Aga nggak berhasil mendobrak pintu? Lo pasti ga bakal ada di dunia ini.

Seruni ternyata lebih menyukai menyentuh bayangan perutnya di atas cermin daripada menyentuh perutnya sendiri.

Apa lo alasan dia bertahan dan nggak ninggalin gue?

Apa lo bisa bikin dia nggak pergi dari hidup gue?

Kilasan masa kecilnya kemudian kembali menghantam pikiran Seruni dengan amat cepat dan dia langsung terduduk di lantai sambil menutupi kedua telinganya dengan tubuh bergetar.

"Liat? Liat, kan? Gara-gara lo, emak lo kagak bisa punya anak lagi. Gara-gara lo, keturunan gue terputus. Kaga ada lagi yang bisa nyandang nama gue. Kaga ada lagi yang bisa gue banggain. Lo bisa ganti apa? Lo bisa balikin rahim emak lo? Siaalaaan..."

Sumpah.

Dia benci sekali bila harus berperang dengan setiap potongan-potongan kecil di masa lalunya. Dia benci sekali harus megap-megap berjuang untuk bernapas dengan baik

tanpa harus melukai tubuhnya supaya tetap bisa berpikir waras.

"Uni bisa bikin Bapak bangga, Pak." Seruni bersandar di pinggir lemari, membiarkan air matanya luruh dan dia memeluk lututnya sendiri.

"Uni bisa bikin Bapak bangga." Dia bicara lagi, sementara bulir-bulir bening mengalir melewati hidungnya yang mancung, hidung mungil yang selalu membuat Jingga gemas setiap mereka bercanda.

"Suami Uni, ngajarin Uni untuk selalu mendoakan Bapak, biar Allah beri keringanan untuk setiap dosa bapak, ngajarin Uni buat pelan-pelan maafin Bapak."

Seruni menyusut air matanya sebelum dia bicara untuk yang terakhir kali, "... untuk nggak pernah dendam dengan Bapak, sekalipun Bapak nggak pernah bilang cinta ke Uni, seperti Aga bilang cinta ke anak kami yang bahkan belum lahir ke dunia ini."

***

Bab 5

Ketika Galang Jingga Hutama kembali tiba ke ruko KiKi pukul empat lewat tiga puluh lima menit, dia tidak menemukan kehadiran Seruni di konter bawah. Biasanya, Seruni sudah berada di sana, siap menunggu untuk dijemput. Tapi, kadang-kadang, dia ingat, Seruni berada di dapur untuk menyiapkan cemilan sore untuk abang dan pegawai KiKi yang lain.

Namun, reaksi Sarah yang terkejut adalah hal yang tidak Jingga sangka.

"Astaghfirullah, gue lupa liatin Uni. Dari tadi dia nggak turun. Dia juga belum makan dari tadi."

Sarah meminta maaf pada Jingga karena kondisi KiKi sedang ramai sehingga dia lupa Seruni masih berada di lantai atas.

"Nggak apa-apa, Mbak. Saya aja lihat dia ke atas." Jingga tersenyum lalu buru-buru bergegas menuju tangga yang bakal mengantarnya ke kamar Seruni.

Setiba di lantai dua, Jingga menemukan kamar Seruni tertutup. Dia tahu, para pegawai, terutama yang laki-laki, hampir tidak pernah ke lantai dua bila tidak disuruh. Karena itulah, Seruni kadang tidak mengunci pintu kamarnya dan bila ada yang ingin masuk, mereka mengetuk pintu terlebih dahulu.

Jingga mengetuk pintu kamar Seruni dan mengucap salam. Lima detik kemudian dia membuka pintu karena tidak ada balasan dari dalam. Setelah pintu terbuka, baru dia tahu alasannya. Seruni tertidur dalam posisi bersandar

di pinggir tempat tidur, masih memakai mukena, duduk di atas sajadah memegang mushaf kecil yang terbuka.

Jingga menahan senyum melihat pemandangan amat menyentuh itu. Seruni yang tertidur usai salat seperti ini adalah kedua kalinya dia lihat. Yang pertama adalah saat wanita itu berkunjung ke rumah ibunya beberapa bulan lalu, dua minggu sebelum pernikahan mereka. Seruni sepertinya dikerjai oleh Nila sehingga dia salat di kamar Jingga dan baru ketahuan saat dia kembali dari kantor.

Habis ngaji ya, Ni? Kamu kecapekan sampaiketiduran?

Jingga berlutut di samping istrinya. Diambilnya mushaf dari pegangan Seruni, ditutupnya, dan dia letakkan di atas nakas yang berada di samping tempat tidur. Setelah itu, pandangannya beralih kembali ke arah sang istri. Ditatapnya wajah Seruni yang terlelap. Tampak damai dan amat cantik meski tidak memakai polesan sama sekali, kecuali air wudhu.

Momen yang sama juga terjadi berbulan-bulan lalu, saat Jingga berusaha memastikan bahwa wanita asing yang dia lihat adalah orang yang dia kenal.

Kamu Uni, kan? Uni si kepang dua? Kenapa kamu di sini? Kenapa kamu salat di kamarku?

Jingga berusaha mengatur perasaannya saat ini. Menyaksikan Seruni memakai mukena dan salat seperti ini seperti menyaksikan sebuah keindahan yang tidak bisa dijabarkan dengan kata-kata. Dulu, dalam tiap doa, dia selalu menyelipkan permohonan agar Tuhan sudi menganugerahinya seorang istri yang tunduk kepada-Nya. Tidak jarang, dia berdoa supaya Lusiana sedikit berubah, mau beribadah di sela-sela kesibukannya. Tapi, hingga saat terakhir mereka bersama, dia bahkan belum pernah melihat mamtan kekasihnya salat. Lusiana hanya mengiyakan setiap permintaannya namun pada akhirnya tidak pernah mengabulkan harapan Jingga. Dia tidak pernah sekalipun meminta pria itu untuk jadi imamnya.

"Ni, kita salat sama-sama. Aku jadi imam dan kamu jadi makmumnya, tidak ada penolakan, titik."

Jingga masih ingat perdebatan mereka berdua beberapa bulan lalu. Seruni tidak pernah mau melaksanakan salat berjamaah dengan Jingga, alasannya karena mereka berdua bukan menjalani pernikahan yang sebenarnya. Seruni tidak sudi menjadi makmum Jingga karena dia tahu, yang Jingga pilih sebenarnya bukan dia, melainkan Lusiana.

"Lo bukan imam gue, Ga."

Dia masih ingat, betapa datar dan kosong tatapan Seruni saat mengucapkan hal tersebut. Hatinya seperti tersayat sembilu. Ditolak karena dia ingin melakukan salat berjamaah bersama istrinya, jauh lebih buruk daripada ditolak cinta oleh siapapun juga, bahkan oleh Lusiana yang mengabaikannya bertahun-tahun. Dia masih tahan tidak mendapatkan balasan perasaan dari Lusiana, tapi diberi label paling mengerikan oleh istri sahnya sendiri, bahwa dia tidak layak menjadi imamnya bahkan untuk salat sekalipun telah menghantam ulu hatinya amat telak.

Sambil menahan senyum penuh keharuan, Jingga memperhatikan Seruni. Dia bingung, hendak menggendong sang nyonya lalu membaringkannya ke atas tempat tidur, atau membangunkan Seruni dan mengajaknya pulang. Siang tadi mereka telah berolahraga cukup keras dan Jingga hanya sempat mandi lalu buru-buru pamit saking terlena dengan kemesraan milik mereka berdua di atas kasur. Karena itu, dia yakin istrinya kelelahan dan ...

Jingga terdiam selama beberapa detik karena menemukan istrinya seperti sedang terisak. Walau terpejam, kelopak mata Seruni tampak basah, bengkak dan memerah. Tanpa sadar, dielusnya pipi kanan Seruni.

Mimpi apa kamu, Ni, sampai kelihatan sedih kayak gini?

Maaf aku ninggalin kamu terus, saat kamu butuh. Saat kepalamu sedang pusing, saat tubuhmu lemah.

Seruni bereaksi pada sentuhan yang diberikan oleh suaminya. Kelopak matanya bergerak-gerak dan tidak lama membuka. Dia sempat memicingkan mata sebelum sadar siapa yang lancang menyentuh wajahnya tanpa izin.

"Assalamualaikum." Jingga memberi salam. Dugaannya tidak salah. Mata Seruni memerah tanda dia habis menangis.

"Waalaikumsalam. Udah balik? Uni ketiduran." Seruni berusaha berdiri. Jingga menahan dan membiarkan Seruni memberi jeda selama beberapa menit sebelum langsung bangkit.

"Duduk dulu. Kalau langsung bangun, nanti pusing." Jingga menasihati. Seruni mengangguk. Dia dengan kikuk berusaha membuka tali pengikat mukena yang berada di belakang kepala. Jingga yang membelikan mukena tersebut, terbuat dari bahan semi sutra berwarna ungu muda. Amat cantik walau desainnya sederhana.

"Sini, aku bantuin." Jingga yang posisinya masih berlutut, membantu Seruni melepaskan tali pengikat mukenanya. Setelah selesai, Seruni mengucapkan terima kasih yang dibalas anggukan oleh sang suami.

"Tadi, habis aku pergi, kamu nangis, ya?" Jingga memulai kembali obrolan mereka setelah Seruni melipat mukena. Jika tadi dia berlutut, sekarang mereka duduk bersisian. Jingga telah ganti posisi menjadi bersila.

"Nggak usah bohong. Matamu merah. Hidungnya juga ikut-ikutan merah." Jingga menunjuk ke arah hidung Seruni yang selalu menjadi kesukaannya.Seruni yang tahu tidak ada gunanya berkelit, mengangguk.

"Uci lagi? Kenapa masih mikirin dia, sih? Hubungan kami sudah selesai. Kami nggak pernah saling kontak lagi, kamu nggak perlu khawatir, sayang."

Seruni mengangguk lagi. Tapi, dia tidak bicara. Matanya hanya menatap nanar ke arah mukena yang berada di pangkuannya.

"Uni?" Jingga mendekat, diraihnya tangan kanan Seruni dan digenggamnya erat dengan kedua tangannya sendiri.

"Aku cinta kamu. Aku sayang banget sama kamu."

Seruni meneguk air ludah karena mendengar jawaban tersebut. Dia berusaha tersenyum, akan tetapi, bayangan bapak yang terus menyumpahinya kembali muncul.

"Laki lo ga bakal senang punya bini mahkluk rusak. Dia pasti buta mau-maunya mungut anak setan macam lo."

"Aku pasti nggak dipercaya, ya?" Jingga menahan senyum getir sewaktu melihat Seruni menggelengkan kepala berkali-kali, menolak menatap wajahnya, "Ni. Uci cuma masa lalu. Kamu masa depanku, kalian masa depanku."

Jingga menarik wajah Seruni yang menunduk. Dia terkejut mendapati air mata meleleh di pipi istrinya. Seruni amat jarang menangis dan begitu melihatnya, Jingga tahu ada yang tidak beres sedang terjadi. Apakah hormon kehamilan berpengaruh? Dia tidak tahu. Yang bisa dia lakukan adalah cepat-cepat menghapus air mata Seruni dengan kedua ibu jarinya.

"*Please*, percaya aku." Jingga memohon. Dipeluknya tubuh Seruni dan dia mengecup puncak kepala istrinya seakan takut kehilangan Seruni.

"Gue takut." Seruni berbisik. Isaknya terdengar pelan sewaktu dia terbata-bata melanjutkan, "kami cuma alasan lo terpaksa bertahan dalam pernikahan ini."

Jingga memejamkan mata. Lusiana telah membuat istrinya jadi serapuh ini. Dia menahan gemeletuk di gigi dan mengepalkan tangan hingga buku-buku jarinya memutih.

"Demi Allah, nggak. Aku nggak akan bertahan dengan seseorang jika nggak mencintainya. Kamu adalah alasanku belajar jadi suami yang baik, kamu alasanku berubah, aku belajar memandang manusia tidak lebih buruk dari hewan. Kamu alasan aku berjuang lebih kuat, kamu yang menguatkan aku."

Jingga melepaskan pelukan mereka karena Seruni kemudian mengucapkan kata maaf berkali-kali untuk alasan yang tidak dia ketahui.

"Maafin Uni, Mas." Seruni terisak-isak. Wajahnya tertunduk, "Uni udah berusaha. Udah coba menyebut nama Allah, menyebut nama Mas Aga supaya tetap kuat, supaya tetap percaya kalau Uni berharga."

Jingga mengangguk, membenarkan ucapan istrinya, "Kamu berharga. Seruni adalah segala-galanya buat aku."

"Bapak bilang, siapapun yang nikah sama Uni bakal menyesal, nggak akan bahagia. Dia bakal sial seumur hidup."

"Nggak," Jingga memotong, tidak melepas kontak mata mereka, "aku bahagia. Aku benar-benar bahagia."

Seruni makin terisak. Bisikan minta maaf makin sering Jingga dengar sehingga dia kemudian menggenggam kedua tangan Seruni, berusaha menenangkannya.

"Bapak sudah nggak ada. Bukan bapak yang mengatur masa depan kita. Aku dan kamu yang menjalani. Apa pernah kamu dengar aku mengeluh? Aku nggak pernah, Ni. Aku nggak pernah bilang hidup bersamamu adalah kerugian."

Seruni mengangguk, tapi, dia tetap menggumamkan permintaan maaf yang membuat Jingga makin merasa bersalah.

"Ma...ayolah. Kamu kuat."

Kali ini, Seruni menggeleng. Sebelum Jingga sempat bertanya, dia sudah mendapatkan jawaban atas permintaan maaf yang tanpa henti meluncur dari bibir Seruni yang kini terisak-isak hingga bahunya naik turun dengan cepat.

"Mereka baru pergi setelah Uni sayat… "

Air mata Jingga luruh. Dua bulan konseling mereka hancur begitu saja dengan kehadiran Lusiana yang hanya sekelebat mata. Tidak hanya Lusiana, bapak Seruni yang selalu menorehkan luka sepanjang hidup putrinya juga jadi andil hancurnya hati Seruni hari ini.

Jingga memandangi sebuah luka gores amat tipis di bawah pergelangan tangan kiri Seruni. Lukanya hampir

mengering dan sedari tadi dia tidak memerhatikan sayatan tersebut karena terlalu memikirkan keadaan istrinya.

"Lo pasti nyesel, kan, milih kawin sama orang gila?" suara Seruni terdengar amat putus asa sehingga Jingga hanya mampu menggeleng. Dipaksakannya diri untuk tersenyum, terlihat kuat dan gagah di depan Seruni yang dia tahu, benar-benar merasa hancur saat ini. Begitu terpukulnya dia, hingga Jingga tidak sengaja menggigit bibirnya sendiri dan dia mengaduh dalam hati. Rasanya begitu pedih dan istrinya mesti menyayat diri agar perasaan sedih dalam dirinya lenyap tidak berbekas.

Diraupnya Seruni kembali ke dalam pelukan, diberinya Seruni bisikan-bisikan penuh cinta, dieratkannya pelukan mereka seolah takut kehilangan wanita itu untuk selamanya.

"Aku hanya menyesal, tidak pernah memilih kamu dari awal. Tidak pernah jujur dengan perasaanku. Cuma itu."

Dan pernah jadi manusia jahat yang buat kamu hancur kayak gini.

***

Seruni tidak bicara lagi sejak dari ruko hingga sepanjang perjalanan pulang mereka menuju rumah. Apalagi, saat itu hujan tiba-tiba saja turun dengan deras tidak lama usai mobil mereka melewati pasar Tanah Abang. Seruni yang mulanya duduk dalam posisi lurus memandang ke arah jalan di hadapan mereka, mendadak mendekatkan diri ke arah jendela yang berada di bagian samping mobil. Dia memejamkan mata dan memilih untuk tidak terpengaruh pada sambaran kilat dan petir di langit.

Jingga yang mencoba memahami keadaan istrinya sedang tidak baik-baik saja, sesekali mengelus bahu atau mencuri kesempatan menggenggam tangan Seruni ketika mereka berhenti sejenak saat lampu lalu lintas berwarna merah. Dia senang, Seruni tidak menarik tautan tangan

mereka dan tidak pula marah ketika Jingga harus memindahkan gigi mobil sewaktu lampu berubah hijau.

"Aku stop beli makanan dulu ya, Sayang. Kamu belum makan dari siang. Aku juga belum makan." Jingga minta persetujuan Seruni ketika mobil mereka lewat di sebuah warung tenda seafood yang kelihatannya amat ramai. Di sebelah warung tenda tersebut juga mangkal penjual sate madura dan sate padang. Karena itu juga, Jingga kemudian meminggirkan mobil ke bahu kiri jalan, mengikuti arahan tukang parkir yang sudah membunyikan peluit.

Jingga sengaja tidak mematikan mesin mobil. Dia juga membiarkan pemutar musik menyala dengan *volume* rendah. Lantunan dendang lawas menemani Seruni sewaktu dia memandangi Jingga yang memakai payung, memesan menu pada pelayan warung tenda dan mengangsurkan beberapa lembar uang lima puluh ribuan kepadanya. Seruni mencoba tidak tersenyum, akan tetapi, Jingga yang saat itu memegangi payung motif polkadot dengan dasar warna merah jambu, terlihat amat gagah meski berada di bawah guyuran air hujan yang sepertinya bakal awet turun hingga malam menjelang.

"Apaan, nih? Ngapain lo sampul buku gue pake bungkus kado kembang-kembang? Emangnya gue banci?"

Seruni ingat satu potongan kisah di masa lalu, ketika Jingga minta dipasangkan sampul pembungkus LKS. Waktu itu, Seruni kebetulan meminjam LKS milik Jingga dan dia ingat, di rumah dia memiliki bungkus kado yang dia simpan, bekas hadiah pembungkus kado ulang tahunnya yang ke-16 dari Zamhuri.

Bungkus kado paling cantik yang pernah dia lihat seumur hidup sehingga Seruni mesti membuka selotip perekat bungkus kado tersebut dengan amat hati-hati. Dia kemudian menggunakan bungkus kado kesayangannya tersebut untuk LKS Jingga, namun, berujung murka yang dia terima karena Jingga tidak sudi buku miliknya berhiaskan bunga-bunga.

Hanya saja, pada akhirnya Jingga tidak mengganti sampul LKS tersebut dan membiarkan telinganya panas ketika ada beberapa teman satu kelas yang mengejek betapa dia terlihat amat imut dan feminin dengan sampul buku tersebut.

"Aku beli bubur kacang hijau."

Suara Jingga terdengar tidak lama setelah pintu mobil bagian tengah terbuka. Dia meletakkan payung basah yang telah ditutup ke lantai mobil yang dialasi karpet karet warna hitam, lalu menutup pintu dan beranjak membuka pintu pengemudi. Sebuah bungkusan berisi bubur kacang hijau dalam cup plastik menguarkan aroma pandan dan santan langsung menggelitik perut Seruni saat itu juga.

"Pelayan *seafood*-nya lagi masak, antre cukup lama jadi aku balik dulu. Tahu-tahu lihat penjual bubur kacang hijau. Aku ingat kalau istriku suka banget, jadi aku beli buat pengganjal sebelum kita sampai di rumah."

Jingga memperbaiki posisi duduknya, lalu perlahan dia membuka kantong pembungkus bubur kacang hijau untuk Seruni. Sang penjual telah menyiapkan satu sendok plastik dan Jingga menggunakan sendok tersebut untuk menyuapi Seruni.

"Bismillah. Yuk, makan dulu. Udah nggak panas, kena angin AC. Jingga mengulurkan satu sendok bubur ke depan mulut Seruni yang masih memilih bungkam.

"Uni Sayang, buka mulutnya." Jingga memohon. Seruni pada akhirnya menyerah dan dia membiarkan Jingga menyuapkan bubur kacang hijau ke mulutnya. Pria tersebut tampak sangat puas begitu Seruni menikmati suapan pertamanya.

"Enak, kan? Aku minta santannya dibanyakin supaya nggak terlalu manis. Cukup Uni aja yang manis, yang lain jangan."

Seruni yang tadinya menahan diri untuk tidak bereaksi, tersipu mendengar gombalan yang baru saja meluncur dari bibir suaminya.

"Mas makan juga." Dia bicara, meminta Jingga juga untuk makan. Sayangnya, Jingga terlalu terlena dengan panggilan sayang dari Seruni untuknya barusan, sehingga kemudian, istrinya sendiri yang mengambil sendok dari tangan Jingga dan menyuapkan bubur untuk suaminya.

"Makan."

Jingga menerima suapan dari Seruni dan memberi usapan tanda terima kasih di puncak kepalanya yang dilindungi jilbab.

"Lagi." Pinta Jingga belum genap dua detik berlalu dan Seruni segera mengabulkan permintaannya tanpa ragu. Setelah itu, gilirannya mengambil sendok plastik dari tangan sang nyonya dan balas menyuapkan bubur hingga Seruni mengeluh perutnya kenyang.

"Udah. Uni kenyang." Seruni menggeleng, "Sampai buncit." Dia mengusap perutnya sendiri, membuat Jingga ikut-ikutan mengarahkan tangan ke perut sang istri sebelum kemudian bergerak mendekati gundukan kesayangannya untuk dia cium.

"Yang mana? Yang ini? Ini isinya anak Papa, Ma. Bukan kacang ijo." Jingga berkali-kali mencium perut Seruni hingga membuat istrinya bergerak geli.

"Mas, Uni nggak kuat digelitikin. Ampun."

Jingga mengangkat kepala. Setelah nyaris satu hari melihat Seruni muram hingga berderai air mata, melihatnya tertawa lepas seperti ini membuat hatinya amat lega. Benar-benar lega.

"Selalu gitu." Jingga menjauhkan tubuhnya, kemudian memandangi Seruni dengan perasaan yang dia sendiri tidak mampu jelaskan, perpaduan terharu, bahagia, lega, karena telah berhasil membuat istrinya tidak menangis lagi.

"Apanya?" Seruni membalas. Dia menyuapkan sisa bubur ke mulut suaminya tanpa ragu.

"Tiap disenggol bilangnya geli. Yang nggak geli kalau aku pegang cuma pipi, hidung, sama kepala. Lainnya, langsung teriak-teriak minta ampun kamu, Ma."

"Uni nggak geli kalo dipegang tangannya." Seruni protes. Bibirnya yang cemberut membuat Jingga gemas.

Dulu, wanita yang ada di hadapannya ini begitu mudah menyembunyikan semua perasaan. Dia tidak banyak bicara, tapi, memilih menyembuhkan semua kesedihannya lewat goresan silet, *cutter*, atau benda lain yang bisa membuat tubuhnya luka. Hari ini, Jingga telah kecolongan satu kali. Dia tahu, Lusiana dan bapak Seruni bukanlah topik ringan yang bisa dengan mudah dialihkan dari pikiran Seruni. Bila dia nekat menyayat tangannya kembali, Jingga tahu, Seruni pastilah sedang berada pada titik amat menderita.

"Memang, apalagi kalau sudah minta ampun, terus matanya merem melek."

Jingga nyaris tersedak bubur kacang hijau sewaktu Seruni membalas lewat gelitikan tepat di perutnya.

"Kan, kan. Mulai, deh, kebiasaannya suka godain gue." Seruni memajukan bibir. Jingga meminta ampun dan berjanji bakal menggodanya lagi saat mereka berada di rumah. Tentu saja permohonan tersebut membuat Seruni makin malu dan dia tidak melepaskan suaminya.

Sebuah ketukan sopan di jendela pada akhirnya membuat mereka berdua berhenti saling goda dan Jingga membuka kaca mobil. Dia tersenyum melihat pelayan warung *seafood* mengangsurkan dua kantong plastik ke arahnya.

"Makasih, ya." Jingga melambaikan tangan dan menerima belanjaannya lalu setelah sang pelayan berbalik untuk kembali ke tenda, dia cepat-cepat menutup jendela agar percikan air hujan tidak masuk dan membasahi mereka.

Jingga kemudian meletakkan kantong belanjaan mereka ke bangku penumpang di bagian belakang, lalu menjawil pipi Seruni yang masih cemberut.

"Gemes." Dia berbisik. Matanya melirik spion dan dia memberi kode pada tukang parkir untuk mendekat sementara Seruni yang tahu bahwa suaminya harus

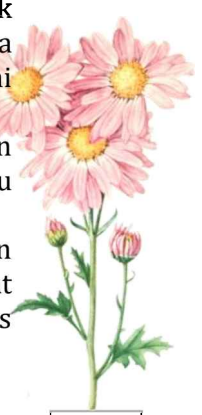

konsentrasi mengemudi, menahan diri untuk tidak membalas. Lepas mereka berada kembali di jalur aman untuk mengemudi, barulah Jingga bicara lagi.

"Tadi Papa beli lele goreng, kangkung tumis, tahu sama tempe goreng, terus pesan nasi juga dua bungkus, sama ikan gurami panggang."

Seruni meneguk air ludah. Bubur kacang hijau dalam genggamannya saja belum habis dan suaminya belanja begitu banyak lauk untuk makan malam mereka.

"Itu siapa yang ngabisin? Buat orang sekampung."

Jingga terkekeh sebelum menjawab, "Buat kita. Mama Papa si Dedek kelaparan. Nggak cium aromanya? Perutku sudah bunyi-bunyi dari tadi. Nanti kamu makan banyak ya, Sayang."

Seruni hendak menjawab tapi ponselnya berdering dan wajah Zamhuri muncul di layar. Seruni meminta izin pada Jingga untuk mengangkat panggilan dari sang abang dan dia senang sewaktu suaminya mengangguk.

"Assalamualaikum, ya Bang?"

"Udah balik, ya? Sarah bilang lo agak lesu pas keluar tadi. Sekarang masih?"

Suara Zamhuri terdengar cemas. Seruni melirik ke arah jam. Lima belas menit lagi pukul enam. Biasanya dia baru kembali ke ruko setelah membantu mengantar beberapa paket berukuran besar dengan menggunakan mobil. Setelah berpisah siang tadi, dia tidak sempat pamit kepada pria tersebut.

"Udah, Bang. Ini lagi di mobil sama Aga. Bentar lagi sampe. Maaf Uni nggak sempat masak buat Abang."

Seruni ingin melanjutkan dan mengatakan kalau dia juga hendak meminta maaf karena telah merepotkan mereka semua hari itu. Akan tetapi, Jingga yang kini memasang telinga, menguping pembicaraan kakak beradik tersebut, tidak akan suka mendengarnya.

"Nggak usah pikirin Abang. Pikirin diri Uni dulu. Nggak perlu stres. Yakin dan percaya lo lebih baik dari yang selalu dibilang Bapak. Gue tahu, karena hampir seumur hidup

gue melihat perjuangan adek gue ini. Dia super kuat, super baik, super penyayang, pinter ngaji..." Zamhuri membalas, sebelum Seruni sempat mengeluarkan pendapatnya barusan.

"Betul" Jingga yang menguping pembicaraan antara kakak adik itu menyetujui ucapan Zamhuri. Dia sengaja mengecilkan suara volume pemutar musik dan membiarkan Zamhuri mengoceh walau Seruni tidak menyalakan mode pengeras suara.

"Nurut apa kata suami lo, Ni. Dia sayang banget sama lo." Zamhuri terdengar sedikit tersendat sewaktu bicara, tapi dia tetap melanjutkan, *"kalau butuh Abang, tinggal telepon. Abang bakal datang buat Uni. Tapi, Abang tahu, adek Abang adalah wanita yang kuat. Dia pernah melewati bertahun-tahun masa sulit sendirian. Sekarang dia punya semua orang yang mencintainya, dia pasti lebih kuat daripada dia yang dulu."*

"Makasih, Bang." Seruni mengangguk, untuk hal yang seharusnya tidak dia lakukan. Zamhuri tidak bakal bisa melihatnya.

"Lo harus kuat. Bukan buat orang lain, tetapi buat diri lo dan anak kalian. Dulu ibu berjuang setengah mati agar anak gadis satu-satunya tetap hidup dan bertahan. Sekarang, giliran lo, berjuang. Gue yakin, Uni bisa."

Seruni memejamkan mata. Teringat kenangannya bersama ibu yang membuat air matanya luruh. Benar kata Zamhuri, bila bapak menginginkan dia mati, ibu selalu jadi orang pertama yang pasang badan agar dia tidak disakiti oleh Zainuri.

"Uni anak gue! Lo siksa dia, gue bakal jadi lawan lo."

Walau akhirnya, ibu juga berakhir sama menderita dengan dirinya, tapi ibu selalu memastikan bahwa dirinyalah yang mendapat lebih banyak pukulan daripada anak gadis semata wayangnya itu.

"Sabar, Nak. Sabar sedikit lagi. Ibu janji, Uni nggak akan menderita lagi. Anak ibu adalah anak yang kuat. Ibu

sayang sama Uni. Ibu sayang sama kamu, Nak. Jangan mau dikalahkan oleh Bapak."

Seruni menyeka air matanya dalam diam. Dipandanginya layar ponsel yang sudah mati tanda Zamhuri telah menyelesaikan panggilannya. Saat itu, dia baru sadar, mereka sudah tiba di rumah. Jingga sudah menghentikan mobil dan tersenyum penuh arti kepadanya.

"Uni nggak boleh rendah diri. Yang sayang sama lo banyak. Banyak banget dan suami lo adalah salah satunya."

"Boleh aku peluk?" Jingga merentangkan tangan lebar-lebar dan Seruni hanya mampu mengangguk sebelum tubuhnya didekap dengan erat dan dia tidak kuasa menahan isak yang entah kenapa, berhasil mengangkat satu beban besar yang mengganjal dadanya seharian ini.

"Ga, Uni sesak kejepit *seatbelt*."

Jingga terkekeh. Dilepaskannya sabuk pengaman yang melindungi dirinya, lalu sabuk pengaman yang melindungi tubuh Seruni kemudian melanjutkan pelukan mesra mereka, mengabaikan bunyi guntur dan sambaran kilat yang selalu membuat Seruni teringat bapak.

Bapak?

Dia lupa bahwa sepanjang hidupnya, ibu adalah penyelamat jiwanya. Ibu adalah tangan kanan, kiri, dan malaikat penolong dan penyembuh kala hatinya hancur dan terluka oleh siksaan bapak.

Ibu selalu memasak pisang rebus sebagai menu yang sanggup mereka nikmati bila sudah tidak punya apa-apa lagi dan mereka akan menikmati malam sambil meringkuk berpelukan di atas kasur tipis, berharap Zainuri tidak akan pernah pulang.

Dan kini, dia begitu merindukan wanita itu hingga dadanya sakit dan sesak. Benar-benar rindu.

***

Bab 6

Pukul sembilan lewat tiga puluh menit, Galang Jingga Hutama akhirnya membuka pintu kamar tidur dan bergerak masuk sambil memperhatikan sosok cantik yang saat ini sedang terlelap di atas tempat tidur. Sejak pukul delapan tadi Seruni sudah tidak sanggup lagi membuka mata. Usai salat Isya, Jingga meminta istrinya beristirahat.

Kondisi Seruni yang kurang baik sejak siang ditambah stres akibat terus memikirkan tentang Lusiana dan bapak, kenekatannya untuk kembali menggunakan senjata tajam sebagai pelarian, serta hormon ibu hamil yang sepertinya mulai bereaksi di akhir trimester pertama, telah membuatnya amat rapuh. Karena itu juga, sewaktu Jingga membujuknya untuk berbaring di pelukan pria tersebut, Seruni dengan mudahnya segera tertidur, seperti bukan dia yang biasa dan setelah setengah jam, Jingga yang ikut-ikutan terpejam sekitar sepuluh menit, pada akhirnya memutuskan untuk keluar kamar.

Dia sempat membereskan bekas makan malam mereka yang biasanya dilakukan oleh Seruni. Khusus malam ini, dia mencegah istrinya melakukan hal tersebut dan pada akhirnya dia turun tangan mencuci dan merapikan meja makan sebelum akhirnya memutuskan untuk menelepon Chandrasukma demi memastikan rasa penasaran dalam hatinya.

"Lusiana? Beneran yakin itu dia, Mas? Anak buah Mama bilang, dia dan keluarganya sekarang tinggal di Surabaya."

Jingga memastikan pintu kamar dalam kondisi tertutup ketika dia bicara pada ibunya. Hingga detik ini, Seruni tidak tahu bila ibu mertuanya telah "memindahkan" Lusiana dan keluarganya keluar dari Jakarta tidak lama setelah kecelakaan terjadi.

"Uni bilang dia nggak salah lihat, Ma. " Jingga membalas kembali walau seperti Chandrasukma, dia sangsi bahwa yang dilihat oleh istrinya adalah wanita tersebut.

"Kondisinya sedang tidak memungkinkan buat keluar kota. Setahu Mama, dia jadi sedikit lemah gara-gara hamil."

Jingga terdiam mendengarkan penjelasan ibunya. Demi menjaga sang menantu, dia telah menyewa seseorang untuk mengawasi Lusiana dan keluarganya agar tidak mengganggu Seruni. Perbuatan yang Lusiana lakukan sebelumnya, menggertak Seruni, memfitnah Jingga, bahkan mengkhianatinya habis-habisan, telah membuat Chandrasukma benar-benar jijik dengan mantan kekasih anak laki-lakinya itu. Sementara Jingga sendiri selain menahan rasa marah waktu tahu betapa licik Lusiana, memanfaatkan dirinya sedemikian rupa, tidak pernah lagi bisa melihat wanita itu dengan cara yang sama.

Dia telah mati rasa kepadanya sejak dikirimkan beberapa video mesum yang direkam oleh Narendra, selingkuhan Lusiana. Jingga bahkan masih ingat kata-kata menjijikkan yang keluar dari bibir wanita itu waktu dia dicumbui oleh Narendra.

"Ren, Lo perkasa banget. Nggak kayak Aga. Dia kaya batu. Gue peluk, gue goda, nggak bisa keras. Impoten, Ren. Kalau nggak karena duit..."

Jingga meremas tangan hingga buku-buku jarinya memutih. Dia benar-benar begitu dungu telah percaya dan terlena pada seorang Lusiana. Entah apa yang ada di dalam pikirannya saat begitu berambisi ingin mendapatkan wanita itu. Apakah karena sebuah obsesi saja, atau karena dia tidak bisa mendapatkan wanita yang dia inginkan, atau karena dia tahu, tidak pernah ada lagi kesempatan untuk bertemu seseorang yang seumur hidup selalu dia sangkal dalam hati.

Jingga menghela napas. Dia mengucapkan salam pada Chandrasukma yang berjanji akan memeriksa masalah tersebut lalu memutuskan hubungan. Jingga yang telah yakin telah mengunci semua pintu, mematikan lampu dapur dan ruang tengah, kemudian bergegas masuk kamar.

Begitu dia berhasil naik ke atas tempat tidur, dipandanginya wajah polos Seruni yang tampak sangat lelap. Diraihnya bantal, lalu dia berbaring dan melipat siku kanannya ke atas bantal supaya posisinya menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan posisi Seruni saat ini. Wajah mereka berhadapan dan Jingga tanpa ragu mengusap surai hitam lebat sepunggung milik Seruni yang selalu dia sukai.

Aku nggak bisa bereaksi? Lalu yang terjadi sama wanita ini, apa? Setelah ciuman pertama kami, aku bahkan nggak bisa berhenti sama sekali. Lalu, yang sekarang sedang tumbuh di dalam perutnya apa? Impoten? Jingga terkekeh geli dengan kata yang terakhir dia sebutkan. Padahal sejak Seruni hamil, aktivitas di atas ranjang yang mereka lakukan malah makin meningkat.

Jingga kembali memusatkan perhatian pada Seruni. Hidung dan bibir istrinya selalu menggoda, belum lagi bahu dan tulang selangkanya yang membuat darah Jingga berdesir saat melihatnya. Itu saja hanya bagian atas tubuh istrinya dan bisa-bisanya Lusiana mengatainya impoten. Dia akui dirinya memang orang paling bodoh, pernah mengejar Lusiana dan berharap dapat membina rumah tangga bersama dengan dirinya. Kenyataannya, selama mereka bersama, Jingga selalu bersikap sopan. Dia memang tidak berpikir macam-macam biarpun Lusiana gemar mengumbar tubuhnya.

Atau gara-gara dia begitu tidak peduli pada keseksian yang selalu diumbar Lusiana sehingga dijuluki impoten oleh mantan kekasihnya?

Seruni bahkan cuma membuka jilbab dan menunjukkan rambutnya pada Jingga, tapi efeknya mampu membuat dirinya tidak bisa bernapas dengan benar. Belum lagi payudara dan...

“Kamu pasti nggak bakal percaya kalau aku bilang kayak gitu.” Jingga berbisik. Wajahnya kini adalah perpaduan sedih, kesal, dan penasaran. Seruni, bahkan hingga dia tengah mengandung benih dari pria itu, masih saja menganggap Jingga memilihnya karena dia tidak punya pilihan walau seratus kali Jingga menjelaskan, bila dia memang benar-benar ingin mengejar Lusiana, dia akan meninggalkan Seruni. Kenyataannya, boro-boro menjauh. Melihat Seruni tersenyum karena gurauan sang abang saja sudah membuat Jingga terkena serangan meriang hingga seharian. Dia mana pernah merasakan hal seperti ini pada Lusiana.

“Apalagi kalau kamu nggak mau jawab omonganku. Rasanya kesal banget. Kenapa kamu lebih suka diam padahal sama Zam, Sarah, Jo, atau Haris kamu bisa tertawa lepas? Sampai aku mikir, kenapa kamu terima permintaan Mama untuk jadi istriku? Apa kamu nggak suka lagi sama aku sampai kamu selalu cemberut? Aku masih Jingga ganteng yang sama, yang dulu selalu buat pipimu yang jerawatan memerah.”

Seruni mengerang dalam tidurnya,dan Jingga kemudian meraih tangan kiri sang istri untuk dia kecup punggungnya.

“Mentang-mentang udah cakep, udah wangi, udah seksi, kamu jual mahal sama suamimu ini. Sombongnya minta ampun.”

Jingga terus mencurahkan semua kekesalannya karena diacuhkan oleh Seruni di awal-awal pernikahan mereka sementara istrinya hanya memberi respon lewat desah napas teratur dan sesekali erangan tanda dia begitu terhanyut dalam mimpi.

“Apalagi kalau soal duit dan barang. Kamu benci banget disamain sama Uci. Iya, aku tahu, kamu bisa cari uang sendiri. Ada Zam yang mau beliin kamu semua isi di pasar Tanah Abang, tapi aku suamimu. Aku cemburu melihat kamu bahagia cuma gara-gara dibeliin jilbab. Sampai dia beli pisang pun kamu bisa loncat-loncat. Coba

kalau aku yang beliin, kalau bukan bibirmu yang maju, aku pasti dituduh ada maunya. Ya, memang aku punya mau, bikin kamu senyum, bikin kamu *klepek-klepek* sama suamimu sendiri. Memangnya aku salah?"

Dia tetap tidak merespon, biar saja, pikir Jingga. Kalau bangun, Seruni pasti lebih suka memilih lari atau mengurusi resi pelanggan KiKi.

Jingga mengecup dahi Seruni sebelum dia memutuskan untuk membuka selimut tebal yang menutupi dada hingga perut istrinya. Seruni memakai gaun tidur bertali tipis dari bahan satin, hadiah dari Jingga. Jika biasanya dia hanya berkonsentrasi pada bagian menggiurkan di bawah leher istrinya, yang sekarang menjadi fokus pria itu adalah gundukan kecil di bawah pusar sang ibu yang mulai membukit.

"Halo, sayang. Apa kabar? Kangen Papa, nggak? Seharian kita cuma ngobrol dikit, ya? Maafin Papa ya, Sayang. Mama lagi sakit."

Sampai di situ, Jingga merasa tenggorokannya menjadi nyeri. Sepanjang hari ini, dia hanya memikirkan Seruni hingga melupakan kehadiran si mungil yang selalu menjadi penantiannya setiap pagi dan malam hari.

"Makasih sudah jaga Mama. Makasih juga kamu nggak pernah merepotkan Mama, buat Mama nggak pusing dan muntah. Andai Mama tahu begitu sayangnya kamu dengan dia..."

Jingga bukan tidak tahu. Seruni memang terlihat ogah-ogahan menerima kehamilannya. Dalam sehari, belum tentu satu kali dia menyentuh perutnya sendiri. Jingga yang melihat sikap sang istri bukan main merasa amat sedih. Tapi, dia mencoba maklum. Seumur hidup, Seruni tidak pernah diinginkan oleh ayahnya dan dia terdoktrin oleh pemikiran bahwa dirinya tidak layak disayangi siapa saja. Karena itu juga dia selalu mendengar Seruni berbicara dia tidak akan sanggup merawat anak mereka dengan benar dan Jingga pasti bakal membencinya seperti ayahnya.

“Papa janji bakal terus bujuk Mama supaya makin sayang sama kamu. Tapi Dedek harus janji, jaga Mama terus.”

Tenggorokan Jingga terasa makin ngilu. Alangkah baik dan penyayangnya si mungil dalam perut istrinya itu. Dia sama sekali tidak ingin menyusahkan sang ibu sehingga Seruni hampir tidak pernah mengalami *morning sickness* atau bahkan mengidam sesuatu yang sulit seperti ibu hamil lainnya.

Dia sebagai seorang suami dan calon ayah merasa amat beruntung karena baik istri dan calon anaknya bersikap begitu baik dan tidak pernah menyusahkannya. Tapi, di satu sisi, dia sedih karena semakin jauh harapannya untuk membuat Seruni percaya, hanya wanita itu satu-satunya penguasa hatinya.

Jingga menghela napas. Ditariknya kembali selimut Seruni hingga menutupi tubuhnya juga. Lalu dia kembali merebahkan diri. Kali ini, dia menggunakan lengannya sebagai bantal kepala sang istri. Tentu saja, perbuatan barusan berhasil membuat Seruni membuka mata karena terganggu tidurnya.

"Peluk, ya. Aku mau tidur juga." Jingga mencium dahi Seruni lalu membawa istrinya ke dalam dekapannya seolah takut, bila lepas, dia akan kehilangan sang ibu hamil untuk kali ketiga.

"Setau gue, cuma hampir mati satu kali..."

Tentu saja Seruni tidak pernah tahu. Pertama kali Jingga menyadari semua itu, dia hanya termangu di depan lapangan sepak bola, SMANSA JUARA, sembari memegang sebuah kotak kecil yang hingga detik ini, tidak pernah sampai ke tangan pemiliknya.

Satu-satunya hadiah yang dia siapkan, di hari terakhir sekolah, untuk seseorang yang ternyata amat penting, namun, bukan untuk Lusiana.

***

Seruni mengerjapkan kelopak mata sewaktu dia merasa lampu kamar yang semula padam, berubah jadi menyala. Sinarnya yang menyilaukan membuat matanya menyipit dan sebelum dia sepenuhnya sadar, sesosok tubuh mendekat dan kembali meraup tubuhnya ke dalam pelukan.

Rasanya hangat dan menyenangkan. Seruni bahkan tidak sadar telah menempelkan hidungnya di dada Jingga yang bidang.

"Jam berapa ini?" Seruni bertanya tanpa membuka kelopak mata. Dia ingin sekali bangun, tapi godaan suami yang sehangat selimut tebal membuat matanya kembali lengket.

"Jam empat. Gara-gara kamu tidur cepat, aku ikutan tidur cepat juga."

Seruni merasa Jingga mencium pipi kirinya. Hanya saja dia cuma bisa merespon lewat gumam pendek ketimbang memberi balasan lewat kalimat panjang.

"Masih ngantuk?" Jingga bertanya lagi dan seperti sebelumnya, Seruni hanya sanggup mengangguk.

"Ini baru kayak ibu hamil beneran, ngantuk terus." Jingga terkekeh. Ditariknya wajah Seruni yang bersembunyi di dadanya, tapi sang istri menggeleng, "Dingin."

Jingga melirik ke arah pendingin ruangan yang masih menyala. Pantas saja Seruni kemudian malah balas memeluknya seperti sekarang ini.

"Kurang kuat peluk suaminya, makanya kedinginan." Jingga tersenyum sewaktu mendapati Seruni mempererat pelukan mereka.

"Tangannya, Pa." Seruni protes sewaktu menyadari Jingga mulai mengelus punggungnya.

"Cuma elus punggung, kok. Pelit banget. Aku yang belum dapat setoran pagi nggak protes."

Mendengar kalimat tersebut, Seruni yang tadinya menyembunyikan kepala di dada Jingga langsung mengangkat wajah. Dengan mata terpicing, dipandanginya wajah sang suami yang mirip bocah laki-laki sedang merajuk karena tidak dibelikan mainan. Karena itu juga,

meski dirinya masih mengantuk, Seruni mengulurkan kedua tangannya untuk meraih wajah suaminya supaya mendekat ke arahnya, lalu membubuhkan "jatah" pagi kesukaan si tampan berkacamata itu.

Jingga yang senang karena nyonya kesayangannya dengan sukarela memberikan bibirnya sendiri untuk sang suami, membalas dengan amat antusias. Tangannya bahkan ikut ambil bagian menjelajah ke sana-kemari dan baru berhenti saat Seruni menjauhkan wajah.

"Kebiasaan, deh. Setiap mau Subuh, selalu nambah jatah." Seruni memajukan bibir. Dia sudah tidak bisa bergerak karena kedua tangannya dikunci Jingga yang menulikan telinga. Seruni yang mengoceh dia akan kesiangan ke kantor atau bakal kelelahan juga tidak mendapat respon. Suaminya sudah terlalu sibuk melucuti kain-kain yang mengganggu urusannya pagi itu.

"Ma, kamu sudah tahu sifatku seperti apa, jadi nikmati saja, oke. Si Dedek rindu banget sama Papanya dan Papanya nggak mau buat dia kecewa."

Seruni menggeleng tepat saat Jingga menggodanya dengan satu kedipan mata kiri.

"Alasan. Lo emang genit, mesum, dan sableng." Seruni mencubit pipi kanan Jingga yang kini terkekeh mendengar istrinya kembali kumat dengan panggilan kesayangannya.

"Pertama, suami kamu nggak bisa nggak mesum kalau punya bini judes kayak gini." Jingga menggigit pipi kiri Seruni saking gemasnya. Karena itu juga, Seruni lantas mengeluh bahwa suaminya belum sikat gigi.

"Aku masih ganteng biarpun belum sikat gigi, itu yang kedua. Dan yang ketiga ..." Jingga berhenti bicara karena saat itu Seruni telah memejamkan mata. Mereka sudah menjadi satu, tapi dia perlu menegaskan hal terakhir, "panggil suamimu Papa Jingga yang ganteng, atau Mas Aga. Kalau nggak, aku bakal gigit lagi kayak gini ..."

Jingga mengulang kembali gigitan nakalnya ke pipi kanan Seruni sampai sang istri memohon ampun dan

kembali memanggilnya Mas Aga sesuai dengan permintaan Jingga.

"Harusnya, jangan Mas Aga." Seruni yang terengah-engah karena terlalu banyak tertawa dan mengerang akibat perbuatan suaminya, baru bisa bersuara dua puluh menit kemudian, ketika Jingga telah berhasil membawa mereka berdua ke awang-awang.

"Harusnya apa?" Jingga yang baru saja melepaskan diri dari tubuh Seruni segera mendekap istrinya seraya membisikkan ucapan terima kasih atas kebaikan hatinya barusan.

"Panggil Vampir." Seruni membalas, kali ini dia berusaha mencubit hidung Jingga karena tadi, pria itu berkali-kali menggigit dan mencium hidung Seruni saking gemasnya.

"Vampir yang kayak di film Cina jaman dulu itu?" Jingga menaikkan alis, mencoba mengingat-ingat seperti apa penampakan makhluk penghisap darah itu.

"Ish, itu zombie kalo nggak salah. Yang suka ngisep darah manusia di leher itu, loh. Beneran mirip kayak Bapak Jingga Mesum."

Jingga yang kini mendekap Seruni, memperbaiki anak-anak rambut di dekat telinga kanan istrinya dan dengan penuh perhatian dia mendengarkan penjelasan Seruni tentang makhluk penghisap darah yang menurutnya begitu mirip dengan suaminya sendiri. Dia kemudian tersenyum, tidak peduli setelahnya, Seruni segera menuduhnya tidak mendengar sama sekali.

"Aku dengar, Uni sayang. Tapi, kayaknya yang kamu bahas itu namanya drakula. Suka banget sama leher perempuan, kalau aku, perempuannya harus pakai sampo aroma mangga."

Seruni menunjuk dirinya sendiri, "Lah, itu kan Uni."

Jingga mengangguk, "Jadi drakula kalau sama bini sendiri hukumnya wajib." Jingga memamerkan deretan giginya yang rapi.

"Aku senang kamu sudah kembali jadi Seruniku lagi. Sudah malu-malu lagi kalau digoda. Apakah ini efek dapet jatah pagi dari Papa, Ma?"

"Tuh, kan, PD banget, dia." Seruni membalas dan setelah Jingga menatap matanya dengan tatapan penuh cinta, Seruni yang malu-malu segera menyembunyikan wajahnya kembali di dada suaminya.

"Ma, kalau kamu nggak keberatan, mau nggak temenin aku ke kantor hari ini?"

Jingga bicara setelah mereka berdua saling menikmati kesunyian dalam kamar selama dua menit. Mendengarnya, Seruni mengangkat kepala dan memandangi suaminya dengan wajah penuh tanda tanya.

"Nemenin ke kantor? Maksudnya nganter?"

Jingga menggeleng. Diusapnya dahi Seruni yang sedikit basah kena keringat karena menempelkan dahi di dadanya tadi, lalu dia melanjutkan, " Aku mau ngantor ditemani istriku. Aku mau dia duduk di kantorku melihat suaminya kerja. Selama ini selalu aku yang memperhatikan kamu kerja, melayani pelanggan KiKi, input resi, kadang ngeliat kalian menimbang paket. Sementara kamu, kalau ditanya orang, apa pekerjaan suamimu, selalu jawabannya, gitu deh, ngitung-ngitung duit kayak kasir. Kamu kira aku beneran kasir kayak di supermarket?"

"Ya, Uni, kan, nggak tahu konsultan keuangan itu ngapain aja. Setau Uni, namanya konsultan, ya, tempat orang konsultasi tentang duitnya, gitu kan?"

Jingga terkekeh. Diciumnya pipi kanan Seruni dengan perasaan gemas. Istrinya yang unik, polos, dan menggemaskan, sampai kapan pun bakal terus seperti itu.

"Orang-orang yang punya banyak uang, biasanya punya kecenderungan menghabiskan uang tanpa memikirkan efek jangka panjang. Nah, fungsi konsul..."

Seruni menutup bibir Jingga agar suaminya berhenti bicara, "Pusing uni dengerin duit, duit. Mana duit orang, juga."

"Kalau dikasih ama Zam, kamu nggak pusing. Kayak aku lupa aja, kapan hari, nggak lama setelah kita nikah, kamu disuruh ambil duit di dompetnya, matamu kayak semut lihat gula. Coba kalo disuruh ambil duit dari dompetku, susah banget."

"Loh, kok ngamuk? Harusnya kan seneng, gue ... eh, Uni nggak morotin duit Mas Aga." Seruni membalas. Dia berhati-hati tidak salah menyebut nama suaminya karena Jingga sudah melotot begitu dia salah menyebut dirinya sendiri.

"Nggak ngamuk. Cuma sebel aja. Untung sekarang nggak gitu lagi." Jingga tersenyum senang. Seruni yang mendengarnya cepat-cepat membalas lagi, "Nggak sempat protes. Tahu-tahu udah dibeliin segala macem. Untung bisa dipake. Coba kalo nggak muat? Bakalan Uni kasih Mbak Sarah."

Seruni menyebutkan beberapa barang pemberian Jingga yang didapat berkat bantuan Sarah yang tahu betul selera serta ukuran tubuh Seruni. Karena itu juga, Seruni tidak bisa protes lagi dan kalau dipikir-pikir, dia amat kagum pada kemampuan suaminya yang punya seribu akal biar dia diakui sebagai suaminya Seruni.

Hanya saja, sewaktu Jingga kembali memintanya untuk ikut ke kantor pria itu, Seruni mempertanyakan kepantasan dirinya untuk berbaur dengan rekan-rekan Jingga yang dia tahu selain pintar dan berjiwa modern, mereka pastilah memiliki penampilan menarik. Seruni tidak punya pengalaman bertemu dengan orang-orang yang bekerja di pusat bisnis Jakarta yang dia tahu, kebanyakan berkantor di gedung-gedung tinggi ibukota seperti suaminya saat ini. Tapi yang pasti, pergaulan karyawan kantoran tersebut tidak akan pernah sama bila dibandingkan dengan manusia yang bertahun-tahun berkutat di pasar seperti dirinya.

Ibarat tempe gembus sama *steak* Wagyu A5, pikir Seruni. Toh, sewaktu pertama kali bertemu kembali dengan Jingga dan Lusiana, beberapa bulan lalu, Seruni amat sangat

minder. Dia ingat pernah beberapa kali dibentak oleh Jingga lantaran gaya bicaranya yang ceplas-ceplos.

"Uni nggak usah ikut ya, Mas. Nanti Uni bikin Mas Aga malu. Uni nggak bisa ngomong, takut kalau mereka ngajak ngobrol dan ... "

"Kamu nemenin aku, bukan nemenin teman-temanku." Jingga menegaskan, "lagian nggak ada yang salah dengan istriku. Matanya ada dua, hidungnya gemesin, dan aww... ini giginya suka gigit telunjuk orang." Jingga terkekeh, "temenin, ya? Pulangnya kita jajan. Ke mana aja boleh, mau?"

"Ntar Uni kayak orang bego di kantormu, Mas. Nggak ada kerjaan, duduk-duduk doang, nanti bikin malu. Apalagi kalo ada pacarmu..."

Sudah lama sekali Seruni tidak membahas pacar di depan suaminya dan dia segera mengunci bibirnya sendiri begitu menemukan Jingga melotot.

"Aku nggak punya pacar. Yang ada cuma bini sombong, yang nggak mau diajak ke kantor." Jingga merajuk. Tanpa bicara lagi, dia bangkit dan menarik celananya. Setelah memakai celana, Jingga kemudian bergegas menuju kamar mandi dan membiarkan Seruni memandanginya dengan tatapan bingung sembari memegangi selimut yang menutupi tubuhnya.

"Ih, kok ngambek? Pa...? Papa...?"

Seruni menghela napas lalu memandangi langit-langit kamar dengan perasaan bimbang.

"Ntar kalo gue dikatain sama temen-temen lo, lo juga yang malu. Gimana, sih? Nggak ngerti banget." Seruni memejamkan mata.

"Lo sendiri yang bakal malu dikatain orang-orang karena punya istri gila macem gue."

***

Tidak ada hal yang paling menyenangkan bagi Galang Jingga Hutama selain menyaksikan sang nyonya berjalan di sampingnya dalam perjalanan mereka menuju

ke ruangan sang konsultan keuangan yang berada di lantai dua puluh lima gedung Rizaldi Tower yang berada di bilangan Mampang Prapatan. Sejak dari parkiran, Jingga tidak sekalipun melepaskan tautan tangan mereka.

"Kok nunduk terus dari tadi?" Jingga melirik Seruni yang sepertinya tidak sanggup mengangkat kepalanya sama sekali, "Hati-hati tangga." Jingga memperingatkan sebelum Seruni sempat menjawab. Karena hal itu juga, pada akhirnya Seruni yang mengunci bibirnya mulai berbicara, "Kali aja ada duit seratus ribuan jatuh."

Jingga tertawa tepat saat pintu lobi terbuka dan seorang sekuriti menyapa mereka berdua dengan ramah, "Pak Jingga, Selamat Pagi. Ibu Jingga, Selamat pagi."

"Pagi, Pak Rahmat." Jingga membalas dan memamerkan senyum seolah dia amat senang karena ada yang mengenali Seruni sebagai istrinya sementara Seruni sendiri tergagap hendak membalas sapaan sang sekuriti. Pada akhirnya dia hanya mengurai sebuah senyum lalu kembali berjalan mengikuti langkah Jingga yang untuk istrinya, sengaja memperlambat langkah.

"Eh, Ga... Mas." Seruni mengoreksi panggilan buat Jingga. Kikuk rasanya bila terbiasa memanggil nama suaminya lalu kemudian harus terbiasa menambah embel-embel Mas yang seumur hidup belum pernah dia lakukan. Tapi, Chandrasukma dan Nila juga terbiasa memanggil Mas pada Jingga sekalipun buat Nila, Jingga adalah adiknya.

"Kenapa?" Jingga menoleh sebelum mereka berdua mencapai resepsionis.

"Bapaknya tahu kalau Uni istri Aga?'

"Ya tahu, dong." Jingga membalas santai. Saat mereka mencapai meja resepsionis, giliran sang resepsionis menyapa.

"Pagi Bapak Jingga. Ibu Seruni ikut ke kantor, ya?"

Jingga membalas lewat anggukan, sementara Seruni yang melirik penampilan resepsionis tersebut tampak amat cantik dan sopan, berusaha tersenyum setelah dia menundukkan kepala selama satu detik sebagai tanda

kesopanan. Ketika akhirnya mereka berada di lift yang akan mengantar keduanya ke kantor Jingga, barulah Seruni menghela napas.

"Ya, Allah. Dag dig dug banget."

Jingga tahu bahwa Seruni benar-benar panik. Tangan yang dia genggam saat ini terasa amat dingin padahal tujuan Jingga menggenggam tangan istrinya selain agar wanita itu merasa nyaman, juga bertujuan supaya Seruni tidak terkena serangan panik seperti biasa.

"Tapi nggak terjadi apa-apa, kan? Nggak ada yang ngatain, kan?"

Seruni mengangguk sebelum dia menoleh ke arah suaminya yang hari ini terlihat amat tampan. Kemeja *slim fit* warna *mustard* serta dasi cokelat tua membuat penampilan Jingga tampak segar sementara dia sendiri selalu setia dengan setelan gamis syari bahan sifon berwarna pastel yang amat serasi dengan Jingga.

"Mereka kok tahu sama Uni?" Seruni bertanya lagi, mencoba tersenyum sewaktu tangan kiri Jingga, yang kini berhadapan dengannya, memperbaiki posisi pet jilbabnya.

"Ya tahu, dong. Mereka kan semua diundang pas kita nikah."

Seruni yang tidak percaya dengan fakta tersebut, kemudian mengangkat kepala dan mencari celah kebohongan di wajah suaminya.

"Bohong. Bukannya Mas Aga nggak suka pas kita nikah? Uni dengar, yang diundang cuma beberapa."

"Beberapa ribu." Jingga mengoreksi, "kamu mau aku digorok Mama gara-gara menolak resepsi dan undangan pesta anak laki-laki semata wayangnya? Nggak ingat, kita baru kelar menyalami tamu-tamu hampir jam sebelas malam?"

Seruni mengangguk sewaktu Jingga menyebutkan jam, akan tetapi dia tidak sadar sudah bersalaman dengan begitu banyak orang. Waktu itu dia terlalu gugup dan takut. Jingga yang berdiri di sebelahnya seolah siap menggorok lehernya kapan saja sementara Zamhuri hanya menunggu di

bawah panggung, dengan Fatimah dan Alifah yang terus melambai dan memberi semangat kepadanya.

"Keburu mengkeret soalnya ada Om-Om yang gagal belah duren sama yayangnya."

Seruni terpekik sewaktu Jingga menggelitiki pinggangnya. Dia tertawa hingga air matanya keluar. Wajah Jingga yang pura-pura marah membuat Seruni tidak mampu menahan tawa.

"Uni nggak bohong, kan, beneran gitu." Seruni memasang wajah kalau dia sudah tidak kuat bila Jingga menggelitikinya tepat saat pintu lift terbuka.

"Yuk." Jingga memasang senyum bahagia karena mereka berhasil tiba di lantai tempat dirinya bekerja selama bertahun-tahun dan setelah menjadi suami Seruni, hari inilah pertama kali dia berhasil membawa istrinya untuk mengunjungi tempat dirinya mencari nafkah.

Seperti saat di parkiran, Seruni yang kembali gugup segera menyambar uluran tangan Jingga tanpa ragu. Hanya saja, baru beberapa langkah keluar dari lift, Seruni yang tidak menyangka bahwa pegawai kantor konsultan keuangan cukup banyak dan beberapa di antaranya Seruni tebak baru tiba seperti mereka.

"Woi, Mas Jingga, bawa siapa, nih?" Suara seorang pegawai pria yang memakai kemeja warna hitam, terdengar ramah, "Nyonya Jingga ini, mah." dia melanjutkan dan dibalas Jingga dengan sebuah tepukan bersahabat di bahu.

"Iya, Bro. Pengen ditemenin sama istri sekali-sekali, biar semangat." Jingga mengacungkan jempol sementara Seruni yang kikuk karena belum terbiasa dengan suasana semi formal di hadapannya seperti saat ini hanya bisa menebar senyum. Dia tidak hendak menerima uluran tangan teman-teman pria suaminya sehingga yang Seruni lakukan adalah menangkupkan kedua tangan di dada yang membuat lawan bicaranya balas melakukan hal serupa.

Seruni baru menerima uluran tangan beberapa staf perempuan dan sekretaris Jingga yang bernama Denise, seorang wanita cantik bertubuh jangkung yang memiliki

wajah seperti gadis keturunan Amerika atau semacamnya. Denise yang kelihatannya akrab dengan Jingga untuk urusan pekerjaan, kemudian tanpa ragu minta diizinkan oleh Seruni untuk menyentuh perutnya yang mulai membuncit.

"Belum nendang, Kak? Dokter belum kasih tahu kelaminnya? Ih, lucu banget, aku jadi kepingin hamil, masa?"

Denise bahkan berkali-kali mengusap perut Seruni dengan wajah penuh kekaguman, "Aku nggak tahu lho, kalau hamil ternyata perutnya keras kayak gini."

Saat itu, Seruni tidak sadar kalau Jingga sempat meninggalkannya sebentar untuk meletakkan tas kerjanya, lalu keluar lagi untuk menjemput istrinya yang tertahan oleh beberapa staf perempuan yang tidak menyangka akan mendapat kunjungan dari istri wakil bos mereka.

"Sehat-sehat di dalam ya, Sayang. Kalo udah lahir nanti main sama Onty Denise, ya. Ya ampun, aku gemes. Pasti lahirnya cakep, nih, ya nggak Mas Jingga? Mamanya cantik, nggak kayak Papanya."

Jingga terdengar mendengus lalu matanya memandangi Denise yang tertawa dengan suara amat besar. Si bule jangkung itu memakai gaun tanpa lengan dan rok pensil sepanjang betis yang sebenarnya terlihat cukup sopan. Akan tetapi, Seruni melihat reaksi suaminya amat datar dan yang pria itu lakukan adalah menyuruh anak buahnya tersebut untuk membawakan beberapa berkas audit yang butuh diperiksa olehnya sementara dia yang lega istrinya sudah berada jauh dari sang sekretaris segera membawanya masuk ke ruangan kerjanya.

"Dia cakep banget ya, Mas? Kayak artis bule." Seruni memuji dengan tulus sewaktu mereka berdua sudah berada di dalam ruangan. Jingga sempat tersenyum sewaktu mendengar istrinya mengucap salam sebelum masuk.

"Waalaikumsalam. Cakepan biniku ke mana-mana." Jingga yang berhasil menutup pintu kantor tanpa ragu mendekap tubuh Seruni ke dalam pelukannya.

"Yang bener, anak buahmu cantik-cantik, seksi. Nggak ada yang pake jilbab..."

Seruni menunduk malu. Dia bahkan masih tersipu sewaktu Jingga mencium pipi kirinya penuh kasih sayang.

"Makanya aku cinta sama yang ini. Bagian seksinya cuma dikasih buat suami, bukan orang lain."

Seruni memajukan bibir sebagai reaksi atas ucapan suaminya barusan. Dasar tukang bohong, pikir Seruni. Laki-laki di belahan dunia mana saja akan suka dengan wanita seksi. Bukankah sebelum ini dia tergila-gila dengan Lusiana yang molek dan bahenol? Sepertinya kepala Jingga telah terbentur entah di mana sehingga dia melupakan fakta penting itu.

"Bohong, ih."

"Nggak percaya banget. Sini duduk, kakimu masih belum kuat." Jingga yang tahu diri bahwa Seruni mana mau percaya jawabannya pada akhirnya meminta Seruni untuk duduk di salah satu sofa kulit yang berada dalam ruangan suaminya. Tapi, daripada menuruti Jingga, mata Seruni malah menjelajah ke sekeliling ruangan.

Ruang kantor Jingga yang bertugas sebagai wakil direktur konsultan keuangan, Adara Financial Consultant, berukuran cukup luas, sekitar empat kali lima meter. Selain meja kerja, ada satu set sofa untuk menerima klien, lemari buku dan lemari kaca pajangan berisi folder-folder perusahaan rekanan, sebuah televisi layar datar berukuran empat puluh dua inci terpasang di dinding yang menggunakan wallpaper dominan warna hitam, dan sebuah pot palem mini yang diletakkan dekat jendela kaca.

Seruni menghentikan pandangan ketika matanya bertemu dengan sebuah bingkai foto berukuran 16R di dinding. Sebuah foto yang diambil saat dirinya dan Jingga bulan madu di Anyer beberapa bulan lalu menarik perhatiannya. Dalam foto itu, Seruni yang memakai rok berbahan jin dan tunik bermotif bunga, sedang duduk di atas pasir, memakai topi dari anyaman rotan, tertawa lepas sementara Jingga memeluknya dari belakang, seolah-olah istrinya bakal terbang tertiup angin. Seruni ingat, Jingga merayu seorang anak penjual aksesoris untuk memfoto

mereka dan sebagai imbalan dia memborong semua dagangan bocah tersebut sampai habis.

Foto tersebut begitu indah, karena suasana pantai dan pakaian yang mereka gunakan benar-benar serasi. Seruni yang melihatnya, tidak menyangka akan mendapatkan pemandangan seperti itu di ruang kerja suaminya.

"Uni kira masih ada foto bareng Uci." Seruni sengaja merendahkan suaranya takut bila Jingga bakal merajuk seperti subuh tadi. Dia masih ingat betapa susahnya mengembalikan senyum di bibir suaminya sampai akhirnya dia setuju untuk ikut diajak ke tempat kerja Jingga.

"Langsung dieliminasi sejak Nyonya Uni distempel di jidatnya ini, "Jingga menjentik dahi Seruni, "nih, sejak dia dikasih tulisan, Milik Jingga, abis itu, nggak ada lagi cewek lain."

Wajah tidak percaya milik Seruni lagi-lagi muncul dan Jingga kemudian dengan santai membawa sang istri untuk duduk di meja kerjanya dan memandangi *screen saver* monitor PC milik Jingga serta sebuah pigura bermotif kerang yang berisikan foto pernikahan mereka berdua.

"Jadi, ngajak Uni cuma buat pamer ini?"

Dasar bini tidak romantis, gerutu Jingga dalam hati. Wanita lain biasanya bakal terharu dan menangis-nangis di dada suami mereka saking bapernya. Sementara, si jilbaber di hadapannya saat ini malah memandangi Jingga dengan tatapan tidak percaya.

"Kalau ngeliat motif kerangnya, sama foto di dinding itu, " Seruni menunjuk ke arah pigura di dinding, "ini dibeli abis bulan madu, kan? Artinya udah lewat dua bulan dari kita nikah. Mananya yang segera dipasang begitu sah? Tukang bohong. *Wong*, situ aja masih telepon-teleponan sama mantan sampe sebulanan kita nikah, kan?"

Dasar ahli sejarah. Bila diladeni terus, Jingga yakin, Seruni bakal berubah jadi detektif dan tidak lama lagi, dia akan mengobrak-abrik isi data komputer di atas meja demi memeriksa jejak-jejak Lusiana.

"Itu, kan, gara-gara kamu jual mahal. Coba habis resepsi, kamu keluar kamar mandi cuma pakai *lingerie*, aku yakin, nggak perlu nunggu sampe sebulan. Malam itu juga, langsung aku hamilin."

Seruni tanpa ragu mencubit hidung suaminya, "Dasar gendeng. Yakin pentungan ayam lo bangun pas di dalam kepala cuma ada Uci seorang?"

Jingga mengangguk. Dia melepaskan jari Seruni di hidungnya, lalu, sembari menumpukan tangan kanan di sandaran jok kursi, dia menarik dagu Seruni dengan tangan kirinya dan melampiaskan semua perasaannya di bibir istrinya tanpa ragu sama sekali.

Kita sama-sama masih gengsi, sama-sama masih besar kepala. Tapi, jika nggak begitu, cintaku kepada kamu nggak bakal jadi sebesar ini, sampai aku begitu takut kehilangan kamu, sampai aku nggak ingin kamu sendirian entah di rumah atau di ruko. Bahkan kalau bisa, kamu selalu di sampingku seperti saat ini supaya aku bisa jaga dan lihat kamu.

***

Bab 7

Sepuluh tahun yang lalu

Kerja kelompok adalah penugasan yang paling dibenci oleh Seruni Rindu Rahayu. Entah apa saja jenisnya, apabila melibatkan lebih dari satu orang siswa, maka dia selalu memutuskan untuk tidak pernah ikut dan bergabung dengan tim mana saja.

Sejak bergabung di kelas XI IPA A, Seruni sudah tahu kalau dia adalah siswa yang paling dihindari bila guru meminta mereka semua untuk membuat kelompok. Seruni yang pendiam dan jarang bicara, tidak pernah mau diajak mengerjakan tugas di rumah teman-teman, dan lebih memilih duduk diam di bangkunya sambil mengira-ngira jawaban atau solusi dari proyek tugas yang diberikan guru.

Yang paling praktis tentu saja tidak perlu masuk ketika *deadline* penugasan. Saat seperti itu, biasanya tim akan maju ke muka kelas, entah presentasi mengemukakan pendapat, menampilkan proyek, atau juga unjuk kesimpulan yang pada akhirnya berujung pada penilaian harian atau juga penilaian keterampilan. Bila dia masuk, Seruni akan dipanggil oleh guru yang bersangkutan, menerima tugas lain karena dia dianggap tidak melaksanakan tugas kelompok. Tapi tidak jarang, dia juga kena marah dan harus mendapatkan hukuman karena bisa-bisanya sengaja tidak masuk supaya tidak kebagian giliran maju.

Tidak ada guru yang bertanya kenapa dia selalu absen ketika proyek-proyek tersebut dikerjakan atau ditampilkan. Kalaupun ada, Seruni hanya membalas dengan senyum tipis lalu menundukkan wajah dan pura-pura bisu hingga guru tersebut kesal dan menghukumnya untuk membersihkan kamar mandi atau semacamnya.

Kenyataannya, tidak ada yang ingin mengajaknya jadi teman satu tim. Mereka semua berebut memilih teman dan setiap Seruni mendekat, semuanya beralasan sudah kebanyakan anggota. Kadang, teman-temannya tidak berkutik karena ada guru yang objektif sengaja memasukkan Seruni ke dalam satu tim. Hanya saja, belum genap lima menit berada dalam tim yang sama, satu atau dua orang siswa akan maju menemui sang guru dan mengadu bahwa Seruni adalah murid yang sangat malas dan tidak pernah mau mengerjakan tugas dan melimpahkan semua kepada mereka.

Padahal kenyataannya, gadis itu bahkan tidak pernah diajak berbicara dan sebelum dia membuka mulut, mereka sudah memintanya menjauh.

Tidak jarang, setelahnya, Seruni akan menghabiskan waktunya di perpustakaan atau di tempat kesukaannya, di bawah pohon angsana yang berada di depan lapangan sepak bola untuk belajar sendiri tanpa bantuan siapapun.

Dia akan mengerjakan semua tugas dan proyek sendirian. Walau hasilnya kadang tidak memuaskan karena terbatasnya tenaga, waktu, dan dana, Seruni senang dia bisa menyelesaikan tugas tersebut.

"Maaf,Bu. Uni kerjain semuanya sendiri..."

Beberapa guru yang mengerti akan menerima tugas yang dia kerjakan, sementara yang lain dengan tegas memintanya untuk berbaur dengan siswa lain, mengabaikan protes para siswa tersebut bahwa Seruni yang malas selalu menghambat mereka untuk sukses.

Tapi, Seruni yang sadar diri tidak pernah merasa marah, malu, atau sedih. Dia bisa melakukan semua hal sendirian walau kadang, membuatnya frustrasi. Sekali

waktu, dia akan dibantu oleh abang tirinya yang super baik yang menunggunya di dekat pasar ikan, sebelum dia mengupas kerang. Abang yang baik tersebut akan membantu Seruni mengerjakan tugas proyek sebisanya, lalu setelah memastikan adiknya baik-baik saja, Zamhuri kemudian pamit untuk melanjutkan pekerjaannya sebagai anak buah pedagang toko sembako yang lumayan besar di dekat terminal.

Tapi untuk saat ini, Seruni yang mendapat tugas grup menyanyi tidak bisa melarikan diri. Semua teman sudah mendapatkan pasangan. Jumlah siswa di kelas mereka adalah tiga puluh satu orang. Guru meminta mereka berpasangan lalu membentuk grup yang terdiri dari dua orang untuk menyanyikan lagu di depan kelas. Semua siswa termasuk Jingga dan Lusiana sudah memiliki pasangan, tinggal Seruni yang tertunduk di ujung kelas karena Jingga sudah menguasai tempat duduknya sejak kelas pelajaran Seni Budaya dimulai sepuluh menit yang lalu.

Pura-pura ke WC aja, kayak biasa. Terus ngilang, ke lapangan bola. Kan yang tampil bakal lima belas grup. Lo ga bakal dicariin.

Seruni memandang ke arah samping, jendela kelas mereka tembus ke parkiran. Beberapa siswa laki-laki baru saja berlarian karena dikejar oleh Pak Jamal yang sedang patroli keliling sekolah. Karena itu juga, dia kemudian kembali melemparkan pandangan ke arah jari-jarinya yang sedang berada di atas meja. Hari ini bapak tidak berada di rumah.

Sudah hampir satu minggu bapak menginap di rumah keluarga abang tirinya dan bagi Seruni hal tersebut berarti dia tidak mendapat luka baru untuk sementara waktu. Dia juga sudah keramas, mencuci semua pakaian, bahkan mengoleskan salep pemberian Zamhuri yang selalu tidak tega setiap melihat keadaan adik tirinya yang mengenaskan.

Dia juga telah memakai jepit cantik berwarna ungu pemberian ibu, hasil gajinya yang disembunyikan di kaleng

bekas kue kering yang ibu gunakan sebagai tempat menyimpan beras. Dengan jepit cantik itu juga, untuk pertama kali, Seruni mengurai rambut sepunggungnya meski dia mendengar bisik-bisik di belakangnya setelah dia muncul dengan penampilan tak biasa itu.

Rambutnya memang panjang, karena itu Seruni selalu mengikatnya dalam bentuk kepang. Bila digerai, tidak jarang dia mendengar anak-anak mengatainya kuntilanak. Padahal rambut Seruni tebal dan lurus. Tapi, dia tidak peduli. Wajah ibu yang terharu ketika melihat penampilan putrinya pagi itu, berarti lebih dari segalanya.

"Uni cantik banget. Nggak ada yang bakal nyangka kalau kamu anak Zainuri. Doakan ibu punya banyak uang supaya bisa beliin Uni baju yang bagus."

Seruni ingat, dia cuma menggeleng dan menggenggam tangan ibu. Walau cuma sebuah rencana, dia sudah amat bahagia. Tapi, Seruni tahu diri. Dia tidak butuh pakaian baru. Ibu lebih butuh uang untuk berobat dan itulah tujuan dia selalu membantu ibu mencari pundi-pundi tambahan walau konsekuensinya, dia terserang gatal-gatal.

"Nggak, Bu. Uni nggak perlu baju baru. Yang Uni butuh adalah ibu sehat, Ibu sembuh."

Bahkan hingga detik terakhir, ibu tidak pernah bisa melihat sang putri berpakaian dengan layak. Mereka tidak pernah sempat bertemu. Seruni yang terlalu sibuk mengumpulkan selembar demi selembar rupiah, pada akhirnya hanya mendapati kenyataan bahwa ibunya telah berpulang tanpa ada seorang pun yang dia cintai, berada di sisinya.

"Seruni."

Sebuah suara menyadarkan Seruni yang sepertinya terlupa pada rencananya untuk kabur dari kelas Seni Budaya. Ketika dia mengangkat kepala, hampir semua siswa memandanginya sambil berbisik. Dia yang terlalu kaget, tidak mampu mengeluarkan jawaban sehingga waktu namanya kembali dipanggil, Seruni kemudian berdiri dan melangkah dengan wajah amat gugup ke meja guru,

mengabaikan semua tatapan mencemooh yang dia tahu, bila didengar, akan melukai hatinya.

"Uni nyanyi nggak pake grup, Bu. Boleh?"

Ibu Yuni adalah guru pengampu pelajaran Seni Budaya. Beliau, seperti Ibu Mardiyah, adalah guru senior dan selalu ramah terhadap siswanya. Dia juga tidak pernah marah kepada seperti guru lain dan guru tersebut tahu, kebanyakan siswa di kelas XI IPA B kurang suka dengan Seruni yang berasal dari kalangan tidak mampu.

"Boleh. Kamu sudah bisa lagunya?"

Seruni mengurai sebuah senyum tipis sewaktu dia mengangguk. Hal yang amat jarang sekali terjadi. Jepit rambut pemberian ibu telah membuat perasaannya jadi sedikit senang sehingga sewaktu dia diminta duduk dan menyanyikan lagu pilihannya sendiri, Seruni masih sempat mengurai sebuah senyuman lagi.

Sampai kedatangan Jingga yang tiba-tiba saja menarik kursi di sebelahnya dengan menenteng sebuah gitar membuat Seruni tidak sempat menutup mulut sama sekali.

"Lo... lo, kan, satu grup sama Uci."

Jingga tidak menoleh. Matanya fokus ke arah dawai yang kini berada dalam pelukannya dan dia memetik senar dengan wajah amat datar.

"Nyanyi."

Kenapa dia tiba-tiba melakukan hal seperti itu? Seruni tidak habis pikir.

Jingga sepertinya salah makan atau salah minum, sehingga dia jadi sebaik ini. Dia bahkan sempat tersenyum sewaktu Seruni menyanyikan lagu kesukaannya dengan amat merdu, lagu yang selalu dinyanyikan ibu setiap malam, menjelang dia menutup mata.

Tapi, hingga dia dewasa dan menjadi istri dari Galang Jingga Hutama, Seruni tidak pernah sempat bertanya, dari mana Jingga belajar kunci nada lagu kesayangannya tersebut, sementara, hampir setiap hari,

yang dilakukan bocah tampan itu hanyalah merundung dan mengatainya tanpa ampun.

Namun, sejak saat itu, Seruni bertekad, akan terus membalas kebaikan hati si bocah ketus dengan memberinya bekal makan siang amat sederhana. Hanya saja, rencananya tidak pernah berjalan lancar. Dia kehilangan kotak bekalnya dan Jingga tetap merundungnya tanpa belas kasihan.

Tapi entah kenapa, setelah Tuhan menyatukan mereka dalam ikatan suami istri, Seruni pelan-pelan menyadari, Jingga sepuluh tahun yang lalu atau Jingga yang saat ini sedang memeluk dirinya, adalah orang yang sama, yang tiba-tiba muncul memberikan bantuan, pertolongan yang tidak pernah dia sangka, lalu meninggalkannya begitu saja dengan wajah seolah tidak pernah melakukan apa-apa.

Benar-benar lucu dan bila teringat semua itu, Seruni hanya mampu membalas pelukan suaminya dengan sebuah senyum serta ucapan terima kasih yang membuat Jingga memandanginya dengan wajah bingung.

"Loh? Kenapa tiba-tiba bilang terima kasih? Karena diajak ngantor?"

Seruni mengangguk. Entah suaminya memang berniat mengajaknya atau ada alasan lain di balik ajakan tersebut, dia tidak peduli. Yang dia tahu adalah mengucapkan rasa syukur tanpa henti kepada Sang Pencipta karena menuliskan rencana seperti ini untuk dirinya dan mantan bocah *pembully* yang sedang memeluknya erat tersebut. Pria yang sama yang selalu membuatnya jatuh cinta hingga berkali-kali.

"Makan, yuk. Udah lapar." Jingga membujuk Seruni karena memang sudah waktunya jam makan siang.

"Lima menit lagi, boleh?"

Tapi, Seruni yang minta dipeluk lebih lama adalah penawaran yang jarang sekali ada sehingga Jingga cepat-cepat mengangguk dan kembali mempererat dekapan mereka siang itu.

"Aku senang bikin kamu hamil, Ma. Kamu selalu minta dipeluk kayak gini."

"Alasan." Seruni mendengus, berusaha tidak tertawa sewaktu dia mengangkat kepala dan mendongak memperhatikan Jingga yang bertubuh jangkung. Kepala Seruni hanya mencapai bagian leher suaminya sehingga kadang, dia harus berjinjit bila ingin memeluk Jingga lebih dulu.

"Jadi mau makan, nggak? Uni tiba-tiba aja lapar."

"Jadi." Jingga membalas, "tapi tunggu lima menit. Sekarang baru lewat tiga puluh lima detik."

"Astaga, dihitung beneran." Seruni tertawa riang hingga pipinya merona merah seolah lupa bahwa dua puluh empat jam yang lalu, keadaannya amat kacau dan terpuruk dan Jingga menjaganya sejak saat itu, sehingga kini, sebagian besar kesedihan sang nyonya menguap entah ke mana.

***

Seruni menghabiskan hari di kantor suaminya hingga sore menjelang. Sepanjang hari dia menyibukkan diri dengan membaca buku-buku keuangan yang dipajang di lemari kerja di ruangan Jingga hingga mengaji dengan suara amat pelan. Seruni bahkan menikmati dunianya sendiri sampai dia mengabaikan tuan tampan yang memperhatikan sang istri setiap dia punya waktu seperti jeda di antara telepon-telepon penting, di antara kegiatan memeriksa laporan keuangan satu perusahaan rekanan, bahkan saat Denise masuk dan mencuri pandang ke arah sang nyonya dengan penuh minat.

"Kak Seruni, mau minum kopi atau teh?" Denise yang sudah empat atau lima kali bolak-balik ke ruangan Jingga, muncul dan memanggil Seruni saat hari menjelang pukul tiga lewat tiga puluh menit. Panggilan itu membuat Seruni berhasil mengangkat kepala dari mushaf kecil milik Jingga yang dia pinjam tanpa izin sejak kembali dari makan siang tadi.

"Nggak usah, terima kasih. Udah ada air mineral." Seruni menunjukkan sebotol air mineral berukuran 600ml yang sudah terminum separuh.

"Mau cemilan? Gorengan? Donat?"

Seruni menoleh sebentar ke arah Jingga yang memberi sinyal dia boleh memesan apa saja yang diinginkannya pada sang sekretaris. Tapi, Seruni yang sempat melirik jam dinding di dekat TV kembali mengucapkan terima kasih sebagai balasan.

"Nggak apa-apa, Nis. Bentar lagi waktunya pulang. Kasian ngerepotin kamu. Makasih tawarannya." Seruni membalas lagi. Dia tidak enak hati bila harus merepotkan orang lain, lagipula, jam seperti ini biasanya dia sudah menyiapkan cemilan untuk Zamhuri dan pegawai KiKi.

Denise yang tampak sangat heran melihat kelakuan istri atasannya kemudian pamit kembali ke mejanya, sementara Seruni yang duduk berselonjor di sofa, menoleh pada Jingga yang memandanginya seraya tersenyum.

"Eh, kenapa?"

"Nggak." Jingga membalas santai. Dia sedang memecet-mencet knop bolpoin miliknya dengan ibu jari kanan dan telah menghabiskan sekitar dua puluh menit menyimak alunan merdu dari bibir sang istri yang membacakan ayat-ayat suci, walau seperti biasa, Seruni selalu mengecilkan suara karena takut mengganggu orang-orang di sekitarnya. Jingga selalu suka memperhatikan Seruni mengaji bahkan sejak pertama kali mereka berjumpa kembali.

Dia ingat, usai memergoki Seruni yang tertidur dengan mukena di kamarnya, sewaktu dia masih tinggal di rumah Chandrasukma, dia juga sempat mendengarkan wanita tersebut mengaji. Sayang, Jingga yang otaknya masih dipenuhi oleh Lusiana, hanya memandang Seruni dengan sebelah mata.

Tapi, setelah pertemuan tersebut, dia mulai terngiang-ngiang dengan wajah dan suara Seruni yang entah kenapa, berhasil menyentuh suatu titik di dalam

hatinya yang paling dalam. Hingga mereka menikah dan akhirnya mengakui perasaannya berkali-kali kepada Seruni, Jingga selalu mengucap syukur, istrinya memilih bertahan dan tidak meninggalkannya, sekalipun dulu sikap dan perilakunya jauh dikatakan manusiawi.

"Bohong dosa, loh." Seruni menutup mushaf, mencium sampulnya dengan penuh kasih sayang, lalu berusaha bangun dari sofa untuk mengembalikan benda tersebut kepada pemiliknya.

"Kenapa mesti bohong? Jingga yang tahu bahwa Seruni mendekat ke arahnya segera meletakkan bolpoin ke atas meja, lalu berdiri seraya merenggangkan tubuh. Dia terlalu fokus bekerja hingga otot-otot tubuhnya menjadi kaku. Begitu Jingga merentangkan tangan, suara tulang yang beradu membuat Seruni menaikkan alis.

"Ya ampun, suami Uni capek banget kayaknya." Seruni tertawa tidak lama setelah dia berhasil meletakkan mushaf ke atas meja. Dia baru saja hendak mendekat ke arah suaminya untuk menawarkan satu atau dua pijatan sewaktu tubuhnya diraih ke dalam pelukan dan Jingga tanpa ragu menempelkan dahi di bahu kanan istrinya sambil memejamkan mata.

"Ya, ampun. Enak banget abis kerja, capek, meluk bini kayak gini. Udah cantik, wangi, empuk kayak bantal."

Seruni menggigit bibir sewaktu menyadari bahwa Jingga telah menumpangkan sebagian besar beban tubuh pria itu ke tubuhnya. Dia lupa, Jingga yang tingginya 178 cm, memiliki berat sekitar tujuh puluh dua kilogram, seolah meremukkan tubuhnya yang mungil. Tapi, kemudian Seruni merasa dia mulai terbiasa.

Dalam satu hari, tidak terhitung berapa banyak Jingga memeluknya. Itu juga belum termasuk "setoran" lain entah di puncak kepala, di dahi, di pipi, di hidung, di perut buncitnya, atau kadang di bibir. Awal-awal dia mendapat perlakuan seperti itu sungguh membuatnya amat terkejut. Dia masih ingat, ciuman pertama mereka terjadi karena

Jingga begitu cemburu pada Zamhuri. Hanya saja, dia belum begitu percaya bahwa saat itu suaminya telah jatuh cinta.

Dia bahkan ingat bahwa masa-masa tersebut adalah masa di mana dia dan senjata tajam jadi teman akrab yang tidak terpisahkan. Bila Jingga menganggap peluk dan cium adalah bentuk afeksi alias tanda cinta untuknya maka selama bertahun-tahun, Seruni selalu menerima tanda cinta berupa siksaan dari bapak yang tidak pernah berkesudahan. Dia selalu mengingat tanda cinta tersebut dan membawanya hingga dewasa.

Kini, menjalani hidup dengan pria yang sedang memeluknya saat ini, membuat Seruni sedikit kewalahan. Ibu dulu sering memeluknya dan pelukan Jingga tak kalah menenangkan seperti pelukan ibu. Tapi kadang-kadang, mulutnya gatal ingin bertanya walau ragu, dia bakal kena marah bila nekat melakukannya.

"Giliran udah wangi aja, kamu mau peluk cium Uni, Mas. Dulu waktu SMA, Uni lewat aja, bawaannya mau muntah, kayak ibu hamil."

Jingga mengangkat kepalanya hingga kini mereka berdua berhadapan. Apakah Nyonya Jingga Hutama bakal memulai pelajaran sejarah lagi? Karena jika iya, sebaiknya mereka memanfaatkan sisa waktu menjelang pulang untuk duduk dan mengulang kembali kisah masa agar hati istrinya senang.

"Aaah, Aga. Kenapa gendong Uni? Kan berat." Seruni nyaris berteriak sewaktu Jingga dalam hitungan detik membopong tubuhnya untuk dibawa kembali ke sofa. Setelah memastikan Seruni duduk dengan nyaman, Jingga kemudian mengambil posisi di sebelah kanan Seruni lalu bersandar di bahunya.

"Ayo, sekarang mau bahas apa? Aku kosong tiga puluh menit. Habis ini ada pekerjaan super penting, nggak boleh ditunda." Jingga meraih tangan kanan Seruni, menggenggamnya dengan erat, lalu sejurus kemudian, dia membawa genggaman itu ke bibirnya sendiri dan menciumnya.

"Tuh, kan, nyosor lagi. Uni heran, Aga yang nggak demen karena dulu Uni jelek, korengan, bau, kok bisa-bisanya lupa? Istilahnya, nggak suka makan pete, tapi lama-lama jadi doyan. Kan aneh?"

Jingga menggeleng. Dia tidak melepaskan genggaman tangan mereka dan menggunakan kesempatan tersebut untuk mengamati jari-jari lentik milik Seruni yang bersih dan terawat. Luka terakhir adalah sayatan tipis di pergelangan tangan kanan dan Jingga yang melihat sisa luka tersebut hanya bisa memaki dalam hati.

Dia yang mulanya jengkel kepada Lusiana, mulai membencinya karena telah berani membuat Seruni kembali nekat seperti ini.

"Dulu tangan ini korengan, luka. Aku kira karena dia jorok. Kenyataannya, pemilik tangan ini membiarkan tangannya melepuh kena detergen dan karbol karena menggantikan mertuaku menyikat pakaian dan kamar mandi kami. Lalu, dalam keadaan seperti itu, dia memaksakan diri, mengupas kerang yang jumlahnya puluhan kilo, sampai luka-luka tadi jadi makin parah."

Seruni menahan napas sewaktu dia mendengar Jingga menjawab pertanyaannya dengan amat baik.

"Kulit Uni emang jelek. Coba kalau bagus, udah dijadiin sepatu atau tali pinggang sama Bapak."

Sayangnya, Jingga sama sekali tidak tertawa mendengar candaan garing yang keluar dari bibir Seruni.

"Aku sering lihat kamu jalan kaki terpincang-pincang. Kadang lututmu berdarah, seragammu acak-acakan. Aku nggak tahu kalau kamu seperti itu karena dikurung bapakmu seharian dan kabur ke sekolah adalah jalan satu-satunya supaya kamu selamat nggak dipukul. Aku seharusnya malu, telah bicara amat jahat pada istriku waktu SMA dulu." Jingga mengusap pipi Seruni yang dulu dipenuhi bekas luka dan jerawat.

"Nggak, sih. Emang kami nggak punya setrika, soalnya dijual Bapak. Bajunya terpaksa dibentang di bawah

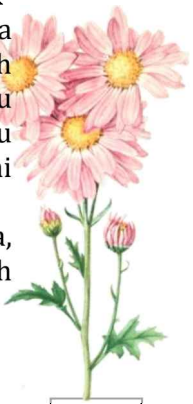

kasur terus ditindih. Besok paginya langsung rapi. Nggak serapi pakaian kalian, sih. Tapi..."

Jingga mengangguk. Ingatannya melayang kembali ke satu sudut favorit Seruni semasa SMA, di bawah pohon angsana di depan lapangan bola. Dia ingat menunggui Seruni sambil bersembunyi. Istrinya kala itu duduk sendiri mengusap lututnya yang berdarah dan mengajaknya bicara seolah luka-luka tersebut adalah sahabatnya.

"Tubuhnya sakit, menderita. Setiap luka yang dia terima seharusnya membuat dia pingsan atau masuk rumah sakit. Tapi dia bertahan. Dia menjadikan luka-luka tersebut temannya, memberi sugesti supaya rasa sakitnya hilang, sehingga didera sekuat apapun, pada akhirnya dia mampu bertahan. Itu yang saya tangkap dari pembicaraan dengan istri anda..."

Setiap luka baru yang Seruni terima adalah teman-teman baru yang akan dia ajak bicara kala sendirian atau saat malam tiba. Tidak heran, setelah dewasa, Seruni akan membuat satu atau dua luka baru tanpa sepengetahuan Zamhuri. Selain itu, luka adalah pertahanan Seruni bila dia dilanda panik dan ketakutan.

Dua bulan mendampingi Seruni dalam kegiatan konseling, membuat Jingga menjadi amat waspada. Setiap istrinya bercerita tentang bapak, dia selalu ingin mendekap wanita tersebut dan membisikkan kalimat penuh semangat. Tapi, dia kemudian sadar, selain bapak, dia juga salah satu pemicu depresi Seruni.

Sayangnya, sang istri tidak banyak membahas keburukan Jingga dengan psikiater. Entah karena dia tidak ingin melukai hati Jingga atau memang sudah memaafkannya, Jingga merasa masih ada hal yang mengganjal dan tidak tuntas sehingga sampai detik ini, Seruni belum sepenuhnya terbuka kepadanya, sama tidak yakin dengan perasaan cinta Jingga yang menurutnya adalah belas kasihan semata tidak peduli Jingga merasa mulutnya berbuih mengulang-ulang hal yang sama.

"Kenapa dulu nggak bilang suka padaku, biar aku jadikan kamu pacarku?" Jingga menatap lurus ke arah mata istrinya. Dalam hitungan detik, Seruni tertawa dan menoleh ke arah kiri, agar bila ingusnya keluar, tidak muncrat mengenai suaminya.

"Bapak Jingga yang terhormat, Uni nggak ngapa-ngapain aja dikatain, gimana kalau Uni bilang cinta? Pasti dijadiin bulan-bulanan oleh kamu dan semua orang di sekolah. Anak preman miskin berani bilang suka sama anak juragan ayam, cowok super ganteng nyebelin yang jago main gitar, anak band sekolah. Dulu Mas Aga sendiri bilang, Uni kayak tai kebo. Apa pantas tai kebo di sawah itu bilang sayang sama paha ayam KFC di Plaza Senayan?"

Jingga meringis mendengar sang nyonya begitu pandai memberi analogi. Didekapnya tubuh Seruni erat-erat hingga istrinya mengeluh sesak dan dibisikkan olehnya, kata-kata maaf yang tidak putus.

"Minta maaf terus, deh. Lebaran masih lama." Seruni terkikik geli, berusaha melepaskan dekapan Jingga. Pada akhirnya, Jingga menyerah dan menggunakan tangan kanannya untuk mengelus si mungil yang kini bernaung dalam perut ibunya. Jingga tidak lupa membawa tangan kanan Seruni dan membimbingnya untuk memberi usapan bersama-sama.

"Uni malu."

Jingga menggeleng, mencegah Seruni menarik tangannya sendiri.

"Dia anak kita. Anak Jingga dan anak Seruni. Seperti kamu sayang aku, tolong belajar mencintai dia. Ada darahku mengalir di darahnya, ada darahmu mengalir di darahnya. Dia ada karena kasih sayang ayahnya yang tidak terhingga kepada ibunya dan aku berharap, ibunya bisa memberi dia sedikit saja cinta untuk dia."

Seruni berusaha memutuskan kontak mata mereka namun gagal. Jingga memintanya untuk tetap memandangnya selagi dia bicara.

"Kamu tahu bagaimana rasanya tidak dicintai oleh Bapak. Apa kamu tega, membiarkan dia tumbuh tanpa cinta ibunya?"

Seruni dengan kikuk menggeleng. Dia bisa merasakan permukaan perutnya yang sedikit lebih keras dibanding bagian tubuhnya yang lain.

"Pelan-pelan saja, sayang. Pelan-pelan belajar mencintai dia. Aku jamin, setelah kamu terbiasa, kamu akan sadar, dia sangat berharga. Sama berharganya seperti kamu di mataku."

Seruni tidak mengangguk. Akan tetapi, di tidak menolak sewaktu Jingga membimbingnya untuk memberikan usapan-usapan kecil menenangkan di perutnya sendiri walau rasanya amat aneh dan tidak menyenangkan. Tapi, perasaan rikuh tersebut pelan-pelan memudar seiring dengan suara dendang lembut yang keluar dari bibir suaminya.

Sebening embun pagi
sinar matamu
Bila kupandang wajahmu
aku sayang padamu

Seindah mutiara
sebersih salju
Bila kuusap rambutmu
permata hatiku

Pelan-pelan saja. Jingga yakin, seperti dirinya, Seruni akan mencintai anak mereka dengan tulus.

***

Bab 8

Pekerjaan penting yang diucapkan Jingga setelah tiga puluh menit usai ternyata adalah kegiatan beres-beres dan menggamit jemari kanan istrinya keluar dari ruang kantor. Dia hanya sempat melambai pada beberapa orang staf dan Denise yang masih duduk di bangkunya sewaktu Jingga setor muka ke depan mesin absen yang lokasinya berada tidak jauh dari lift.

Seruni yang tidak paham betapa buru-buru suaminya saat itu, hanya bisa bertanya ketika mereka berdua akhirnya sudah berada di dalam lift.

"Nggak kecepatan?"

"Nggak. Jam segini memang biasanya keluar dan jemput kamu ke ruko." Jingga melirik panel angka lantai lift. Mereka sudah berada di lantai tujuh belas.

"Masak? Terus tiap siang juga? Ntar kalau teman-teman Mas Aga cariin, gimana? Bukannya kalau laki-laki itu sukanya nongkrong bareng teman? Ikut komunitas? Uni baru sadar, setiap hari Mas mampir ke ruko sampai beberapa kali. Uni juga nggak terlalu kenal teman-teman nongkrong apalagi yang dulu akrab."

Jingga mengusap punggung tangan Seruni yang berada dalam genggamannya sebelum dia bicara, "Karena sekarang aku sudah menikah dan fokusku adalah wanita berjilbab yang selalu minder sama dirinya sendiri. Seumur hidup, aku nggak mengenal dia dengan baik, belum pernah jadi pacarnya, belum tahu banyak tentang apa yang dia sukai, kecuali obsesinya sama pisau dan senjata tajam."

Seruni menggigit bibir sewaktu Jingga menyebut tentang pisau. Tapi, dia tetap menyimak saat Jingga terus bicara tanpa mengalihkan tatapannya dari Seruni.

"Ntar rugi, loh, dibilang kurang pergaulan, kurang anak muda."

Jingga terkekeh mendengarkan balasan sang istri tepat saat lonceng lift berdenting lalu pintunya terbuka tanda mereka telah tiba di lantai dasar.

"Aku sudah cukup bergaul, bersosialisasi dengan banyak orang. Masa-masa bujangku juga sudah kuhabiskan buat menikmati hobi, keliling Indonesia, cari arti hidup. Tapi tahu, nggak? Setelah bertahun-tahun aku sadar, hidup seperti apa yang aku mau dan pada akhirnya, tidak peduli sejauh apapun aku pergi, toh, balik-balik hatiku mentok sama anak tetangga super sombong dan sok nggak sayang kayak kamu. Bayangin, lucu, kan?"

Seruni menggunakan telunjuk kirinya untuk menunjuk wajahnya sendiri tepat saat kakinya melangkah keluar lift. Jingga masih menggenggam tangan kanannya dan mereka berjalan beriringan.

"Uni? Super sombong dan sok nggak sayang? Sombong dari mana, sih?"

Jingga membalas orang-orang yang menyapanya dengan senyuman sementara Seruni, setelah ikut melemparkan senyum sebagai tanda kesopanan, dia segera menundukkan kepala.

"Lah, nggak ingat? Sebelum nikah, kita berapa kali diajak ketemu? Kerjaan kamu kalau nggak nunduk, gandeng lengan Zamhuri seolah takut banget dia lari. Sekalipun kamu nggak pernah balas melihatku."

Seruni menghentikan langkah tepat sebelum mereka berdua meniti anak tangga yang akan membawa mereka menuju pelataran parkir. Jingga sudah berada di anak tangga ke dua dan tangan kirinya sudah terulur demi memastikan kalau Seruni siap melangkah.

"Beneran mikir gitu?"

Beberapa orang staf yang bekerja di lantai lain di gedung Rizaldi Tower yang kebetulan melihat mereka berdua sore itu tersebut tersenyum. Karena itu juga, Seruni lantas mempercepat langkah walau Jingga berkali-kali berkata dia tidak perlu melakukannya. Seruni hanya harus melangkah dengan hati-hati agar kakinya tidak mendapat terlalu banyak tekanan. Walau sekarang nyonya cantiknya memakai sepatu balet tanpa hak yang membuatnya semakin mungil, tapi Jingga merasa dia lebih lega melihat Seruni seperti itu dibanding menggunakan sepatu berhak.

Dia tahu, istrinya jarang menggunakan sepatu seperti itu, tapi di rumah, Seruni punya beberapa pasang. Semuanya pemberian Zamhuri dan dia amat menyukainya. Sang abang rela berebut dengan ribuan pembeli begitu penjualnya membuka pesanan di Instagram. Zamhuri bahkan memberdayakan Sarah, Jo, dan Haris untuk *standby* di depan HP masing-masing begitu jadwal *open* PO diberikan dan saat pesanannya diterima, Zamhuri yang pertama kali berteriak girang.

"Kado ulang tahun Uni paling gila yang pernah gue beli, ya Allah, Dek. Kurang sinting apa lagi gue demi lo? 4 pegawai KiKi mangkir buka konter demi lo, supaya rebutan kita sukses."

Pria sinting itu hanya mendapat balasan berupa senyuman super mahal dari bibir adik tirinya yang jarang sekali dia berikan pada siapa pun. Masa-masa sebelum menjadi istri Jingga adalah masa di mana Seruni lebih banyak mengunci diri dan bibirnya.Dia lebih suka duduk melamun atau memandangi kebun mininya di lantai atas ruko. Seruni jarang turun ke lantai bawah dan bila dia melakukannya, itu berarti hatinya sedang senang atau baru selesai mengikuti konseling.

"Iya. Aku mikir begitu. Terutama waktu kulihat penampilanmu kayak istri juragan di Tanah Abang. Udah dipanggil Bu Haji, lagi, ingat, kan? Yang pas kita ke toko emas buat beli cincin nikah."

Seruni menghentikan langkah. Wajahnya memerah dan Jingga merasa senang sekali karena sudah berhasil membuat istrinya seperti itu.

"Uni kayak ibu-ibu? Mukaku udah tua banget, ya?"

Hah? Jingga terperangah, apalagi sewaktu dilihatnya Seruni menyentuh wajahnya dengan raut bingung, "Mas, beneran?"

"Lah, emangnya ibu-ibu harus tua? Bentar lagi juga jadi ibu beneran, kok." Jingga menjawil pipi Seruni, "maksudku, kamu dulu kan suka nunduk, nggak pernah senyum, kayak terpaksa nikah sama aku."

"Uni nggak biasa jelalatan lihat orang." Seruni memotong, "lagian kalau jalan sama Mbak Sarah atau Ifa, mereka sering kasih tahu kalau banyak yang liatin Uni. Keingetan pas SMA, orang-orang yang ngeliatin pasti tujuannya kalau nggak ngatain ya bilang macem-macem. Uni tahu diri."

Jingga tersenyum menahan pilu sewaktu Seruni mengingatkan lagi masa-masa remaja mereka. Dia adalah salah satu pelaku yang punya banyak andil menghancurkan mental istrinya. Belum sempat dia membalas, Seruni bicara lagi, "Uni takut Mas Aga muntah atau jijik liat Uni kayak kita sekolah dulu. Apalagi pas liat Uci yang penampilannya kayak artis. Uni minder."

"Tapi tahu, nggak, Sarah sama Ifa nggak bohong setiap bahas banyak cowok yang lihatin kamu. Sekarang pun, banyak yang curi-curi pandang ke istriku, walau dia seperti biasa, milih nunduk dan nggak peduli."

Mendengarnya, Seruni lantas mengedarkan pandang ke arah sekeliling. Tapi, tidak seperti kata Jingga, tak seorang pun saat ini sedang memandanginya dan dia kemudian menaikkan bahu seolah tidak percaya pada ucapan suaminya.

"Bohong, ih. Mau godain doang." Seruni tersenyum, lalu kini gilirannya menarik tangan Jingga agar dia bergerak menuju mobil mereka.

"Mas, mau makan apa malam ini? Uni kepingin makan udang asam manis, mau temenin beli bahannya?"

"Boleh. Supermarket dekat rumah aja, ya. Biar nggak capek kamu jalan. Kalau ke mal nanti jauh."

Seruni membalas dengan anggukan sebelum dia membubuhkan sebuah senyum dan ucapan terima kasih yang membuat Jingga kembali mengusap puncak kepalanya yang dilindungi jilbab.

"Kamu mau masak buat aku, mau belanja buat aku, kok kamu yang terima kasih?"

Tinggal dua meter lagi jarak mereka dari mobil, tapi saat itu Seruni menyempatkan diri untuk berbalik ke arah suaminya, lalu mengelus pipi Jingga dengan penuh kasih sayang.

"Memangnya nggak boleh? Bentar lagi Uni mau ngabisin duit suami beli udang sama cabe. Harganya lumayan mahal, loh."

"Astaga. Yang bener? Biniku mau ngabisin duit suaminya? Abangmu bakal ketawa sampai pingsan kalau dia tahu."

Wajah Jingga jelas sekali kelihatan kalau dia menggoda Seruni. Selama menikah, Jingga paling banter membelikan Seruni barang remeh-temeh dan kebutuhan rumah tangga. Sebagian besar barang istrinya yang ada di rumah adalah pemberian Zamhuri yang dibawa dari ruko, kebanyakan adalah barang kesayangannya dan jika dihitung, hanya satu atau dua barang pemberian Jingga di antara semua harta istrinya. Karena itu, dia begitu mudah menertawakan kalimat yang Seruni lontarkan meski wajah istrinya amat tidak setuju mendengar godaan seperti itu.

"Tuh, kan. Dia ngetawain. Perkara beli udang aja dikatain, gimana Uni mau minta beliin yang lain, coba?"

Tawa Jingga meledak sewaktu dia membuka pintu mobil untuk istrinya.

"Boleh. Beli udang, beli cabe, beli yang lain juga, sayang, ya Allah. Jangan gara-gara itu istriku jadi nggak mau

belanja. Kamu boleh beli pisang juga, sesukamu. Semua yang kamu mau juga boleh. Jangan merajuk ya, Cantik."

Ibu hamil, pikir Jingga. Seruni yang biasa saja sudah sangat ajaib. Sekarang hormon ibu hamil membuat sikap istrinya beberapa kali lebih ajaib tapi entah kenapa dia amat menyukainya. Kehamilan Seruni membuatnya merasa seperti seorang suami yang dibutuhkan oleh istrinya dan dia sudah berani meminta sesuatu yang sebelumnya tidak pernah dia lakukan. Dia bahkan merasa memandangi sang ibu hamil membuat jantungnya berdebar-debar lebih cepat dibanding saat dia menghabiskan waktu mengejar Lusiana atau menjalani hari menjadi kekasihnya dulu.

Lusiana tidak pernah membuatnya banyak tertawa, banyak berkeringat dingin karena setiap ucapannya kadang tidak berarti apa-apa buat Seruni dan dia selalu berusaha lebih keras membuat Seruni tersenyum dibanding dengan mantan kekasihnya yang bisa berubah amat manis setiap dia memberikan hadiah-hadiah bernilai amat mahal.

Tidak. Otaknya harus bekerja lebih keras setiap dia berbicara dengan wanita ini. Dia harus memikirkan setiap kalimat yang meluncur dari bibirnya tidak melukai hati sang nyonya namun mampu membuatnya tersentuh dan setelah berhasil, dia akan merasa sangat puas, benar-benar puas.

Sama puasnya saat dia menemukan sebuah kertas kecil yang jatuh di lantai, tepat di bawah mejanya, bertahun-tahun lalu, sehari setelah dia membantu Seruni dengan menjadi pemetik gitar saat istrinya bernyanyi di depan kelas. Sebuah kertas beraroma sambal dengan tulisan tangan yang dia tahu pasti, ditulis oleh tangan Seruni Rindu Rahayu.

Buat Aga.

Makasih banyak. Karena lo, gue bisa dapet nilai 90.

Moga lo suka, tapi rasanya nggak seenak yang biasa lo makan.

Dia tidak pernah tahu, apa yang dimaksud oleh Seruni dalam pesan itu. Tapi, Jingga menyimpan kertas pemberian istrinya hingga bertahun-tahun kemudian walau dia dengan mudah teralihkan oleh hadiah mendadak dari Lusiana yang membuatnya lupa pada gadis buruk rupa yang menghilang tidak lama setelah melihat bocah tampan itu tersenyum tanpa berkedip pada si cantik yang mencuri hadiahnya, dan hal tersebut terjadi berkali-kali.

***

Pekerjaan yang rutin Sarah, sang penjaga konter KiKi setiap pagi adalah menunggu datangnya sebuah SUV hitam ke pelataran parkir KiKi. Bila kendaraan tersebut telah tiba, Sarah biasanya akan menajamkan mata dan mengasah kemampuan melihatnya. Alasannya jelas, sebelum turun dari mobil, biasanya penumpang mobil tersebut akan melakukan segala macam ritual yang selalu berulang setiap hari. Karena dia adalah salah satu manusia yang mengikuti perjalanan kisah dua manusia pemilik mobil itu, maka sangat menyenangkan memperhatikan interaksi antara Jingga dan Seruni sebelum dia memulai hari yang biasanya bakal amat sibuk dan membosankan.

Seperti pagi ini, Sarah sudah berhasil menemukan bahwa bibir suami Seruni sudah berkali-kali "nyosor" tidak lama setelah mesin mobil mati. Mantan tukang ojek berjas itu bahkan tidak malu sama sekali bila kegiatan gilanya setiap pagi dilihat oleh siapa saja. Barangkali, pikir Sarah, Jingga merasa kondisi kaca mobil sudah gelap dan dia melakukannya dengan istrinya sendiri sehingga kemudian dia tidak ambil pusing bila ketahuan HANSIP atau malah Pak RT sekalipun.

"Ckckck, penganten baru. Anget terus tiap hari. Sampe KiKi, nyosor, bentar lagi berangkat, nyosor lagi. Belum siang ntar pas dia mampir makan, pas pamit ke

kantor lagi, pas jemput. Ga heran, bibir si Uni makin *jebleh* kebanyakan disedot.

Dehaman terdengar dan Sarah menoleh pada bosnya yang berdiri di lorong penghubung antara konter dan ruang belakang sambil melirik sebal ke arah karyawannya tersebut.

"Noh, liat sendiri. Dulu mereka, kan, berantem mulu. Gak tahu, deh, barangkali dari berantem beneran terus nyambung berantem di atas kasur." Sarah cengengesan, "lo gak iri, Zam? Eh, tumben sudah seminggu gue nggak liat Naila. Biasanya tiap sore mampir makan bakso. Lo kaga ikut-ikutan berantem, kan? Bahaya loh, nikah aja belom."

Zamhuri menggelengkan kepala melihat kelakuan anak buahnya. Tanpa dijawab pun, Sarah selalu tahu info teraktual entah dari mana saja. Karena itu, menghindari omelan panjang apalagi sebentar lagi calon ratu gosip lainnya akan menginjakkan kaki ke dalam ruko.

Seruni bisa jadi pendiam dan malas mengurusi masalah orang lain. Tapi, bila itu berkaitan dengan abang semata wayangnya, dia akan jadi judes, nyinyir, dan menyebalkan seperti tante-tante *resek* dalam tiap keluarga orang Indonesia.

"Eh, Zam. Bentaran sini dulu jangan kabur, napa? Gua beneran nanya loh, ini. Sejak Uni semaput di pasar, lo beneran gak mampir ke sana atau ajak dia ke ruko kayak biasa. Kalian berantem, kan? Zam. Ish, pelit banget kasih tahu. Kaga lo, kaga si Uni. Kayak anak kembar."

Sarah *ngomel* tepat saat Jingga membuka pintu ruko. Dia memegang jemari kanan Seruni dengan tangan kanannya sementara tangan kiri dia gunakan untuk membuka pintu.

Suara Seruni yang memberi salam membuat Zamhuri yang hendak menuju ruang pegawai, mendadak berhenti dan menjawab salam adiknya.

"Nah, gue kasih tahu Uni, loh." Sarah mengancam, sama sekali tidak takut dengan tatapan melaser dari mata Zamhuri yang seolah hendak memakannya bulat-bulat.

"Eh, ada apaan?" Seruni yang hari itu mengenakan khimar berwarna merah jambu nampak sangat manis dan seperti pengamatan Sarah, lipstik tipis yang dikenakannya sedikit memudar. Pelakunya tentu saja pria berkacamata yang kini sudah meletakkan barang-barang keperluan istrinya di atas bangku logam depan konter.

"Berangkat dulu, ya. Ada *meeting* pagi." Jingga melambai pada Zamhuri dan Sarah sementara Seruni menyambut punggung tangan suaminya untuk dicium.

"Kabari kalau butuh apa-apa. Lewat WA juga nggak apa-apa. Vitamin, susu, kalsiumnya dimakan ya, Sayang. Jaga si Dedek, oke?" Jingga memberi titah yang dibalas Seruni dengan anggukan. Dia juga menyempatkan diri mengusap bagian bawah bibir istrinya yang lipstiknya belepotan. Setelah membubuhkan satu kecupan di dahi dan usapan di puncak jilbabnya, Jingga pamit dan terburu-buru menuju mobilnya.

"Rapat?" Sarah bertanya dan dibalas Seruni dengan anggukan. Dia masih mencuri pandang ke arah Zamhuri yang kelihatan mencurigakan lalu bergerak ke arah sang abang untuk dia cium punggung tangannya.

"Mukanya serius banget. Kenapa, sih?" Seruni penasaran. Dia tahu tidak bakal mendapat jawaban dari abangnya, karena itu Seruni memilih bertanya pada Sarah.

"Gak tahu, sih. Gue nebak-nebak aja. Soalnya muka abang lo kayak laki-laki gak dikasih jatah sama bininya seminggu. Tahu, kan, gimana rasanya?"

Seruni menaikkan bahu, tidak mengerti. Karena itu juga Sarah menepuk dahinya sendiri.

"Iya, deh, yang dikasih setoran tiap hari ama laki, mana ngerti urusan ginian."

Seruni lantas bergerak mengambil kantong kertas yang diletakkan Jingga barusan di bangku logam untuk dia bawa ke kamarnya sewaktu Sarah menggumam tentang Zamhuri yang kemungkinan bertengkar dengan Naila sejak dia pingsan di pasar. Karena itu juga, Seruni mengalihkan pandang ke arah Zamhuri yang memberi kode agar jangan

percaya pada bualan Sarah yang terlalu banyak menyimak berita perselingkuhan di akun gosip Instagram.

"Yang mana yang bener, sih? Berantem atau nggak?" Seruni mulai menanyai Zamhuri. Yang ditanya kemudian memilih mundur lalu bergerak menuju dapur, arah yang berbeda dari tujuannya yang semula hendak masuk ke ruang pegawai.

"Mau kopi, Bang? Aga dikirimin Mama kopi Aceh. Mau, ya?"

"Boleh." Zamhuri membalas pelan. Nadanya terdengar lesu dan Seruni yang penasaran segera menoleh lagi pada Sarah, "Beneran berantem? Kenapa? Kok gue baru tahu?"

Sarah mengedikkan bahu, "Nggak tahu, kan gue nebak-nebak doang. Cuma emang seminggu ini dia nggak lagi sibuk lihatin HP kayak biasa, nggak teleponan juga."

Seruni yang mendengar kabar itu tentu saja makin penasaran. Dibukanya tas kulit mungil berwarna marun kesayangan miliknya yang dibelikan oleh Zamhuri untuknya, lalu dia meraih ponsel dan mengaktifkan layarnya demi memuaskan rasa ingin tahu. Jam segini Naila tuan putri juragan pakaian dalam paling tenar se-Tanah Abang biasanya sudah buka lapak di status Whatsapp. Kadang di antara barang dagangan dia bakal menyelipkan satu atau dua status pribadi. Status seperti itulah yang sedang dicari oleh Seruni.

"Ckckck, dia jualan beginian di WA, bisa-bisanya sih kita temenan sama dia?" Seruni terkikik geli sewaktu melihat status dagangan Naila.

"Ini apaan, coba? Baju Haram? Astaga, Bang Zam bisa keblinger liat ginian." Seruni tertawa sewaktu memamerkan beberapa pakaian dalam berpotongan amat seksi pada Sarah.

"Itu status buat perempuan doang. Kalo kontaknya cowok, disembunyiin sama dia, dari Zam juga." Sarah membalas. Dia tahu karena pernah meminjam ponsel Zamhuri untuk menelepon suaminya dan ketika dia tidak

sengaja menekan status Naila, yang ditemukannya hanyalah status biasa tanpa ada barang dagangan yang nyentrik seperti yang dia sebarkan pada kontak perempuan di ponselnya.

Seruni tersenyum mendengar jawaban Sarah. Tidak semua orang punya pemikiran seperti Naila dan bila benar dia dan Zamhuri bertengkar, dia pasti merasa amat sedih.

Ketika Seruni berhasil mendapatkan status Naila yang tidak berhubungan dengan dagangannya hari itu, dia memamerkannya pada Sarah dengan wajah muram.

"Terbang dengan sayap sebelah. Kira-kira artinya apa, hayo?"

Sarah yang saat itu menumpangkan tangan kanannya di atas meja pura-pura menggelengkan kepala. Tapi tidak lama dia bicara dengan suara keras, dengan mata melirik ke arah dapur, "Gue nih, sayap sebelah. Sebelahnya lagi berlayar nyari duit. Sebulan sekali balik. Kaga ada asyik-asyiknya, kasur dingin bener."

"Hush. Jadi panjang, tuh, curhatnya." Seruni menepuk dahi. Dia lantas melambai pada Sarah dan bergerak menuju dapur sembari menenteng tas kertasnya. Dia ingin menyeduh kopi untuk Zamhuri dan pegawai KiKi yang lain.

"Abang belum bikin kopi, kan?" Seruni yang masuk dapur bergerak menuju sebuah ember berisi stok air untuk dimasak. Dia sempat meletakkan kantong kertas miliknya ke atas meja makan saat diliriknya Zamhuri sedang memandangi ponselnya sendiri dengan wajah kaku. Apakah pria tersebut sedang membaca pesan dari Naila atau dari pelanggan lain, dia tidak tahu.

"Belum, Ni."

"Udah makan?" Seruni mengambil teko stainles dan mengisinya dengan air dari ember kemudian menjerangnya ke atas kompor gas.

"Hm..."

Seruni yang tidak puas dengan jawaban sang abang, menoleh kembali ke arah Zamhuri yang duduk di atas kursi makan dengan wajah bengong.

"Hmm itu apa? Udah makan atau belum? Mamak sehat, kan? Uni belum telepon lagi." Seruni sengaja menyebut ibu tirinya yang juga ibu kandung Zamhuri dalam obrolan mereka pagi itu. Sewaktu sang abang kembali membalas dengan anggukan, dia semakin tidak bisa menahan rasa penasaran lebih lama lagi.

Segera Seruni mendekat ke arah meja makan dan menarik ponsel Zamhuri dari tangan pria tersebut. Seruni kemudian meletakkan ponsel sang abang ke atas meja dan dia menatap wajah sang juragan paket dengan penuh rasa ingin tahu.

"Mbak Sarah itu kalau ngomong kadang bener dan lo adalah salah satu manusia yang nggak pinter bohong kayak gue, jadi tinggal jawab aja, beneran berantem sama Nai?"

Zamhuri menggeleng. Matanya melirik langit-langit dapur seolah tidak ingin sang adik menerawang menembus pikirannya saat ini.

"Bukan gara-gara gue, kan, Bang?"

Seruni menarik tangan Zamhuri yang ingin meraih ponselnya.

"Karena kalo gue lo jadiin alasan buat berantem sama dia, gue bakalan marah. Yang terjadi di pasar kemarin itu murni kecerobohan gue. Aga bilang itu bukan Uci dan Naila nggak salah apa-apa. Lo jahat kalo nuduh dia jadi penyebab gue pingsan."

Zamhuri menarik tangannya dari pegangan sang adik dan memperhatikan tangannya sendiri yang ternyata berwarna jauh lebih gelap dibanding kulit punggung tangan Seruni.

"Lo kumat lagi, itu salah gue sudah biarin masuk pasar. Coba kalau ada apa-apa sama lo dan ponakan gue? Gak bakal bisa gue maafin diri sendiri." Zamhuri memulai, "Lo liat gimana terpukulnya Jingga pas tahu lo nyilet tangan lagi, seperti lo bilang tadi, si Uci itu bahkan nggak ada, tapi

efeknya sampai begitu. Gimana kalau dia beneran muncul? Gue ceroboh."

"Gue panik, Bang. Selama ini lo sendiri maklum dengan keadaan gue, lo paham gue kayak gimana. Kenapa lo jadi cuekin dia?"

Zamhuri menggeleng dan mengatakan kalau dia tidak melakukan apa yang dituduhkan Seruni kepadanya.

"Dengar, ya. Lo, Ifa, Mamak, adalah tiga wanita paling penting dalam hidup gue. Setiap wanita yang mau menjalin hubungan dengan gue harus sadar dan mau tidak mau dia mesti rela gue perhatian gue terbagi untuk kalian semua. Selama bertahun-tahun, kalian adalah alasan gue hidup dan berjuang keras, kalian juga motivasi terbesar gue buat maju dan nggak menyerah. Bila ada perempuan yang nggak mau ngerti, berarti dia bukan ditakdirkan buat gue."

"Ya, tapi nggak gitu juga. Lo kan…"

"Lo nggak tahu, Ni, gimana panik dan stresnya gue lihat lo kayak nggak bernyawa sama sekali." Zamhuri memotong. Wajahnya merah padam dan dia bangkit tanpa aba-aba, membuat Seruni memundurkan tubuhnya karena refleks.

"Bang."

Zamhuri lebih cepat bergerak dibanding Seruni yang sebenarnya hanya bermaksud memperbaiki masalah di antara Zamhuri dan Naila. Tapi, dia tidak menyangka respon abangnya jadi seperti itu. Zamhuri bahkan meninggalkan ponselnya begitu saja di atas meja dan keluar dari dapur meninggalkan adiknya tanpa banyak bicara.

Karena itu juga, Seruni yang gatal, kemudian mengambil ponsel Zamhuri dan memeriksa pesan dari Naila untuknya. Dari kata-kata Zamhuri tadi, dia terdengar tersinggung. Apakah Naila melakukan sesuatu yang menyulut emosinya? Seruni benar-benar ingin tahu.

17 November

Uni apa kabar?

18 November
Assalamualaikum, Abang, Uni sudah sehat?

19 November
Abang, gimana kabar Uni? Nai mau jenguk kalau diizinkan.

20 November
Abang...

23 November
Assalamualaikum...

Seruni memperhatikan pesan-pesan dari Naila selama seminggu terakhir. 17 November adalah tanggal dia pingsan dan hingga hari ini, Zamhuri hanya mendiamkan saja pesan dari gadis itu. Bukankah hal tersebut sungguh aneh untuk perilaku seorang pria yang barusan bicara seolah Naila telah melakukan kesalahan fatal, padahal dari isi pesannya saja, kelihatan jelas kalau wanita itu mencemaskan keadaannya.

"Abang ih, aneh bener. Dikirimi pesan ginian aja ngamuknya kayak apaan. Dasar sensitif. Ngalahin cewek kena mens aja." Seruni menonaktifkan layar ponsel dan meletakkan kembali benda itu ke atas meja.

"Lihat aja. Kalau lo nggak balikan ama dia, jangan panggil gue Uni. Beneran lo bodoh, Zam. Bodoh pake banget."

***

Bab 9

Seruni yang penasaran melihat kelakuan abang semata wayangnya seperti orang yang terkena bisul di bokong pada akhirnya tidak bisa lagi menahan semua di dalam hati. Sarah dan semua analisisnya tidak memuaskan Seruni dan dia yang telah mengontak Naila pada akhirnya hanya menemukan sikap sang abang mendadak berubah sejak adiknya pingsan di pasar.

Zamhuri menghindari bertemu dengan gadis malang tersebut dan setiap Naila datang, dia bakal menghilang dengan berbagai alasan seperti mengantar barang, mengunjungi cabang baru KiKi, bahkan pulang ke rumah ibunya secara mendadak di siang bolong. Sebuah sikap kekanak-kanakan yang amat aneh dan selama mengenal pria tersebut, Seruni belum pernah melihat Zamhuri seperti itu.

"Kan? Aneh, toh? Nggak ada masalah tahu-tahu kabur gitu aja. Coba, gimana menurut Mas?"

Walaupun sudah berada di atas tempat tidur, Jingga masih memakai kacamata. Dia baru akan melepaskan benda tersebut sewaktu Seruni dengan wajah cemberut naik ke atas kasur dan menarik *duvet* hingga ke menutupi dadanya.

"Kan?" Seruni menoleh lagi, seolah minta persetujuan pada Jingga kalau kelakuan Zamhuri benar-benar kekanak-kanakan.

"Ya, aku nggak tahu." Jingga mencoba tersenyum. Dia kemudian melepaskan kacamatanya lalu meletakkan benda tersebut ke atas nakas di samping tempat tidurnya. Sudah pukul sepuluh tapi mata sang nyonya terang benderang bagai mentari pukul enam pagi.

"Mas ..." Seruni menarik kaos putih yang dikenakan Jingga di bagian perut hingga perhatian suaminya kembali terfokus ke arahnya.

"Iya, aku dengar." Jingga kemudian merapikan bantal, menumpuknya dengan guling hingga dia bisa bersandar dengan posisi lebih tinggi dari Seruni. Direntangkannya tangan dan dalam hitungan detik, Seruni langsung menelusup di ketiak suaminya.

Benar-benar hangat dan menyenangkan. Tapi, bukan berarti Seruni lantas mengantuk. Dia masih ingin mendengar pendapat suaminya. Padahal sejak pulang dari ruko KiKi sore tadi, kuping Jingga telah dijejali keluhan tentang kelakuan Zamhuri terhadap anak juragan pakaian dalam di pasar Tanah Abang tersebut.

"Agaaa..." Seruni menarik kepala Jingga agar memperhatikannya dan cara itu berhasil.

"Siapa suruh panggil nama suami kamu, hayo? Sudah bagus-bagus panggil Mas atau Papa, dia balik lagi manggil Aga doang."

"Habisnya, lo gitu banget kalo soal abang gue." Seruni merajuk. Dia kemudian berbalik berusaha menjauhi Jingga, tapi gagal. Jingga dengan mudah mendekap tubuhnya dari belakang dan menahan wanita tersebut supaya tidak menjauh darinya.

"Dia ngambek sama pacarnya, itu urusan mereka, sayang. Abangmu bukan anak kecil lagi dan kalau kamu ingat, dia bahkan lebih tua dari kita berdua."

Jingga mengecup bahu kanan Seruni. Aroma harum mangga kesukaan sang istri menguar dan Jingga benar-benar terhanyut hingga dia mengendus rambut Seruni kuat-kuat.

"Ih, ntar rambut Uni kena ingus. Jorok ah." Seruni mendorong wajah Jingga menjauh dari rambutnya. Karena itu juga, Jingga yang gemas kemudian mempererat pelukan mereka hingga Seruni mengeluh sesak.

"Mas, Uni serius. Kalau Abang masih ngambek gitu, Uni mau besok Mas ngobrol sama Abang, suruh dia nggak boleh marah-marah. Kasihan anak orang dicuekin. Uni tahu rasanya didiamkan sama orang yang disayangi, makanya nggak suka banget."

Jingga sudah berhasil membuat Seruni menatapnya, karena itu juga, dia kemudian mengerutkan alis sewaktu istrinya menyebutkan dia pernah didiamkan oleh orang yang disayanginya.

"Hayo, siapa itu yang diemin kamu? Kok aku nggak tahu?"

Seruni menggelengkan kepala dan pura-pura memejamkan mata. Karena itu juga Jingga jadi makin penasaran. Dielus-elusnya bahu Seruni agar perhatian istrinya terpecah, sayangnya objek sasaran si tampan berkacamata itu memilih pura-pura tidur. Meski begitu, Jingga yang keburu diterjang api cemburu segera menarik kedua tangan istrinya hingga posisi mereka berdua berhadapan.

“Apa sih, Mas?” Seruni yang pura-pura cemberut menatap suaminya.

“Siapa cowok yang kamu bahas tadi? Pacarmu?”

“Kepo banget. Emang kenapa kalau Uni punya cowok? Kan Mas Aga sendiri yang bilang, Uni cakep, banyak yang ngelirik.”

Terakhir kali melihat Jingga cemburu adalah ketika Seruni menyebut-nyebut nama Zamhuri dalam obrolan mereka. Kini, menyaksikan Jingga kembali cemburu membuatnya ingin tertawa. Tapi, sebisa mungkin ditahannya keinginan tersebut dalam hati.

“Kamu belum cerita tentang dia.” Jingga bicara lagi dan Seruni segera memotong dengan amat lancar, “Ih,

ngapain juga mesti cerita? Itu, kan, masa lalu. Udah berlalu, udah selesai."

"Seperti apa orangnya? Yang tega buat kamu sedih?"

"Mantan terindah." Seruni tersenyum amat lebar, "Impian para wanita yang ngarep punya calon suami yang soleh."

"Soleh? Pria soleh mana yang mengombang-ambingkan perasaan perempuan? Terus kalian putus karena apa?"

"Uni nggak mau cerita." Seruni pura-pura menolak. Biar saja Jingga emosi. Toh, tadi dia memohon agar pria itu mau jadi penengah. Penolakannya membuat Seruni sedikit kesal dan membalas Jingga adalah hal yang menyenangkan.

"Kasih tahu. Kalau nanti kami ketemu, aku punya kesempatan buat memukul wajahnya."

"Ih, apaan, sih? Sesebel-sebelnya Uni ama Uci, nggak ada niat mau pukul dia. Padahal Mas Aga udah lebih dari peluk-pelukan sama dia, lebih dari dua-duaan, sampe beli rumah, kasih apartemen. Nah, giliran Uni dicuekin sama cowok, bawaannya mau gampar. Situ waras?"

Seruni menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya. Karena itu juga, pandangan Jingga lantas beralih ke tulang selangka sang istri yang selalu menggodanya. Apalagi saat itu rambut Seruni yang tergerai terlihat sedikit acak-acakan. Dia tidak bisa berkonsentrasi dengan baik.

"Aku cuma mau tahu laki-laki seperti apa yang pernah bikin kamu sedih. Tolong maklum kalau gara-gara itu aku jadi emosi."

Seruni memilih menatap langit-langit kamar, mengabaikan keinginan untuk mencubit bibir suaminya yang ceriwis dan tidak sadar diri tersebut. Tapi, dia masih punya urusan dengan Jingga yang sok jual mahal tidak ingin membantu hubungan Zamhuri dan Naila.

"Udah, nggak usah dipikirin. Udah lewat juga. Uni masih kepikiran soal Abang."

Jingga menggaruk rambutnya dengan tangan kiri. Seruni yang penasaran seperti ini adalah hal baru untuknya

dan dia *ngebet* ingin ikut campur urusan Zamhuri seolah-olah dia adalah Mak Comblang.

"Sayang, percaya sama aku. Zam nggak bakal suka urusannya dicampuri orang lain. Iya, kamu adiknya..." Jingga berhati-hati bicara sewaktu Seruni bersedekap sebagai tanda dia amat tidak senang dengan jawaban tersebut, "bayangkan kalau kita di posisi mereka, kamu diatur dan dipaksa berhubungan dengan si A atau si B seolah kita nggak bisa mencari jodoh..."

Jingga berhenti bicara karena selain Seruni makin kelihatan tidak setuju, dia juga merasa omongannya barusan mirip dengan hubungannya sendiri. Dipaksa cinta dan menikah dengan si jilbaber sombong yang kini melotot dengan bibir menggemaskan, tapi, ujung-ujungnya malah cinta setengah mati.

Ehm, malah dihamili pula olehnya.

"Masalahnya, kapan lagi ada jodoh yang pas buat Abang, coba? Zaman sekarang mau cari di mana wanita yang kayak Naila? Pake jilbab, sopan, alim, nggak banyak tingkah, nggak genit, dia pinter masak, pinter cari duit, perhatian, nggak nyinyir, cantik juga. Coba, cari di mana?"

Dari pernyataan sepanjang itu, jawaban Jingga saat dia ditanyai Seruni tentang kriteria wanita paling ideal selain Naila adalah Jingga menyambar pinggang wanitanya itu untuk dia dekap erat-erat sebelum bicara, "Nih, orangnya. Sedang kupeluk. Kalau keluar rumah, dia pakai jilbab, di dalam rumah, dia pakai baju minimalis, apalagi di dalam kamar, " Jingga terkekeh sewaktu Seruni membalas, "Minimalis? Emangnya rumah?"

Alis Jingga naik turun dan dia dengan santai merapikan rambut Seruni yang acak-acakan ketika dia bangkit tadi. Rasanya, Jingga tidak pernah puas memandangi, memeluk, bahkan bercanda seperti ini dengan istrinya.

"Aku nggak bohong, kan? Semua yang kamu sebut barusan adalah ciri-ciri Nyonya Jingga Hutama.

"Terus mau nyuruh Uni kawin ama Abang, gitu?"

"Enak aja." Jingga protes, dia mendekap Seruni makin erat hingga tubuh mereka berdua menempel bagai lem.

"Dia sudah ada siapa tadi, Naya? Biar aja dia sama wanita itu. Kamu punyaku."

"GR kamu, heh, Bapak Berkacamata sok ganteng. Sekarang aja bilang punyaku punyaku. Bini minta tolong dicuekin. Sana lepas, Uni mau tidur."

Seruni mendorong tubuh Jingga dan merasa senang karena suaminya terlalu kaget untuk merespon perbuatannya barusan, sehingga dia bisa bebas kembali menarik selimut dan memeluk guling.

"Eh, tunggu sebentar. Kamu belum jawab nama mantan pacarmu tadi. Ayo kasih tahu." Jingga kemudian ikut menarik selimut yang membungkus tubuh Seruni dan meminta jawaban dari Seruni yang mengedikkan bahu.

"Lampu belum dimatiin, Pa." Seruni mengeluh karena Jingga tidak juga berhenti berbisik di telinganya, memaksa Seruni untuk jujur.

"Ntar. Kasih tahu dulu."

"Aga, jangan gelitik Uni." Seruni memohon. Dia mengeluh dalam hati, misinya untuk mendapatkan dukungan Jingga dalam memaksa Zamhuri berbaikan dengan Naila bakalan tidak berhasil. Pria itu tidak mau ikut campur dan malah memilih untuk menyelesaikan urusannya sendiri daripada memberi solusi tentang kisah cinta jomlo abadi sang juragan paket.

"Kasih tahu siapa. Aku penasaran banget. Kalau nggak kasih tahu, sampai malam aku gelitiki."

"Astaga." Seruni menarik wajah Jingga yang masih menempel di bahunya. Benar-benar menyebalkan si tukang hitung duit ini bila kehendaknya tidak dikabulkan. Padahal dari tadi Seruni yang memohon bantuan tidak mendapat respon sama sekali. Sekarang lihatlah, Jingga bertingkah seolah-olah dia adalah korban yang teraniaya.

"Tukang marah yang suka diemin gue, itu cuma lo, Aga jelek. Masak nggak sadar?" Seruni mencubit ujung

hidung Jingga, lalu mencuri satu kecupan di bibir suaminya dengan kilat lalu menyembunyikan diri ke balik selimut dan memaki dirinya sendiri karena nekat *nyosor* demi menghentikan ulah menggelikan si tampan tersebut.

"Ya, ampun? Aku? Aku nggak sadar, Ma. Ayo cium lagi biar makin sadar." Jingga terkekeh. Ditariknya selimut yang menutupi seluruh tubuh Seruni dan dia tersenyum mendapati wajah istrinya sudah merah, paduan malu dan terkurung dalam selimut karena ulahnya barusan.

"Katanya mau matiin lampu." Seruni pura-pura merajuk. Percuma saja menolak dengan alasan ngantuk dan sebagainya. Jingga yang keburu senang mendapat rejeki nomplok dari bini yang tidak pernah mau menggoda adalah hal yang tidak boleh ditolak sama sekali.

" Satu jam lagi. Aku perlu menghukum pria gila yang buat istriku sedih selama bertahun-tahun. Dia benar-benar tidak boleh dikasihani."

Seruni menaikkan alis, mencoba mencerna kalimat barusan yang dia dengar dari bibir suaminya sendiri.

"Menghukum dari mana? Jangan ngada-ngada, deh. Aaaahhhhhh, Papaaa..."

Hukuman yang aneh dan alangkah beruntungnya pria yang membuat Seruni bersedih itu. Karena menurutnya, mungkin yang bakalan terjadi beberapa detik lagi adalah hukuman paling menyenangkan buat penjahat menyebalkan itu.

***

Ketika Seruni berusia tujuh atau delapan tahun, ibu menemukan fakta mengejutkan. Orang-orang yang dekat dengan suaminya mengabarkan bahwa Zainuri menikah lagi tanpa seizin sang istri. Walau merasa terluka karena dikhianati oleh pria yang pernah berjanji akan setia selamanya, Nafisah pada akhirnya bersyukur, suaminya lebih banyak absen berada di rumah daripada biasanya.

Kelegaan ibu satu anak tersebut bukannya tanpa alasan. Sejak Seruni lahir, putri semata wayangnya tersebut selalu menjadi korban kebiadaban sang ayah. Zainuri yang marah karena kelahiran Seruni menjadi penyebab Nafisah tidak bisa melahirkan lagi, kemudian melampiaskan semua kekesalan tersebut pada putrinya, tanpa peduli Seruni sebenarnya tidak bersalah sama sekali.

Karena pernikahan itu juga, Nafisah mencoba berdamai dengan madunya. Untunglah, Fatimah, istri muda Zainuri bukanlah wanita iri dengki dengan istri tuanya. Tidak jarang, dia yang tahu bahwa Nafisah menderita penyakit jantung dan flek, kemudian mengirimkan bantuan berupa obat dan makanan meski kehidupannya sendiri tidak bisa dikatakan berkecukupan.

Zainuri yang menikahi Fatimah jatuh sayang kepada Zamhuri sewaktu melihatnya untuk pertama kali dan kepada putra tirinya tersebut dia sangat belas kasih. Karena itu juga, sewaktu suaminya memilih banyak menghabiskan waktu di rumah istri mudanya, Nafisah tidak memusingkan lagi tentang perasaannya sendiri.

Zainuri yang meninggalkan rumah adalah masa di mana dia dan Seruni jadi semakin dekat. Waktu tanpa sang keluarga juga mereka manfaatkan untuk mencari uang di luar rumah. Pada masa itu, Nafisah akan memasak gorengan, kacang, atau apa saja yang bisa mendatangkan rupiah, lalu mereka berbagi tugas menjajakan dagangan mereka di terminal dan pasar.

Dia bersyukur Seruni tidak pernah merasa malu dengan keadaannya. Hanya saja, hatinya merasa pedih melihat sang putri begitu mudah meninggalkan kelas demi membantu sang ibu. Setiap Nafisah membahas sekolah, Seruni hanya tersenyum dan menganggap hal tersebut tidak penting.

"Ibu jangan pikirin Uni. Orang kayak Uni nggak bakal bisa bersaing dengan orang-orang pintar di sekolah. Uni nggak kepikiran menjadi pegawai sukses, menteri, dokter atau apa saja yang menjadi cita-cita kawan Uni. Uni punya

cita-cita lain, bikin Ibu sehat, jadi tumpuan Ibu, Uni mau ngurus Ibu. Kalau Uni sekolah, nggak ada yang jaga Ibu."

Dia tahu, anaknya punya mimpi. Seruni selalu belajar dengan tekun. Tapi, bila Zainuri datang, dia akan menyimpan semua buku dan pensilnya, lalu menjinjing pisau kecil kesayangannya ke tempat mengupas kerang di kampung nelayan. Tempat yang sebenarnya cukup jauh dari rumah mereka.

"Ibu jangan sedih. Uni nggak apa-apa. Semua yang Uni terima nggak sebanding dengan kebahagiaan lihat Ibu bisa jalan dan senyum."

Nafisah bersyukur, selain Fatimah, Zamhuri yang merupakan anak bawaan madunya, juga bersikap amat baik pada putrinya. Satu atau dua kali dalam sebulan, Zamhuri akan mampir sekadar menitipkan uang dari Fatimah atau uang gajinya hasil dari mengabdi pada seorang juragan besar yang kemudian mewariskan banyak ilmu kepadanya hingga Zamhuri berhasil membuka ekspedisi KiKi. Karena Zamhuri juga, pada akhirnya masa remaja Seruni yang menyedihkan sedikit memiliki penghiburan. Setiap gajian Zamhuri akan mengajak kedua adiknya, Seruni dan Alifah menonton bioskop atau jalan-jalan bertiga ke tempat rekreasi.

Pada hari itu, Nafisah akan mendandani putrinya dengan pakaian terbaik, menyuruh Seruni keramas dan memakai pewangi baju sasetan yang dicampur air lalu disemprot ke pakaiannya, jauh lebih murah, ekonomis dan awet dibandingkan dengan mencampurnya ke dalam cucian. Seruni juga tidak malu. Zamhuri yang notabene abang tirinya dan Alifah adik kandungnya, tidak pernah memperlakukannya seperti gelandangan. Mereka selalu menganggap Seruni sama seperti manusia normal lainnya dan hal tersebut kemudian menjadikan Seruni lebih terbuka pada dua saudaranya itu.

"Uni nurut sama Abang Zam, jangan nakal. Biar ibu Uni dan Mamak Abang berbeda, kalian saudara. Harus saling

sayang. Apalagi Abang dan Mamak selalu sayang ama Uni, selalu anggap Uni keluarga."

Hingga Seruni dewasa, hubungan antara dirinya, Zamhuri, dan Alifah berkembang sangat akrab. Hanya saja, di awal pernikahannya dengan Jingga, Seruni lebih suka menghibur dirinya sendiri dengan mengatakan kepada Jingga bahwa Zamhuri memiliki perasaan kepadanya. Padahal, menurut Seruni, kenyataannya tidaklah seperti itu. Dari awal dia menganggap Zamhuri sebagai kakaknya. Akan tetapi, melihat suaminya kebakaran jenggot karena tidak suka akan keakraban mereka yang bukan saudara kandung, membuat Seruni merasa amat puas.

"Jadi..."

Suara Jingga yang berat dan terengah-engah usai kegiatan olahraga berat yang rutin mereka lakukan tiap menjelang tidur telah mengembalikan Seruni ke alam nyata.

"Kenapa?" Seruni berusaha tersenyum. Seperti suaminya, dia sedang berusaha mengatur napas.

"Aku selalu mau tanya soal ini, tapi sering lupa, dulu waktu kita masih tetanggaan, satu atau dua kali dalam satu bulan kamu bakal pergi dengan dandanan yang beda banget, kayak bukan Uni yang biasa kulihat di sekolah. Kamu nggak nemuin cowokmu, kan?"

Seruni yang mendengar Jingga bicara seperti itu, memandangi suaminya dengan tatapan takjub. Yang benar saja, belum lima menit dia mengenang hal barusan, tentang perjalanannya bersama Zamhuri dan Alifah, anehnya, Jingga yang seolah satu frekuensi dengannya malah memikirkan hal yang sama.

"Sebentar... " Seruni meminta Jingga mengulang ucapannya lagi karena merasa tidak yakin dengan pendengarannya barusan, "dari mana Mas Aga tahu Uni sering pergi satu bulan sekali? Nanya Ibu? Nanya Mama? Kan, jarang di rumah. Waktu Uni kerja di rumah Mama aja, kita hampir nggak pernah ketemu."

Jingga merasa amat sedih tidak memanfaatkan masa remaja mereka untuk banyak memperhatikan Seruni. Dia selalu menghabiskan waktu senggangnya dengan mengikuti les hingga larut malam, bermain basket bersama teman-temannya dan seperti kata Seruni, dia jarang berada di rumah kecuali untuk beristirahat. Namun, entah kenapa, Jingga hapal jadwal istrinya dan tubuhnya seolah disetel untuk berada di rumah, mengintip Seruni keluar dan dia sendiri baru akan melanjutkan aktivitasnya bila yakin Seruni telah meninggalkan rumah.

"Tanggal empat tiap bulan, kamu biasa pergi. Kalau hari itu adalah hari sekolah, kamu bakal keluar sekitar jam tiga atau jam empat, kalau hari itu adalah hari minggu, kamu bakal keluar jam sebelas. Benar, kan?"

Jingga yang saat itu sudah berbaring di samping Seruni tersenyum saat dia mencoba mengingat semua kenangannya di masa lalu. Dia juga tanpa ragu mengelus lengan kanan Seruni yang mulus sementara mereka masih bertatapan dan saling berbagi selimut.

"Bohong banget, ah. Nggak mungkin kamu inget jadwal Uni sampe segitunya."

Jingga mendekap Seruni dari belakang hingga punggung sang istri dan dadanya bersentuhan. Dia selalu maklum bila nyonya tercinta tidak pernah mau percaya.

"Aku nggak berusaha mengingat, Sayang. Tapi, kebetulan aku selalu ada pas kamu keluar. Setiap tanggal itu, aku akan lihat Seruni dengan dandanan yang berbeda, rambutnya kadang diurai, ada kepang kecil di atas rambut kamu, aku nggak tahu namanya apa. Kadang juga, dibikin cepol dua di bawah telinga. Kamu suka pakai semacam *cardigan* dan rok selutut."

Seruni kemudian berbalik, berusaha memandangi wajah suaminya yang tersenyum setelah membeberkan hasil laporan investigasi untuk peristiwa yang terjadi bertahun-tahun lalu.

"Tapi aku nggak pernah tahu kamu pergi sama siapa. Ingetnya cuma, kamu pulang diantar pake motor. Pas di

sekolah pernah juga, kan? Yang kamu marah banget gara-gara aku ngatain kamu di-*booking* ama om-om."

Jingga merasa Seruni yang memegangi lengannya yang berotot sedikit mengencangkan pegangannya. Tidak sakit, hanya saja dia tahu saat itu, istrinya sedang berusaha menyangkal kalau dia pernah memperhatikan Seruni dengan amat detil.

"Itu Abang." Seruni berkata dengan jujur. Dia yang masih ingin menyimpan semua rahasia itu untuk dirinya sendiri tidak sengaja membiarkan bibirnya bicara hingga Jingga mengurai senyum amat lebar sewaktu dia mengetatkan pelukan mereka.

"Aku udah tahu. Nggak perlu dijelaskan. Satu-satunya cowok yang pernah dekat sama kamu, ya, cuma dia. Tapi cowok yang bikin kamu keingetan terus, cuma Galang Jingga Hutama. Benar, kan?"

"GR terus." Seruni memajukan bibir. Berusaha melepaskan diri dari suaminya namun gagal.

"Pa, mau pake baju. Ntar Uni masuk angin."

Jingga tertawa. Dia lantas melepaskan pelukan mereka lalu menarik gaun tidur Seruni yang ternyata jatuh di bawah tempat tidur akibat olahraga tadi.

Tapi, entah kenapa, setelah tahu bahwa pria yang Seruni temui dengan rutin setiap bulan adalah Zamhuri, sudut kecil di hatinya kembali merasa tidak rela. Benar bahwa semua itu terjadi di masa lalu, tapi ingatan bahwa khusus di hari mereka bertemu, Seruni bahkan menyiapkan penampilan terbaik hanya untuk kakak tirinya, membuat Jingga merasa sedih.

Sedikit.Karena dia ingat, dulu Seruni mengatakan Zamhuri berniat menikahinya. Untunglah saat ini ipar bejatnya itu telah melabuhkan hati pada wanita lain dan tiba-tiba saja Jingga berpikir dia seharusnya setuju dengan usul Seruni untuk kembali menyatukan pria tersebut dengan pacarnya.

"Masih mau Zam balikan sama pacarnya, kan?" Jingga mencium bahu kiri Seruni yang berada paling dekat dengan dadanya.

"Idih, Abang nggak pacaran. Naila calon bininya, gitu aja nggak paham."

"Yah, begitulah." Jingga membalas. Pura-pura tidak mau tahu model seperti apa yang dimaksudkan oleh istrinya. Dibilang ta'aruf, tapi mereka sering makan bakso bareng.

"Emang Papa mau bantu?" Seruni yang begitu antusias memandangi Jingga dengan mata terbelalak. Begitu suaminya mengangguk, Seruni memeluk Jingga dengan penuh semangat.

Tuh, kan? Tentang Zam aja kamu girang kayak gini. Jingga mengeluh dalam hati.

"Nanti aku coba."

Jual mahal dulu, biar kamu makin sayang sama aku, Ni. Jingga meyakinkan diri. Kalau menyatukan Zamhuri dengan Naila bisa membuat Seruni makin lengket dengannya, Jingga tidak akan ragu mencoba.

Dia akan menyingkirkan pria mana saja yang mencoba merebut si cantik ini dari pelukannya, bahkan bila itu si gondrong dari Tanah Abang yang sok ganteng dan sok dermawan itu.

Lihat saja, sebentar lagi kamu bakal jadi laki orang, Zam. Aku jamin.

***

Seruni Rindu Rahayu yang terlihat amat bersemangat demi melaksanakan misinya adalah objek pengamatan amat menarik di mata suaminya, Galang Jingga Hutama. Dia bahkan mau-mau saja dipeluk dan dielus-elus oleh Jingga di depan umum, padahal biasanya, dia akan memilih menyembunyikan muka atau meminta Jingga melakukan semua itu di tempat tertutup. Sejak suaminya mengatakan akan membantu kelangsungan hubungan

Zamhuri dan Naila, Seruni malah terlihat seperti dirinya sendiri yang sedang jatuh cinta, bukan sang abang atau calon iparnya.

Nyonya Jingga Hutama tidak selalu suka memegang ponsel atau berbalas pesan ketika dia sedang diajak bicara atau saat sedang bekerja. Namun sekarang, setiap mendengar notifikasi ponsel, dia akan melupakan semuanya, lalu memusatkan perhatiannya pada layar enam inci dalam pegangannya demi mengorek info teraktual tentang kemajuan hubungan calon pasangan paling fenomenal se-Tanah Abang tersebut.

"Nyonya cakep lagi ngapain?" Jingga yang sudah selesai menuntaskan urusannya di kamar mandi mendekati Seruni yang sedang tersenyum sembari menatap gawai di depan televisi di ruang keluarga. Lepas salat Isya, Seruni sudah duduk di sana dan sibuk membaca pesan Whatsapp yang masuk.

"Lagi baca laporan dari Mbak Sarah. Mereka masih lembur malam ini." Seruni menjawab sambil memamerkan sederet percakapan antara dirinya dan Sarah sewaktu Jingga ambil posisi duduk di sebelahnya.

"Laporan? Udah mirip ibu bos bener. Mau nggak aku sponsorin buat buka cabang baru, yang dekat rumah aja?" Jingga memamerkan senyum lebar. Dia sudah memegang remot TV dan hendak memilih saluran sewaktu sebuah pesan masuk dan Seruni terpekik kencang hingga dia tanpa sadar memukul lengan kanan Jingga.

"Aduh, duh. Kenapa? Ada yang gangguin kamu?" Jingga mengelus lengannya. Seruni tidak pernah bersikap seperti itu sebelumnya walau kemudian dia menyadari, istrinya jadi lebih banyak tersenyum dibandingkan biasanya. Bahkan saking bahagianya, dia beberapa kali mengusap perutnya yang membukit.

"Ada Naila datang. Baru aja."

Jingga melirik jam di dinding dan menemukan kalau saat itu waktu menunjukkan pukul delapan lewat lima. Apakah tidak terlalu malam bagi seorang perempuan

mengunjungi laki-laki? Tapi, kalau dipikir-pikir, dulu dia sering menjadi supir Lusiana hingga larut malam dan bodohnya, dia menurut saja sementara kekasihnya malah memilih ngobrol asyik dengan seseorang lewat ponselnya.

Mungkinkah saat itu Lusiana tengah bicara dengan Narendra? Dia bahkan terlalu fokus mengemudi hingga tidak lagi peduli siapa lawan bicara mantan kekasihnya. Sungguh berbeda dengan yang terjadi dengan sang nyonya. Bila Seruni sudah memegang ponsel dan menelepon Zamhuri, telinga Jingga bakal seawas telinga kelinci. Dia bisa mendengar pembicaraan kakak beradik tersebut seolah-olah Seruni telah menyetel pengeras suara.

"Sendirian? Ke ruko?"

Seruni menggeleng kemudian mengangguk, hingga membuat Jingga meletakkan remot TV lalu memeluk istrinya dengan gemas.

"Jangan peluk. Uni geli."

Jingga mana mau peduli. Dia masih melanjutkan menonton televisi namun menolak melepaskan pelukannya pada Seruni.

"Jadi bininya Jingga, wajib dipeluk. Udah berapa lama kita nikah? Sampai kamu lupa kebiasaanku?"

Dengusan terdengar dan Jingga menahan tawa sewaktu Seruni buru-buru mengusap hidungnya.

"Ingusnya muncrat, Ma?"

Pipi Seruni mendadak merah sewaktu dia menoleh dan menemukan suaminya sedang menyeringai. Karena itu juga, dia kembali menarik tangan Jingga yang melingkar di perutnya supaya mau melepaskan istrinya. Sayang, Jingga malah makin bersemangat. Dia kemudian menarik tubuhnya sendiri agar makin dekat ke arah Seruni dan punggung wanita tersebut menyentuh perutnya.

"Papa." Seruni mengeluh. Dia sebenarnya suka dengan perlakuan suaminya, tapi Seruni enggan bila Jingga mengetahui dia amat menikmati setiap pelukan yang Jingga berikan. Toh, dia yakin Jingga akan mengejeknya habis-habisan jika dia kelihatan sedang terhanyut pada

kemesraan dan kasih sayang khas milik tuan tampan berkacamata tersebut.

"Mesra kayak gini aja kamu nggak mau, Ma. Udah nyandar aja di badanku. Aku nggak bakalan ngintip kalian WA, mending nonton TV. Lagian, tumben si Naya itu nekat datang malam-malam."

Seruni menepis lengan kanan Jingga dengan perasaan jengkel sebelum bicara, "Selalu, deh. Namanya Naila. Bukan Naya. Naya terus dari kemarin. Siapa hayo? Selingkuhan Papa, ya?"

Kali ini Jingga mendengus. Dia tidak mengalihkan tatapan dari layar televisi tapi kemudian, menyempatkan diri untuk melirik sang nyonya yang sudah kepalang cemberut.

"Bini yang ini aja nggak habis-habis dinikmati, nyuruh aku nambah lagi. Emang kamu mau punya madu?"

"Boleh. Tapi beliin Uni *cutter*, ya."

Jingga mengeratkan pelukan mereka usai mengucap istighfar.

"Mukamu *lempeng* banget ngomongin *cutter*, Ma. Jantungku mau lepas dengar kamu kayak gitu."

Seruni mengedikkan bahu. Dia sempat menoleh ke arah suaminya sebelum bicara lagi, " muka lo juga lempeng banget, mau kawin lagi. Gue bolehin, asal kasih gue piso. Kan asyik, tuh, kalian belah duren, gue belah tangan."

Jingga mencubit hidung mancung Seruni seraya menahan jengkel. Momen mesra mereka tidak pernah bertahan lama. Selalu saja ada pengganggu dan yang paling membuatnya kesal adalah wajah Seruni yang menyebut pisau dan sebangsanya sebagai benda paling menyenangkan di dunia.

"Ya, Allah, Nak. Mama mulai, deh. Nggak pernah Mamamu sayang sama Papa. Lebih sayang sama pisau, coba. Kasihan banget Papamu ini, Sayang." Jingga mengelus perut buncit Seruni dan mulai curhat pada calon bayi mereka.

"Nggak usah dengerin, Dek. Papa mau kawin lagi."

Kapan dia bicara perihal niatan hendak menikah lagi? Perasaan Jingga cuma bertanya dan balasan Seruni seolah-olah dia sedang jelalatan melirik wanita lain.

"Astaga. Kapan aku bilang gitu?"

Percuma membela diri apalagi sewaktu dia menemukan wajah Seruni makin kusut. Dalam kondisi normal saja dia harus banyak mengalah, apalagi dalam kondisi hamil.

"Tadi pas bahas soal madu?"

"Ya, Allah. Aku bilang, kamu aja nggak habis-habis, emangnya kamu mau aku kawin lagi? Langsung kamu balas mau cari *cutter*. Tapi, tetap aja, ujungnya aku salah dan kamu manyun." Jingga meletakkan dagunya di bahu kanan Seruni, tanda frustrasi. Tangannya belum lepas menyentuh perut sang istri.

"Nggak." Seruni membalas pendek dan membuat Jingga pada akhirnya memandangi langit-langit dengan wajah nelangsa, "Aku nggak mau nambah bini. Satu aja udah lebih dari cukup."

"Gombal."

Nasib. Tidak pernah dipercaya gara-gara kelakuannya di masa lalu, membuat Jingga pada akhirnya berbisik di telinga Seruni kalau dia benar-benar serius.

"Papa, ih. Uni mau balas WA. Itu tumitmu nusuk punggung Uni" Seruni mengeluh. Begitulah kalau punya suami hobi memeluk dari belakang. Mentang-mentang mereka duduk di sofa santai keluarga, Jingga malas menurunkan kakinya.

"Bukan kakiku. Biarin aja." Jingga berbisik, tidak melepaskan dagunya dari bahu sang istri sama sekali. Dia yang tadinya hendak menonton, pada akhirnya malah melirik pesan antara Seruni dan Sarah.

Mbak Sarah

Datang sama Mimih

"Mimih siapa?" Jingga menunjuk ke arah layar ponsel Seruni dengan bibir karena kedua tangannya sibuk mengusap perut Seruni. Suara dari televisi terdengar samar dan Jingga lebih senang dengan objek berbau mangga dalam pelukannya ini daripada tayangan kesukaannya.

"Mamanya Naila. Datang berdua. Kirim paket sekalian beliin Abang sate. Jadi Abang yang biasanya kabur, nggak bisa ke mana-mana."

Jingga mengangguk-anggukkan kepala beberapa kali sebelum bicara.

"Memang, kekuatan Mama nggak pernah ada lawan. Ini contohnya," Jingga menggunakan telunjuk kanannya untuk mengelus pipi kanan Seruni, "dulu dia nggak mau banget bobok satu kamar sama suaminya, milih tidur di kamar lain. Terus, masih bandel pake jilbab sama gamis padahal di dalam rumah, nggak mau diajak salat bareng. Sombongnya minta ampun. Habis Mama datang," Jingga berhenti bicara sebentar untuk mengambil napas, "dipeluk, dicium, diajak bikin dedek, dia nggak nolak. Sampai detik ini."

Seruni menjauhkan kepalanya lalu menoleh ke arah suaminya yang tersenyum bangga seolah dia amat berterima kasih kepada sang ibu yang amat berjasa menyatukan mereka.

"Kamu mabok ya, Mas? Yang ngamuk-nga..." Seruni tidak sempat menyelesaikan kalimatnya karena Jingga yang tidak suka melihat betapa datar wajahnya sewaktu mendengar sang suami menjabarkan tahapan mereka menjadi mesra, meraup wajah istrinya lalu membungkam bibir sang nyonya tanpa ragu.

"Makanya, makasih sama Mama karena udah nyatuin kita." Jingga terkekeh dan mengusap bibir Seruni yang basah karena ulahnya barusan. Seperti yang sudah-sudah, sang nyonya tetap memandanginya dengan wajah datar biarpun barusan habis beradegan romantis dengan suaminya.

"Senyum, dong. Masak aku terus dari tadi?" Jingga mencubit ujung hidung Seruni. Wanita lain mungkin bakal tersipu-sipu lalu menyerah karena habis digombali suaminya, tapi, yang satu ini malah melanjutkan melihat ponsel tepat saat suara nyaring dari dapur mengagetkan mereka.

"Mas masak air? Bukannya ada air di dispenser?" Seruni bertanya. Jingga sudah melepaskan pelukan mereka dan bangkit dari sofa santai.

"Iya. Bikin susu. Tunggu, ya."

Jingga berjalan ke dapur sambil meregangkan tubuh. Lalu dia bersiul dengan nada riang seolah tidak merasa gengsi harus membuat segelas susu untuk istrinya. Jingga malah memesan susu almond dan kedelai khusus untuk Seruni yang intoleran terhadap laktosa atau tidak bisa mengkonsumsi produk susu hewani dan turunannya, meski untuk itu dia harus terjun langsung ke grup-grup ibu hamil di Facebook menggunakan akun Seruni yang dia buat sendiri.

"Makasih ya, Pa." Seruni menjulurkan kepala dan mendapat balasan berupa kedipan dari Jingga yang sempat menoleh ke arahnya sebelum dia melanjutkan lagi berjalan ke dapur.

Setelah suaminya menghilang, barulah Seruni menempelkan punggung ke sofa dan menyentuh dadanya. Jantungnya masih berdebar dan dia merasa pipinya hangat.

Terdengar suara denting dan Seruni tersenyum sebelum dia memutuskan untuk menatap langit-langit ruang tamu yang dipasangi gipsum sembari mengusap perutnya.

Papa benar-benar baik, ya. Beda sama kakek kamu.

***

Bab 10

Titik terang kelanjutan hubungan antara Zamhuri dan Naila menunjukkan arah positif sejak ibu si gadis berjilbab tersebut mampir ke ruko KiKi beberapa malam lalu. Walau tidak seintensif sebelum masa Seruni pingsan di pasar, pada akhirnya, Zamhuri sudah mulai mau membalas setiap pesan dari Naila disertai sedikit senyum setiap dia mengembalikan ponselnya ke saku celana. Gara-gara itu juga, Sarah yang pura-pura tidak tahu siapa lawan bicara atasannya segera menyembur.

"Eh, Zam. Ati-ati narok HP. Biji lo bisa mateng, kaga bisa punya anak ntar. Kasian Nai-Nai gak ada temen yang bisa digendong-gendong."

Seruni yang mendengarnya sewaktu dia sedang memasukkan nomor resi pelanggan, menoleh ke arah Sarah dengan wajah bingung.

"Ambigu banget kalimatnya. Yang nggak bisa digendong itu anak atau Abang?"

Tawa Sarah meledak dan dia menepuk lengan kanan Seruni sambil berseru, "Nah, ini. Lucu banget bini si Aga. Badan lo ama Naila itu sebelas dua belas. Bedanya dia kelebihan daging di bagian bemper. Kalo gendong Zam, bisa-bisa kaga bisa jalan sebulan. Keingetan gue ama lo dulu, pas hari pertama abis nikah. Lo langsung masuk, kan? Jalannya ngangkang."

Sarah masih terkikik geli sementara Seruni mengedarkan pandangan ke langit-langit ruko, mencoba mengingat, kapan dia berjalan mengangkang. Satu hari

setelah menikah? Maksud Sarah setelah malam resepsi? Bukannya dia dan Jingga tidak melakukan apa-apa?

Zamhuri yang mendengarnya langsung berdeham, "Eh, ngomong gituan di depan pelanggan." Zamhuri pura-pura marah, sementara Sarah belum bisa menghentikan rasa geli akibat perkataannya barusan.

"Perasaan gue ga ngangkang, deh." Seruni memicingkan mata. Peduli amat pada pelanggan pria yang memandanginya dengan takjub di hadapannya saat ini.

Zamhuri berdeham lagi dan mengeluh kalau dia haus, ingin dibuatkan secangkir es teh oleh adiknya. Sayang, Seruni malah memicingkan mata memperhatikan angka di monitor yang tidak cocok dengan nomor resi yang ditulis sang pelanggan.

"Mas ini ada yang kurang. Coba cek lagi." Seruni mengembalikan paket yang dia pegang. Karena itu juga, pelanggan pria di hadapannya segera mengaktifkan layar HP dan membuka aplikasi jual beli miliknya.

"Iya, Mbak. Kurang angka satu sebelum angka empat."

Seruni memandang ke arah layar ponsel pria tersebut lalu mengetik angka yang dimaksud. Satu detik kemudian, *printer* mencetak resi dan Seruni menunggu selama beberapa saat hingga dia kemudian menempelkan stiker ke permukaan paket dan menyerahkan separuh resi yang sudah disobeknya ke pelanggan tersebut. Setelah tugasnya selesai, barulah dia berdiri dan memanggil sang abang yang masih berdiri dengan bibir maju.

"Es teh segelas cukup? Yang lain mau dibikinin juga? Mbak, mau?"

Sarah mengiyakan dan Seruni bergegas menuju dapur.

"Gue inget, sehari pas kalian nikah, lo sama Aga berantem." Zamhuri menyusul Seruni yang berjalan lebih dulu. Wanita muda itu menguap dan menutup mulutnya dengan tangan begitu dia membuka mulut.

"Iya. Makanya gue heran, kok Mbak Sarah bilangnya gue ngangkang." Seruni menyentuh dagunya sendiri dengan telunjuk kanan, mencoba mengingat-ingat.

"Oh, iya. Gue mainan tusuk sate waktu itu."

Zamhuri mengucap istighfar begitu dia mendengar kalimat santai yang dia dengar dari bibir adiknya.

"Udah, ah. Dah lewat juga. Muka lo biasa aja, napa?"

Seruni tidak tahu bahwa saat itu, Zamhuri merasa dia hendak muntah mendengar betapa santainya sang adik menusuk pahanya dengan tusukan sate. Siapa yang menyangka kalau si bodoh itu masih hidup sampai detik ini?

"Kumannya ribuan dan lo santai nusuk ke kaki lo? Pantes nggak bisa jalan beberapa hari."

"Lo serem kalo ngamuk." Seruni menyeringai sewaktu dia masuk dapur, "awas ntar Nai gumoh liat calon lakinya doyan marah. Ngomong-ngomong soal sate, kemaren lo juga makan sate, kan? Dianter Mimih. Gue tahu, lho."

"Lo ngalihin pertanyaan gue." Zamhuri bersandar di pinggir pintu dapur sambil bersedekap sementara Seruni mengisi air dari ember penampungan air minum ke teko stenlis, lalu menjerangnya ke atas kompor.

"Idih, emang lo nanya? Udah gue bilang, santai aja kenapa? Kan udah lewat. Udah berapa bulan juga. Sekarang gue ama Aga udah nggak ada masalah. Lo juga mau jadi Uwak. Iya kali ntar Uwak Zam jomlo melulu. Kapan ngelamar Nai? Gue nggak sabar."

Zamhuri yang masih bersedekap di depan pintu menaikkan alis kanannya, "Kenapa lo yang semangat banget soal gue sama Nai? Bukannya kemaren mewek-mewek pas dikasih tahu Ifa?"

Zamhuri mengingatkan kembali tentang awal cerita antara dirinya yang dikenalkan dengan Naila lalu perubahan sikap Seruni yang saat itu memang sedang dalam kondisi krisis kepercayaan diri. Mendengarnya, Seruni yang sedang menunggu air dalam teko mendidih tersenyum.

"Yang ada dalam pikiran gue waktu itu, cewek manapun yang dekat ama lo, nggak tulus. Sebagian besar yang suka mampir ke sini kebanyakan minta traktir, minta beliin ini itu karena tahu lo baek dan banyak duit, sementara gue tahu, perjuangan lo buat sampe ke titik ini nggak mudah. Kita masih punya Ifa sama Mamak dan jujur, gue nggak mau ada wanita egois yang bakal nguasain lo sepenuhnya dan bakal lupa sama kami."

Seruni berjalan menuju lemari kabinet aluminium tempatnya menyimpan teh dan gula lalu bicara lagi, "Setelah menikah, lo bakal punya tanggung jawab baru, gue paham. Toh setelah nikah sama Aga, gue nggak bisa lagi perhatian sama kalian sebanyak dulu. Tapi, nggak semua wanita paham. Mereka berpikiran nikah berarti suami adalah miliknya seratus persen. Cuma, gue mau ngingetin lo, yang seperti itu bisa terjadi kalau kita punya bapak yang bertanggung jawab, kalau kesejahteraan Mamak dan Ifa sudah terjamin. Kalau lo pergi, siapa yang bantu mereka, yang jaga kami? Lo tahu banget dulu gue sama Aga gimana. Setiap saat kami bisa aja cerai dan gue yang mendengar lo dekat sama Nai mikir, siapa lagi tempat gue berlindung kalo lo juga pergi?"

Zamhuri kemudian memutuskan untuk berjalan ke arah meja makan dan menarik salah satu bangkunya sementara adik perempuannya itu masih berdiri di depan kompor gas.

"Dulu gue belum kenal Nai, belum tahu seperti apa dia. Sekarang, kami mulai akrab dan dia sama sekali nggak memperlakukan gue dengan buruk. Lo pasti sudah cerita sama dia tentang keadaan gue karena dari gayanya, dia perhatian banget, takut gue kenapa-kenapa, apalagi setelah kejadian pingsan di pasar. Ama gue aja dia bisa sesayang itu, kenapa ama lo nggak? Dan lo milih menghindar dengan alasan takut gue bakal kehilangan perhatian lo? Gue udah nikah. Aga nggak kalah perhatian, Bang. Dia ninggalin kantor, ninggalin rapat cuma buat gue, dia jaga gue lebih-

lebih dari nyawanya sendiri, lo takut apa lagi? Sementara lo, kalau Nai diambil orang, lo rela?"

Zamhuri menarik napas, hingga bahunya bergerak. Seruni yang melihat kakak tirinya saat itu, merasa gatal ingin mencari karet gelang dan mengikat rambutnya yang kini makin panjang hingga nyaris mencapai bahu.

Untunglah, seragam khas KiKi yang berwarna coklat tua membuatnya terlihat amat tampan dan gagah. Warnanya serasi dengan celana semi jin yang berwarna krim.

"Adek gue kalo jadi Mak Comblang nyeremin." Zamhuri menggaruk kepalanya. Karena itu juga, Seruni yang tadinya hendak mendekat mulai mengoceh, "Iih, ketombe lo ke mana-mana. Lo, kan, males keramas."

Zamhuri berdecak dan meletakkan kedua tangannya ke atas meja, "Ya ampun. Gue keramas, dua hari sekali. Lo dulu juga males mandi."

Seruni mengernyit lalu sembari berkacak pinggang dia bicara lagi, "Dulu gue bokek, sampo ama sabun mahal."

"Alasan." Zamhuri membalas, "Lifebuoy sebatang nggak sampe seribu. Dasar lo aja pemalas." Zamhuri menjulurkan lidah. Tidak setiap saat adiknya senang membalas kejahilannya dan dia nyaris tersedak ludahnya sendiri sewaktu Seruni bicara dengan mata menyipit, "Emang lo nyari celah, ngalihin perhatian pake nyindir gue segala. Ntar kalo dah nikah, sehari bisa sepuluh kali lo keramas."

"Heh, bocah." Zamhuri menegakkan tubuh. Tapi, Seruni tidak ambil pusing dan terus saja bicara, "Sok nggak mau. Gue udah liat Nai nggak pake jilbab. Gue yakin, kalo kalian udah sah nanti, sekali aja kesenggol, lo bakal ogah keluar kamar. Penasaran, kan? Jomlo seumur hidup masak nggak ngiler? Lo udah 31, Bang. Mau nunggu sampai umur empat puluh?"

Kurang asem, pikir Zamhuri. Jingga pasti sudah mencekoki adiknya yang selalu berpikiran polos dengan hal-hal vulgar dan mengerikan. Dia tahu Seruni dan Sarah

kadang ngobrol serius tentang masalah rumah tangga dan tips urusan kasur yang membuat kepalanya pusing. Biarpun usianya jauh lebih muda, Zamhuri sudah kalah telak karena Seruni sudah menikah dan puas menggodanya habis-habisan.

"Beneran lo nggak mau ama Nai? Gue mau kirim WA ke dia, suruh cari cowok lain aja. Yang *gentleman*, yang berani ngajak nikah daripada PHP doang."

"Astaghfirullah. Udah jangan bahas dia, bisa? Tuh air udah mateng. Buruan bikin es teh."

Zamhuri mengusap pelipisnya dengan frustrasi dan bersyukur Seruni memilih mematikan kompor dan menyeduh teh. Sayangnya, saat dia membuka mata, sang adik dengan santai meletakkan ponsel miliknya tepat di atas meja sebelah Zamhuri dan sengaja menunjukkan riwayat obrolan dengan Naila sementara dia sendiri mengaduk teh di dekat lemari kabinet.

Nai, disuruh Abang cari yang lain.

Biji mata Zamhuri hampir meloncat dan dia segera meraih HP Seruni lalu menarik dan menghapus pesan tersebut secepat kilat sebelum Naila membacanya. Tidak lama, Zamhuri segera bangkit dan berlari keluar dapur.

"Eh, eh. Mau ke mana? Gue minta ambilin es batu." Seruni berseru, meninggikan kepalanya demi melihat tingkah sang abang yang amat menggelikan. Setelah melirik ponselnya, baru Seruni tersenyum dengan puas.

"Kena, kan, gue kerjain. Papa pinter banget, sih, idenya. Dasar Papanya si Dedek."

Seruni mengusap perutnya selama beberapa detik, lalu menarik tangannya seolah dia baru saja kena setrum dan dia menghela napas dengan berat.

Maafin Mama masih belum bisa nerima lo sepenuhnya, Nak....

***

Jingga yang datang ke ruko untuk menjemput Seruni satu jam kemudian, menemukan kalau istrinya sedang tertawa menyaksikan Sarah bercerita tentang sesuatu dengan amat antusias. Keduanya baru berhenti mengobrol sewaktu Jingga masuk dan mengucapkan salam.

"Waalaikumsalam. Mau minum kopi dulu, nggak?" Seruni yang menerima uluran tangan Jingga tanpa ragu mencium punggung tangan suaminya. Sebagai balasan, dia mendapat satu kecupan di dahi yang serta merta membuat Sarah berdeham.

"Asyik bener."

"Iri, ya?" Seruni terkikik geli. Tangannya masih bertaut dengan tangan Jingga dan dia kembali menatap suaminya, menunggu jawaban dari Tuan Tampan Tukang Hitung Duit yang semakin ganteng walau saat ini sudah melepas dasi dan satu kancing kemejanya yang berwarna biru pudar.

"Nggak usah. Tadi Mama sudah nanyain kapan kita pulang."

Seruni yang sadar bahwa hari itu mereka diminta menginap oleh Chandrasukma kemudian menepuk dahi, "Ya, Allah. Uni lupa. Bentar, mau ke atas dulu ambil tas."

"Aku aja." Jingga menawarkan diri. Akan tetapi si cantik berjilbab di hadapannya tersebut memilih menggeleng, "Tadi juga sempat masakin Mama tumis udang. Sekalian aja Uni ke dapur baru ke atas."

"Ya udah, bareng aja. Kamu ke dapur, aku ke atas. Ambil apa? Tas doang?"

Sarah memperhatikan interaksi antara Seruni dan Jingga dan dia tidak habis pikir betapa dahsyat perubahan yang telah terjadi. Dia adalah saksi mata peperangan suami istri tersebut selama berhari-hari di awal pernikahan mereka dan kemudian menjadi saksi kemesraan di antara keduanya.

"Tas ama baju, Mas. Uni lupa bawa yang dari rumah. Kalo Mas Aga, kan, bajunya banyak di sana."

Untung saja saat itu mereka berdua sudah berada di lorong menuju dapur sehingga Seruni yakin, Sarah tidak bakal mendengar gurauan yang keluar dari bibir suaminya.

"Aku lebih senang kamu nggak pakai..."

Jingga berhenti bicara sewaktu Seruni dengan cepat mencubit perutnya.

"KDRT, ya. Sudah pinter cubit-cubit suaminya." Jingga tertawa dan dia membalas perbuatan Seruni dengan sebuah pelukan mesra yang segera saja membuat istrinya mengeluh.

"Mas, ah. Selalu begini kalo mau ke dapur atau naik ke lantai dua. Lorongnya sempit kamu ngajak gelut melulu."

"Masak? Perasaanku kita gelut terus." Jingga yang makin gemas dengan istrinya membubuhkan sebuah pelukan amat erat sebelum dia mengantar sang nyonya menuju dapur lalu dia sendiri bergegas meniti dua anak tangga sekaligus, untuk mengambil perlengkapan yang tertinggal di kamar Seruni.

Tiga menit kemudian Jingga kembali muncul di dapur dan dia memanggil istrinya sembari menunjukkan sebuah totebag berukuran 45 x 45 cm dengan motif bunga krisan kepadanya.

"Yang ini? Sama tas kecil kamu, kan?"

Seruni yang baru selesai memasukkan beberapa kotak plastik *thinwall* berisi lauk untuk mertuanya ke dalam sebuah kantong kertas menoleh dan dia mengangguk sewaktu menemukan hasil kerja suaminya.

"Iya. Uni udah selesai." Dia memamerkan kantong kertas berwarna coklat dalam pegangannya. Jingga yang melihatnya kemudian mendekat dan mengulurkan tangan untuk mengambil kantong kertas tersebut dari tangan istrinya lalu dia berbisik akan meletakkan barang-barang bawaan mereka ke dalam mobil.

"Bentar, ya."

"Iya. Beneran nggak mau minum kopi?"

Jingga menggeleng dan dia kemudian berjalan keluar dapur disusul oleh Seruni yang kemudian menutup

tudung saji di atas meja makan. Masih ada beberapa porsi lauk yang disiapkannya untuk abang dan pegawai KiKi bila mereka lapar nanti. Khusus untuk abang tirinya, Seruni selalu menyiapkan makanan karena dia selalu pulang larut malam.

"Mbak, Uni balik dulu, ya. Kalau mau makan, udah siap, tuh." Seruni berjalan melewati konter dan menyapa Sarah yang sedang menguap.

"Udah mau pulang? Udah sun-sunannya?"

"Kan, kan." Seruni mendengus, "tiap lihat laki gue, nuduh gitu mulu."

Sarah mengedikkan bahu, heran sendiri dengan keahliannya menebak, "Abisnya, laki lo pas masuk ruko ama pas keluar, auranya beda. Kalo siang dia mampir jam dua belas, keluar lagi jam tiga sore, rambutnya udah basah, bajunya udah ganti. Dia ngaku ama gue ketiduran. Laki lo beneran tidur apa *tidur*, hayo?"

"Dia kalau siang keringatan, Mbak." Seruni berkilah, wajahnya merah dan dia berusaha tidak terpengaruh dengan mata terpicing Sarah yang mencari jejak kebohongan.

"Mpret. Dulu sebelum lo hamil, kaga ada dia ganti-ganti baju. Abis makan, salat, langsung aja ke kantor."

Untunglah, Jingga yang kembali masuk ruko membuat Sarah berhasil bungkam dan kemudian pasang senyum selebar model iklan pasta gigi. Dia bahkan dengan lihai mengalihkan topik yang berhasil membuat Seruni menggelengkan kepala.

"Kaga mampir dulu? Nasi kebulinya belum sempet dihidangin, nih. Besan belum datang."

Jingga tertawa begitu mendengar kata besan dan serta-merta dia baru sadar ada yang belum muncul dari tadi.

"Zam pergi? Gimana, masih ngambek ama Naila?"

Seruni yang menjawab sambil meraih lengan kanan suaminya. Kalau Jingga sudah duduk di bangku depan Sarah, mereka akan bergosip hingga Magrib.

"Lagi ke sana kayaknya, rujuk."

"Wah, cepet, ya." Jingga takjub. Tapi, dia lebih takjub lagi sewaktu Seruni mengedip-ngedipkan kelopak mata sebagai kode mereka harus segera pergi dari tempat itu.

"Eh, biniku kenapa genit?" Jingga yang seumur hidupnya belum pernah kelihat sang nyonya mengedipkan mata seperti itu tidak sadar bahwa Seruni sedang berusaha menjauhkannya dari sang tukang gosip.

"Ayo, Mas. Kasian Mama kelamaan nunggu kita."

Jingga kemudian paham kode dari Seruni dan merespon lewat sebuah gumam panjang.

"Ooh."

"Eh, dia malah bengong. Bapak Jingga,

Tersayang, ayo." Seruni mengelus pipi kanan suaminya dan Jingga yang tersadar, segera membuka pintu kaca ruko.

Setelah masuk mobil dan keduanya telah duduk di bangku masing-masing, barulah Jingga mengawasi istrinya yang hari ini benar-benar jadi begitu ekspresif.

"Kok bisa, ya, biniku ngasih kode-kode begitu? Belajar dari mana?"

Seruni yang saat itu sedang memperbaiki posisi bagian gamis yang berada dekat betisnya menoleh heran kepada suaminya.

"Hah? Aneh apanya? Mas Aga kalau udah ngobrol ama Mbak Sarah nggak ingat waktu. Ntah ngomongin apa, sampe ketawa gede banget."

Jingga menggaruk pelipis sewaktu dia menemukan Seruni menaikkan alis. Satu-satunya lawan jenis yang tidak akan membuatnya marah atau cemburu ketika suaminya mengobrol selama berjam-jam hanyalah Sarah seorang. Alasannya jelas, dari wanita itulah Jingga selalu berhasil mengorek informasi tentang Seruni, bahkan sejak dia masih remaja. Seruni adalah alasan Zamhuri membangun KiKi dari nol dan dia telah tinggal di ruko selama ekspedisi milik abangnya berdiri.

Bisa disebut kalau KiKi adalah hadiah untuk Seruni dari seorang abang untuk adik tirinya. Awal KiKi berdiri adalah usaha jungkir balik Zamhuri yang tahu bahwa adiknya tidak sanggup tinggal di rumah mereka. Usai kematian Zainuri, Seruni mulai berhalusinasi dan setiap berada di rumah, dia selalu mencari cara menyakiti tubuhnya. Fatimah yang cemas tidak tega melihat putrinya seperti itu kemudian meminta Zamhuri membawa adiknya ke rumah sakit untuk ditangani kejiwaannya dan solusi akhir dari dokter adalah memindahkan Seruni ke lingkungan lebih sehat.

Zamhuri tidak peduli dia harus berhutang hingga puluhan juta demi menyewa ruko di dekat pasar Tanah Abang yang kemudian dia manfaatkan sebagai kantor ekspedisi. Si bujang lapuk tersebut malah tidak jarang ketiduran di ruko demi memastikan adiknya tetap nyaman walau dirinya sendiri harus rela digigit nyamuk pada masa awal mereka berdua berjuang bersama.

Bagi Zamhuri yang telah berjanji akan memberikan surga pada Seruni, perjuangan yang dia lakukan tidaklah seberapa. Begitu dia berhasil mengembalikan senyum yang telah hilang bertahun-tahun di bibir adiknya, dia tahu perjuangannya untuk membahagiakan putri semata wayang Nafisah tersebut telah berada di jalan yang benar.

Dan setiap Jingga mendengar kisahnya dari bibir Sarah, dia makin tidak ingin beranjak dan membiarkan wanita itu mengoceh sendiri bak radio rusak sementara objek pembicaraan mereka kadang menyibukkan diri di dapur, sedang memasak atau menyapu, bahkan kadang mencuci kain lap dan sebangsanya tanpa sadar dirinya dijadikan bahan gosip suami dan sahabatnya sendiri.

"Bahan gosipnya nyenengin, sih. Jadinya betah nongkrong di sana ngobrolin dia." Jingga membalas. Dia sudah menyalakan mesin mobil dan sempat mencuri pandang pada nyonya cantik kesayangannya yang sudah mandi dan berganti gamis. Seruni selalu sudah tampil wangi dan segar setiap dia menjemput seolah-olah istrinya

melakukan hal itu untuk menyambut Jingga setiap pulang kerja.

"Siapa? Artis? Nggak pernah ngajak Uni."

Jingga mengangguk, "Artis KiKi yang kalau diajak bergosip malah bingung sendiri."

Jingga senang sekali melihat wajah bingung istrinya setiap dia memberi jawaban yang sebenarnya mengarah ke dirinya sendiri.

"Siapa? Abang? Kalian udah kerja sama jadi Mak Comblang?"

Belum satu menit Jingga membahas kelakuan ajaib Seruni dan dia langsung menujukkan kebingungannya.

"Bukan Zam, tapi kamu. Aku suka ngobrol sama Sarah karena dia satu-satunya orang yang bisa kutanyai tentang istriku yang lebih suka tutup mulut daripada ngomong. Kalau waktu kita SMA dulu aku lebih banyak nggak sabar saking kamu ogah bales omonganku, sekarang aku tinggal tanya Sarah, apa kesukaanmu, apa yang nggak kamu senangi, dan aku nggak perlu sakit kepala lagi."

Jingga yakin dia sempat melihat pipi Seruni merona sebelum istrinya melemparkan pandangan ke arah kiri, pura-pura menunjuk tukang siomay yang sengaja parkir di pelataran parkir ruko.

"Selalu gitu, deh. Dipuji, dibilang sayang, dibilang cinta, ujung-ujungnya milih lihat ke arah lain." Jingga mengusap puncak kepala Seruni sebelum akhirnya menjalankan mobil keluar dari parkiran ruko menuju rumah sang ibu, Chandrasukma yang berada di dekat Depok.

Jingga pura-pura merajuk, akan tetapi dia berhasil mengintip pantulan wajah istrinya dari spion mobil dan tidak bisa menahan diri untuk tersenyum. Setidaknya, dia berhasil membuat Seruni menyentuh wajahnya sendiri yang memerah karena ucapannya barusan.

Benar-benar lucu rasanya. Mereka telah saling mengenal hampir seumur hidup namun baru beberapa bulan terakhir mulai menyelami diri satu sama lain, seolah-

olah pasangan baru pacaran yang sedang belajar mengenal cinta.

Benar-benar lucu dan menyenangkan dan Jingga merasa seperti dirinya bagai bocah kasmaran yang jatuh cinta pada teman satu kelasnya sendiri.Butuh bertahun-tahun untuk membuatnya sadar akan kekonyolan ini.

***

Bab 11

Chandrasukma Hutama adalah mertua paling bahagia saat dia melihat ujung moncong SUV milik anak lelakinya memasuki pelataran rumah keluarga Hutama. Dia sudah menunggu di depan teras sambil memegang tangan kanan mungil milik cucu perempuannya, Azura yang terlonjak gembira karena tahu yang datang dan bakal menginap di rumah mereka adalah tante cantik berbau mangga yang menyenangkan.

Azura bahkan melepaskan pegangan tangan Chandrasukma dan bergegas menuruni anak tangga teras tidak peduli sang nenek berteriak mencemaskannya.

"Adek, pelan-pelan nggak usah lari."

Azura mana mau peduli. Dia bahkan segera melompat ke pelukan Jingga begitu sang paman membuka pintu mobil sehingga Jingga kemudian menggendong Azura dengan satu tangan sementara si cantik yang saat itu rambutnya dikuncir dua, kiri dan kanan, memeluk leher Jingga erat-erat.

"Oom, mana Tante Uni? Aaaaah, jangan jatuhin Adek." Dia menjerit sewaktu Jingga menggoyangkan tubuhnya dengan penuh semangat. Tawa khas bocah lima tahun menggema begitu Jingga berlari-lari kecil ke arah pintu penumpang tempat istrinya berada.

"Tuh, Tante cantiknya Zura baru mau keluar." Jingga membuka pintu mobil. Dia memamerkan senyum super lebar yang membuat Seruni yakin membuat laju udara macet di saluran pernapasannya.

"Aaah, Tante Adek. Mau gendong." Azura melepaskan kedua tangan mungilnya dari leher Jingga dan menggapai Seruni yang saat itu dibantu turun oleh suaminya dengan tangan kanan sementara Jingga menahan tubuh Azura dalam gendongannya menggunakan tangan kiri.

"Nanti, sayang. Tante turun dulu."Jingga menahan agar Azura tidak meloncat ke arah Seruni. Gadis enerjik nan centil itu selalu bersikap antusias setiap melihat Seruni. Sejak tahu ada adik bayi di dalam perut tante kesayangannya, Azura makin bersemangat tidak pernah jauh dari Seruni bila mereka menginap di rumah Chandrasukma.

"Istri Om ntar jatuh. Zura sabar sebentar." Jingga mengingatkan keponakannya. Kalimat yang meluncur dari bibirnya sempat membuat Seruni menyunggingkan senyum amat tipis tapi sang nyonya cepat menyembunyikan kebahagiaannya sebelum Jingga sadar dan menoleh kepadanya.

"Adek bikin Oma ngos-ngosan." Suara Chandrasukma yang mendekat membuat mereka semua menoleh. Seruni yang sadar bahwa kondisi ibu mertuanya sedang tidak baik, maju terlebih dahulu dan menyongsong sosialita kesayangannya itu, sementara Azura sudah turun dari gendongan Jingga dan memegang tangan kanan Seruni sebelum Oom Jingga yang selama ini menjadi favoritnya kembali menculik tantenya.

"Mama, kok, keluar? Kan, Uni ama Aga nanti masuk juga."

Chandrasukma mengulurkan tangan dan dia tersenyum sewaktu Seruni mencium punggung tangannya. Setelah itu, dipeluknya sang menantu dan dia ciumi pipi kanan dan kirinya dengan penuh kasih sayang.

"Aduh, cuma pegel-pegel doang. Kamu yang gimana? Masih mual? Cucu Mama sehat, kan?" Chandrasukma mengedarkan pandangan ke perut menantunya dan dia mengusap perut Seruni sembari tersenyum.

"Ini si cantik atau si ganteng?" Chandrasukma bertanya dan dibalas oleh Azura yang menunjuk dirinya sambil meloncat-loncat, "Cantik. Adek di perut Tante Uni cantik. Namanya Adek Senja."

Tiga orang dewasa di hadapan Azura memandangi sang bocah yang tidak mau kalah dari sang nenek, ikut mengelus perut Seruni, "Dedek, nanti sama Kakak Zura, ya.

"Senja?" Chandrasukma bertanya dan Azura membalas dengan anggukan, "Iya, Oma. Senja itu singkatan dari Tante Seruni sama Oom Jingga. Bener, kan?"

Jingga menaikkan alis, takjub dengan kemampuan memadukan kata yang dimiliki keponakannya. Sang ibu malah menggeleng-gelengkan kepala saking tercengangnya.

"Ini, Nih. Kerjaannya setiap hari baca kamus, mainin *scrabble*. Jadi doyan utak-atik kata."

"Tapi pinter lho, Ma. Aku umur lima tahun bisanya apa, coba? Masih ngompol kayaknya." Jingga terkekeh dan dia menyentuh punggung Seruni lalu memberikan usapan menenangkan di sana.

"Pinter godain Uni. Kan waktu kecil mainnya berdua. Nggak mau pisah."

Kini giliran Seruni memandangi mertuanya. Dia tidak terlalu banyak ingat cerita masa kecil karena yang kebanyakan tertanam dalam memorinya adalah bapak dan siksaan yang dilakukannya tanpa henti. Dia tahu Nafisah, ibunya, berteman dengan Chandrasukma. Hanya saja, Seruni tidak terlalu ingat sering menghabiskan masa kecil bersama Jingga.

"Mama masih inget, aku ama Uni kan nggak." Jingga membalas. Dia sepertinya senang mendapatkan cerita baru tentang dirinya dan sang nyonya.

"Dulu kalo Ibu kamu datang, Aga ya kayak Zura, loncat-loncat." Chandrasukma menyebut ibu Seruni kepada Jingga dan dia berusaha mengingat-ngingat.

"Terus aku gimana lagi waktu itu?"

"Om, masuk dulu. Capek berdiri, tau." Azura yang protes kemudian direspon oleh tiga orang dewasa tersebut dengan mengiyakan perintahnya.

"Iya, iya, masuk." Chandrasukma mengambil alih menuntun tangan cucu perempuannya, namun Azura menolak.

"Oma, Zura mau sama Tante Uni."

"Tante mau ambil barang-barang dulu, sayang." Seruni membujuk, tapi, si kecil menggeleng dan memeluk perut Seruni, "Nggak mau."

"Aku aja, nggak apa-apa. Kamu masuk sama Mama dan Zura, duluan." Jingga yang tanggap segera memberikan solusi. Hanya saja, wajah Seruni tampak tidak rela harus menyerahkan semua urusan angkut-angkut barang kepada suaminya sendiri.

"Tapi ..."

Seruni belum selesai bicara dan dia malah mendapat balasan berupa satu kedipan mata jahil dari suaminya sehingga pada akhirnya yang bisa dia lakukan adalah mengikuti langkah kaki mertua dan keponakannya. Seruni masih sempat menoleh ke arah Jingga yang bergerak menuju bagasi mobil dan merasa tangannya gatal ingin ikut membantu, takut pria itu ceroboh menumpahkan lauk untuk Chandrasukma.

Pada akhirnya, dia melihat Jingga berjalan dengan cepat menyusul ke arahnya sambil menenteng sebuah kantong kertas yang sebelum ini berisi lauk buatan Seruni serta satu tas berisi pakaiannya untuk menginap. Setelah itu, barulah Seruni kembali memperhatikan interaksi Chandrasukma dan Azura yang saling memperingatkan ketika mereka berdua meniti anak tangga.

"Adek yang hati-hati."

"Oma, lah. Oma udah tua. Nanti kepeleset. Oma aja yang pegang tangan Adek." Azura bicara dengan suara amat lucu membuat Seruni tidak sadar telah meletakkan tangan di atas perutnya. Jika Azura saja sudah selucu dan sepintar itu, dia percaya, janin yang dikandungnya tidak akan kalah

pintar. Ayah si calon bocah adalah pengusaha yang cukup sukses dan dia punya otak amat cemerlang hingga berhasil menamatkan kuliah di universitas paling terkenal di Indonesia.

"Tantenya juga hati-hati." Jingga berbisik sewaktu dia segera mengambil alih menggandeng lengan kiri Seruni dan membimbing istrinya meniti anak tangga yang akan membawa mereka ke teras rumah.

"Makasih ya, Om Gantengnya Zura." Seruni membalas dan membubuhkan satu senyum manis untuk suaminya ketika mata mereka saling tatap.

"Nggak berat bawa kantongnya? Uni bantu sini."

Jingga menolak dan dia terus memperhatikan langkah sang istri hingga berhasil meniti anak tangga terakhir.

"Nggak berat. Yang berat itu dicuekin anak cewek kepang dua." Jingga menoel hidung Seruni dan dia kemudian kembali menggenggam tangan Seruni sebelum masuk rumah.

Karena itu juga, Seruni kemudian teringat kalimat yang mertuanya katakan tentang mereka berdua di masa kecil dulu. Benarkah kata Chandrasukma bahwa Jingga dan Seruni pernah menghabiskan waktu bersama? Seingat Seruni, mereka tidak saling bicara lagi sekitar kelas lima atau enam SD. Pada masa itu, Zainuri sudah menikah lagi dengan Fatimah dan Nafisah mulai banting setir untuk mencukupi kebutuhan keluarga dengan berjualan bahkan ikut bekerja di pasar ikan.

Terngiang lagi dengan pasar ikan, Seruni merasa dia sudah lama sekali tidak mengunjungi makam sang ibu. Pertama dan terakhir adalah saat dia siuman dari rumah sakit. Ibu sudah dikuburkan dan dia yang mesti menjalani perawatan intensif hanya mampu menatap pusara ibu dengan mata basah. Perpisahan tanpa sempat mengucap kata pamit dan membubuhkan ciuman terakhir adalah kenyataan paling menyedihkan dalam hidup Seruni.

Dia bersyukur keluarga Hutama sekarang tinggal di lokasi yang berbeda dengan perumahan tempat mereka tinggal dulu. Chandrasukma yang merasa sedih ditinggal suami dan sahabat karibnya kemudian memilih tinggal di rumah mereka yang lain, tanpa menjual rumah mereka yang lama. Sewaktu diajak untuk mengunjungi rumah keluarga Hutama beberapa bulan lalu, Seruni yang mulanya menyangka dia akan kembali melihat rumah tempat dirinya bertahun-tahun dalam perjalanan ke rumah calon mertuanya, pada akhirnya menemukan kenyataan bahwa ternyata Chandrasukma dan keluarganya telah berpindah tempat tinggal.

"Tuh, kan. Bengong lagi."

Sebuah sentuhan lembut di pipi kanan membuat Seruni mendongak dan dia menemukan suaminya tengah menatap wajahnya sembari tersenyum. Jingga telah mandi dan berganti pakaian. Seruni bahkan tidak sadar bahwa suaminya telah mengambil kaos dan celana yang tadi berada dalam pegangannya.

"Mikirin apa? Uci belum pernah masuk kamar ini. Malah, dia belum pernah datang ke rumah ini. Satu-satunya wanita yang pernah datang dan nongkrong di kamarku waktu aku masih bujang, cuma wanita yang suka melamun ini. Dia numpang salat. Entah dia nggak tahu atau sengaja milih kamarku, tapi yang pasti, saat aku masuk kamar, aku melihat dia sedang memakai mukena, ketiduran di pinggir tempat tidur. Posisinya pas banget sama yang sekarang kamu duduki."

Seruni mengalihkan pandang dari wajah Jingga ke arah sisi tempat tidur yang sebelum ini disebutkan oleh suaminya.

"Aku terganggu oleh pemandangan paling manis yang pernah kulihat. Kalau boleh jujur, tapi kamu jangan marah," Jingga mewanti-wanti karena dia melihat alis mata Seruni sudah mulai naik dan dia melanjutkan,"aku belum pernah liat Uci salat. Sementara calon istriku yang sedari

kita remaja sudah sering aku ajak berantem, tahu-tahu muncul dengan dandanan seperti itu."

Seruni kemudian menarik telunjuk kiri Jingga yang mampir di pipinya dan dia menatap suaminya dengan wajah tidak percaya.

"Aturan mau salat di kamar Mbak Nila, tapi salah masuk. Kirain sama, sih. Cuma abis itu, tetep aja Uni kena marah. Siapa hayo yang ribut ngomel kalo Uni nggak layak masuk kamar ini? Ayo jawab?"

Jingga menunjuk dirinya sendiri. Bahkan tanpa disangka, dia mengarahkan tangannya yang masih berada dalam pegangan tangan Seruni ke pipinya sendiri untuk dia pukul sebagai tanda penyesalan yang kemudian membuat Seruni nyaris berteriak.

"Ih, kenapa nampar pipi sendiri? Bodoh, deh."

"Aku malu soalnya kalau ingat-ingat betapa jahatnya aku dulu." Jingga berusaha tersenyum. Entah mengapa, memandangi wajah polos sang istri membuat kerongkongannya ngilu.

"Nggak. Mas Aga normal aja. Semua orang yang lihat Uni selalu bawaannya mau marah. Nggak tahu kenapa, suka bikin kesal. Maafin Uni."

Lihatlah, padahal kenyataannya sudah jelas. Selama bertahun-tahun dia selalu bersikap jahat. Akan tetapi, Seruni selalu menganggap Jingga tidak melakukan kesalahan besar. Baginya, dia selalu layak mendapatkan hukuman. Saat mereka konseling, Jingga malah tidak kuasa menahan air mata sementara istrinya malah bercerita dengan wajah amat datar kepada psikiaternya.

"Bentar lagi Magrib. Aku ke masjid dulu, ya. Udah lama nggak mampir ke masjid dekat sini. Terakhir sebelum kamu kecelakaan."

Seruni mengangguk sewaktu Jingga minta izin untuk salat ke masjid. Dia lalu bangkit dari tempat tidur menuju lemari pakaian milik Jingga untuk mengambil sebuah baju koko dan peci.

"Sampai Isya?" Seruni bertanya setelah dia berhasil menarik satu baju koko berwarna dari lemari gantungan. Dia juga sempat mengambil sebuah sarung untuk Jingga berwarna merah marun dengan motif garis hijau lumut.

"Iya."

Seruni menyerahkan koko dan kain kepada suaminya dan Jingga memakai seragam salatnya dengan cepat. Usai dia memasukkan koko ke lengan kiri, Seruni membantu memasangkan kancing. Saat itu, Jingga tanpa ragu mengarahkan tangannya ke perut sang istri.

"Papa ke masjid dulu ya, sayang. Jaga Mama. Nanti habis Isya Papa pulang."

"Iya. Papa ganteng buruan berangkat, nanti keburu azan." Seruni tersenyum dan dia memasang sebuah peci hitam ke atas kepala suaminya dan mendapat sebuah kecupan di dahi sebagai balasannya.

"Tungguin, ya." pinta Jingga sebelum akhirnya dia pamit keluar kamar. Seruni akan salat di kamar sementara dia menunggu suaminya kembali.

Hanya saja, belum dua menit wanita itu menutup pintu, sebuah ketukan terdengar diiringi suara menggemaskan yang amat familiar.

"Tante Uni, Adek mau salat bareng. Boleh, ya?"

Si kecil Azura berdiri di depan pintu dengan setelan mukena lengkap dan wajah memelas sementara ibunya menyusul dari belakang dengan rambut basah tanda dia baru selesai berwudhu.

"Adek, bareng aja sama Mama dan Papa di musala depan. Sama Oma juga. Tante Uni capek seharian kerja. Ayo, sini."

Wajah Azura nampak mendung dan dia hampir menangis sewaktu tidak diizinkan salat bersama tante kesayangannya.

"Nggak apa-apa, Kak. Uni ikut salat di depan aja bareng kalian. Uni wudhu dulu."

Teriakan girang terdengar dan Azura segera melonjak beberapa kali sebagai luapan ekspresi

kebahagiaan. Dia hanya menunggu sekitar dua menit sampai Seruni keluar dan memakai mukena miliknya lalu mereka bersama-sama berjalan menuju ke ruang salat.

Meski secara samar merasa sesuatu yang tidak nyaman mendesak di dadanya, Seruni pada akhirnya membisikkan kata penyemangat kalau Azura adalah gadis kecil yang sangat menyenangkan dan sangat mencintainya. Lalu perlahan, perasaan aneh tersebut mulai memudar meski tidak sepenuhnya hilang.

Dia tahu, dia hanya harus bersabar sedikit lagi dan melihat wajah polos keponakannya, Seruni tidak sadar, telah mengelus perutnya sendiri sembari tersenyum.

***

Sewaktu Jingga kembali dari masjid sekitar pukul tujuh lewat tiga puluh, dia menemukan semua anggota keluarganya sedang duduk santai sembari bercengkrama di depan televisi. Chandasukma duduk di tengah sofa santai, di sebelahnya ada Seruni yang bersandar di bahu sang mertua sementara di pahanya, terbaring Azura yang memeluk boneka sambil bernyanyi lagu kesukaannya Su Sayang.

Saat mereka semua melihat Jingga, Azura kemudian meletakkan bonekanya lalu menuruni sofa dan berlari menghambur mengejar Oom kesayangannya.

"Om dari mana aja, sih? Tante Uni bilang salat di masjid. Kenapa nggak salat bareng?"

Azura meloncat-loncat minta digendong dan Jingga tanpa ragu menggendong keponakannya tersebut. Dia membubuhkan sebuah ciuman yang membuat Azura berteriak geli lalu mengusap kedua pipinya, "Ih, kumis Om Aga bikin pipi Adek geli."

"Om Aga nggak punya kumis, itu cambang namanya. Nggak sempat cukuran." Jingga menjelaskan sekaligus kembali menambahkan sebuah ciuman lagi di pipi kanan Azura sehingga membuat keponakannya menjerit-jerit minta diturunkan.

"Ga, anak gue nangis, gue cubit perut lo, ya." Nila mengancam. Matanya masih fokus ke arah sinetron yang sedang naik daun, tapi dia sesekali mengintip kelakuan mantan bujang songong yang jika tidak jadi suami Seruni mana pernah mau menginap di rumah ibunya.

Sebelum berpacaran dengan Lusiana, Jingga menetap di apartemen, setelah berpacaran, dia meminjamkan apartemennya untuk ditinggali oleh Lusiana sementara dirinya sendiri kemudian tinggal di rumah baru yang sengaja dibeli Jingga sebagai persiapan pernikahan. Sayangnya, baru beberapa bulan, rumah tersebut malah ditinggali oleh Seruni dan Lusiana masih setia tinggal di apartemen Jingga. Dia baru keluar dari tempat itu saat Chandrasukma melabrak dan memintanya keluar dari sana.

"Anak lo aja yang nggak biasa. Itu Tantenya nggak pernah protes kalau dicium. Mau pipi Om Aga ada cambang atau nggak."

Nila melotot memandangi kelakuan adiknya yang nekat bicara seperti itu di depan dua bocah lima tahun. Bahkan Nila tidak ragu menempelkan tangan di kedua telinga Biru supaya dia tidak mendengarkan ucapan Om Aga yang mesum.

"Mulut lo, ngerusak otak anak gue."

Jingga terkekeh dan dia menurunkan Azura yang segera berlari kembali ke arah Seruni.

"Ni, lapar." Jingga memberi kode pada istrinya. Seruni kemudian berbisik kepada Azura agar dia diizinkan menyiapkan makanan sang paman. Untunglah, Azura tidak protes dan sewaktu mereka berjalan ke meja makan, Jingga melihat tudung saji masih berada di sana.

"Belum ada yang makan, ya? Kok ngumpul semua di tengah?" Jingga bertanya. Dia sedang menarik sebuah bangku sewaktu Seruni mengangkat tudung saji.

"Sudah. Abis Magrib tadi udah pada makan. Kelaparan liat Uni masak udang balado."

Seruni membuka sebuah tutup wadah plastik yang berisi seporsi udang balado lalu berjalan menuju *microwave*

yang berada di dekat *kitchen kabinet* dan memasukkan benda tersebut untuk dipanaskan. Selagi menunggu, dia kembali ke meja makan dan menyendokkan nasi ke piring Jingga.

"Tadi masak banyak?" Jingga bertanya, karena melihat Seruni menyiapkan menu yang sama namun kelihatannya dia sengaja memisahkan seporsi untuk suaminya.

"Lumayan. Uni beli udang dua kilo tadi. Sekilo buat di ruko, sekilo buat di sini. Buat suami Uni dilainin, soalnya udah ngerasa Mas bakal ke masjid."

Terdengar denting dari *microwave* tanda sudah menyelesaikan tugasnya dan Seruni kemudian bergerak mengambil udang yang telah dipanaskan dan sebuah piring untuk wadah. Sewaktu dia kembali, Jingga sudah memandangi hasil masakan istrinya dengan mata berbinar.

"Dikasih telur juga?"

"Kebetulan ada beberapa biji tadi, nggak banyak. Khusus buat suami Uni aja. Yang lain nggak kebagian."

Seruni bisa melihat kalau Jingga tersenyum penuh kemenangan seolah-olah, dia mendapat perlakuan amat istimewa dari sang nyonya.

"Kamu udah makan?"

"Belum. Kan, nungguin Papanya Senja."

Senja, Seruni dan Jingga. Dia seharusnya berterima kasih kepada Azura yang amat cerdas sehingga bisa menemukan nama unik untuk calon adik sepupunya.

"Udah suka aja nama itu." Jingga melirik Seruni yang masih berdiri di sampingnya, menuangkan secentong udang balado dan telur dadar ke piring Jingga, serta mendekatkan semangkuk sayur bayam ke arahnya. Jingga suka menyeruput kuah sayur bening dengan sendok langsung dari mangkuknya dibandingkan jika dituang langsung, setelah itu baru dia duduk di bangkunya yang berada tepat di sebelah bangku Jingga.

"Udangnya enak. Beli di mana?" Jingga menyempatkan diri bertanya setelah dia berhasil menyendokkan satu suapan nasi ke mulutnya.

"Udang tiger. Pesen sama orang pasar, langsung diantar."

Selain telur dadar balado, Jingga juga suka udang. Ketika Seruni memasak menu udang, entah digoreng, disambal, atau dibuat sup, dia makan dengan amat lahap. Seruni ingat, sewaktu mereka belum seakrab sekarang, Jingga yang terpaksa mampir ke ruko hanya demi menuruti titah sang ibu supaya tidak membiarkan istrinya sendirian, ikut makan bersama para pegawai KiKi. Jingga bahkan ikut makan menggunakan tangan dibandingkan dengan sendok dan tertawa karena gurauan Sarah yang menggoda Jingga begitu tahan banting, karena saat itu Seruni lebih memilih duduk di samping abangnya dan dengan santai mengupas kulit udang yang satu ekornya sebesar telapak tangan Seruni.

Tapi, setelah akrab dan semakin lengket seperti saat ini, giliran dirinya sendiri dimanjakan oleh sang nyonya. Seruni tidak akan makan bila dia belum selesai membantu mengupas kulit udang untuk suaminya.

"Ada pete" Seruni menunjukkan sebiji buah petai kepada Jingga, "Uni jauhin, ya?"

Jingga menggeleng dan dia meminta Seruni menyuapkan petai tersebut ke mulutnya. Gara-gara tidak sengaja tergigit petai ketika dia makan di ruko beberapa bulan lalu, Jingga yang awalnya anti dengan petai, malah senang bila menemukan harta karun tersebut dalam masakan istrinya.

Padahal, saat bersama Lusiana, dia hampir tidak pernah merasakan kenikmatan makan bersama. Lusiana menyukai makanan luar dan dia jadi terbiasa mengikuti pola makan sang mantan kekasih sehingga sewaktu dia merasakan kesenangan makan bersama walau sederhana dengan para pegawai KiKi, Jingga merasa menemukan suatu kesenangan yang tidak ia dapatkan di tempat lain. Bahkan,

ketika Seruni hanya memasak ikan asin, tempe dan tahu goreng, serta sambal dan lalapan rebus, dia bisa minta tambahan nasi untuk memuaskan rasa laparnya.

Tidak heran, Seruni makin senang mencubit perutnya yang sejak punya koki pribadi kesayangan, ikut berlomba makin buncit dengan perut nyonya.Untunglah, *olahraga* rutin yang kerap mereka lakukan berhasil membakar sebagian besar lemak dan dia sangat menyukai hasilnya.

Ketika mereka berdua selesai makan dan lelah mengobrol dengan anggota keluarga Hutama yang lain, Jingga dan Seruni kembali ke kamar menjelang pukul sepuluh malam. Waktu Jingga membuka pintu, ponsel Seruni yang diletakkan di atas nakas samping tempat tidur berdering. Karena itu juga, dia mempercepat langkah namun peringatan dari Jingga agar dia berhati-hati membuat Seruni akhirnya melangkah sedikit lebih pelan.

"Dari siapa?" Jingga bertanya selagi dia mengunci pintu kamar. Seruni sudah duduk di sisi ranjang, memeriksa ponselnya.

"Abang telepon." Seruni memamerkan wajah Zamhuri yang muncul di layar lalu dia menggeser tombol terima dan mengucap salam begitu panggilan sang abang terhubung.

"Kenapa, Bang? Lo *miss call* sampai delapan kali. Gue di luar tadi ngobrol ama Mama."

Jingga bergerak menuju tempat tidur, ke arah yang sedang dididuduki oleh Seruni sewaktu dia melihat istrinya terdiam mendengarkan suara sang abang. Hanya saja belum sempat duduk, Seruni membalas dengan suara sedikit tinggi hingga membuat Jingga waspada dengan apa yang bakal terjadi.

"Beneran? Beneran?"

Jingga yakin, istrinya belum memutus hubungan antara dirinya dengan Zamhuri sewaktu Seruni tiba-tiba saja berdiri dan nyaris meloncat, membuat Jingga segera siaga dengan melebarkan tangan, takut Seruni jatuh. Tapi,

sedetik kemudian, yang terjadi adalah dia malah dipeluk dan mendapat satu kecupan di pipi kanan yang membuatnya sangat kaget.

"Eh, kenapa?"

Seruni tersenyum amat lebar sewaktu dia menjawab, "Abang tadi sore kabur ke rumah Naila dan tahu, nggak? Dia ngomong sama Pipih, mau lamar Nai jadi istrinya. Keren banget, Alhamdulillah."

"Papanya Senja memang hebat. Makasih idenya, ya Pa." Seruni mengeratkan pelukan mereka dan sedetik kemudian dia tersadar karena suara Zamhuri mengagetkannya.

"Ide apaan sih, Ni?"

Ups, dia lupa mematikan panggilan dan bila Zamhuri tahu akal bulus mereka berdua, bukan tidak mungkin, dia bakal mengamuk dan ngambek melanjutkan rencana pernikahan yang ketika mendengarnya, membuat Seruni amat bahagia.

Tapi, yang lebih bahagia tentu saja pria tampan berkacamata yang membalas pelukan istrinya tidak kalah antusias.Segera, dia akan memiliki sang nyonya seratus persen untuk dirinya sendiri dan rasanya, seperti berhasil menjebol gol tim paling ganas di piala dunia.

***

Kabar baik yang diterima oleh Seruni terdengar ke seluruh keluarga pada pagi berikutnya. Karena itu juga, Jingga menemukan wajah istrinya tampak berbinar dan jauh lebih ceria dibanding biasanya. Malah, dia berpikir, dibanding saat mereka pindah rumah atau ketika Seruni pertama kali melihat hasil USG Senja, Zamhuri telah memberi banyak efek positif dalam mengembalikan senyum sang nyonya dalam rumah tangga mereka.

Walau dia seharusnya ikut bergembira, tetap saja, Jingga merasakan sedikit ngilu di lubuk hati karena dia merasa tidak jauh lebih baik dibanding sang ipar. Dia juga

mesti menahan diri untuk tetap tersenyum saat Seruni jadi makin sering menghubungi Zamhuri dibanding dengan dirinya sendiri.

"Tapi aku bisa apa, coba? Lihat kamu senyum aja rasanya sudah luar biasa." Jingga mengelus pipi kanan Seruni yang sedang lelap dalam dekapannya menjelang Subuh tiba. Dia sudah terbiasa memeluk Seruni dan kebahagiaannya tidak dapat dibandingkan dengan apapun karena pada akhirnya telah berhasil menjadi bagian dari mantan gadis berkepang dua yang dulu selalu membuatnya salah bicara.

"Aku nggak mau lagi jadi pria bodoh yang selalu buat air matamu jatuh. Cukup ketika kita SMA dan awal menikah. Kalau sekarang, biar aku saja yang merasakan sakit dan semua kesusahan yang pernah kamu rasakan."

Jingga menarik napas dan menggunakan waktunya untuk memandangi wajah Seruni yang tertidur. Sejak hamil, Seruni mudah mengantuk dan kesempatan tersebut Jingga pergunakan untuk memperhatikan istrinya lebih lama setiap dia terbangun di saat menjelang subuh tiba. Hanya saja, akhir- akhir ini, semakin sering dia menatap wajah istrinya, kenangan-kenangan akan perbuatan usil dan kejam yang pernah dia lakukan di masa lalu, membuat dirinya merasa amat bersalah.

Sepuluh tahun yang lalu.

"Jadi pacar aku, ya, Ci? Biar aku anter jem...Oi, punya mata nggak lo?" Jingga yang semula hendak bicara serius terpaksa berhenti bicara dan mengelus bahu sewaktu Seruni melewati tubuhnya dengan kasar. Mata bocah itu melotot dan dia menunjuk-nunjuk Seruni yang bahkan tidak menoleh melainkan memilih fokus bergerak ke arah bangkunya sendiri.

Dia adalah satu-satunya siswa kelas sebelas IPA A yang masih berada di dalam kelas, sementara teman mereka

yang lainnya sudah memilih pulang atau melanjutkan kegiatan ekstra kurikuler di lapangan.

Merasa Seruni mengabaikannya, Jingga yang semula fokus pada Lusiana, pada akhirnya memilih mendekat ke arah meja Seruni dan menemukan gadis itu dengan tangan gemetar merogoh laci dan amat terkejut sewaktu menemukan sebuah kantong plastik berisi wadah makanan yang dia tahu adalah miliknya yang beberapa waktu lalu hilang.

"Ngapain lo megang-megang kotak bekal Uci? Sini balikin!" Kasar, Jingga menarik bungkusan tersebut dari tangan Seruni yang masih diam dan dia tidak sengaja melihat sudut bibir gadis berkepang itu lebam dan terluka.

"Ni? Bibir lo kenapa? Siapa yang pukul?" Jingga yang mulanya hendak marah mendadak khawatir sewaktu dilihatnya sang tetangga tampak menderita. Hanya saja, sewaktu Jingga terus mendesak, Seruni yang sempat melirik Lusiana yang memandangi mereka berdua dengan raut penuh kecemburuan memilih untuk mengunci bibirnya sendiri dan menarik tas selempang lusuhnya tanpa ragu.

"Hei? Lo mau balik? Kenapa pincang? Ada yang mukul?"

Seruni masih saja bisu bahkan saat Jingga melemparinya dengan segumpal kertas yang dia ambil dari lantai, "Kalo dipanggil tuh, jawab, apa susahnya? Lo budeg banget jadi manusia."

Seruni menghentikan langkah dan memandangi gumpalan kertas yang menggelinding di bawah sepatunya yang dekil dan robek dekat bagian lekukan tulang bawah jempol kaki kanan.

Dia bahkan bisa melihat coretan tangan Lusiana yang amat dia kenal bertuliskan Uni jelek dan juga goresan tangan Jingga yang mencoret kata jelek dan menggantinya dengan kata dekil yang membuat air matanya nyaris tumpah. Tapi, seperti biasa, tidak ada kata-kata yang keluar dari bibirnya yang lebam dan dia hanya menarik napas pelan sebelum memutuskan berjalan keluar kelas.

“Oi, jelek, budeg, dekil.” Cemooh tanpa putus keluar dari bibir Jingga dan saat itu juga, Seruni tidak sanggup lagi mencegah air mata menetes.

“Maaf, kalau gue jelek dan dekil. Habis ini lo nggak bakal liat gue lagi. Gue janji, Ga. Janji…”

Seruni berusaha tersenyum dan dia tertawa dengan suara amat menyedihkan yang ketika mendengarnya, membuat Lusiana bahkan cemas dan hampir tidak menahan diri untuk mendekati teman sebangkunya tersebut.

“Janji, janji. Sok iya banget.” Jingga berdecak. Seruni hanya mengangguk dan mengusap air mata dengan bagian lengan baju sebelah kiri. Dia lantas menarik napas panjang, lalu berjalan tanpa ragu walau kakinya pincang dan ketika melewati tubuh Jingga, pemuda itu menyaksikan bilur kebiruan nampak di bagian betis kanan gadis tersebut.

“Ni? Lo pulang?”

Seruni menggeleng dan dia berjalan tanpa bicara satu patah kata sewaktu melewati Lusiana yang masih memegang bunga mawar dan coklat pemberian Jingga yang ketika melihatnya, makin membuat hati gadis tersebut teriris-iris.

Erang terdengar dan Jingga yang tersadar dari lamunannya lantas menggunakan kesempatan tersebut untuk mengecup dahi Seruni dan membangunkannya lewat sebuah bisikan lembut di telinga sang nyonya. Jingga amat suka momen ini karena setiap dia menyentuh telinga Seruni, hal yang bakal dia lihat adalah anting-anting pemberiannya yang dijadikan sebagai mas kawin.

Entah kenapa, Jingga kemudian berpikir untuk memberikan Seruni sebuah cincin. Tapi, dia tidak yakin istrinya akan suka. Bukan satu atau dua kali dia kena sembur telah melakukan pemborosan, termasuk perkara beli rumah dan mobil. Padahal, dia telah berpikir masak-masak untuk menjauhkan semua hal yang berhubungan dengan Lusiana, mantan kekasihnya. Akan tetapi, setelah dia melihat betapa Jingga sebenarnya telah membuang-buang uang untuk hal yang seharusnya tidak perlu,

membuatnya kena ceramah paling tidak selama sepuluh menit tepat di hari pertama mereka tinggal di rumah baru.

Padahal dia sendiri yang tidak sanggup berada di dalam mobil atau rumah yang pernah ditinggali oleh mantan kekasih suaminya. Tapi, setelah Jingga mengganti semua hal tersebut dengan rumah dan mobil baru, dia kembali mendapat protes.Serba salah, pikir Jingga.

"Jam berapa ini? Seruni mengerjap. Penerangan kamar berasal dari lampu tidur di bagian nakas posisi sebelah ranjang Jingga. Matanya menyipit menahan silau dan Seruni tidak menolak mendapatkan satu usapan di puncak kepalanya.

"Hampir setengah lima. Bangun, yuk. Salat bareng."

Seruni mengangkat kepala. Suaminya kini menatap wajahnya dengan pandangan penuh kerinduan yang membuatnya bertanya-tanya, kenapa Jingga selalu seperti itu padahal mereka selalu bersama?

"Udah azan?" Seruni bertanya. Dia tersenyum sewaktu mendapati Jingga malah mendekapnya makin erat. Bukannya jadi ingin melek, kelopak mata Seruni malah menempel seperti lem.

"Bentar lagi. Aku mau siap-siap, tapi nggak mau kehilangan momen menunggu kamu bangun."

Mendengar kata barusan, Seruni yang menyembunyikan wajah di dada suaminya, lantas mengangkat kepala. Dia berusaha tersenyum dan mengelus pipi kanan Jingga dengan telunjuk kirinya.

"Kayak nunggu apaan." Seruni berusaha bicara namun dia merasa tenggorokannya serak sehingga Seruni berdeham beberapa kali agar saluran napasnya lancar. Jingga yang melihatnya refleks ikut melakukan hal serupa.

"Eh, ikut-ikutan." Protes Seruni dan dibalas kekehan, "Siapa yang ikut-ikutan? Emang tenggorokanku juga gatal."

Seruni yang tidak percaya kemudian berusaha bangun. Namun, tangan kiri Jingga masih menahan tubuhnya.

"Mau bangun. Katanya mau salat bareng."

"Iya. Mau ikut mandi, nggak?" Jingga membalas. Kalimatnya barusan membuat Seruni menaikkan alis, "ini di rumah mama, kan? Masih aja otaknya kotor. Nggak malu banget, ih. Mentang mama sendiri."

Jingga lebih dulu duduk kemudian giliran istrinya berusaha duduk di atas tempat tidur. Selimut yang Seruni pakai melorot sampai perut dan saat itulah, Jingga tanpa ragu mendekatkan wajah ke perut buncit Seruni.

"Anak Papa, assalamualaikum. Udah bangun, belum? Kita salat bareng, ya. Kangen, nggak sama Papa? Mama nggak bolehin Papa jenguk, nak. Katanya kita lagi di rumah Oma."

Seruni terbatuk mendengar curhatan Jingga kepada Senja, calon anak mereka. Dia hendak membalas, namun berhenti sewaktu Jingga melantunkan Al Fatihah dan beberapa surat pendek sebagai setoran pagi buat sang janin. Seruni bahkan memilih diam dan mengusap rambut Jingga dengan penuh kasih sayang. Dia bahkan menyimak Jingga curhat usai dia mengaji.

"Bentar lagi Uwak Zam nikah. Mama nggak bisa lagi minta beliin baju sama Uwak. Dedek, juga nggak usah minta sama Uwak ya, Nak. Minta sama Papa aja. Ntar kalau Adek sudah tujuh bulan..."

Seruni menahan Jingga yang sepertinya terlalu banyak bicara, "Papa Aga, anaknya belum lahir, udah diajak ngomong macem-macem. Bajunya nggak usah banyak-banyak. Bayi cepat gede. Kak Nila udah nawarin pake baju bekas Zura atau Biru waktu kecil dulu."

Wajah mendung Jingga kentara sekali tidak dibuat-buat sewaktu mendengar Seruni dengan semangat menerima baju hibahan dua keponakannya.

"Enak aja. Anakku dikasih baju bekas."

Jingga yang hendak melanjutkan terpaksa diam karena Seruni memotong, "Ya ampun. Azas hemat aja, sih, Papa Ganteng. Mama Uni dulu sering kok pake baju bekas, apalagi baju bekas Kak Nila pas SMA, biasa aja."

Jingga terdiam dan dia hanya mampu memandangi Seruni sembari menahan sesuatu yang mengganjal di tenggorokan, akan tetapi, Seruni tidak berhenti di situ saja.

"Mamanya dikasih baju ama Uwak Nila, ya nggak apa-apa, dong, anaknya juga. Lagian Uni semalem dibilangin mau dikasih lihat bajunya pagi ini."

Jingga menggeleng. Hatinya, egonya merasa terluka. Bukan dia tidak mau anaknya memakai baju pemberian sang kakak, akan tetapi, dia masih sanggup membelikan anaknya pakaian.

"Baju yang suka Uni pakai waktu ketemu Bang Zam, kebanyakan dikasih ama Kak Nila, dulu. Makanya, kayak Mas Aga bilang, Uni bisa cakep."

Pedih, ngilu, dan nyeri. Jantungnya bagai ditombak dengan tepat dan dia merasa tidak sanggup mendengar lebih banyak lagi. Setelah pernah menggantikan ibunya jadi pembantu, istrinya tidak malu menerima pakaian bekas agar bisa disebut berpenampilan layak oleh Jingga di masa lalu.

"Nggak, Ni. Aku nggak mau. Jangan buat aku nangis pagi ini karena nggak sanggup kasih yang terbaik buat kalian."

Jingga mendekap Seruni, mengucapkan kata maaf untuk sesuatu yang tidak dia pahami sementara istrinya sendiri mengerutkan alis, mencoba mencerna keanehan yang terjadi pada suaminya hanya karena dia membahas tentang pakaian lungsuran yang sebenarnya amat normal.

"Aga kenapa, sih? Mas?"

Jingga tidak menjawab. Tapi kini, di otaknya terus berputar-putar bayangan dirinya melemparkan kertas dengan kasar ke tubuh Seruni, lalu menemukan kenyataan bahwa setelah hari itu, dia tidak lagi menemukan Seruni di mana pun juga, hingga bertahun-tahun lamanya.

***

Bab 12

Wajah Jingga yang cemberut selagi menatap istrinya adalah hal yang cukup menyenangkan buat Seruni. Seingatnya, dalam waktu dua minggu terakhir, Jingga sudah dua kali merajuk dan dia tidak percaya telah jadi pelaku yang menyebabkan si tuan berkacamata memonyongkan bibir.

"Gemes, ih." Seruni tersenyum lebar sambil mencubit ujung bibir suaminya. Merajuk kayak gini bikin Uni keingetan dulu, pas SMA sama awal-awal kita nikah."

Seruni bisa merasakan kalau sekarang, tubuh Jingga menegang mendengar kalimat barusan. Matanya bahkan tidak berkedip padahal telunjuk kanan sang istri sudah merayap di rahang Jingga yang mulai ditumbuhi cambang.

"Dulu kalau Mas Aga ngajak ngomong di sekolah atau kesel sama, jantung Uni rasanya mau copot. Badan langsung gemetar dan mulut nggak bisa gerak saking takutnya."

Selama ini, Seruni hanya bercerita tentang bapak dengan psikiater mereka. Dia seolah sedang menahan sesuatu di depannya dan Jingga tahu pasti, hal tersebut adalah dirinya. Jadi, ketika Seruni mengeluarkan pendapat tentang dia, maka Jingga berusaha sebaik mungkin untuk tetap tersenyum. Seperti yang saat ini sedang dia dengar, meski Seruni mengatakan semua tentang dirinya dengan diiringi senyum, Jingga tidak bisa tidak menahan perasaan bersalah yang muncul begitu saja.

"Gemetar?" Jingga mengulangi. Saat Seruni mengangguk, dia mempererat pelukan mereka dan mengucap kata maaf berkali-kali di telinga Seruni.

"Dikit. Nggak sebanyak kalau dimarahi sama Bapak." Seruni mencoba mengingat. Dia kemudian memilih untuk memandangi bola mata Jingga yang balas menatapnya dengan tatapan sendu.

"Kamu nggak coba marah sewaktu dulu aku bicara kasar?" Jingga menangkap telunjuk kanan Seruni dan menggunakan jemarinya untuk meremas jemari istrinya, sebelum kemudian membubuhkan satu kecupan di punggung tangan kanan Seruni. Berat memang, tapi dia harus kuat. Dia lebih suka Seruni menceritakan semuanya daripada dia harus menelan semua traumanya dalam hati.

"Buat apa? Yang kamu bilang semua benar kok, tentang Uni. Korengan, dekil, bau. Uni ingat kaos kaki Uni jelek banget. Waktu ke laboratorium yang mesti buka sepatu, Uni selalu masuk paling akhir supaya kalian nggak lihat." Seruni berhenti sebentar untuk menarik napas, "Tiap pulang sekolah Uni cuci, soalnya sepatuku, kan, bagian bawahnya belah. Jadi kalau kena tanah atau becek sedikit, langsung jadi cokelat. Mana udah nggak elastis lagi, mesti diganjal pakai karet gelang."

Sumpah, Seruni terlihat amat cantik sewaktu dia berita kisah masa lalunya yang bagi Jingga amat memilukan hati. Tapi, dia berusaha diam dan mendengarkan.

"Ujung jempol sama bagian tumitnya bolong." Seruni tertawa. Dia tidak tahu bahwa saat itu Jingga mengepalkan tangan menahan emosi di dada.

"Uni lihat kaos kaki Aga sama Uci bersih. Makanya Uni nggak berani dekat-dekat kalian. Kadang pilih duduk di ujung, biar nggak kelihatan."

Seruni terus saja bicara tentang masa lalunya yang tidak pernah ia ceritakan pada siapapun juga. Entah mengapa, pagi ini dia begitu lancar bicara.

"Kadang, waktu Mas Aga teriak bilang benci Uni, bilang Uni sebaiknya nggak usah sekolah, Uni nangis dalam hati."

Jingga menggigit bibir, bersiap mendengar kemungkinan terburuk yang dia tahu, dulu, melukai hati istrinya begitu dalam.

"Bapak berkali-kali minta Uni mati sampai Uni merasa harus meyakinkan diri, Bapak cuma sedang emosi, tidak perlu diambil hati."

Seruni menemukan Jingga berkaca-kaca dan dia menggunakan kesempatan tersebut untuk mengusap dahi sang pemilik tulang rusuknya tersebut penuh kasih sayang.

"Ketika Mas Aga berkali-kali minta Uni pergi, Uni langsung berdoa minta sama Allah supaya nyawa Uni dicabut saat itu... aduh..."

Jingga terdengar melapaskan istighfar sewaktu dia mendengar Seruni menyebutkan bagian ingin nyawanya dicabut. Dia dekap istrinya dengan amat erat dan tak putus ucapan maaf keluar dari bibirnya.

"Uni nggak apa-apa, kok. Kan, nggak jadi mati." Dia terkekeh dari balik bahu suaminya yang menolak melepaskan dekapan. Pada akhirnya, Seruni balas mengusap punggung Jingga lalu melanjutkan bicara.

"Lucunya, ketika orang berdoa minta dipanjangkan umur, Uni berdoa minta cepat mati supaya Bapak, Uci, Mas Aga, nggak perlu lagi lihat Uni, supaya kalian bahagia nggak lihat Uni. Tapi susah banget. Uni nggak mau jadi bikin kalian makin benci. Kadang setiap salat, Uni sempatkan doa minta mati..."

"Ya, Allah, Uniku sayang." Jingga terisak. Suaranya cukup keras terdengar hingga Seruni mengangkat kepalanya sendiri. Belum sempat bersuara, kepala, dahi, pipinya sudah dicium Jingga berkali-kali.

"Maafin aku, Ni. Maafin aku, Sayang."

“Mas Aga nggak salah." Seruni mengusap air mata Jingga yang kini menangis hingga tidak bisa mengontrol dirinya sendiri.

"Yang tahu cuma Bang Zam. Dia marah banget lihat Uni suka silet-silet. Apalagi di awal kita nikah dulu. Uni mikir, Mas Aga pasti benci banget sama Uni."

"Nggak. Nggak gitu." Jingga memotong. Rasanya dia tidak sanggup lagi mendengar semuanya.

"Uni yakin, kalau dulu Uni mati, Bapak pasti bakal bahagia. Nyatanya, Uni cuma koma di rumah sakit. Bapak yang pergi lebih dulu."

Kali ini, air mata Seruni turun tanpa diduga-duga.

"Uni sampai teriak di rumah sakit, bikin Abang lari cari suster. Ya Allah, kalau Bapak pergi, yang bunuh Uni siapa? Aga ama Uci pasti kesal lihat Uni masih hidup. Tapi, Abang bilang, bukan salah Uni. Uni masih berhak hidup."

Dada Jingga yang kini mendekapnya terasa hangat dan nyata. Begitu juga usapan di punggung yang dia terima.

"Jujur, Uni marah sama Ibu karena biarin Uni hidup waktu lahir, lalu Ibu pergi lebih dulu ninggalin Uni sendirian. Pas kecelakaan kemarin, Ibu datang jemput Uni. Cuma tahu-tahu aja, malah bangun dan lihat Om Brewokan nangis-nangis."

Bahu Jingga masih naik-turun sewaktu Seruni dengan santai mengusap bahu suaminya. Mereka masih berbaring dan azan subuh masih belum berkumandang.

"Kayak gini nangisnya."

Jingga masih belum bicara kecuali melafazkan istighfar dan ucapan maaf tanpa henti.

"Kadang Uni mikir, bakal seperti apa hidup Mas Aga kalau kemarin ibu benar-benar jemput?"

Seruni merasa dekapan Jingga makin erat, tapi dia tidak mengeluh seperti yang biasa dia lakukan ketika pria itu mendekapnya.

"Uni ngerasa bersalah banget."

Jingga menggeleng mengangkat wajahnya lalu menggunakan kesempatan yang dia punya untuk mencium bibir Seruni sepuas-puasnya, seolah dia bersyukur Tuhan tidak mengabulkan permohonan gila nyonya kesayangannya itu.

"Aku bersyukur Tuhan nggak melakukannya."

Seruni menghapus sisa air mata yang meleleh di pipi Jingga lalu bicara, "Maaf udah jadi polusi matamu selama bertahun-tahun."

"Aku yang salah, Ni. Aku yang nggak bisa kontrol diri. Aku hilang kendali kalau liat kamu."

"Iya." Seruni mengangguk, "Uni paham."

Jingga sadar, Seruni belum sepenuhnya percaya. Tidak pernah percaya, malah.

"Papa Senja nggak boleh nangis. Uni nggak apa-apa, bener. Nggak bohong."

Seruni boleh saja bilang kalau keadaannya baik-baik saja. Tapi, Jingga tahu, lewat nada suaranya yang bergetar, keadaan istrinya belum baik-baik saja. Trauma itu masih ada dan dia masih belum dimaafkan.

***

Hal paling menyedihkan yang dirasakan Seruni seumur hidupnya dia dapat saat terbangun dari tidak sadarnya di rumah sakit. Mulanya, dia mengira, hal tersedih tersebut adalah mendengarkan Jingga tidak ingin melihatnya lagi kemarin, tepat di depan Lusiana yang menyaksikan bocah tampan itu melemparinya dengan kertas. Seruni yang hampir tidak pernah menangis bahkan tidak kuasa menahan air mata sewaktu dia menyeret kakinya yang luka kena sabetan bapak di pagi hari sebelumnya.

Yang bisa Seruni lakukan sebelum akhirnya dia memutuskan untuk minggat dari sekolah adalah duduk diam di bawah pohon angsana, yang letaknya berada di depan lapangan sepak bola. Seruni menghabiskan lima menit terakhirnya menatap tempat yang paling dia sukai, menjelajah semua hal yang bisa dia lihat dengan indera penglihatannya sambil terisak-isak.

"Maafin Uni, Ga. Uni bakal pergi. Uni nggak akan datang lagi ke sekolah besok. Bukan cuma Aga, Uci, semua

orang yang ada di sekolah ini nggak perlu lihat Uni lagi." Seruni mengusap air mata dengan kedua punggung tangan, lalu menyembunyikan wajah di antara lututnya. Air matanya jatuh tidak terkendali. Tangisnya berkejar-kejaran dengan napas yang sudah satu-satu. Dia bahkan berusaha untuk tidak muntah.

Hatinya terluka, tubuhnya terluka, dia berusaha terus tersenyum karena tahu, sekolah adalah tempat perlindungan yang paling dia suka setiap melarikan diri dari bapak. Kini, bahkan orang yang selalu jadi penyemangat hidup tidak menginginkan dia berada di sini lagi? Apa dia harus melanjutkan semuanya? Jingga adalah alasan dia bertahan dari teman-teman yang suka merundungnya, dari oknum guru yang jijik melihat penampilannya. Selama ini dia selalu sanggup bertahan. Tapi, setelah permintaan Jingga yang menyuruhnya pergi, apa dia bisa menyembunyikan diri di tempat yang sejak awal tidak menginginkan dia lagi?

Pergi, Ni. Lo bisa pergi. Lo bisa manfaatkan kesempatan ini bantu ibu cari duit. Sekolah, entah setinggi apa pun, tujuannya supaya kita bisa cari duit. Lo, nggak kesulitan, kan? Bilang sama ibu, lo sekolah. Tapi, kita bisa ngupas kerang dari pagi. Bayangin berapa kilo yang bisa lo kerjakan? Lo bakal bisa beli obat buat ibu.

Seruni menyeka air mata. Pikirannya benar. Dia tidak akan ditangisi di tempat ini. Pasar ikan adalah tempat paling layak untuknya. Bapak tidak bakal menemukannya dan ibu bakal bisa menikmati makanan yang lebih layak dibanding nasi putih dengan kuah soto atau kuah bakso yang cuma sanggup dia beli setiap uang hasil kerjanya dirampas bapak tanpa belas kasih.

Jangan nangis. Ayo minggat dan langsung kerja. Lo punya cita-cita banggain Ibu.

Seruni menyusut ingus dan menarik napas panjang satu kali. Diedarkannya pandang untuk terakhir kali. Bahkan di saat terakhir, SMANSA JUARA adalah tempat terindah yang akan selalu dia kenang. Tempat yang

membuat ibu amat bangga ketika tahu putrinya bisa lulus masuk di sekolah paling favorit.

"Anak Ibu mesti belajar giat. Nanti ibu bakal cari duit, supaya Uni bisa jadi guru."

Cita-citanya begitu indah, begitu mulia, sayang sepertinya tidak bakal terkabul.

"Iya, Bu. Uni bakal jadi guru. Kata orang, guru adalah pekerjaan paling banyak pahalanya, sampai mati selalu didoakan. Uni mau jadi guru, supaya pahala Uni sampai ke Ibu. Karena Ibu yang melahirkan Uni, pahalanya bakal nular ke Ibu"

Dia menangis lagi, mengucap maaf kepada ibunya yang saat ini sedang terbaring sakit di rumah. Dia tidak akan jadi guru. Dia hanya mampu berusaha keras dan hasilnya dia hanyalah seorang bocah buruh pengupas kulit kerang hijau.

Balik, Ni. Ayo kita ke Angke.

Seruni memperhatikan sekelilingnya. Bagian depan lapangan bola berbatasan dengan pagar sekolah dan terhubung dengan jalan. Di pinggir pagar, ditanam pohon mahoni yang umurnya sudah lebih dari tiga puluh tahun. Seruni dengan santai berjalan menyusuri tempat itu tanpa takut ketahuan siapa saja, termasuk Pak Jamal yang selalu sidak memeriksa lorong sekolah yang kadang jadi tempat persembunyian siswa.

Dia tidak peduli bila nanti dipergoki. Hari ini adalah hari terakhirnya di tempat ini. Tidak ada yang bakal dia sesali. Bila ada yang mengejar dia bakal berlari dan hanya perlu melompati pagar besi yang setinggi dadanya.

Ayo, dikit lagi. Seruni memberi semangat pada dirinya sendiri. Tinggal beberapa meter dia akan mencapai pagar dan hingga sejauh ini, tidak ada yang menyadari bahwa ada satu siswa yang sedang mencoba kabur. Toh, selama ini kebanyakan siswa memilih lokasi kabur yang berada di belakang kantin. Hanya Seruni yang memilih nekat karena dia tidak peduli apa-apa lagi selain meninggalkan sekolah secepat mungkin.

Setelah dia berhasil meloncat dari pagar meski hampir terperosok ke dalam sebuah got besar yang jadi pembatas, Seruni tersenyum lalu menoleh ke arah gedung utama SMANSA JUARA untuk yang terakhir kalinya.

Ga, lo bakal bahagia nggak perlu lihat gue lagi. Gue hanya perlu sembunyi di rumah supaya kita nggak ketemu di kampung. Gue janji, hari ini terakhir kita ketemu. Lo bakal jadi cowok paling bahagia. Moga sukses dengan Uci, moga bahagia.

Seruni menggigit bibir, menahan ngilu yang tiba-tiba saja menombak jantungnya dengan cepat. Bila ini disebut patah hati, dia telah merasakannya. Ditolak, diusir dan tidak diinginkan oleh penyemangat hidupnya.

Satu cahaya yang selama ini menghangatkan hatinya telah padam dan dia maklum. Makhluk kecil sepertinya tidak pernah pantas mendapatkan kebahagiaan. Dia selalu maklum.

***

Seruni kembali ke rumah menjelang pukul lima. Seluruh badannya ngilu dan dia tersenyum sudah berhasil mengupas sekitar satu jerigen kerang rebus dengan berat sekitar dua puluh dua kilogram. Tangannya kecut dan kulit jari-jarinya melepuh. Tapi, Seruni senang dia berhasil mendapatkan sedikit tambahan karena datang lebih pagi. Seruni juga sempat membeli sebungkus martabak telur yang disukai ibu, dengan kuah acar yang ketika membayangkannya, membuat liur gadis tersebut menetes.

Begitu melewati rumah keluarga Hutama yang besar, Seruni menoleh dengan waspada. Dia tidak tahu apakah Jingga sedang berada di rumah atau tidak, sedang bersiap pergi atau malah sekarang sedang ikut les. Yang dia tahu, begitu dia melewati pagar berukir yang dipesan khusus oleh Chandrasukma Hutama, Seruni berlari secepat yang dia bisa sembari memeluk kantung martabak erat-erat di dadanya.

Rumah mereka dan rumah keluarga Hutama berjarak tiga rumah. Tapi, karena rumah Jingga memiliki tiga lantai, mereka kadang bisa melihat dari dalam rumah apa saja yang dilakukan tetangganya. Karena itulah, Seruni yang berjanji dalam hati tidak akan lagi menampakkan diri di depan wajah Jingga, sebisa mungkin menghindari pertemuan mereka.

Rumah amat sepi sewaktu Seruni mengucap salam dan mengunci pintu. Tadi pagi bapak sudah puas menyiksa Seruni dan dia yakin pria tersebut tidak akan pulang. Biasanya hari Senin hingga Jumat bapak akan tidur di rumah ibu Fatimah. Karena itu juga, Seruni tidak khawatir uang hasil kerjanya hari ini akan diambil bapak. Meski begitu, untuk berjaga-jaga, Seruni selalu menyimpan uang gajinya di balik kaos kaki yang sekarang dia kenakan.

"Ibu. Uni balik."

Seruni meletakkan tas lusuhnya ke atas meja kayu yang berada di depan kamar. Tadi pagi ibu berkata kepalanya pusing dan Seruni menyuruhnya berbaring. Begitu dia masuk kamar, ibu sedang terpejam. Bibirnya pucat dan selimut yang tadi pagi menutupi dadanya telah bergeser hingga ke perut.

Di atas meja kecil di samping tempat tidur, Seruni melihat satu gelas air yang sepertinya belum disentuh, termasuk semangkuk bubur instan buatan Seruni yang kelihatannya mencair.

"Ibu nggak makan? Gimana mau sembuh?" Seruni yang menahan rasa jengkel karena melihat ibunya seolah tidak ada keinginan untuk sembuh, kemudian menyentuh lengan kanan ibu yang berada di atas perut.

Tubuh ibu terasa dingin. Karena itu juga, Seruni mendekatkan wajah ke arah telinga ibu dan membangunkannya.

"Bu. Uni bawa martabak telur. Yuk makan."

Ibu tidak merespon. Matanya tetap tertutup padahal biasanya, ibu bangun karena suara entah sekecil apa pun.

"Bu. Bangun. Uni udah balik." Seruni menggoyang-goyangkan tubuh ibu namun, wanita yang melahirkannya tersebut tidak bergerak hingga membuat Seruni seperti diguyur air es. Air matanya jatuh sewaktu dia menggoyang-goyangkan lagi tubuh sang ibu.

"Ibu minum obat, ya?" Seruni terisak. Dia bergerak ke arah meja, mengambil satu butir obat sakit kepala dan air dalam gelas. Tanpa ragu, diangkatnya kepala sang ibu, lalu dimasukkannya obat tersebut ke mulutnya. Air mata Seruni terus jatuh selagi dia menyebutkan bahwa setelah minum obat, ibu akan merasa jauh lebih baik.

"Buka mulutnya, Bu." Seruni berusaha mengatur napas. Mulut ibu seperti sudah kaku dan dia susah payah memasukkan obat lalu meminumkan air ke arah bibirnya.

Bahkan, air minum yang dia tuang langsung meleleh hingga ke dagu dan membasahi dada ibu yang kurus.

"Bu..." Seruni perlahan mengembalikan gelas ke atas meja lalu membaringkan ibu kembali. Air matanya belum berhenti dan dia berlari ke arah lemari kain yang resletingnya sudah robek karena dipukul bapak, mengambil handuk kecil yang akan dia gunakan untuk menghapus air di dagu dan leher ibu, serta mengganti dasternya yang basah.

"Tunggu Uni, Bu. Sebentar."

Ibu tidak merespon. Beliau tetap diam bahkan saat Seruni selesai mengelap wajahnya. Seruni yang ketakutan menempelkan kepalanya di dada ibu selama dua menit lalu memejamkan mata.

"Ibu pingsan, ya?"

Dia berbaring di pinggir tempat tidur, memperhatikan gerakan dada ibu yang seharusnya naik turun jika ia menarik napas. Bibir Seruni sudah terluka sewaktu dia berusaha mengendalikan diri agar tidak makin menangis. Ibu hanya sedang tidur karena menahan sakit.

"Ibu, kita ke bidan, ya. Tunggu bentar."

Seruni yang saat itu masih memakai seragam sekolah, keluar masuk kamar entah mencari apa. Dia

kemudian membuka pintu rumah, ingin mencari becak atau bajaj, tapi memutuskan untuk masuk dan membopong tubuh ibu yang entah kenapa jadi sekeras batu. Dia sampai terpeleset dan menjerit karena kepala ibu terbentur ujung tempat tidur, tapi tidak bersuara.

"Ya, Allah, Bu. Ibu pasti sakit banget, nggak bisa ngapa-ngapain."

Seruni masih terisak-isak sewaktu dia mengembalikan ibu ke atas tempat tidur. Dia bahkan duduk di bawah ranjang, memeluk lututnya, lalu menyakinkan diri, ibunya tidak apa-apa.

Bapak pasti bisa membantu. Seruni kemudian berlari ke arah sepatunya yang tergeletak di depan pintu. Dia kemudian menarik segumpal uang ribuan yang diikat karet lalu berlari lagi ke dalam kamar hanya untuk mengelus dahi ibu dan berbisik sembari tersenyum.

Walau pandangan matanya sudah kosong, walau dia berusaha tersenyum, walau dia merasa saat itu dia ingin membenturkan kepalanya ke dinding kamar agar nyeri luar biasa yang tiba-tiba muncul, bisa hilang, Seruni terus meyakinkan diri, bapak pasti bisa menolong ibu.

"Ibu tunggu bentar. Uni ke rumah Bapak dulu. Nanti Uni bakal bujuk Bapak supaya bisa ke rumah sakit. Tunggu ya, Bu. Uni bawa duit buat Bapak. Ibu tunggu." Seruni mengecup pipi ibu dan memeluknya seolah itu adalah pelukan terakhirnya dan dia terus mengucapkan kata cinta kepada sang ibu sebelum akhirnya bangkit dan memutuskan berlari ke rumah bapak secepat yang dia bisa.

Bapak harus mau menolong sang ibu. Dia sudah membelikan ibu martabak dan dia sudah berjanji, akan mengajak ibu makan bersama. Dia juga sudah berjanji akan membawa ibu ke bidan langganan mereka. Ibu hanya perlu bersabar sedikit.

"Bu, cepat sehat. Uni sayang Ibu..."

Dia tahu, dia sedang membohongi dirinya. Dia tahu seharusnya sudah tidak ada harapan, tapi dia masih berharap, Tuhan sedikit berbaik hati, memberinya waktu,

memberinya kesempatan, dia sudah merelakan Jingga, dia sudah menyerah.

Tuhan tidak boleh membuatnya menyerahkan ibu juga.

***

Aroma karbol, suara hak sepatu yang beradu dengan lantai, serta suara gorden yang ditarik adalah hal yang pertama Seruni dengar begitu kelopak matanya terbuka. Kemudian, pandangannya bertemu dengan langit-langit rumah sakit yang berwarna putih, dengan tambahan gipsum di sudut-sudutnya. Harusnya dia tidak terbangun lagi. Dia tidak datang menemui bapak untuk berakhir di tempat seperti ini. Dia hanya ingin bapak pulang menemui ibu dan membawanya ke bidan langganan mereka, satu-satunya tempat yang paling dia percaya untuk membantu ibu sembuh.

Seruni tiba-tiba saja kesulitan bernapas dan dalam hitungan detik air matanya mengalir begitu saja meski dia sudah berusaha mencegah. Dia bahkan tidak mampu menahan diri untuk tidak melolong meneriakkan nama ibu saat dia menutup mukanya sendiri dengan kedua tangan, terisak dengan bahu naik turun.

Sungguh, tidak ada hal yang paling membuatnya terluka lebih dari ini. Dia masih sanggup menerima pukulan bapak, bahkan sampai seribu kali lagi, dia masih kuat.Dia bertahan dari semua perundungan yang didapatnya dari Jingga, pemuda yang paling dia sayangi, dia telah menyerah meninggalkan semua perasaannya pada bocah itu karena Jingga menolaknya, dia tetap mampu tersenyum ketika semua orang menghinanya, menghina penampilannya, menghina kemiskinannya. Tapi, Seruni tidak sanggup melanjutkan hidup setelah hari ini. Dia tidak bakal sanggup.

"Ni." Sebuah suara pelan yang dia tahu berasal dari bibir abang tirinya, membuat Seruni menoleh. Zamhuri

duduk sendirian di samping tempat tidurnya. Rambut pria itu kusut dan panjangnya mencapai tengkuk. Seruni menebak, selama dia tidak sadarkan diri, entah berapa kali Zamhuri sudah menggaruk-garuk surainya tersebut.

Seruni hanya menoleh sekilas pada Zamhuri. Dia lalu kembali menatap langit-langit rumah sakit sebelum bicara, "Gue nggak seharusnya di sini."

"Lo pingsan habis disiksa bapak."

"Biasanya gue kuat." Seruni mencoba tersenyum. Dia lalu mengangkat tangan kirinya yang tertancap selang infus. Rasanya amat menyedihkan. Kenapa di saat seperti itu dia malah pingsan?

"Lo manusia dan semua manusia punya batas. Masih untung lo tetap hidup." Zamhuri bicara dengan nada amat pelan. Akan tetapi, Seruni tidak mampu menahan tangisnya kembali meski sudah berusaha memejamkan mata. Biasanya cara tersebut begitu ampuh. Entah kenapa, kali ini dia seolah gagal bertahan.

"Bapak ke mana?" Seruni bertanya lagi.

"Nggak tahu. Langsung kabur abis lo pingsan." Balasan Zamhuri membuat Seruni mengusap pelipisnya yang tiba-tiba saja terasa nyeri. Apakah karena dia terlalu banyak menangis atau tubuhnya memang sudah tidak kuat, dia tidak tahu. Yang pasti, usai sebuah helaan napas yang cukup panjang, dia berusaha bangkit.

"Mau ke mana? Badan lo masih lemes." Zamhuri menahan lengan adiknya. Seruni yang mulanya malas bicara, pada akhirnya mendorong lengan sang abang dan memintanya untuk melepaskannya.

"Mau ketemu ibu."

Jawaban Seruni terdengar singkat, tapi Zamhuri tidak mengizinkan adiknya turun dari tempat tidur.

"Jangan dulu. Badan lo belum kuat."

Seruni menggeleng. Didorongnya badan Zamhuri yang kini membelitnya bagai ular. Air matanya menetes-netes hingga lantai dan semakin dilarang, dia malah makin

nekat. Zamhuri malah menemukan kalau sisi bibir kanan Seruni yang lebam yang kena tinju bapak berdarah lagi.

"Ni, sabar bentar. Bibir lo luka. Badan lo sakit semua. Gue paham gimana perasaan lo sekarang, tapi fokus dulu buat pulih."

"Lo apa-apaan sih, Bang. Ibu sakit. Kalau bukan gue siapa yang urus?"

Mata Seruni melotot. Bola matanya memerah dan Zamhuri yang melihatnya merasa amat tidak tega.

"Mamak sudah ke rumah kalian. Mamak yang ngurus Ibu." Zamhuri membalas. Suaranya bergetar ketika dia melanjutkan, "Lo fokus istirahat, biar cepat sembuh."

Kalimat yang Zamhuri utarakan bukannya membuat Seruni tenang. Dia malah makin histeris.

"Lo apa-apaan sih, Bang? Kenapa nyuruh Mamak ngurus Ibu? Lupa kalau Bapak nggak suka? Mamak nggak boleh capek. Lo tahu itu. Minggir, gue mau turun. Gue mau pulang. Ibu pucat banget tadi."

"Ni." Zamhuri mencoba menahan Seruni. Air matanya sendiri ikut menetes.

"Apa lagi, sih? Kalo kemaleman, bidan nggak mau bantuin. Dia juga capek nolongin orang lahiran. Gue ada duit buat bayar berobat ini. Lo lepasin gue, lepasin, Bang."

Seruni meronta. Dia bahkan tidak sadar kalau darahnya merembes ke dalam selang dan sekitar plaster penahan saking kuatnya dia bergerak.

"Udah. Lo istirahat. Nggak perlu cemasin ibu dulu." Zamhuri bicara dengan suara lebih tinggi. Karena itu juga, Seruni nekat menunjuk wajahnya tanpa ragu, "Lo bukan anak Ibu. Lo mana ngerti perasaan gue. Lepasin atau gue teriak. Gue udah terlalu lama di sini. Udah jam berapa ini? Udah berapa lama gue ninggalin ibu? Awas, Bang."

Zamhuri mengalah. Seruni yang marah adalah kelemahannya. Dia mengerti perasaan gadis itu. Dia pernah merasakan hal yang sama sewaktu Papah pergi dulu.

"Dua hari." Zamhuri menjawab, dia mencoba tersenyum sewaktu Seruni mencoba meloncat dari tempat tidur.

"Gue nggak pernah pisah sama Ibu selama ini. Lo tega. Lo tega banget. Gimana kalau Ibu lapar? Ibu sakit keras, tahu nggak?"

Masa bodoh dengan air mata yang kini membanjiri pipinya atau dengan kepang duanya yang acak-acakan di sana-sini, atau baju sekolahnya yang sudah lebih dari dua hari tidak diganti. Dia hanya ingin berlari pulang, memeluk ibu, dan meminta maaf karena telah mengabaikannya. Akan tetapi dengan tenaganya sebagai seorang pria berusia dua puluh dua tahun, Zamhuri memaksa Seruni untuk duduk di atas tempat tidur.

Dia tahu, yang bakal terjadi selanjutnya adalah hal teramat berat yang akan Seruni terima dari semua hal yang paling berat dan menyedihkan. Karena itu juga, dia tidak kuasa menahan air matanya sendiri. Seruni adalah adik tirinya. Nafisah adalah ibu tirinya. Mereka adalah sebuah keluarga walau Zainuri tidak pernah becus menjadi seorang kepala keluarga.

"Lo istirahat di sini. Ibu nggak bakal sakit lagi. Semua sakitnya sudah Allah angkat."

"Maksud lo apa?" Seruni berteriak. Di mengabaikan seorang perawat yang membuka tirai dan meminta mereka untuk tenang karena pasien lain butuh beristirahat.

"Maksud lo apa bilang ibu nggak sakit lagi?"

Zamhuri menggeleng, tidak sanggup menjawab. Yang dia lakukan hanyalah mengusap air mata yang membasahi pipi adik tirinya tersebut.

"Lo mesti sabar. Abis ini masih ada gue, Mamak, Ifa, kalo lo nggak mau masukin Bapak juga nggak apa-apa."

Kali ini, Seruni mendorong tubuh Zamhuri sekuat tenaga hingga pria muda tersebut terhuyung ke belakang. Kembali gadis itu menunjuk ke arahnya sebelum dia akhirnya melompat menuruni tempat tidur.

"Lo gila. Sekali lagi ngomong gitu, gue tampar. Beneran, Bang. Gue nggak bohong."

"Tampar gue juga boleh, kalo itu bisa bikin lo puas. Gue minta maaf. Tapi, Ibu udah nggak ada lagi. Lo yang kuat."

Zamhuri yakin, dia melihat Seruni mengepalkan kedua tangan, seolah menahan diri untuk tidak berteriak ketika mendengar sang abang bicara. Yang pasti, dia langsung membisu dan tidak ada lagi kalimat yang keluar dari bibirnya sekalipun air mata di pipinya makin deras mengalir.

"Maafin Abang, Dek. Ibu udah nggak ada dari pagi. Sekitar jam sepuluh, itu kata dokter." Zamhuri mengusap punggung tangan Seruni yang tubuhnya telah melorot ke lantai. Dia benar-benar tidak lagi membuka mulut dan hanya memandangi Zamhuri dengan tatapan paling menyedihkan yang pernah pria itu lihat di mana pun juga.

"Lo masih punya Abang." Zamhuri yang tidak tega, mendekap Seruni dan membisikkan kata-kata menguatkan di telinganya. Namun, Seruni seolah menulikan telinga dan di dalam kepalanya hanyalah memikirkan nasib martabak telur hasil kerja kerasnya yang tidak akan pernah sempat dicicipi oleh ibunya tersayang.

Ya Allah. Kenapa tidak Kau tukar saja kam?. Kenapa mesti Ibu yang pergi? Kenapa bukan Uni? Udah nggak ada manusia yang mau lihat Uni di dunia ini, sementara Ibu, punya sahabat dan orang-orang yang sayang. Bapak pun sayang sama Ibu. Coba kalau nyawa Uni yang Allah cabut. Kenapa Allah nggak sayang sekali aja sama Uni?

Apa Allah juga jijik sama Uni sampai nggak sudi mengabulkan dosa makhluk menjijikkan ini?

***

Bab 13

Seruni benar-benar mengunci bibirnya bahkan hingga akhirnya dia diizinkan pulang dari rumah sakit. Selama dirawat, Zamhuri selalu setia menunggu. Dia hanya keluar untuk salat, mandi, dan membeli makanan. Dia juga berjanji, segera setelah Seruni diperbolehkan keluar, adiknya akan diajak mengunjungi makam sang ibu.

Hanya saja, seperti pohon yang sudah tercabut semua akarnya, Seruni mulai menunjukkan gejala hilang semangat hidup. Di depan Zamhuri, dia akan menurut bila disuruh makan. Tapi, bila pria itu pergi, dia akan membuang semua menu makan siang yang dikirimkan oleh petugas rumah sakit ke dalam sebuah kantong sampah di bawah tempat tidurnya.

Hingga dia berdiri di depan makam ibu kandungnya yang saat itu masih berupa gundukan tanah tinggi dan tertutup dengan taburan bunga yang sudah mengering, Seruni hanya memilih diam dan menangis tanpa suara. Zamhuri yang tidak pernah lepas memperhatikannya hanya mampu mengusap-usap punggung adiknya yang saat itu memakai baju kaos milik Zamhuri dan rok abu-abu sekolahnya yang tidak dia ganti sama sekali.

"Ini makam ibu. Nomornya 92." Zamhuri membisikkan nomor kapling, lokasi tempat Nafisah dimakamkan. Seruni hanya membalas lewat kedipan kedua kelopak selama sepersekian detik, seolah dia sedang mengerjapkan mata. Tidak sekalipun dia berkomentar dan

membiarkan Zamhuri menebak tentang apa yang saat ini berkecamuk di dalam pikiran adik tirinya.

"Nanti kalau lo mau ke sini, minta anter gue."

Tetap tidak ada respon dan Zamhuri mencoba tersenyum, "Ibu boleh udah pergi, tapi lo tetap bisa kirim doa dan semangat, kapan aja lo mau. Setiap salat..."

Ketika akhirnya Seruni tetap bisu dan Zamhuri malah seperti burung beo yang terus mengoceh sendiri, dia memutuskan untuk diam dan menunggu adiknya selesai.

Lima menit kemudian, tanpa aba-aba, Seruni berbalik dan berjalan gontai menjauhi makam ibunya. Hal tersebut kemudian membuat Zamhuri ikut menyusul dan melangkah dengan pelan di sisi sang adik.

"Abis ini mau pulang? Ke rumah Mamak?" Zamhuri memberi ide. Seruni pada akhirnya merespon lewat sebuah gelengan yang membuat hati pria tersebut semakin pilu. Apakah mungkin Seruni mau tinggal bersama mereka? Dia tahu, sulit sekali bagi gadis itu menerima Fatimah sebagai ibu tiri sekalipun Nafisah dan madunya tidak pernah bertengkar.

"Kita makan dulu? Ini sudah jam satu. Dari pagi lo nggak makan, cuma nungguin gue kelar ngurusin administrasi RS."

Lagi, Seruni menggeleng. Zamhuri hampir hilang akal karenanya.

"Lo mau balik ke rumah kalian?"

Seruni yang berjalan dengan tatapan kosong, mengangguk pelan. Zamhuri yang memapahnya karena kondisi sang adik benar-benar amat mengkhawatirkan, tidak rela meninggalkan Seruni sendirian di rumah. Akan tetapi, setelah diam selama beberapa hari, Seruni yang mau meresponnya adalah hal yang membuat Zamhuri bisa sedikit bernapas lega.

Sekitar empat puluh menit kemudian, Zamhuri berhasil mengantar Seruni hingga masuk ke pekarangan rumah. Dia bahkan seolah sudah mengenal rumah keluarga saudara tirinya tersebut dengan baik, karena Zamhuri pada

akhirnya bergegas menuju pintu dan mengambil anak kunci yang terselip di balik keset kaki yang terbuat dari ijuk.

Dia menoleh pedih pada adiknya, yang mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru rumah dengan tatapan linglung.

"Lo mau ditemeni ama Mamak atau Ifa?"

Seruni, seperti sebelumnya, hanya membalas dengan gelengan. Begitu kakinya menyentuh lantai ubin ruang tamu yang gelap dan kusam, Seruni kemudian bergegas menuju kamar tempat dia melihat tubuh kaku milik Nafisah untuk terakhir kali.

Tidak ada lagi ibu yang berbaring dengan wajah pucat, daster lusuh penuh keringat, selimut tipis bermotif garis-garis, serta tempelan koyo di sisi kanan dan kiri pelipis. Ranjang kayu yang biasa beliau tiduri kini telah rapi. Bahkan, mangkuk bubur serta gelas berisi air yang sebelum ini diletakkan oleh Seruni sudah tidak ada lagi. Termasuk bungkusan berisi martabak telur yang dia beli dengan susah payah.

Martabak yang saat mereka makan, akan dibagi dua oleh ibu dan mereka menikmatinya sambil bersenda gurau. Tidak ada bapak, hanya mereka berdua. Tapi, rasanya begitu menyenangkan meski mereka hanya memiliki satu sama lain.

Tubuh Seruni merosot di bawah tempat tidur. Dia kemudian mengedarkan pandangan ke bawah kolong, berharap menemukan kantong martabak telur yang dibelinya untuk ibu. Namun, benda tersebut seolah lenyap ditelan bumi dan dia hanya mampu membiarkan air mata meleleh dengan deras.

"Ni." Zamhuri mencoba meraih bahu Seruni yang masih tertelungkup di lantai. Bahunya naik turun dan dari bibirnya hanya terdengar suara memanggil ibu paling memilukan yang pernah dia dengar.

"Ibuuu… " Seruni terisak, "Uni kangen. Ibu kenapa pergi nggak bilang-bilang Uni? Ibu nggak sayang Uni. Uni mau ikut, Bu…"

"Uni, ikut Abang pulang ke rumah Mamak, yuk. Abang nggak bisa lihat lo kayak gini." Zamhuri ikut berjongkok dan mengusap-usap bahu adik tirinya tersebut sembari menahan keinginan dalam hati untuk tidak menyeret Seruni pulang ke rumahnya. Dia terlalu lemah dan sedang berduka. Memaksanya bukan sebuah pilihan yang bagus.

"Bu, Uni kemaren beliin martabak telur kesukaan Ibu, kenapa Ibu nggak bangun? Ibu nggak kasihan sama Uni, kupas kerang dari pagi?"

Zamhuri benar-benar tidak tahan melihat adiknya jadi seperti ini. Sewaktu melihat Zainuri menyiksanya saja, dia merasa ingin membunuh pria itu, tapi, respon Seruni sewaktu tubuhnya disakiti hanyalah minta ampun dan mengakui kesalahan yang tidak pernah dia perbuat. Sementara, yang sekarang terjadi, Seruni telah kehilangan pegangan hidupnya dan dia jadi rapuh hingga untuk mengangkat kepala saja dia tidak sanggup lagi.

"Dek. Lo masih punya Abang."

"Uni kangen, Bu." Seruni sesenggukan. Dia megap-megap menarik napas. Matanya yang sembab menatap kolong tempat tidur dan dia teringat, selalu bersembunyi di sana setiap Zainuri mengamuk dan mencarinya. Nafisah akan mengatakan kalau Seruni berangkat mengupas kulit kerang sehingga kemudian, Zainuri berlalu meninggalkan rumah dengan perasaan dongkol.

"Ni. Bangun." Zamhuri meraih bahu Seruni, menatap wajah adiknya dengan serius. Dia tahu, bila didiamkan, Seruni makin tidak menerima kenyataan bahwa Nafisah sudah tiada.

"Ibu sudah meninggal. Lo harus sadar. Mulai sekarang, lo harus kuat. Masih ada gue, Mamak, dan Ifa yang bisa lo jadikan tumpuan. Jangan begini, bisa? Lo nggak boleh meratap, bikin Ibu makin menderita di sana. Relakan Ibu. Sudah jalannya dia pergi lebih dulu."

Seruni menundukkan wajah. Air matanya masih belum reda dan dia menahan tangis dengan susah payah hingga terbatuk beberapa kali.

"Ambil wudu, ambil mukena lo. Salat dan doakan Ibu supaya diringankan dosanya. Cuma lo yang bisa bantu beliau. Nangis nggak akan bisa balikin Ibu. Paham?"

Ada jeda sewaktu Seruni yang mengunci bibirnya membalas ucapan Zamhuri lewat sebuah anggukan. Walau pelan dan terasa menyedihkan, Zamhuri tahu, dia tidak seharusnya memarahi adik perempuannya tersebut. Tapi, saat Seruni memutuskan untuk bangkit dan berjalan menuju kamar mandi, walau dia tidak menyalakan lampu sama sekali, Zamhuri merasa tenang. Seruni tidak menunjukkan gejala tantrum dan meraung-raung seperti kebanyakan orang bila ditinggal oleh orang terdekat mereka.

Suara percikan air terdengar beberapa kali lalu hening. Zamhuri ingat kalau Seruni sudah beberapa hari belum membersihkan diri dan dia memutuskan untuk keluar kamar lalu duduk di depan meja kayu tempat Seruni pernah meletakkan tas miliknya sebelum menemui Nafisah. Benda itu masih berada di sana. Dia yakin, ibunya tidak berani menggeser barang milik anak tirinya dan membiarkan saja tas Seruni berada di sana.

Zamhuri kemudian berjalan menuju dapur lalu mengambil dua buah piring dan sendok. Setelah mandi dan salat, dia akan menyuruh Seruni makan. Setelah memastikan perut adiknya terisi, dia baru memutuskan akan pulang.

***

Zamhuri pamit usai salat Magrib. Dia sudah memaksa Seruni menghabiskan bubur ayam meski adiknya mengeluh tidak sanggup menelan apa pun. Usai memastikan perut sang adik sudah terisi, dia mengambil sebuah amplop

berisi uang sumbangan dari masyarakat serta sedikit tambahan dari Fatimah.

"Uni nggak perlu duit, Bang." Seruni menggeleng. Matanya yang sembab kembali basah sewaktu Zamhuri memaksanya menerima uang tersebut ke dalam genggamannya.

"Ini amanat Mamak dan tetangga kalian. Gue juga cuma bisa bantu seadanya."

"Uni nggak butuh." Seruni memotong. Dia menggeleng dan mendorong kembali amplop tersebut namun pada akhirnya Zamhuri meletakkan amplop ke atas meja, membiarkan Seruni terisak-isak meratap, "Gue nggak butuh duit segitu, gue butuh ibu. Ambil semua harta yang gue punya, nyawa gue, asal ibu balik. Apa artinya gue kerja dapet duit kalo orang yang paling pingin gua bahagiakan sudah pergi?"

"Lo butuh duit buat ngelanjutin hidup, buat sekolah. Simpan duit itu baik-baik, jangan sampai diambil Bapak."

"Tolong dengerin gue, Ni. Lo masih harus ngelanjutin hidup. Lo mesti sekolah. Habis ini kalau butuh apa-apa, bilang Abang. Sebisa mungkin bakal gue bantu."

Seruni tidak mendengarkan lagi setiap wejangan yang keluar dari bibir abang tiri semata wayangnya tersebut. Dia memilih mengangguk karena dengan begitu Zamhuri yang yakin dengan keadaannya, bakal memilih pulang ke rumah.

Toh, begitu pria tersebut berkata harus pulang karena sudah malam, Seruni sangat bersyukur. Dia kemudian menatap kepergian sang abang lalu cepat-cepat masuk rumah dan mengunci pintu. Dia senang tidak ada tetangga yang jahil bertanya mengapa tidak ada takziah padahal Nafisah baru saja meninggal. Dia tidak perlu memberi alasan mengapa, cukup tunjukkan keadaan rumah mereka yang kosong melompong dan semua itu bakal membungkam mereka.

Dia juga punya misi lebih penting dari itu semua. Setelah memastikan semua pintu terkunci, dia juga

mematikan semua lampu rumah dan bergegas masuk kamar sang ibu yang nampak gelap karena tidak ada lagi penerangan yang dinyalakan oleh gadis itu.

Seruni pada akhirnya tidak menggunakan tempat tidur. Dia memilih merangkak di bawah tempat tidur, tempat pelariannya yang amat nyaman, tanpa khawatir akan dilacak oleh Zainuri yang selalu menganggapnya sampah.

Seruni telah meletakkan uang titipan Zamhuri di bawah bantal Nafisah, bila nanti ayahnya mengambil uang tersebut, dia tidak peduli.

Ambil saja semua uang yang dia miliki di dunia ini, semua hartanya, bila perlu. Sudah tidak ada lagi hal yang membuat Seruni merasa perlu melanjutkan hidup. Dia telah kehilangan Jingga, dia telah kehilangan Nafisah, dia sudah melarikan diri dari sekolah.

Dia hanya perlu bersembunyi dan menghilang dari siapa saja yang bakal mencarinya, kalau ada. Cukup diam dan menganggap semua ini adalah mimpi. Siapa tahu, ketika dia terbangun nanti, ibu akan menyambutnya dengan tangan terentang dan menggandengnya mesra menuju tempat peristirahatan terakhir mereka.

Dia tidak perlu lagi berjuang untuk hidup karena semua alasan yang dia butuhkan sudah pergi meninggalkan dirinya.

***

Mata Jingga masih terlihat merah dan sembab sewaktu dia telah selesai mengenakan kemeja. Seruni yang membantu memasangkan dasi mencoba memberikan senyuman dan sebuah usapan di pipi kanan suaminya. Gara-gara itu juga, dia malah mendapatkan hadiah berupa dekapan erat yang membuatnya mesti berjinjit untuk membalas perlakuan suaminya.

"Aduh, Papanya Senja badannya tinggi dan gede gini, Uni nggak pernah bisa peluk kayak bini orang, deh. Mesti jinjit." Seruni mengusap bagian belakang rambut suaminya dan dia tahu, saat ini Jingga masih merasa amat bersalah.

"Jangan sedih lagi, Mas. Uni nggak apa-apa." Seruni berbisik. Dia merasa Jingga mengangguk dan berusaha bicara, "Aku cuma mampir ke kantor sebentar. Sebelum Jumatan sudah pulang."

Seruni melepaskan dekapan mereka dan menjauhkan wajahnya demi menatap wajah tampan sang konsultan keuangan yang menekan sudut matanya seolah sebelum ini dia kembali menangis.

"Kacamatanya kotor loh, Mas. Semprotannya di mana? Biar Uni bersihin."

Seruni bergerak menuju sebuah meja yang dulu digunakan Jingga sebagai meja belajar. Ada laci kecil tempat pria itu menyimpan perlengkapan miliknya dan Seruni sempat meletakkan tas kertas berisi perlengkapan mereka berdua di sana.

Seruni kembali mendekati Jingga yang sudah melepaskan kacamatanya dan menyerahkan benda tersebut kepada sang nyonya untuk dibersihkan.

"Papa Senja biasa aja lihatin Uni, bisa? Uni malu dipelototin gitu." Seruni yang tersipu mengelap permukaan kacamata milik suaminya secara searah dan perlahan. Dia sudah diajari Jingga untuk membersihkan kacamatanya.

Dulu, di awal pernikahan, Seruni sempat mengaku rabun pada Jingga. Namun, hingga detik ini, dia tidak punya masalah sama sekali dalam melihat. Karena itu juga, sewaktu Seruni dengan santai membersihkan permukaan kacamata suaminya dengan kain lap, Jingga nyaris kena serangan jantung. Masih untung wanita berhijab tersebut tidak mematahkan gagang kacamatanya.

"Ini yang katanya rabun? Kamu, tuh, bukti orang yang nggak pernah pake kacamata. Makanya selalu anggap kacamata ama kaca muka sama."

Untung saja saat itu mereka sudah akur karena jika kondisi keduanya masih perang dingin, otomatis Seruni bakal mencari silet lalu menyayat tangannya sebagai hukuman. Tapi, karena kecerobohannya juga, dia mesti mendapat *hukuman* lain dari suaminya dan mereka berdua harus berakhir dengan bangun kesiangan.

Meski begitu, Jingga amat suka dengan hukumannya, tidak peduli dia harus datang telat ke kantor. Semakin dia akrab dengan sang istri, semakin Seruni senang tersenyum.

Jingga bahkan tidak percaya, dulu dia bersikap begitu kejam dan kasar pada wanita yang punya hati selembut agar-agar di hadapannya saat ini.

"Udah." Seruni menyerahkan kacamata tersebut kepada pemiliknya, Jingga kemudian menundukkan kepala agar istrinya bisa dengan mudah memasangkan benda tersebut di wajahnya. Akan tetapi, Seruni menggeleng. Dia takut salah memasangkan kacamata tersebut dan malah mencolok biji mata Jingga.

"Ih, pasang sendiri. Uni nggak mau salah tusuk. Ntar kena marah." Seruni menahan rona di wajah dan dia pada akhirnya menjulurkan kacamata Jingga supaya suaminya memakai benda itu sendiri.

"Siapa yang marah? Kalau ada yang berani marahin istriku, biar kutonjok mukanya." Jingga terkekeh dan mengucap terima kasih kepada nyonya cantik yang hari ini berdandan sedikit berbeda. Seruni memakai rok plisket berwarna fusia dan kaus selutut berwarna pink pastel serta jilbab berwarna senada dengan baju kaus yang dipakainya.

"Kamu gemesin hari ini, pink-pink kayak anak ABG. Orang nggak bakal nyangka kalau lagi hamil, bentar lagi bakal jadi ibu." Jingga mengusap pipi Seruni. Dia sudah siap berangkat dan Seruni berniat mengantarnya sampai mobil.

"Abisnya, mau pake daster ntar dipelototin. Masa Uni keluar pake *baby doll?"*

Seruni mengulum senyum sewaktu dilihatnya Jingga menggeleng, "Aduh, jangan. Di rumah boleh. Cuma ada kita berdua di sana. Kalau di sini, pegawai Mama bakal jelalatan

lihat kamu." Jingga memajukan bibir, "cukup aku doang yang tahu seksinya betis biniku, putihnya kulit Neng Uni juragan KiKi, yang lain jangan."

"Dulu Uni korengan." Seruni membalas dan jawabannya hampir saja membuat suaminya cemberut lagi, "Ih, kenapa marah? Kan bener."

"Jangan bahas lagi masa lalu kamu, Sayang. Aku merasa bersalah banget. Sumpah, perasaanku nggak enak dari semalam."

Jingga mendekap Seruni kembali seolah dengan begitu, beban berat yang mengganjal di dadanya bakal terangkat. Seruni kemudian mengelus dahi suaminya dan tersenyum lembut, "Mau diapain juga, kenyataannya istrimu seperti itu. Uni nggak sempurna. Tapi, Uni bersyukur suami Uni mau terima apa adanya. Nerima kurangnya Uni ..."

Dekapan Jingga yang semakin erat membuat Seruni berhenti bicara. Dia tahu alasannya. Jingga belum sanggup membahas kembali kisah masa lalu mereka yang menyedihkan. Karena itu, dia kemudian memilih mengusap punggung suaminya walau konsekuensi buat sang ibu hamil adalah dia harus susah payah berjinjit.

"Pa, geser dikit, bisa? Susu Uni kegencet."

Jingga terkekeh. Seruni selalu saja merusak momen mesra dengan tambahan alasan aneh yang tidak masuk akal. Lagipula, sejak kapan dia betah dipeluk? Setiap hari dia memberikan alasan aneh bila Jingga memeluknya lebih dari satu menit.

"Sst. Jangan berisik ya, Cantik. Jangan bahas susu waktu kita sedang pelukan kayak gini. Aku harus kerja. Nanti kalau udah pulang, aku nggak bakalan gencet doang. Nasibnya bakal lebih enak dari Oreo."

"Ih, jorok bener." Seruni mencubit pinggang Jingga yang mulai bisa tertawa, meski dalam hati tetap saja dia tidak bisa menyingkirkan perasaan bersalah yang mendalam akibat menyia-nyiakan ratu cantiknya ini selama bertahun-tahun.

"Habis ini gue janji, lo nggak bakal lihat gue lagi..."

Dia masih ingat wajah Seruni yang tersenyum menahan tangis di hari terakhir gadis kepang dua itu berada di sekolah. Setelah kabur begitu saja, Jingga tidak bisa menemukan lagi Seruni di mana pun. Bahkan, sewaktu dia pulang ke rumah dan menyaksikan kerumunan orang di depan rumah gadis itu, dia tetap tidak menemukannya.

Hanya bisik-bisik tetangga yang bercerita lalu sampai ke telinganya.

"Ya Allah, kasihan bener, Bu Isah. Meninggal nggak ketahuan. Si Uni bukannya udah balik tadi? Ke mana dia?"

Sebuah mobil ambulans parkir di depan rumah keluarga Seruni dan Jingga tanpa ragu mengintip di depan pagar, menjulurkan kepala mencari-cari sosok gadis malang yang dia tahu amat akrab dengan ibunya. Jingga sadar, dia seharusnya menghubungi Chandrasukma, ibu kandungnya yang saat itu sedang menjalankan ibadah umrah di tanah suci.

"*Uni?"* Seorang wanita berjilbab yang kemudian saat dewasa Jingga kenali sebagai Fatimah, ibu kandung Zamhuri menjawab. Wanita itu baru saja membantu paramedis memasukkan jenazah Nafisah ke dalam ambulan.

"Iya, anda siapa?"

"Saya ibu tirinya. Uni sekarang kritis, dirawat di IGD, habis kena siksa bapaknya waktu dia minta tolong. Mohon doanya supaya anak saya tetap kuat. Dia udah pingsan waktu dibawa ke sana sama abangnya."

Jingga memejamkan mata. Dia teringat lagi ucapan dari bibirnya pada Seruni hingga gadis itu menahan diri untuk tidak menangis.

"Janji, janji, sok iya banget."

Bohong! Bohong! Lo nggak mungkin janji kayak gitu, kan? Lo nggak mungkin janji menghilang dari gue, terus lo nekat mati nyusul ibu lo.

"Agaaa. Uni beneran sesak. Katanya mau berangkat. Belum lagi mau sarapan. Ayo ke depan. Uni tadi nolongin Mama masak nasi goreng. Ada dadar baladonya."

Jingga mengangkat kepala. Alisnya naik dan dia tidak percaya kalau istrinya membantu sang mama. Yang ada pastilah Seruni mengusir Chandrasukma dan menantunya sendiri yang menguasai dapur. Bagi Seruni, Chandrasukma adalah kesayangannya dan adik Zamhuri sang juragan KiKi tersebut memanjakan mertuanya melebihi suaminya sendiri.

"Beneran Mama yang masak? Bukan kamu?" Jingga bertanya setelah akhirnya dia mengalah melepaskan Seruni yang menarik tangannya keluar kamar.

"Mama, kok. Uni cuma batuin ulek sambel sama bikin dadar balado." Seruni membalas setelah Jingga berhasil menutup pintu kamar. Tapi, Seruni tahu, suaminya tidak akan percaya dengan mudah.

"Itu doang?"

"Masih ada, Uni bantu goreng kerupuk, goreng ikan teri, potong timun. Eh, kenapa nanya terus? Kan, tinggal makan aja." Seruni yang malu karena keceplosan bicara buru-buru bergerak ke dapur. Di saat yang sama Azura muncul dan dia meloncat kegirangan melihat tante kesayangannya muncul.

"Tante, makan. Suapin Adek."

"Yuk. Makan sama Tante ama Om. Zura nggak sekolah hari ini?" Seruni bertanya dalam perjalanan menuju meja makan. Dia memperlakukan keponakan Jingga seolah lupa bahwa sebelum ini dia punya ketakutan yang amat sangat kepada anak kecil.

"Belum masuk, Tante. Jam sembilan."

Jingga mengamati dua perempuan tersebut sambil tersenyum dan dia bersyukur, Azura benar-benar membantu pemulihan Seruni lebih cepat dibanding usaha kerasnya dan Zamhuri yang jungkir balik demi melihat wanita kesayangan mereka tersebut menerima anak-anak yang selama ini menjadi salah satu sumber ketakutannya.

"Lho, Mas? Itu kado buat siapa? Kok nggak dikasih?"

Sampai hari terakhir Galang Jingga Hutama berada di SMANSA JUARA, dia tetap tidak menemukan kehadiran

Seruni yang memegang teguh janjinya pada pemuda itu hingga bertahun-tahun kemudian.

Gue janji, hari ini hari terakhir lo lihat muka gue.

Sayangnya, begitu Seruni mengabulkan permintaan Jingga, dia bahkan tidak pernah lagi bersemangat menggoda Lusiana atau perempuan mana pun juga.

***

Bab 14

Seruni ikut bergabung dengan Nila dan Chandrasukma yang mengantar Azura dan Biru ke sekolah. Beberapa bulan lalu, saat tinggal bersama Chandrasukma tidak lama usai bulan madu, Seruni juga sempat menjadi tim pengantar kedua keponakannya tersebut dan kemudian menemukan ternyata buat emak-emak, sekolah adalah tempat yang asyik buat bersosialisi.

Dua jam waktu mereka di sana banyak dihabiskan dengan jajan di kantin sekolah yang menunya amat lezat dan bergizi. Walau kebanyakan orang tua siswa membawa sendiri bekal untuk putra-putrinya, kantin yang kebersihannya selalu dikontrol oleh pihak sekolah juga melayani orang tua yang kadang kelaparan selagi menunggu jam pulang tiba.

Seruni bahkan tidak menyadari sudah menghabiskan beberapa porsi makanan kecil yang dulu sangat dia sukai. Senang rasanya bisa menikmati kembali jajanan masa kecil yang sebelum ini hanya bisa dia ingat-ingat di dalam kepala.

"Bukannya subuh-subuh banyak jual kue?" Nila bertanya sewaktu mereka berdua menghabiskan satu porsi kue serabi bersama-sama, sementara Chandrasukma memesan kue talam kesukaannya.

"Iya, tapi kalau agak siang sedikit sudah bubar. Uni kadang lupa mau beli."

"Minta anter Aga, lah. Masak dia nggak tahu istrinya hamil malah gak diturutin?" Nila yang menyendokkan kinca

serabi ke mulutnya memberi tahu. Meski terlihat santai, Seruni tahu, Nila gemas dengan adik semata wayangnya yang seolah tidak peduli dengan kehamilan istrinya sendiri. Nila bahkan sempat protes waktu Jingga pamit salat di masjid. Tapi, pembelaan Seruni yang mengatakan kalau pria sebaiknya melakukan salat berjamaah di masjid membuatnya diam.

"Iya, Kak. Ntar Uni bilangin Mas Aga. Tapi, dia selalu kasih apa aja yang Uni mau, kok. Nggak cuek kayak yang dibilang Kak Nila."

Chandrasukma yang belum memakan cireng pesanannya karena masih panas kemudian ikut bicara, "Dulu Aga gitu, waktu lagi kena jampi-jampi si Uci."

Seruni yang sedang memotong serabi mendadak berdebar sewaktu mendengar nama Lusiana disebut. Bagaimanapun juga dia tidak bisa menahan diri untuk tidak panik.

"Jampi?" Seruni menahan sendok dan memandangi mertuanya dengan cemas.

"Nggak tahu, kayaknya gitu, deh. Aga suka linglung. Beda pas sama kamu. Padahal dulu, dikit-dikit cari Uni. Mama ingat banget, pas kalian seumuran Azura ama Biru, Uni, tuh, ngurus Aga kayak adek sendiri. Jalan dipegangin, kalo Aga jatuh, kakinya yang luka ditiup-tiup, sambil elus pundak Aga bilang, sabar ya, nanti sembuh." Chandrasukma tertawa lalu menoleh pada Nila seakan minta persetujuan, "benar, kan, Kak?"

"Iya." Nila mengangguk, "aku masih ingat, yang Aga jatuh di got depan rumah. Uni yang nolongin, ikutan nyebur, terus dia dorong Aga dari bawah. Habis itu, dia manjat sendiri. Pinteran Uni dari adik aku."

Nila dan Chandrasukma tertawa sementara Seruni memandangi mereka berdua sambil bertanya-tanya, hal-hal apa lagi yang sudah terlewat selama ini? Zainuri sudah menyita semua perhatiannya sejak kecil sehingga dia tidak lagi menyimpan potongan-potongan kenangan indah di kepalanya.

Benarkah dia dan Jingga pernah begitu akrab? Lalu kenapa dulu Jingga selalu memperlakukannya dengan kasar?

Seolah paham perasaan adik iparnya, Nila kemudian menjawab, "Aga mulai berubah pas kelas lima atau enam SD kayaknya. Dia mulai banyak teman, terus diledekin karena mainnya sama Uni terus. Nah, habis itu kalian nggak terlalu dekat lagi. Kakak ingat, ibu sama bapak kamu mulai nggak akur pas kamu kelas 5 apa, ya, nggak lama habis dipecat..."

Seruni membalas Nila dengan sebuah senyum tipis lalu dia berusaha mengalihkan pikiran dengan cara menyendokkan kembali potongan serabi ke mulutnya. Karena itu juga, dia baru sadar, ada banyak hal yang terjadi ketika dia beranjak remaja. Bapak yang dipecat dari pabrik lantas menjadi pengangguran dan luntang-lantung gagal mencari pekerjaan, menikah lagi dengan Fatimah. Kemudian ibu mulai sakit-sakitan. Dia bahkan baru sadar, di tengah tuntutan harus bersikap dewasa di usianya yang masih amat belia, Jingga pelan-pelan menjauh karena malu diejek oleh teman-temannya.

Dan sejak saat itu juga, dia mulai tidak peduli pada dirinya sendiri. Dia melupakan masa kanak-kanak dan remaja yang seharusnya indah demi banting setir membantu ibu kesayangannya.

Seruni bahkan tersenyum mengingat dirinya tanpa malu mengumpulkan plastik dan botol bekas di kampung sebelah supaya ibu tidak mengetahui perbuatannya. Botol-botol tersebut dia bersihkan dan disimpan di gudang belakang rumah dan setelah banyak, dia akan membawanya ke pengepul untuk ditimbang dan dijual.

Mengingatnya lagi membuat Seruni tidak menyesal. Dia telah melakukan semua hal yang dia bisa agar tidak menyusahkan ibu. Dia juga ingat dengan baik senyum mengembang di wajah ibu sewaktu dia menunjukkan surat diterima di SMANSA JUARA, sekolah paling favorit di ibukota.Dia tidak pernah menyesal.

"Uni nggak ingat, Kak." Seruni mencoba tersenyum, "waktu itu cuma fokus buat ngerawat ibu."

"Iya. Mama ama Nila paham." Chandrasukma menengahi, "Kamu kuat banget pada masa-masa itu. Mama selalu perhatikan Uni, sampai ada masanya Mama mau nangis, kamu cuma makan nasi sama garam, duduk di bawah pohon sambil ngobrol sama kucing."

Chandrasukma tersenyum sewaktu dia melihat Seruni seperti sedang berusaha mengingat semua kenangan yang baru saja dia sebutkan. Tapi, meskipun menantunya hanyalah orang biasa, yang kadang disebut orang tidak pantas bersanding dengan seorang keturunan Hutama yang terlahir kaya raya, dia tidak menyesal sama sekali. Dengan mata kepalanya sendiri dia menyaksikan Seruni memperlakukan Jingga penuh hormat dan kasih, kepada Nila kakak iparnya juga dia mampu menjalin hubungan baik, bahkan dengan dirinya sendiri.

Sah, lihat anakmu. Sekarang dia sudah jadi istri Aga, seperti yang dulu kita mimpikan. Terima kasih sudah menjaga dan mendidik dia dengan baik sehingga dia memperlakukan kami penuh kasih sayang sebagaimana bagian dari keluarganya sendiri.

Seruni masih bicara dengan Nila saat ponselnya bergetar dan Chandrasukma melihat wajah anaknya di layar. Dia tahu, Jingga sedang melakukan panggilan video. Seruni kemudian meletakkan sendok plastik ke wadah serabi miliknya, memperbaiki dandanan wajahnya dan kondisi jilbab yang sebenarnya baik-baik saja. Tapi, karena itu juga, dia dan putrinya tersenyum melihat kelakuan anggota baru keluarga mereka yang menggemaskan tersebut.

"Assalamualaikum." Suara Jingga terdengar dan Seruni membalas salamnya sembari melambai.

"Lagi di mana? Kayaknya aku kenal." Jingga saat itu sedang berdiri di samping meja kerjanya yang tampak rapi.

"Di sekolah Zura. Nungguin Tuan Putri." Seruni membalas. Tingkahnya sedikit kaku, sehingga

Chandrasukma berpikir menantunya mungkin canggung karena saat ini ada dua manusia mencuri dengar percakapannya.

"Tuan Putri? Aku juga udah punya ratu sendiri. Hari ini dia pake seragam pink dari atas sampai bawah."

Nila kentara sekali menahan diri untuk tidak menyemburkan tawa. Dasar Jingga, istri sendiri malah dia ledek.

"Pink apaan? Beda-beda warnanya. Ada fusia, ada *soft pink*, makanya jangan ngitung duit orang terus." Seruni protes. Dia malah tanpa sadar memperbaiki posisi jilbab padahal sejak tadi tidak ada yang berubah. Jingga benar-benar berhasil membuatnya salah tingkah.

"Pokoknya sama, tuh. Kalau kata Zura. Merah jambu."

Seruni masih memikirkan kalimat yang tepat untuk membalas sewaktu Jingga melanjutkan, *"Aku jemput, ya. Udah selesai di kantor. Mumpung baru jam sebelas. Nanti salat di masjid dekat rumah."*

"Kok tumben pulang cepat? Kayak anak sekolah aja. Nggak dipotong gaji kalau kabur?"

Terdengar tawa dari seberang dan Seruni menahan rona sewaktu dia mendapatkan jawabannya, *"Kangen bini. Besok* weekend. *Aku mau dua-duaan sama dia."*

"Hei, enak aja. Uni, Mama, ama Nila mau belanja. Kamu ngapain ikut-ikutan?" Chandrasukma memotong. Wajahnya tahu-tahu muncul di layar dan Jingga tidak menyangka akan ada sang ibu yang memotong obrolan mereka.

"Loh, Mama ikut? Rame dong, ada Neli di sekolah."

"Neli?" Seruni mengerutkan alis mendengar kata baru yang kurang familiar di telinganya.

"Dasar anak badung. Mama sendiri dikatain Neli." Chandrasukma menyembur sementara di seberang, tawa Jingga meledak.

"Nenek Lincah." Nila membalas, sekarang dia sedang menyedot es teh botol dalam kemasan dan jawabannya

barusan membuat Seruni mengerenyit, "Mas Aga belajar dari mana istilah itu?"

"Dia, mah, banyak ulahnya. Sama kamu aja sok jaim. Mana ada ceritanya Aga nggak jahil."

Benarkah? Tapi, saat mereka sedang berdua seperti di rumah, Jingga juga senang menggodanya.

"Ni, tunggu bentar, ya, aku jemput. Ini udah masuk lift." Suara Jingga menyadarkan Seruni dan dia pada akhirnya mengangguk sebelum berpesan pada suaminya, "Hati-hati, Mas. Nggak usah ngebut."

"Iya. Kamu tunggu, ya. Pokoknya jangan ikut Mama kalopun mereka ngebet mau balik."

"Astaga, posesif amat, sih. Gue culik bini lo, bawa ke pasar, mau apa?" Nila berseru hingga membuat Jingga terkekeh sebelum dia akhirnya memutuskan panggilan.

Nila yang baru saja kelar minum bicara lagi sambil membersihkan telapak tangannya dengan tisu, "Kalo dah sayang ama orang, kayak gitu. Nggak boleh disentuh sama orang lain. Kamu sabar-sabarin aja, tuh, lihat dia begitu."

Seruni mengganggguk sembari tersenyum. Dia sudah mempelajari sikap suaminya selama beberapa bulan ini dan menemukan kalau Jingga memang seperti itu. Gara-gara cemburu pada Zamhuri yang sebenarnya adalah abang Seruni juga, pada akhirnya Jingga mengakui perasaannya.

"Uni mungkin nggak tahu," Chandrasukma akhirnya bicara setelah mereka semua selesai makan, "Jingga jadi protektif banget sejak kamu pingsan di pasar dan mengaku ketemu Lusiana. Gara-gara itu juga, dia paksa Mama cari tahu tentang wanita itu dan kemudian, nggak sekalipun melepaskan pengawasan. Makanya, dia minta kalian nginep di rumah Mama, salah satunya supaya dia tenang ninggalin kamu kerja."

Seruni yang mengangkat kepala karena mendengar cerita mengejutkan dari Chandrasukma tidak bisa menghentikan rasa terkejut di hatinya sewaktu mendengar alasan Jingga yang tidak melepaskan dirinya sendiri sejak dia yakin, ada Lusiana yang mengamati Seruni.

"Dia khawatir si Lusiana datang buat balas dendam, walau Mama sudah meyakinkan, wanita itu nggak ada di Jakarta. Tapi, Aga nggak mau percaya begitu saja."

Seruni berharap, baik Nila atau Chandrasukma tidak mendengar suara jantungnya yang saat ini berdetak amat kencang. Bahkan, untuk menjaga perasaan dua wanita tersebut, dia berusaha tersenyum dan menyakinkan kalau dia sebenarnya baik-baik saja.

"Baginya kamu sangat penting sampai rela meninggalkan pekerjaannya. Dia melakukan semua itu demi kamu dan anak kalian."

Seruni ingin sekali percaya dan dia tahu, seharusnya pernyataan Chandrasukma membuatnya tersanjung. Akan tetapi, satu sudut di hatinya malah berkata lain.

Siapa tahu, Jingga ingin menghindar dari Lusiana karena bila mereka bertemu lagi nanti, perasaan cinta akan muncul dan dia dengan mudah meninggalkan Seruni kembali ke pelukan mantan kekasihnya. Walau kemudian dia memaki dirinya sendiri, telah berpikir begitu dalam untuk hal yang belum tentu benar.

***

Seruni yang suasana hatinya berubah menjadi tidak enak pada akhirnya batal bergabung dengan Nila dan Chandrasukma yang sebelum ini berniat mengunjungi salah satu mal di ibukota untuk belanja kebutuhan rumah. Ditambah lagi, kedatangan Jingga yang seolah takut istrinya diculik oleh Lusiana menyebabkan Seruni memilih ikut suaminya kembali ke rumah keluarga Hutama.

Meski begitu, dia berusaha bersikap normal dan biasa saja di depan Jingga yang tidak tahu apa-apa. Walau, kenyataan tentang Lusiana membuat Seruni merasa sedikit sedih. Dia yakin telah melihat wanita itu, tapi Chandrasukma sudah mengatakan berkali-kali termasuk menunjukkan foto Lusiana yang dikirimkan oleh anak buahnya.

Seruni ingin berkata bahwa dia melihat wanita yang sama dengan yang berada di layar ponsel Chandrasukma, akan tetapi, ikon mal kota Surabaya yaitu Tunjungan Plaza adalah bukti nyata kalau saat ini, mantan kekasih suaminya benar-benar berada di sana.

Apakah dia benar-benar jadi wanita rabun saat ini sehingga tidak mampu membedakan mana Lusiana, mana orang yang mirip dengan dirinya?

"Yang pertama, wanita kayak Lusiana nggak mungkin mau belanja di pasar kayak Tanah Abang. Mama sudah mengamati dia dan tahu seleranya. Selama ini, dia mengeruk keuntungan dari Jingga dan teman kencannya untuk membiayai hidupnya yang hedon. Kok, bisa-bisanya dia banting setir pakai baju yang ada di pasar?"

Seruni ingin sekali mengatakan kalau tidak ada salahnya berbelanja baju di pasar, akan tetapi dia memilih diam. Chandrasukma, mertuanya, adalah salah satu sosialita yang tenar di ibu kota. Dia juga jarang sekali terlihat berbelanja pakaian di pusat grosir. Malah, selama bersama, Seruni beberapa kali melihat *personal shopper* langganan sang mertua mampir ke rumahnya untuk mengantarkan titipan belanjaan dari gerai bermerk yang tidak sempat dia kunjungi.

"Yang kedua, kondisinya hamil. Dia nggak mungkin ke sana kemari cuma untuk mengganggu kamu. Dengar, Uni. Bukan cuma Aga yang nggak akan tinggal diam, Mama dan Nila, serta semua orang yang sayang sama kamu bakal memastikan nggak ada lagi orang gila yang mengganggu atau menyakiti kamu. Zamhuri, pun, sudah Mama wanti-wanti."

Seruni makin tidak tega menentang dan memotong ucapan mertuanya. Bagaimana bisa Chandrasukma mengatakan tidak ada orang gila yang berani mendekati dirinya, sementara dia sendiri adalah mantan pengidap ODGJ? Karena dia terlalu sayang pada wanita paruh baya tersebut, Seruni lagi-lagi memilih diam dan memutuskan

untuk menunggu Jingga yang ternyata tiba sekitar sepuluh menit kemudian.

"Sedih, ya?" Jingga menyadarkan Seruni setelah mereka saling diam selama beberapa menit, "Aku culik biniku dari Mama sama Kak Nila, kamu batal belanja bareng mereka."

Seruni tersenyum sewaktu dia membalas suaminya lewat sebuah gelengan, "Nggak juga. Mereka mau belanja di supermarket. Paling Uni nggak jadi beli BH sama celana dalam. Yang kemarin batal gara-gara pingsan."

"Eh, iya. Jadi gimana? Mau susul Mama atau kita ke mal?"

"Nggak usah." Seruni melambaikan tangan, "ntar aja pesan sama Nai. Sempak Papa juga masih banyak yang bagus."

Sewaktu Seruni menyinggung tentang pakaian dalam Jingga, suaminya tertawa sembari mengusap puncak kepala sang nyonya yang hari ini dia juluki *Pink Lady.*

"Kenapa mesti bilang sempak, sih? Kamu, tuh, wanita paling jujur dan lucu yang pernah aku kenal."

Wajah Seruni tampak muram mendengar suaminya bicara seperti itu. Setelah dia mesti menahan jengkel karena Lusiana telah jadi bahasan antara dirinya, mertua dan sang kakak ipar, kalimat yang diucapkan oleh Jingga seolah-olah dia adalah wanita terakhir dari semua wanita yang pernah dekat dan menjadi kesayangan pria itu.

"Selama ini dikibulin terus ya, Pa? Yang sebelumnya bukan lucu tapi gemesin, kan?"

"Astaghfirullah." Jingga menggelengkan kepala, "Bukan itu maksudnya."

Jingga menyesal telah salah bicara. Bibir Seruni sudah maju sekian milimeter dan dia seperti yang sudah-sudah, memilih untuk mengunci bibir lalu melemparkan pandangan ke arah kiri kaca mobil, menghindari penjelasan Jingga yang tidak dia senangi.

"Ni, aku nggak bermaksud gitu." Jingga belum melepaskan tangannya dari kepala sang istri padahal saat itu Jingga sedang mengemudi.

"Nyetir yang bener, dong." Seruni mendelik.

"Aku nyetirnya bener, tapi kamu jangan cemberut." Jingga mengelak. Dia tak hendak melepaskan tangannya dari kepala Seruni, akan tetapi, sang nyonya tukang cemberut sudah keburu menarik tangan Jingga supaya menjauh.

"Uni sayang. Aku serius. Bukan ingin mengingat Uci atau siapalah, tapi aku terharu. Kamu selalu mikirin kebutuhan aku sampai yang terkecil."

Dengusan terdengar dan Jingga semakin yakin, dia tidak mendapat kepercayaan adik Zamhuri tersebut, "Sumpah."

"Auk, ah. Jangan ngomong lagi. Emangnya selama ini, sebelum sama Uni, siapa yang beliin sempak Mas Aga? Mau ngibul terus." Seruni menutup kedua telinganya yang terlindungi jilbab.

"Kak Nila, Mama, kadang beli sendiri."

"Malu-maluin, ih, nyuruh Kak Nila sama Mama." Seruni yang mulanya pura-pura tidak ingin mendengar malah menurunkan tangan dan membalas.

"Lah, masak aku suruh orang lain? Uci mana mau ngurus bagian dalamanku. Satu-satunya wanita yang bukan Mama dan Kak Nila, yang pernah ngurusin semua itu cuma kamu. Bahkan, belum genap dua hari kita nikah, kamu satu-satunya yang dengan santai cuci pakaian dalamku, kamu jemur, kamu setrika, kamu lipat tanpa protes sama sekali. Terus kamu suruh aku bohong."

"Bodo amat!" Kembali Seruni menutup telinga dan menyandarkan kepala ke arah jendela mobil. Meski begitu, tanpa Jingga ketahui, dia menyunggingkan senyum amat tipis yang hanya dirinya sendiri yang tahu.

"Ni, jangan gitu. Aku gelisah kalau kamu cuek."

Hening, Seruni tidak menjawab. Jingga yang penasaran, ingin sekali menoleh akan tetapi kondisi jalan

yang ramai dan padat menjelang salat Jumat membuat niatnya tertunda dan dia harus konsentrasi mengemudi.

"Aku senang karena kamu nggak pernah jijik. Sumpah aku nggak bohong. Semua perhatian yang kamu kasih ke aku rasanya familiar dan semakin sering kita sama-sama, aku seolah nggak ingat pernah punya hubungan sama Uci."

Masih hening dan Jingga merasa jengkel karena ada seorang pengemudi motor menyalip dengan santai. Setelah berhasil menguasai diri, dia kembali bicara, "Laki-laki mana yang nggak baper diperlakukan sebaik itu oleh istrinya sendiri? Bangun tidur, di atas meja sudah ada kopi, kamu sudah cuci baju, seolah kamu sudah terbiasa melakukan semua tugas rumah tangga. Aku sampai GR menyangka kamu suka aku, tahu-tahunya, di ruko kamu juga begitu."

"Cuma pria bodoh yang nggak tahu diri telah membiarkan wanita kayak kamu sendirian dan aku pernah jadi salah satunya. Sekarang, aku nggak mau mengulangi hal yang sama."

Jingga kembali melirik ke arah Seruni karena merasa tidak mendapatkan respon dari istrinya tersebut. Tumben sekali si cantik itu tampak acuh tak acuh saat suaminya bicara. Sayangnya, Jingga mesti menunggu hingga mereka berada di lampu merah untuk memastikan lawan bicaranya menyimak.

Sayangnya, setelah dia berhasil berhenti dan mengalihkan perhatian pada Seruni, dia menghela napas mendapati nyonya cantik kesayangannya tersebut ternyata sedang terlelap. Kesempatan tersebut kemudian Jingga manfaatkan untuk memperbaiki posisi kepala Seruni menjadi lebih nyaman dan juga posisi sabuk pengaman agar tidak menekan kandungan Seruni. Dia juga menyempatkan diri untuk mengusap perut sang istri selama beberapa detik, kemudian mengusap pipi Seruni yang mulus dan putih.

"Benar-benar, Ma. Kamu balas dendam sama aku, nggak tanggung-tanggung. Dulu waktu SMA kamu ngalah, diam aja kalau aku nakal dan selalu ngatain kamu. Sekarang,

pas aku buat pengakuan, kamu tidur. Sengaja banget, kan, bikin aku kayak cowok yang berharap cintanya diterima ama cewek yang dia sukai, tapi, kenyataannya cewek itu jalan sama cowok lain. Dasar, Seruni Rindu Rahayu, kamu nggak pernah ngerti, kalau sesuai dengan namamu, aku nggak pernah nggak rindu sama kamu."

Jingga mengelus alis kanan Seruni yang lebat sembari melirik angka hitung mundur di tiang lampu merah sebelum dia menoleh lagi ke arah istrinya.

"Coba pas aku ngomong tadi kamu bangun, pasti responnya bibir maju, terus bilang hoax, terus ngatain aku tukang bohong. Nggak pernah berubah."

Jingga baru akan melanjutkan bicara saat setengah detik kemudian Seruni tiba-tiba membuka mata dan dia mencubit hidung suaminya dengan gemas.

"Udah curhatnya?"

Sumpah, Jingga merasa dia baru saja diteriaki oleh guru matematika semasa SMA, Jamaluddin Hasibuan karena Seruni berhasil membuat jantungnya nyaris copot.

"Ya, Allah, ngagetin kamu, Ma." Jingga membuang wajah kembali ke arah jalan. Jantungnya masih berdebar kencang dan Seruni hanya memandanginya dengan tatapan seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

"Kalau mau curhat, sambil pijet Uni, dong. Betis Uni pegal."

Jingga memejamkan mata, berharap lampu merah segera berubah hijau. Entah kenapa, untuk pertama kalinya dia merasa malu sekaligus berdebar-debar, seolah-olah dia baru saja berhasil mengirimkan surat cinta untuk gadis yang paling dia sukai.

***

Jingga baru saja selesai mandi dan bersiap hendak menjalankan ibadah salat Jumat saat dia melihat Seruni tengah merapikan kantong-kantong kertas yang sebelum ini diletakkan di atas meja kerja di kamar bujangnya yang saat

ini mereka tempati. Seruni tidak berani membuka laci meja kerja tersebut sehingga dia dengan canggung selalu memperhatikan kalau-kalau barangnya membuat meja sang suami jadi berantakan.

"Kenapa?" Jingga bertanya sembari mendekat ke belakang Seruni. Saat itu hanya ada mereka berdua di rumah. Asisten rumah tangga Chandrasukma berkumpul di ruangan mereka di lantai bawah dekat dapur. Seruni juga telah melepas jilbab dan hanya memakai tunik serta rok saja sementara dia berkeliling kamar.

"Ih, badannya masih basah, dihandukin yang benar dong, Mas." Seruni pura-pura marah melihat Jingga yang saat itu hanya memakai handuk pendek. Dia juga tanpa malu hendak bersiap memeluk istrinya, mengabaikan risiko kena sembur karena nekat melakukan hal tersebut saat badannya masih basah.

"Udah dilap. Nih, coba peluk."

Jingga benar-benar melaksanakan niatnya. Dia juga tidak ragu untuk menciumi pipi Seruni hingga istrinya mengeluh.

"Aduh, Uni belum mandi, Mas. Pipi Uni dari mana-mana, tadi. Kan mau salat." Seruni memperingatkan Jingga bila dia berani macam-macam di waktu yang amat terbatas tersebut. Mereka berdua tahu, bila Jingga sudah tidak tahan lagi, pria itu akan mengangkat tubuhnya ke atas tempat tidur, mencumbuinya hingga puas, dan baru akan berhenti paling lambat setelah satu jam.

"Ya ampun, cuma peluk doang."

Seruni menyerah. Wajahnya sudah merona diperlakukan seperti itu oleh suaminya.

"Tapi kamu mau salat, Agaaaa."

Jingga terkekeh mendengar Seruni menyerukan namanya dengan suara sedikit lebih keras dari biasanya tanda dia benar-benar bereaksi, bukan memilih diam atau bicara dengan suara amat pelan.

"Mas Aganya, mana?" Jingga berbisik di telinga Seruni yang mungil. Istrinya bergidik begitu telinganya bersentuhan dengan bibir Jingga yang dingin.

"Mas, Pake baju dulu. Ya ampun, ntar pentungan lo bangun, gue yang dosa."

Tawa Jingga berlanjut. Bila sudah terlalu kesal, dia akan kembali menggunakan bahasa kerajaannya, lo-gue pada Jingga.

"Ada anak SMA godain gue, nih." Jingga bicara seperti dirinya semasa SMA dulu demi membalas ulah istrinya yang salah tingkah. Sementara, tubuh Seruni bergidik otomatis karena sekejap dia merasa melihat kembali sosok perundung yang pernah punya andil merusak mentalnya di masa lalu.

"Ma..."

Jingga panik begitu dia melihat Seruni dengan cepat melorot ke lantai mereka yang dipasangi parket kayu. Dia kemudian ikut berlutut, memastikan nyonya kesayangannya baik-baik saja.

"Ada yang sakit? Senja? Atau kamu pusing?"

Bibir Seruni amat pucat, tapi, dia berusaha tersenyum memandangi wajah suaminya yang saat ini terlihat begitu mencemaskan dirinya.

"Uni kaget. Kirain Aga yang jahat muncul lagi."

Mata Seruni mendadak berkaca-kaca seolah dia benar-benar ketakutan dipertemukan kembali dengan sosok yang membuat rasa cemasnya hadir. Jingga kemudian meminta maaf lalu memeluknya.

"Maafin aku. Nggak tahu kalau kamu segitu traumanya sama aku dulu."

Seruni menggeleng. Dia mencoba tersenyum, akan tetapi saat dia berkedip, air mata yang tadi menetes menggenang begitu saja.

"Bukan. Nggak gitu, kok." Seruni benar-benar berusaha tersenyum. Dia bahkan tidak menolak sentuhan lembut kedua ibu jari Jingga saat mengusap air matanya.

"Terus kenapa?"

Seruni menyusut ingus lalu tersenyum kecut, "Bukan itu. Uni nggak mau Mas Aga salah sangka. Tapi dulu, Uni pernah janji nggak bakal muncul di depan Mas Aga SMA, sampai kapan pun karena Uni selalu buat kamu susah. Uni ngerasa bersalah..."

Jingga mendekap Seruni dan seperti biasa membisikkan kata maaf berulang kali sambil mengusap poni Seruni yang menutupi dahinya.

"Aku yang salah. Kamu jangan nangis kayak gini. Dulu, waktu kamu bilang begitu, aku nggak pernah nyangka kamu bicara serius. Aku merasa kehilangan, bahkan menyalahkan diriku setelah tahu sore harinya Ibu meninggal dan kamu kritis di ICU karena dipukul Bapak."

Seruni membelalakkan mata. Dia tidak menyangka kalau Jingga tahu tentang semua itu.

"Bo... bohong. Mas Aga nggak mungkin tahu Uni kritis."

Jingga mengangguk. Senyum getir mengembang di bibirnya, "Aku tahu. Aku menunggu kamu seharian tapi kamu nggak muncul. Mamak Fatimah yang kasih tahu ke tetangga dan di saat itu aku berdiri di depan pagar kalian, cemas mengharapkan kamu keluar. Tapi, seperti janjimu, kita bertemu bertahun-tahun kemudian, setelah aku nyangka kamu benar-benar nggak ada lagi, bahkan di sosmed, aku nggak ketemu akun Seruni di mana pun."

Seruni ingin sekali mencari kebohongan di sudut mata Jingga seperti yang dulu sering dia lakukan saat SMA, memanfaatkan dirinya demi menggaet Lusiana atau mendapatkan perhatian mantan kekasihnya tersebut, sayangnya, Jingga tidak nampak berbohong.

"Jangan bohong, Mas. Uni sadar diri, nggak seberharga wanita-wanita lain yang dikejar oleh kekasihnya, dicari banyak cowok, nggak. Lagian, Abang dulu bilang, Uni lebih baik nggak main sosmed karena Uni bakal sedih ngeliat teman-teman yang bahagia punya keluarga lengkap." Seruni mengurai senyum yang membuat Jingga merasa sedih sekaligus bersalah saat bersamaan, "Kalau

dipikir-pikir, Uni adalah orang yang paling nggak bersyukur. Selalu iri lihat kebahagiaan orang."

"Mana ada." Jingga terkekeh, "kamu nggak pernah gitu. Aku tahu banget."

Seruni tahu, bila dipanjangkan, Jingga tidak akan berangkat ke masjid sementara waktu terus berlalu. Dia pada akhirnya berusaha berdiri dan Jingga yang tanggap kemudian membantunya tanpa ragu.

"Uni udah siapin baju salatnya. Cuma lupa, pecinya Mas taruh di mana? Semalem kan ke masjid."

Seruni berjalan ke arah lemari pakaian. Dia sudah menggantung koko putih milik Jingga dan juga sarung berwarna hitam dengan sedikit aksen garis hijau di bagian bawah.

"Di meja, kalau nggak salah. Kamu masukin aja barang-barangmu ke laci, atau kabinet bawahnya. Lemari bajuku juga masih muat banget. Kita kan sering nginep di sini, jadi tinggalin aja beberapa. Nggak perlu bawa-bawa kantong segala. Lihat, rak bajunya masih kosong. Sengaja aku pindahin beberapa kaus ke rak bawah."

Jingga yang mendekat ke arah lemari tempat Seruni saat ini berdiri dengan santai melepaskan handuk. Seruni refleks memejamkan mata dan menggerutu bahwa Jingga tidak boleh melakukan hal tersebut walau mereka hanya berdua saja.

"Ya ampun, biniku tersayang. Udah puluhan kali kamu lihat aku nggak pakai apa-apa, masih aja malu. Kayak aku, dong, kalo lihat biniku ..."

Seruni segera memotong sebelum Jingga sempat melanjutkan kalimatnya sendiri, "Kalo laki Uni, langsung terkam, mau pake atau nggak pake baju."

Jingga terkekeh, "Lagian, aku, kan, nggak semesum itu, Uni cantik. Udah pake daleman, tinggal pake kaus dalam, baju koko."

Seruni mendekat, membantu Jingga yang saat itu baru selesai mengoleskan deodoran dan juga parfum salat di tubuhnya.

"Papa harum banget." Seruni memuji sewaktu dia memegang koko suaminya.

"Parfumnya kan pilihan kamu. Siapa yang suka pusing pas aku semprot parfum? Aku nggak mau pakai kalau kamu mual-mual. Jadi, yang sekarang aku pakai, sudah Seruni *approved*. Kalau ibu anakku nggak suka, aku ganti."

Seruni tidak menjawab walau saat ini pipinya merona. Jingga yang hapal tabiatnya segera mengoceh, "Halah, hoax. Bohong. Mas Aga pasti godain Uni. Aku yakin sekarang kamu mikir gitu."

"Ih, GR." Seruni memajukan bibir. Dia senang Jingga sudah memakai koko dan sarungnya hingga terlihat amat tampan.

"Pecinya. Uni lupa."

"Di laci, Sayang. Di bagian bawah meja." Jingga menunjuk ke arah laci mejanya sementara dia sendiri mematut diri di depan cermin.

Seruni sempat menoleh ke arah Jingga sebelum dia membuka kunci laci, "Uni boleh buka, nih? Ntar ada jimatnya."

Jingga tertawa sembari berjalan mendekat ke arah Seruni, "Ya ampun, aku nyimpan jimat buat apa? Penglaris? Pengasihan? Pelet? Udah dapat bini cantik, juga."

Seruni yang masih berlutut mencari-cari peci Jingga menghela napas lega sewaktu berhasil menemukan benda tersebut. Dia kemudian bangkit dan menunjukkan sebuah peci hitam polos lalu berjinjit untuk memasangkannya ke atas kepala Jingga.

"Aduh, Papa ganteng." Seruni tersenyum lagi. Kali ini, wajahnya mengingatkan Jingga ketika dia berhasil menggoda istrinya saat masih SMA dulu. Namun, karena Seruni sepertinya amat mudah sensitif saat membahas masa sekolah mereka, dia memilih mengunci bibir dan mengalihkan rasa bahagianya dengan memeluk dan mengecup dahi istrinya.

"Berangkat dulu. Di rumah bentar, ya. Kalau udah lapar, makan aja duluan. Nggak usah nunggu aku pulang."

Seruni tidak setuju dengan usul Jingga sehingga dia memilih menggeleng, "Nggak, ah. Mau bareng. Uni kepikiran kalo Mas Aga belum makan."

Lihat? Istrinya selalu begitu. Bagaimana Jingga tidak makin sayang kepadanya?

"Kalau Senja lapar?"

"Senja mau bareng Papa." Seruni membalas, membiarkan Jingga menunduk dan mencium perutnya sebelum akhirnya benar-benar pamit dan menyuruh Seruni beristirahat di kamar sembari menunggunya selesai.

Pada akhirnya, Seruni memutuskan untuk memindahkan barang-barangnya ke laci yang sebelum ini disebutkan oleh Jingga. Dia kemudian menarik beberapa barang keluar dari laci dan bersiap menatanya bersisian dengan beberapa botol krim kecantikan dan juga kosmetik miliknya. Ketika semua barang telah keluar, Seruni tidak sengaja menarik sebuah kantong kertas berukuran buku tulis yang membuatnya amat penasaran karena motif bunga sebagai hiasan di sana bukanlah mencirikan suaminya sama sekali.

Dari usia kertasnya, dia tidak yakin benda tersebut baru dan Jingga sepertinya sengaja menyembunyikan kantong kecil tersebut di bagian paling ujung seolah tidak ingin diketahui oleh siapapun juga.

Seruni tidak ingin mengintip, akan tetapi, rasa penasaran mengalahkan segalanya. Dia tahu, tidak seharusnya mengusik harta suaminya tanpa izin. Cuma, dia merasa sesuatu mendorongnya untuk mencari tahu.

Lihat doang. Nggak bakal macem-macem, kok.

Seruni menemukan sebuah kotak yang mirip dengan kotak perhiasan yang sering dipakai dalam acara lamaran, hanya saja ukurannya sedikit lebih besar, sekitar 5x5 cm. Dia merasa jantungnya berdebar kencang.

Apakah kotak tersebut berisi cincin lamaran untuk Lusiana? Seruni memaki dirinya sendiri karena dengan lancang mengobrak-abrik ranah pribadi Jingga.

Tapi, dia penasaran dengan pita meteran berwarna ungu yang mengikat kotak tersebut. Pita itu terasa cukup familiar dan Seruni secara alamiah menarik pita tersebut demi mengetahui isi di dalam kotak.

Jepit rambut? Warna ungu?

Dia mengira isi kotak tersebut adalah cincin. Jepit rambut ungu tidak termasuk dalam tebakannya dan dia merasa sedikit bingung. Apakah Lusiana tidak suka dengan hadiah itu sehingga Jingga terpaksa menyimpannya?

Seruni mencoba menutup kembali kotak berisi jepit rambut cantik dengan hiasan bunga krisan berukuran mungil yang terbuat dari kristal swarovski, begitu yang dia baca dari kotak pembungkusnya dan berniat mengembalikan ke kantong kertas tempat sebelumnya berada. Tidak sengaja, Seruni menyentuh selembar kertas yang dia sadari adalah sebuah foto bergambar Jingga dan Lusiana yang berdiri bersisian, diikuti beberapa teman sekelas mereka sambil memegang medali kelulusan.

Wajah Jingga dalam foto tersebut tampak kusut, tapi, Seruni bisa menebak kalau dia terganggu karena teman-temannya ikut nimbrung di bagian belakang. Momen yang seharusnya romantis bersama gadis yang paling dia sukai di sekolah malah diganggu oleh teman satu geng.

Walau begitu, Seruni tidak bisa memungkiri ada kesedihan di hati karena dia tidak pernah bisa menamatkan sekolahnya di tempat tersebut dan sedikit tambahan rasa cemburu karena Jingga telah menyimpan kado super cantik ini selama bertahun-tahun.

Nggak apa-apa, Ni. Nggak boleh cemburu. Aga sama Uci memang sejak dulu saling sayang. Lo mesti ngerti, melupakan seseorang nggak semudah membalikkan telapak tangan.

***

Bab 15

Seruni belum selesai membereskan barang-barang miliknya yang sebelum ini diminta Jingga untuk diletakkan di dalam lemari baju dan laci meja belajar miliknya. Ketika suaminya membuka pintu kamar yang tertutup, wanita tersebut hanya menoleh dan membalas salamnya dengan wajah datar kemudian membawa setumpuk baju untuk diletakkan ke dalam lemari.

"Suaminya pulang nggak dikasih salim." Jingga yang berhasil mendekat segera mendekap Seruni dan membubuhkan satu kecupan di pipi kanan istrinya.

"Mama Uni udah mandi. Enak banget cium pipinya. Rambutnya wangi mangga, aku suka." Jingga menarik napas dalam-dalam, menikmati kelembutan parfum kesayangan sang istri yang membuatnya terhanyut.

"Mulai, deh. Uni masih belum kelar." Seruni menggerakkan bahunya tanda tidak mau diganggu, tapi, Jingga yang tidak peduli segera membalikkan tubuh istrinya hingga mereka berhadapan.

"Belum salim." Jingga menjulurkan tangan. Seruni menyambutnya dan mencium punggung tangan suaminya dalam diam. Jingga yang paham ada sesuatu terjadi segera menyentuh dagu Seruni lalu pura-pura menatapnya seperti penyidik kepolisian yang penasaran.

"Kenapa, sih? Liatin orang kayak gitu." Seruni mencoba mendorong dada suaminya. Seperti biasa, dia selalu gagal. Entah tenaganya memang lemah atau Jingga yang memang amat kuat, pada akhirnya dia membiarkan

saja si tampan berkoko itu mengamatinya dari kaki hingga kepala.

"Wow, baju baru, nih. Aku nggak beliin. Dari Zam, ya?"

Jingga tidak melepaskan dekapannya sekalipun Seruni mengeluh sesak. Dia mana mau percaya modus dan trik sang ibu hamil. Seruni selalu seperti itu setiap dia hendak menunjukkan kasih sayangnya.

"Nggak. Dari Nai, dikirimin kapan hari. Baik banget dia sama Uni. Makanya berharap dia jadian sama Abang, supaya ada yang mau temenin Uni kalau bengong di ruko."

Jingga fokus menatap ke arah tunik yang dikenakan istrinya, terbuat bahan rayon dengan potongan ala *empire* atau jahitan di bawah dada. Tunik tersebut melebar hingga sepertiga kaki Seruni yang dia tutupi dengan kulot panjang berwarna hitam. Sederhana, tetapi Jingga selalu suka melihat penampilan sang nyonya yang kerap membuatnya tidak berkedip.

"Lah, kan, tiap siang aku datang." Jingga protes dan Seruni segera membalas, "Tapi kamu kalau nggak ngajak Uni berantem, ngajak duel di kasur. Mbak Sarah tuh, sering banget godain. Apalagi kalau lihat Mas Aga suka ganti baju dari kamar Uni. Dia juga suka berisik tiap Uni ngajak ke pasar, minta anterin beli kaos atau kemeja santai buat Mas Aga, buat ganti kalau ada serangan mendadak."

Panjang dan amat jelas, pikir Jingga. Jarang-jarang dia diberi pernyataan selengkap itu oleh seorang Seruni Hutama, terutama di bagian duel di kasur.

"Yah, tinggal bilang aja, suami kamu nggak tahan panas. Zam nggak bisa milih AC, dinginnya nggak maksimal jadi tiap habis istirahat, bajuku basah kena keringat."

Senyum Jingga benar-benar menyebalkan dan Seruni tanpa ragu menarik hidung suaminya, "Tukang bohong, tukang kibul. Ngajarin istrinya bohong sama Mbak Sarah. Dosa banget, dasar."

Bukannya marah, Jingga yang hidungnya ditarik oleh Seruni malah menarik punggung istrinya hingga

mereka tidak lagi berjarak lalu mengambil jatah sepuas hatinya di bibir Seruni hingga Nyonya Jingga tersebut tidak sempat lagi membuka mulut. Jingga bahkan menggoda Seruni dengan bisikan-bisikan cinta yang berhasil menerbitkan rona merah di pipi wanita dua puluh enam tahun itu.

"Gombal terus." Seruni mencicit usai Jingga menggigit bibirnya, dia tidak merasa nyeri karena suaminya memang tidak menyakiti wanita tersebut. Hanya saja, Jingga yang tahu seperti apa reaksi Seruni setiap mereka berciuman merasa ada sesuatu yang beda kali ini.

"Kenapa gombal? Ini tanda kasih sayang. Cuma, ya, itu, target kasih sayangnya kayak nggak suka dicium sama suaminya. Biasanya habis Jumatan, jatah bibir aja lima belas menit. Ini baru satu menit, sudah cemberut."

"Bukan gitu..." Seruni mencoba menjauhkan wajah. Dia tidak mungkin bilang pada suaminya baru saja menemukan harta karun yang membuat perasaannya amburadul. Toh, Seruni sadar diri, sejak dulu Lusiana adalah cinta sejati suaminya.

"Aku nggak bakal lepasin kalo kamu masih ngambek." Jingga mencuri satu lagi jatah di bibir Seruni dan senang wanita tersebut tidak menolak.

Jingga baru berhenti saat matanya bertemu dengan satu benda familiar di atas meja yang lupa Seruni kembalikan ke dalam laci. Dia nyaris terkena serangan jantung ketika Jingga malah tersenyum lalu menggandeng tangannya mendekati meja. Jingga bahkan tidak ragu menarik kursi untuk Seruni dan memintanya duduk sementara dia sendiri membuka kantong tersebut tanpa menghentikan senyum yang mengembang di bibir.

"Ya, ampun. Aku udah lama cari ini. Terakhir pas pindahan dan nggak sadar di selalu ikut." Jingga melemparkan pandang ke arah Seruni, seolah sedang merayakan kebahagiaannya dan dia ingin sang istri turut merasakan euforia tersebut. Sementara Seruni yang tahu isi benda di dalam kantong yang saat ini berada dalam

pegangannya, berusaha menahan diri untuk tidak menangis. Bagaimanapun juga, dia amat lemah berurusan dengan masa lalu mereka.

Andai dulu dia lebih berani, andai dulu ibu tidak pergi, andai bapak tidak menyiksanya hingga dia hilang kepercayaan diri, mungkin Seruni masih punya sedikit keberanian untuk minta difoto di dekat Jingga atau berada satu *frame* dengan suaminya walau dia tahu, rasanya mustahil terkabul.

Dia tidak memiliki teman untuk melakukan semua itu dan Seruni bisa dengan mudah menebak apa yang seharusnya bakal dia lakukan di hari kelulusan, seperti yang dia lakukan di hari terakhirnya di sekolah bertahun-tahun lalu, Seruni akan pamit pada pohon angsana yang paling setia dan mungkin berjanji akan mampir bila dia punya kesempatan.

Tapi, dia, kan, bukan alumni sehingga rasanya tidak pantas bersikap sok nostalgia dan sentimentil pada mantan sekolahnya dulu.

"Kamu yang nemu, Sayang?"

Seruni memaksakan diri untuk tersenyum karena dia melihat betapa girang wajah suaminya. Meski begitu, Seruni merasa sedikit heran, Jingga melewatkan begitu saja foto dirinya bersama Lusiana seolah tidak melihatnya. Padahal, foto lawas berukuran 3R tersebut mudah saja tertangkap oleh mata. Hanya, Jingga lebih memilih meletakkan kantong kertas yang tidak lebih berharga dari foto tadi. Dia lebih tertarik pada wadah perhiasan berpita ungu yang membuat Seruni mencengkeram kursi hingga buku-buku jarinya memutih.

Jingga seharusnya tidak melakukan hal tersebut, tetapi dia dengan santai menarik simpul pita ungu yang sekali lagi, terasa tidak asing di mata Seruni.

"Dia harus menunggu hingga sepuluh tahun untuk sampai ke tangan pemiliknya." Jingga menyeringai, kelewat lebar hingga dia tidak sadar, Seruni telah menggigit bibirnya hingga nyaris terluka. Dia juga berusaha setengah mati

menahan air mata. Tapi anehnya, sewaktu pandangan mereka beradu, Seruni malah memamerkan senyum.

Muka Uni pasti jelek banget, Ya Allah, dia mengutuk dirinya sendiri.

Jingga berhasil membuka kotak perhiasan dalam genggamannya. Dia telah menyerahkan pita ungu tadi kepada Seruni yang mencoba menahan diri untuk tidak menangis, walau nyatanya susah.

"Aduh, si cantik malah mewek. Aku susah loh, cari ini. Diketawain sama orang di toko perhiasan waktu bilang mau cari jepit rambut bunga-bunga."

Mata Jingga berbinar-binar sewaktu dia memandangi jepit rambut cantik yang menurut pengakuannya, dibeli tanpa bantuan Chandrasukma sama sekali.

"Aku berharap bisa kasih ke pemiliknya kalau dia muncul. Perpisahan sekolah cuma terjadi satu kali dan kupikir kamu minta keringanan sama kepala sekolah supaya bisa mengerjakan semua tugas dari rumah. Tapi, aku bodoh dan hanya bisa berharap. Satu tahun setengah kamu hilang dan itu adalah waktu yang tidak mungkin untuk membujuk Seruniku datang di hari terakhir sekolah."

Seruni terdiam mendengar cerita dari Jingga. Dia bahkan tidak sanggup bergerak saat tangan suaminya terarah ke sisi kanan rambut Seruni yang hitam dan lebat. Sejak hamil, mahkota sang istri makin mengkilap dan kuat. Jingga tidak mengerti alasannya, tapi dia senang, setelah memasangkan jepit rambut pada sang pemilik, dia tahu, pilihannya tidak salah.

"Cocok banget pakai ungu. Kamu nggak salah pilih menyukai warna yang bikin kamu makin bersinar." Jingga memuji Seruni, sementara wanita tersebut tergagap merespon ucapan Jingga yang tidak dia sangka, "Bukannya ini buat Uci?"

Jingga menggeleng. Dia membungkukkan tubuh dan memegang bantalan lengan kursi hingga tubuh Seruni yang duduk di sana terperangkap, tidak bisa bergerak.

"Uci nggak suka ungu. Omong-omong, pita itu aku pungut pas kamu dijambak sama temennya, aku nggak ingat namanya. Kamu terlalu marah, kayak emak singa yang ngambek nggak dikasih makan." Jingga tertawa sewaktu Seruni protes sembari memajukan bibir, "Nggak mungkin banget Mas Aga nyiapin ini buat Uni. Paling banter buat Uci, terserah dia suka atau nggak sama warnanya. Toh, di situ ada foto kalian." Seruni menunjuk ke arah kantong, lupa bahwa dia seharusnya pura-pura tidak tahu.

Karena itu juga, Jingga pada akhirnya menyempatkan diri untuk menoleh kembali ke arah kantong yang sebelumnya sempat dia tinggalkan di atas meja dan seolah sadar, dia lantas memeriksa isinya.

"Aku lupa ada foto ini." Jingga meraih foto dalam kantong dan tidak terlihat seantusias saat dia memasangkan jepitan kristal di rambut Seruni.

"Foto mesra." Seruni menjawab, wajahnya sedikit lesu. Namun, Jingga menggeleng seolah tidak setuju, "Bukan, ini pas aku mau jalan ke lapangan bola, nungguin kamu. Ditarik ama mereka. Kubilang aku ada kerjaan, dipaksalah Uci yang ngerayu supaya aku mau foto."

Kalau Lusiana berada di situ sebagai bahan pancingan, Seruni sedikit heran melihat wajah suaminya malah tampak tertekan.

"Harusnya senang." Seruni bergumam, agak sedikit bingung kenapa suaminya bisa bersikap seperti itu padahal semua orang tahu dia sedang mengincar Lusiana.

"Harusnya, tapi aku nungguin seseorang saat itu. Jadi, foto ama siapa pun, nggak bikin aku senang walau mereka ribut bilang itu hari terakhir. Kalau bukan karena gratisan, nggak bakal aku ambil foto ini. Itu juga, karena si Aldo yang maksa masukin ke saku jasku."

Jingga dengan santai memasukkan kembali foto tersebut ke dalam kantong dan meletakkannya ke atas meja di belakang mereka. Dia lalu menunduk lagi ke arah bangku yang diduduki istrinya, "Maaf baru ingat. Aku seharusnya kasih hadiah ini di hari terakhir sekolah." Jingga membelai

anak rambut Seruni dan tersenyum dengan wajah amat puas, sementara Seruni sendiri berusaha merangkai berbagai kejadian di masa lalu yang menurutnya tidak masuk akal.

"Ngapain ngasih ini ke aku? Harusnya, hari terakhir sekolah, ngasih hadiah buat cewek yang Mas sukai. Aneh banget ..."

Seruni diam selama beberapa detik karena dia menyadari keanehan dalam kalimat yang dia ucapkan sendiri. Benar-benar tidak masuk akal. Mana mungkin Jingga menyiapkan itu semua. Dia, kan, benci sekali kepadanya.

"Nggak aneh, kok. Aku memang kasih itu buat cewek yang aku suka. Paling aku suka dan sayang."

Jingga mengusap pipi kanan Seruni dan memandangi istrinya dengan tatapan penuh cinta, seolah dia hanya menginginkan dirinya seumur hidupnya, bukan Lusiana atau wanita lain.

"Ta...tapi, Mas Aga, kan, nggak sayang Uni."

Jingga menggeleng, tidak setuju dengan kalimat tersebut, "Kadang orang bodoh seperti aku mesti mendapat hukuman dulu baru sadar kalau sebenarnya, sejak kita kecil, aku nggak pernah bisa menoleh wanita lain."

Seruni tergelak. Benar-benar lawak sekali ucapan suaminya barusan.

"Nah, kan. Ngetawain aku." Jingga meraih wajah Seruni, mengecup pipinya dengan gemas, sementara Seruni meringis geli dan nyaris berteriak sewaktu tubuhnya diangkat dari kursi.

"Sayang, boleh tahan nggak makan satu jam, ya? Aku nggak tahan lagi mau ketemu Senja."

Seruni yang mengalungkan lengan di leher Jingga menjauhkan wajah sewaktu dia mencerna ucapan suaminya yang mulai berubah berat.

"Mas? Ma...mau ketemu Senja?"

Jingga mengangguk setelah dia berhasil meletakkan tubuh Seruni dengan hati-hati ke atas tempat tidur mereka

yang empuk. Tanpa mengalihkan tatapan matanya yang penuh gairah, dia menaiki tempat tidur dan kembali menguasai bibir istrinya dengan segenap perasaan, panas dan penuh gairah.

"Kamu makin cantik dengan jepit rambut itu, Jingga tersenyum sewaktu tangannya dengan cekatan melepaskan satu-persatu kancing baju mereka. Sementara Seruni yang terengah-engah, tidak bisa menahan rasa haru karena tahu suaminya tidak berbohong.

"Kamu tahu, Sayang? Siang ini aku benar-benar bahagia. Perasaan cintaku selama bertahun-tahun akhirnya bisa tersampaikan, aku nggak bisa lebih bahagia dari ini."

Seruni mengangguk, tidak kuasa menahan bulir air mata di pipi sewaktu mereka berdua menjadi satu. Selama ini dia hanya menduga, Jingga terlalu iba, Jingga tidak punya pilihan lain, Jingga takut dia bakal terluka. Tapi, kenyataan yang sempat membuatnya terluka malah membuka suatu fakta baru yang tidak pernah dia sangka sama sekali.

"Aku sayang kamu, Ni. Aku sayang banget."

Seruni mengangguk, memejamkan mata, menikmati pengakuan cinta suaminya yang membuat dadanya penuh dengan perasaan bahagia. Seumur hidup, hari ini adalah hari paling membahagiakan untuknya. Tidak mengapa, dia mesti menunggu selama sepuluh tahun, tidak mengapa dia harus berlari untuk menyerah, asal setelahnya, dia mendapat hadiah paling indah.

Benar-benar indah dan luar biasa. Air mata Seruni tidak berhenti mengalir karenanya.

"Kamu percaya, kan?" Jingga menciumi pipi, dahi, dan hidung Seruni sebelum dia mendapatkan jawaban dari istrinya.

“Uni percaya, makasih, Mas." Seruni meraih kepala Jingga, dia balas semua perasaan suaminya dalam sebuah ciuman sebagai ucapan terima kasih yang tidak bertepi. Tidak perlu lagi ada gengsi, tidak perlu lagi memasang tameng. Mereka memang sudah tercipta untuk satu sama lain.

"Uni sayang banget sama Mas Aga." Seruni mendekap Jingga dan membiarkan sang nakhoda memacu kapal mereka hingga berlayar ke lautan luas, membiarkan cinta memenuhi dada dan pikiran mereka dan membiarkan insting dan alam mengambil alih.

Tubuhnya, dirinya, cintanya, hanya milik pria ini. Seruni Rindu Rahayu hanya milik Galang Jingga Hutama.

***

"Geli." Seruni bergidik saat telunjuk kanan Jingga menyusuri bahu kirinya yang polos. Sesekali telinganya jadi sasaran, kadang juga perut sang istri yang membukit jadi incaran tangan jahil Jingga. Padahal dia tahu, Seruni tidak tahan bila tangan Jingga merayap ke bagian tubuhnya selain telapak tangan dan puncak kepala. Dia akan menjerit kecil dan berusaha menjauhkan tangan suaminya walau kemudian dia sadar, percuma saja melarang. Jingga tetaplah Jingga. Jika tangan tidak boleh, pria itu masih punya lidah dan bibir yang siap membuat istrinya memekik.

Lalu, dengan sedikit bisikan, "Awas nanti didengar asisten Mama." Dia berhasil membuat Seruni menutup bibirnya dengan tangan kanan dan pada akhirnya, nyonya malang nan lugu tersebut mesti pasrah dan rela jadi korban hasrat seorang Galang Jingga Hutama yang tidak pernah berkesudahan.

"Mas, ampun." Seruni memejamkan mata. Dia bergidik setelah mendapatkan sensasi paling menyenangkan yang merupakan keahlian suaminya saat mereka saling menyenangkan diri. Entah sudah berapa kali Seruni merasa terbang melayang, suaminya belum memutuskan untuk berhenti bila dia belum terpuaskan.

"Ngapain minta ampun? Dulu, waktu belum hamil Senja, kamu tahan ngeladenin aku." Jingga menggoda Seruni. Mata mereka bertemu dan sekarang, Jingga telah menautkan kedua tangan mereka selagi pria itu melaksanakan tugasnya.

"Iya. Tapi Mas Aga laper."

Benar-benar tukang khawatir. Di saat genting seperti ini Seruni malah memikirkan makan. Apa Jingga harus menjelaskan, semua rasa lapar sudah teralihkan karena yang sekarang berbaring di bawah tubuhnya adalah menu paling nikmat di dunia?

"Udah banyak tadi aku minum sus..." Seruni cepat-cepat membekap mulut Jingga sebelum dia selesai bicara. Akibatnya, kacamata pria tampan itu miring dan Seruni yang panik secara refleks melepas tangannya.

"Kan, Uni bikin salah." Seruni ketakutan. Karena itu juga, Jingga kemudian meraih kembali kedua tangan istrinya lalu meletakkan masing-masing di samping kepala Seruni.

"Lihat aku dan nikmati momen ini, sayang. Nikmati nafkah lahir dari suamimu."

Jingga mengecup pipi Seruni dan kembali menunaikan tugasnya, membuat Seruni hanya mampu tersenyum dan pasrah pada setiap gerakan yang dilakukannya.

Jika sebelum ini, dia selalu merasa Jingga melakukannya karena pria itu tidak punya pilihan, sekarang malah sebaliknya. Walau tidak menyangka dan bertanya-tanya, kenapa bisa dia menjadi pilihan suaminya. Tapi, Jingga yang saat ini amat bersemangat mengeksplorasi tubuh mereka satu sama lain hanya memberi kesempatan buat Seruni untuk memandangnya, menyentuhnya, dan membalas setiap pelukan dan ciuman mereka dengan intim.

Aga beneran sayang sama Uni? Bukan karena terpaksa? Bukan karena waktu itu Aga nidurin Uni setelah ditinggal Uci?

"I love you, Uni." Jingga membisikkan kata cinta kembali di telinga Seruni dan menatapnya begitu dalam seolah menjawab semua pertanyaan istrinya yang hanya mampu tercetus dalam hati.

Siapa yang tidak bakal jatuh cinta dengan ratunya para bidadari yang saat ini makin mempesona dengan jepit

rambut barunya? Jingga bahkan semakin bersemangat karena tahu Seruni begitu menyukai hadiahnya.

"Sayangku..." napas Jingga makin memburu begitu jari-jari mungil Seruni menyentuh dadanya yang polos. Jingga bahkan tidak lagi bisa berpikir dengan jernih dan hanya mengandalkan insting untuk memacu tubuhnya, mengayuh kapal mereka hingga mencapai tepian.

"Mas Aga sayang..." Seruni tertatih-tatih merangkai kata. Dia berusaha tersenyum meski tubuh mereka saat ini bermandi peluh. Senyuman lembut dan desahannya berhasil membuat Jingga menggeram dan mendekap punggungnya amat erat, seolah hendak meledakkan sesuatu yang dia tahan sejak tadi, sesuatu yang membuat pandangan matanya gelap seketika namun juga mampu membuatnya berhasil menembus tingkat paling tinggi dalam bermesraan dengan wanita paling indah di dunia ini.

Seruni bahkan bisa merasakan napas yang memburu dari bibir Jingga yang saat ini tersembunyi di ceruk lehernya, degup jantung Jingga yang amat cepat bahkan seolah dia rasakan sendiri karena dada mereka saling menempel tanpa batas. Benar-benar gila, sehingga Jingga bersyukur masih bisa bernapas setelah perang ternikmat siang itu.

"Maaf kalau tergencet." Jingga yang merasa kesadarannya pulih, berusaha mengangkat kepala. Seruni yang mendengarnya tersenyum sembari merapikan poni Jingga yang semrawut bak pasar tumpah di pinggir jalan, "Udah biasa digencet, diputer, dijilat, dicelupin, kayak Oreo."

Jingga kembali menyembunyikan wajah di ceruk leher Seruni yang beraroma mangga. Rasanya begitu harum dan menyenangkan.

"Ya Allah, makasih udah ngasih bini seseksi ini."

"Bukannya seksian Uci?"

Seruni memarahi dirinya sendiri karena tidak sengaja menyebutkan mantan kekasih suaminya di saat mereka baru kelar memadu kasih. Tapi, yang dia sukai adalah respon Jingga yang menggeleng dengan amat cepat.

"Nggak, Ma. Setiap hari liat dia pamer tubuh, aku nggak ada keinginan buat cium atau peluk dia kayak sama kamu." Jingga berkata jujur, "pelukan paling mesra kami cuma di foto yang pernah kamu lihat. Itu juga disuruh Silvia. Habis melakukan itu, aku ngerasa bersalah banget. Nggak tahu kenapa. Beda waktu aku pertama kali mergokin kamu mandi. Sejak saat itu, tiap malam aku sakit kepala, *atas dan bawah*."

Seruni terkikik geli. Bisa-bisanya suaminya berbohong di saat seperti itu.

"Hoax terus. Yuk bangun. Kalau Papa nggak mau makan, Uni mau. Laper abis diserang banteng ngamuk." Seruni tertawa meski saat itu, Jingga kembali menggelitiki dirinya.

"Bantengnya setengah mabuk, kasian korbannya memar-memar."

"Hei, Bapak Jingga, kamu tidak sopan sekali." Seruni meraup bibir Jingga dengan jari kanannya dan dia memejamkan mata sewaktu suaminya bergerak untuk memisahkan tubuh mereka.

"Dadah Senja. Ntar malem ketemu lagi, ya."

"Astaga, Papa." Seruni mengeluh. Jingga sudah duduk dan merentangkan tangan, menggeliat usai aktivitas melelahkan barusan.

"Beneran mau langsung makan? Nggak mau mandi dulu?"

Seruni mengangguk saat Jingga membantunya duduk. Dia sebenarnya sudah merasa lapar, akan tetapi keluar kamar dengan wajah dan tubuh acak-acakan bukanlah sebuah ide bagus. Di ruko, Sarah selalu menggodanya. Dia tidak yakin bakal aman dari godaan anak buah Chandrasukma yang penasaran dengan apa yang sang tuan muda dan istrinya lakukan.

"Aku bikin susu dulu, ya. Kamu mandi duluan nggak apa-apa." Jingga mengecup pundak Seruni dan meraih celananya.

"Habis mandi baru makan." Jingga melanjutkan. Dia kemudian bergerak ke lemari dan mengambil sebuah handuk baru berwarna hijau lumut untuk Seruni.

"Beneran Mas Aga nggak lapar? Nanti maagnya kambuh."

"Udah dibilang tadi banyak minum susu, kenapa sih, nggak percaya?"

Jingga tertawa dengan suara amat keras dan dia sama sekali tidak marah sewaktu Seruni lagi-lagi melemparkan pandangan sebal dan bibir maju sebagai respon. Benar-benar suami gila, pikir Seruni dan Jingga benar-benar telah kehilangan rasa malu karena terus menggoda istrinya. Untunglah, Jingga kemudian izin ke dapur sehingga dia bisa bergerak menuju kamar mandi tanpa takut digoda kembali oleh suaminya yang jahil.

Sebelum masuk kamar mandi, Seruni berjalan menuju meja milik Jingga dan melepaskan jepit rambut yang tadi dia pakai kembali ke dalam kotaknya. Saat itulah dia sadar, di dalam kotak tersebut, di bagian tutupnya, terselip satu kertas ucapan yang ditulis oleh suaminya sendiri.

Buat Uni.

Lo apa kabar?

Kangen gue, nggak?

Lo jahat udah kabur gitu aja. Gue kesepian, tau? Nggak ada lagi yang bantu nyalin catatan, nggak ada lagi yang bela waktu gue dikata-katain suka sama lo, yang bilang kalau Aga nggak mungkin suka sama Uni yang kayak gembel.

Lo salah, Ni. Lo salah.

Gue harap lo balik, supaya gue bisa minta maaf. Gue nggak sungguh-sungguh minta lo pergi.

Aga.

Dasar Jingga. Pikir Seruni. Apa dia telah membuat surat cinta? Bahasanya sungguh aneh dan benar-benar mencerminkan seorang bocah songong nan menyebalkan yang selama ini selalu diingat olehnya.

Kabar Uni baik, Ga.

Mungkin waktu itu Uni lagi menangis karena disiksa bapak, cuma bisa ngadu sama Abang dan Abang bakal temenin Uni seharian sampai tangis Uni reda. Tapi, Uni nggak pernah berhenti mikirin Aga, berharap bisa balik ke SMANSA walau tahu, nggak mungkin.

Tapi, Uni mau Aga tahu, alasan Uni bertahan sebagian besar karena kamu.

***

Bukan main amat senang hati Galang Jingga Hutama setiap dia melihat Seruni memakai jepit rambut pemberiannya setiap dia tidak memakai jilbab. Kadang si cantik kesayangannya tersebut akan bersenandung sewaktu dia hilir mudik di dapur, di kamar, atau saat mereka berdua sedang menonton televisi di ruang keluarga.

"Lihat HP terus. Ada yang komen di Facebookmu? Foto yang mana? Yang kita duduk dua-duaan di Pulau Seribu? Atau yang kemarin, foto di TK Zura?" Jingga mendekat dan ikut duduk di sebelah Seruni yang mengalihkan perhatian dari gawainya dan memandangi wajah sang suaminya yang tersenyum amat lebar.

"Ih, GR banget. Uni balas WA dari Nai sama Abang, kok." Seruni memamerkan layar ponselnya pada Jingga yang kelihatan sekali ingin tahu. Dia bahkan mendekatkan wajah dan mencuri lihat percakapan antara Zamhuri dan Seruni yang saat itu muncul di depan wajahnya.

"Eh, ini apa? Uni sayang Abang? Enak banget Zam, dibilang sayang-sayang terus sama biniku. Nggak tahu dia,

aku jungkir balik biar bini songongku ini mau panggil aku sayang?"

Jingga meraih ponsel Seruni lalu dengan seenaknya menarik serta menghapus pesan yang barusan dia baca. Wajahnya kelihatan sekali jengkel dan istrinya hanya tertawa sebagai respon.

"Ya, ampun. Selalu gitu. Sama Abang cemburu tingkat paling atas." Seruni menarik tangan Jingga yang seenaknya nangkring di bahunya. Belum-belum dia merasa tulang belikatnya keseleo karena ulah sang suami.

"Beeraaat." Seruni mengeluh setelah perjuangannya tidak membuahkan hasil. Jingga malah menarik tubuhnya mendekat ke arah dada pria tersebut lalu dia sendiri asyik menatap layar televisi yang menayangkan dokumenter tentang burung dodo.

"Aku udah tahan-tahan nggak peluk kamu sejak di rumah Mama. Itu aja udah lewat satu minggu, loh." Jingga memperingatkan sewaktu Seruni kembali hendak melepaskan dekapan Jingga. Karena itu juga, Seruni kemudian menyerah walau bibirnya masih sempat menggoda pria tersebut, "Nggak peluk, tapi kamu nggak berhenti nagih jatah di kamar. Seminggu di sana, aku bisa hamil dua kali."

Jingga terkekeh. Seruni yang berubah jadi judes akan membuang namanya sendiri dan bicara entah menggunakan aku-gue-lo kepada suaminya. Benar-benar tidak ada kesan feminin menurut Jingga. Tapi, dia suka semua gaya wanita ini. Yang paling utama, tentu saja saat dia mendesah di atas tempat tidur sambil sesekali merintih menyebut nama Jingga dengan lengkap.

"Boleh. Dua kali, tiga kali. Aku sanggup, tapi, nggak tahu sama biniku."

"Yang ini aja belum lahir, Papa. Dia belum genap empat bulan. Udah, ah. Nonton aja sana. Uni lagi diskusi sama Abang dan Nai. Besok kami mau cek seragam pengantin, ngukur kebaya, repot."

"Eh, udah ngukur-ngukur aja. Emangnya Zam udah ngomong tentang lamaran?"

"Udah." Seruni mengangguk, "Lusa lamarannya. Mas Aga bolos, ya, sehari. Temenin Uni." Seruni menyandarkan kepalanya di dekat tulang selangka suaminya dan menunjukkan sederet kegiatan yang mesti dia selesaikan minggu ini demi meyukseskan acara sang abang dan calon ipar.

"Wah," mata Jingga menyusuri jadwal yang telah dibuat Seruni hingga akhir minggu depan, "ini padat banget. Senja harus istirahat, ibunya juga. Jangan nanti kamu terlalu semangat, malah kecapekan."

Seruni menggeleng tanda tidak setuju, "Nggaklah. Uni juga tahu ada yang mesti dijaga. Tapi, Uni nggak bisa tinggal diam gitu aja. Waktu kita nikah dulu, Abang yang paling capek dan repot." Seruni menatap Jingga seolah dia harus berterima kasih atas kebaikan sang abang tiri. Karena itu juga, dia lantas protes, "Aku juga bolak-balik ke KUA, RT, RW, ngurus surat pengantar kita nikah, waktu yang dikasih Mama cuma satu minggu. Kamu pikir dulu gimana semua berkas bisa cepat kelar dan kamu tinggal nongol dari balik pintu, sok cantik, sok imut, sampe aku kira kamu bidadari nyasar."

"Bidadari nyasar, apanya?" Seruni balas menatap suaminya. Wajahnya terlihat tidak setuju dengan pernyataan bahwa dia hanya duduk-duduk saja selama proses pernikahan mereka diselenggarakan, "pake ngatain Uni sok cantik, udah tahu bininya jelek." bibir Seruni kembali maju. Wajahnya berubah mendung dan dia mengabaikan satu pesan masuk dari Zamhuri yang ketika notifikasinya muncul, berhasil membuat Jingga menjulurkan leher.

"Sok cantik, tapi kenyataannya emang cantik. Kebayanya, jilbabnya, rangkaian bunga melatinya, semua pas. Sayang, objeknya cemberut seharian."

Seruni ingin sekali marah dan bicara dengan keras pada tuan berkacamata sok PD di sebelahnya tersebut. Di

belahan dunia mana saja, bila pasangan mereka mengamuk tepat sebelum akad nikah, sudah pasti akan merusak *mood* pasangan mereka. Jingga memintanya tersenyum setelah mereka memergoki Lusiana menangis tersedu-sedu tepat sebelum akad nikah dimulai, hingga konsentrasi suaminya pecah, dan dia disuruh tersenyum?

Dia pernah masuk rumah sakit jiwa karena masalah tekanan mental, bukan karena kewarasannya hilang sehingga engsel di bibirnya rusak dan dia bisa tertawa di segala kondisi.

"Abisnya, ada calon nyonya yang mewek karena nggak dikawinin." Seruni membalas. Bila marah, marahlah dengan elegan sekalipun di dalam dada rasa ingin mencolok hidung Jingga dengan sumpit benar-benar nyata.

"Ampun." Jingga meraup tubuh Seruni dan mengecup puncak kepalanya, "jangan marah lagi. Kan, sudah lewat. Nanti Papa traktir bubur kacang hijau, ya?" Jingga membujuk, berusaha kabur dari konfrontasi yang makin panas bila dia terus meladeni.

"Nggak mau." Seruni kembali meraih ponselnya, hendak membalas pesan Zamhuri, "Mas, Uni mau balas WA Abang, lho. Digangguin terus. Modal kasih jepit rambut doang, kamunya makin seneng nempel aku." Seruni mengeluh sewaktu Jingga dengan santai menempelkan pipi kirinya ke pipi kanan sang nyonya supaya dia tidak mengalihkan perhatian kepada Zamhuri. Akan tetapi, bagi Seruni, posisi Zamhuri berada di atas suaminya sehingga godaan semanis apa pun akan mudah sekali lewat.

"Zam suka warna apa?" Jingga iseng bertanya. Seruni yang saat ini berada di depannya, dalam dekapan Jingga, menjawab tanpa mengangkat wajah, "Suka semua, dia, mah. Tapi lebih senang warna hijau, soalnya warna kesukaan Rasulullah."

"Kalau suami kamu?"

"Nggak tahu."

Jingga memejamkan mata. Dia berusaha menahan dongkol tapi sewaktu Seruni menoleh kepadanya, dia

tersenyum meski wajahnya jadi lebih mirip orang yang tergigit belimbing wuluh.

"Kita selalu sama-sama dari kecil, bisa-bisanya kamu nggak tahu aku suka warna apa."

Seruni menjauhkan tubuhnya dan menatap heran kepada Jingga yang bersikap aneh, "Ih, sama-sama gimana? Situ, kan, kalo di dekat Uni bawaannya mau mutilasi. Mana bisa kita ngobrol santai bahas warna, hei Aga, apa warna kesukaan lo? Oh, pasti oranye, kan nama lo Jingga. Gitu?"

"Bukan." Jingga membalas, wajahnya sudah kusut tapi dia tidak marah. Meski begitu, Seruni tetap waspada, takut kalau Jingga yang gemar mengamuk bakal muncul di hadapannya.

"Jadi apa?" Seruni telah melupakan Zamhuri yang sedang menunggu di seberang. Dia terlalu fokus menatap wajah suaminya yang kini berubah amat serius.

“Hitam sama putih."

"Oh, pantas di lemari bajunya itu-itu semua. Tumben, ya. Kenapa bisa hitam putih?"

Seruni benar-benar tidak menyangka si tukang uang yang wajahnya sedang cemberut tersebut akan memberi jawaban super gombal.

"Soalnya kalau nggak ada kamu, seperti itulah hidupku, hitam putih, nggak berwarna."

"Asem." Seruni mencubit hidung suaminya. Pipinya merona dan dia menahan diri agar tawanya tidak meledak. Sejak kapan Jingga jadi pintar menggombal seperti ini?

"Eh, besok aja WA Zam." Jingga meraih ponsel Seruni, meletakkannya ke atas meja di seberang sofa tempat mereka duduk berpelukan saat ini.

"Aku mau ajak kamu ke suatu tempat, makanya dari tadi aku nunggu kesempatan yang tepat buat ngomong. Mau, ya?"

"Ke mana?" Seruni mengernyit, tidak mengerti maksud pembicaraan suaminya.

"Lusa jadwal kita ke dokter Siwi. Anak kita enam belas minggu sekarang. Aku mau kita cek sebelum kamu

bakal sibuk banget, lagi pula, ada satu tempat lagi dan aku sudah janji mau ajak kamu ke sana sejak siuman dari kecelakaan kemarin."

Seruni tahu jadwal kontrol kehamilannya tidak akan lama lagi, tapi, dia tertarik dengan tempat yang akan dikunjungi Jingga bersamanya, apalagi saat dia membahas tentang kecelakaan yang lalu.

"Aku mau minta maaf juga sama beliau karena belum sempat jadi menantu yang berbakti. Jadi kurasa kesempatan yang bagus bawa putrinya bertemu dengan ibu yang sudah bertahun-tahun tidak kamu kunjungi."

Jingga merasa pegangan tangan Seruni di lengannya mengencang, tapi dia tidak marah. Malah, dengan penuh kasih sayang, dia mengusap rambut hitam lebat milik sang istri yang jadi kesukaannya.

"Kamu juga mesti ke sana dan memaafkan Ibu. Ibu nggak pernah bermaksud meninggalkan putrinya bersama Bapak. Aku tahu, itu. Andai Allah kasih kesempatan, Ibu pasti nggak akan memilih pergi."

Seruni berusaha menarik tubuhnya dari dekapan Jingga, walau tahu akan gagal. Jadi, yang bisa dia lakukan adalah memejamkan mata dan berusaha menguatkan hati.

Tapi kenyataannya amatlah sulit. Dia tahu, dia belum sanggup. Dia belum bisa berdamai dengan kenyataan bahwa ibu pergi karena waktunya di dunia telah habis.

"Uni nggak tahu, Mas. Uni nggak tahu sanggup atau tidak."

"Ada aku. Kalau kamu nggak sanggup, kamu bisa pegang tanganku."

***

Bab 16

Seruni yang menunggu kedatangan Jingga di ruko, memandang lesu ke arah luar ruko. Dalam beberapa menit lagi, suaminya akan tiba. Jingga sudah menelpon memberitahu dia telah berangkat dari kantor. Karena itu juga, wajah Seruni makan mendung.

"Biasanya kalau mau dijemput, sudah cengar-cengir dari jam tiga. Ini kenapa bibirnya malah maju kayak moncong bebek?" Zamhuri yang baru keluar dari dapur sembari memegang mug keramik berwarna hijau lumut berisi kopi, ikut duduk di sebelah Seruni. Aroma kopi menguar membuat Seruni menoleh dan menelan air ludah.

"Minta, dong."

"Kaga." Zamhuri membalas sebelum dia menyeruput kopi panas dan memejamkan mata seolah baru saja menghirup minuman paling nikmat di dunia.

"Ya, Allah, Bang. Gue ngiler. Sesendok aja." Seruni memohon, memukul lengan kanan Zamhuri dengan antusias, "Tumpah. Ya ampun, nih bocah." Zamhuri pada akhirnya mendekatkan cangkir kopi ke arah saudarinya sementara dia sendiri mengambil kotak tisu untuk membersihkan ceceran kopi di atas meja.

"Sesendok." Zamhuri melotot waktu Seruni hendak mengambil suapan kedua.

"Mau lagi. Aga ga bolehin, tahu. Gue nggak berani kalau ada dia."

Seruni memohon dan meminta Zamhuri mengabulkan permintaannya.

"Lo hamil, ntar ada apa-apa. Muntah, kembung. Udah bener Aga ngelarang."

"Ponakan lo kepingin." Seruni memberi jawaban selagi mengembalikan cangkir milik Zamhuri kepada empunya.

"Nggak ada bocah orok masih seukuran upil punya mau macem-macem. Lo jangan kambinghitamkan dia, deh. Segala nyalahin dia. Anak-anak belum tahu rasa. Emak bapaknya yang ngajarin ini rasa manis, asin, asem."

Seruni menaikkan alis mendengar ucapan abangnya, terutama saat Zamhuri mengatai bayi dalam kandungannya seukuran kotoran hidung.

"Enak aja ngatain anak gue kayak upil. Upil lo kali segede anak gue, males digali. Jorok."

"Aaah, enak banget ini kopi Aceh. Mertua lo beneran tahu selera." Zamhuri menggoda Seruni membuat adiknya kembali memajukan bibir karena hanya mendapat jatah dua sendok. Hanya ada mereka berdua di konter. Sarah sedang salat di ruang pegawai sementara Jo dan Haris sedang mengantar paket.

"Kan, lo suka jahil ama gue." Seruni kembali cemberut.

"Tapi lo jadi nggak manyun lagi kayak tadi, kan?" Zamhuri tersenyum. Hal tersebut mengingatkan kembali Seruni pada kegundahannya sehingga dia kemudian menempelkan kepalanya di atas meja konter lalu menghembuskan napasnya dengan putus asa.

"Aga ngajak ke makam besok, pas balik dari dokter."

Tahulah Zamhuri kenapa kemudian wajah adiknya kusut sejak pagi. Dia bahkan sempat melihat betapa Seruni amat tidak antusias waktu suaminya datang siang tadi. Tapi, dia begitu pintar menyembunyikan kegundahan hatinya dan berusaha tersenyum serta bersikap ceria di depan Jingga. Lepas suaminya kembali ke kantor, barulah dia menanggalkan kepura-puraannya dan kembali lesu bagai ayam sayur.

"Ya datang aja. Lo udah lama nggak ke sana."

"Tapi di situ ada makam Bapak juga."

Zamhuri mendengus, "Bohong banget. Sebelum Bapak meninggal, lo juga nggak pernah ke sana. Kalau memang seorang Seruni Zainuri mau datang, dia bakal datang. Nggak pakai alasan."

Bibir Seruni makin maju mendengar Zamhuri menyebut nama bapak mereka setelah namanya.

"Jangan jadi anak durhaka. Lo anak Zainuri. Nggak usah cemberut, lagian make nama gue juga kaga bisa. Laki lo melotot melulu kalo lo ama Sarah jahilin dia."

Seruni masih menelungkup di atas meja. Perasaan hatinya sedang tidak baik. Selama bertahun-tahun berhasil menghindar tidak mengunjungi makam ibu telah membuatnya mampu bertahan. Dia tidak ingin datang ke sana lagi karena tahu, dia pasti akan menangis dan ingin menyusulnya ke akhirat juga.

"Gue nggak mau ke makam." Seruni merengek, persis Alifah bila dia tidak dibelikan bakso oleh abangnya.

"Udah, deh. Mau jadi emak-emak, masih aja kolokan kayak bocah. Nih gue rekam, gue kirim ke dia, aslinya si Uni juragan ketik resi "

"Zamhuri anak Fatimah, gue gigit lo kalo berani kirim ke Aga." Seruni menegakkan tubuh, berusaha menghalau Zamhuri yang pura-pura mengarahkan ponsel ke arahnya seolah hendak mencuri foto atau video sang adik yang menolak diajak berziarah.

"Emang gue anak Mamak. Lo yang nggak ngakuin bapak sendiri."

"Ish, benci gue ama lo." Seruni memukul lengan Zamhuri yang terkekeh girang. Baginya, pukulan Seruni tidak terasa apa-apa baginya.

"Ya udah, timbang ke makam doang. Bapak nggak bakal bangun mukul anaknya. Kali aja pas lo datang, Bapak ngerasa dimaafin, Ibu juga."

Seruni kemudian memutuskan untuk meraih cangkir kopi Zamhuri, tapi pria tersebut melarang, "Udah. Awas, ya, lo minum lagi. Beneran gue foto."

Tepat saat Zamhuri selesai bicara, SUV hitam milik Jingga memasuki pelataran parkir ruko dan karena itu juga, Seruni lantas cepat-cepat mendorong cangkir kopi kembali ke hadapan Zamhuri.

"Gue kasih tahu, ya." Zamhuri memainkan alisnya, membuat Seruni melotot kepadanya.

"Awas, ya. Gue kasih tahu Nai. Nggak gue temenin kalian lamaran besok." Dia balas mengancam. Tentu saja gertak sambal tersebut tidak membuat Zamhuri takut. Dia justru tertawa dengan amat keras, "Lo berani?"

"Udah. Jangan ngajak gue berantem. Besok jadwal padat. Pagi lo ama Aga ke makam dulu, baru ke dokter. Habis itu ke rumah Mamak. Gue mau lamaran. Jam empat kita ke tempat Nai."

Mendengar kalimat yang disebutkan Zamhuri, Seruni baru sadar bahwa besok dirinya akan melakukan banyak kegiatan.

"Gue baru sadar, lho. Kenapa gue nggak bilang Aga aja, ya, supaya batalin ke makam?"

"Ya, ampun. Ke makam nggak sampai lima menit, Dek. Bersihin rumput, baca doa, ya gue tahu, doa anak ke orang tua tiap salat atau kapan saja bakal nyambung ke mereka. Tapi, lo nggak ke sana hampir sepuluh tahun. Udah seperti apa bentukan makam ibu sekarang lo pasti nggak tahu. Kalo ada orang yang datang, tiba-tiba gali makam ibu, ditimbun sama jenazah keluarga mereka, lo juga nggak bakal tahu. Nanti, kalau beneran terjadi, lo sendiri yang bakal nyesal. Anak sebiji Zainuri sama Nafisah kaga ada pedulinya sama mereka."

Seruni terdiam mendengarkan nasihat sang abang bahkan saat Jingga masuk dan mengucapkan salam, dia masih memandangi cangkir kopi milik Zamhuri sambil mengetuk-ngetuk jarinya ke atas meja.

"Mikirin aku, ya?" Jingga yang sudah duduk di depan Seruni memiringkan kepala, sengaja supaya sang istri menoleh ke arahnya. Karena itu juga, Seruni lantas

mengangkat kepala dan tertawa kebingungan, "Lho, Mas udah datang? Uni sampai nggak sadar."

"Masak?" Jingga bertanya sambil mengulurkan punggung tangan kanannya yang segera disambut oleh Seruni.

"Iya. Kan, tadi ngobrol sama Abang. Lho, mana dia?"

"Ke belakang." Jingga membalas, "Tadi dia ngopi dan katanya kamu tadi minta dua sendok."

Astaga, Zamhuri kurang asem. Kapan dia memberi tahu Jingga soal itu? Apakah dia terlalu lama melamun sehingga tidak sadar dengan obrolan yang terjadi antara suaminya dan sang abang?

"I... itu, tadi Uni kepingin banget. Mulutnya asem." Seruni mencari alasan. Ingin bohong juga percuma. Jingga tidak akan percaya sementara Zamhuri sepertinya senang sekali menjerumuskannya ke dalam jurang seperti yang baru saja terjadi. Seharusnya dia tidak perlu mengadu, jadi nasib Seruni bakal aman, tidak bakal kena ceramah seperti ini.

Ngomong-ngomong, Jingga tidak berkomentar sama sekali dan dia malah sudah berpikiran macam-macam.

"Mau kopi? Perutnya nggak mual habis minum? Kok, selama ini nggak ngasih tahu kalau mau minum kopi?"

Jingga bertanya dengan suara pelan dan menenangkan sewaktu dia bicara. Saat itu posisi duduknya mirip seperti pembaca berita dan gara-gara itu juga, Seruni jadi ikut-ikutan menegakkan tubuh dan merasa sedikit panik.

"Nggak, kok. Hari ini aja."

"Bohong. Dari kemarin-kemarin sudah ngincer." Suara Zamhuri dari dapur terdengar hingga ruang depan, membuat adiknya berdecak dan hampir membalas ucapan sang kakak. Tetapi, di depan suaminya sendiri, Seruni berusaha mengendalikan diri.

Bahkan Jingga saja tidak menyangka istrinya bakal seekspresif itu. Seumur hidup mengenalnya, Seruni yang

berubah cerewet dan amat judes hanya dia temukan saat wanita tersebut berhadapan dengan abang tirinya.

"Nggak usah dengerin Abang. Suka bohong." Seruni memberi alasan, berharap Jingga tidak jatuh percaya pada ucapan abangnya.

"Wah, sulit. Zam hampir nggak pernah bohong. Kalau dia sudah cerita tentang kamu, aku mesti perhatikan baik-baik. Narasumber tentang istriku yang paling dipercaya kalau nggak dia, Mbak Sarah, ya, Haris sama Jo. Kalian berinteraksi dari pagi sampai sore. Bahkan dulu, kamu bisa dua puluh empat jam bersama abangmu. Masak aku dibohongi? Lagipula, kopi bukan sahabat baik ibu hamil, itu yang aku baca. Cuma kalau istriku kepingin mencicipi satu atau dua sendok, masak aku atau Zam larang?"

Seruni menggelengkan kepala. Biarpun bicara lembut dan terdengar menyenangkan, Jingga yang saat ini sedang ngobrol dengannya mirip sekali dengan Pak Jamal, guru matematikanya jaman dulu.

"Ntar kalau mau, Uni kasih tahu, deh."

"Nggak mau lagi?"

Jingga terkekeh sewaktu dilihatnya Seruni menggelengkan kepala dengan cepat, lalu buru-buru berdiri, "Mau bilang Abang dulu kalau kita pulang."

Jingga kemudian ikut berdiri dan berjalan ke arah bangku logam yang berada di sisi kiri konter. Seruni biasanya meletakkan perlengkapan miliknya di sana dan tugas Jingga membawanya ke mobil supaya istrinya tidak perlu repot lagi.

"Bang, Uni balik." Seruni menengadahkan tangan, meminta tangan sang abang untuk dia cium punggungnya.

"Ya. Hati-hati. Besok lo pagi-pagi aja ke makam. Jangan nunggu balik dari dokter. Kalau terlalu siang ntar panas. Kalian sendiri yang susah. Pake gamis kaos aja, jangan yang tebal, atau pake tunik yang sebetis, gue udah beliin lo kulot lebar jadi nggak bakal keserimpet, jalan ke makam tanah berbatu..."

"Iya, Bang. Uni tahu." Seruni yang baru selesai mencium punggung tangan Zamhuri membalas sementara pria tiga puluh satu tahun tersebut melanjutkan, "Nomor sembilan puluh dua."

"Iya, Uni hapal. Buruan gue mau balik." Seruni pura-pura marah. Karena itu juga, Zamhuri hanya membalas lewat satu usapan di puncak kepala adiknya yang malah membuat Seruni marah, "Lo mah, jahil bener. Jilbab gue diacak-acak terus. Gue kasih tahu Aga, ih." Seruni menahan jilbabnya supaya tidak makin berantakan. Karena itu juga ia lantas berbalik dan mengabaikan saran Zamhuri agar dia sebaiknya mengucap salam.

"Uni, besok ketemu Ibu jangan marah lagi. Lo gantian bakal jadi ibu dan bakal merasakan gimana pahit manisnya merawat anak. Maafin ibu sama bapak."

Seruni yang sempat berhenti, menyimak pesan sang abang dan berusaha mengangguk walau di dalam hatinya, dia tidak yakin sanggup. Terlalu banyak kenangan dan kebahagiaan yang direnggut saat mereka berdua pergi meninggalkannya sendirian. Tidak peduli, dia selalu memiliki kenangan indah dengan ibu, dia tidak pernah bisa memaafkan wanita tersebut karena meninggalkannya tanpa pamit. Sementara, Zainuri pergi setelah menorehkan begitu banyak luka di tubuh dan batin anaknya yang tidak dapat disembuhkan semudah membalikkan telapak tangan.

"Karena cuma itu satu-satunya cara, lo bisa nyembuhin diri lo sendiri."

Seruni tidak membalas dan hanya mengucap salam sewaktu dia berbalik dan menyongsong suaminya yang telah menunggu di depan konter, mengulurkan tangan kepada sang istri dan siap membawanya kembali ke rumah mereka.

Benarkah hanya dengan memaafkan kedua orang tuanya, dia bisa memaafkan dirinya sendiri? Andai semudah itu, pikir Seruni yang kini mengurai senyum kepada suaminya.

***

Sepuluh tahun yang lalu

Zamhuri Firdausy adalah orang yang terlihat paling cemas karena pada hari ketiga sejak dirinya mengantar Seruni kembali ke rumah orang tuanya, dia tidak menemukan kehadiran adik tirinya tersebut di sekolahnya. Dua hari pertama, Zamhuri yang merasa perlu memastikan keadaan adiknya berpikir kalau kehilangan sang ibu akan membuat Seruni kesepian. Karena itu juga, dia memutuskan menunggu adiknya sepulang sekolah dengan tujuan untuk menghibur hatinya yang sedang berduka. Tapi, setelah lehernya terjulur mencari sosok berkepang dua keluar dari gerbang SMANSA JUARA dan dia hanya memperoleh hasil yang tidak memuaskan. Dua hari berturut-turut Seruni Rindu Rahayu tidak menampakkan diri di sekolah.

Sore di hari ketiga, usai kembali dari toko tempat dia bekerja, Zamhuri memutuskan untuk mengunjungi rumah ayah tirinya. Dugaannya tepat. Setiba dia di sana ba'da Magrib, rumah Zainuri gelap gulita. Benar-benar gelap dan kelam sehingga dia khawatir tidak ada orang di sana sementara dia ingat, dia sendiri yang mengantar adiknya dan menunggu Seruni hingga gadis tersebut kelar menghabiskan menu makan malamnya.

"Assalamualaikum." Zamhuri mengetuk pintu berharap mendapat jawaban.

"Ni." Zamhuri mengetuk lagi selewat sepuluh detik hening. Dia melakukan hal tersebut selama beberapa kali dan merasa penasaran. Bila Seruni belum pulang, tidak mungkin adiknya meninggalkan rumah selarut ini. Lagipula, Zainuri ada di rumah ibunya. Zamhuri tidak mau kehilangan kesempatan menjenguk sang adik.

Tidak ada jawaban. Zamhuri memutuskan menarik handle pintu dan menemukan kalau pintu tersebut terkunci. Apakah Seruni pergi dari rumah? Zamhuri tidak merasa yakin. Dia tahu, Seruni bekerja mengupas kerang, tapi bila sore menjelang, dia sudah dipastikan akan berada di rumah.

Zamhuri kemudian menggunakan penerangan dari lampu senter ponsel monofonik miliknya untuk menjelajah ke sekeliling rumah. Dia bahkan mencoba menerawang lewat jendela dan sela bawah pintu rumah demi mencari petunjuk sambil terus menyebut nama adiknya.

"Uni, lo ke mana, sih?"

Zamhuri yang putus asa, memutuskan untuk menunggu sebentar di depan pagar, memandang sekeliling dengan harapan bahwa adiknya mungkin sedang keluar dan tidak lama lagi pasti kembali. Tapi, setelah dua jam dan tubuhnya digigit banyak nyamuk, Zamhuri kembali ke teras dan mengetuk pintu.

"Ni! Uni! Lo di rumah, kan?"

Zamhuri sadar, di bawah kakinya dia melihat sandal kesayangan Seruni dan dia yakin, gadis malang tersebut masih berada di rumah. Zamhuri kemudian berlari menuju bagian samping rumah yang dia ingat, tempat kamar yang sering digunakan oleh Nafisah dan Seruni untuk tidur. Dia juga berusaha menajamkan telinga saat sudah mencapai bagian jendela kamar.

"Uni... Dek. Lo di dalam? Ini Abang." Zamhuri mengetuk jendela dengan hati-hati. Tidak ada jawaban dan dia mencari-cari sela untuk bisa membuka jendela. Tapi, dia kemudian sadar, ulahnya tersebut bisa menjerumuskannya ke dalam masalah, apalagi bila tetangga memergoki. Karena itu, Zamhuri lantas memutuskan untuk keluar dan mencari-cari poskamling terdekat. Lebih banyak orang bisa membantunya untuk mencari keberadaan Seruni.

"Seruni? Anak Zainuri?" Seorang pria berbaju hansip yang duduk di atas bangku panjang yang terbuat dari kayu menatap Zamhuri yang masih terengah-engah di hadapannya.

"Tuh bocah dari kapan hari nggak keliatan. Ikut bapaknya kali."

Zamhuri menggeleng. Dia menoleh lagi ke arah seorang pria paruh baya dengan rambut ditumbuhi uban, memakai peci hitam, serta setelah seperti baru kembali dari

masjid. Zamhuri ingat, pria itu adalah ketua RT di lingkungan ini.

"Saya abang tirinya. Bapak ada di rumah ibu saya. Saya ke sini cemas karena Seruni sudah tiga hari tidak sekolah dan tadi saya ke rumahnya, semua pintu tertutup. Udah digedor, nggak ada jawaban. Dia nggak pernah keluar apalagi sekarang kondisinya sendirian. 3 hari yang lalu, saya yang antar dia pulang. Sandalnya masih ada. Saya takut terjadi apa-apa."

Tiga orang pria di poskamling saling tatap dan mereka menunggu respon dari ketua RT untuk bertindak.

"Begini saja, saya minta bantuan istri saya juga buat ikut periksa. Baru nanti kita ke sana sama-sama."

Zamhuri tidak menolak dan setelah ketua RT tersebut kembali bersama istrinya dan beberapa orang wanita tetangga, mereka bergegas kembali ke rumah Zainuri.

"Terkunci." Ketua RT bicara. Dia sudah membuka handle pintu dan mendapat hasil tidak menyenangkan seperti yang tadi dialami Zamhuri.

"Di bawah keset ada kunci, nggak?" Bu RT memberi usul. Zamhuri menggeleng dan mengatakan kalau pintu sepertinya dikunci dari dalam. Seruni punya satu kunci dan begitu juga dengan Zainuri. Dia sudah membawa kunci rumah milik ayah tirinya tetapi setelah dia memasukkan anak kunci ke lubangnya, seperti ada sesuatu yang menyangkut.

"Benar Seruni ada di dalam?" Pak RT bertanya lagi setelah dia mengetuk pintu selama lima menit.

"Insting saya mengatakan seperti itu, Pak." Zamhuri berusaha meyakinkan. Sudah hampir pukul sembilan dan mustahil adiknya masih berkeliaran di jalan pada jam segini. Meski tidak seakrab saudara yang lain, dia yakin, dirinya dan Seruni adalah saudara tak sedarah yang saling mengenal satu sama lain.

"Tadi saya mau dobrak pintunya, tapi takut ada yang salah sangka, jadi tujuan saya kemari, selain minta bantuan, saya butuh bapak ibu untuk jadi saksi."

Pak RT dan beberapa warga mulai setuju, terutama karena Zamhuri terus meyakinkan keadaan adiknya yang kini sebatang kara. Bila dugaan buruknya benar terjadi, gadis itu sengaja mengurung diri di rumah supaya bisa cepat menyusul ibunya.

Beruntung sekali, ternyata tidak jauh dari tempat mereka saat ini berada, tinggal seorang tukang dan pria itulah yang membantu membuka pintu tanpa harus mendobraknya. Begitu pintu terbuka, Zamhuri segera meraba-raba mencari saklar lampu dengan penerangan dari ponsel. Begitu ruangan menjadi terang, tampak kondisi rumah sama persis seperti sebelum dia meninggalkan tempat tersebut beberapa hari yang lalu. Tas Seruni masih berada di atas meja, begitu juga dengan mangkuk dan piring sisa makan malam mereka hari itu.

Zamhuri kemudian menghambur masuk dan berjalan menyusuri setiap ruangan sambil menyebutkan nama adiknya. Seperti sebelumnya, tetap tidak ada jawaban. Akan tetapi, dia yakin bahwa Seruni masih berada di dalam rumah. Beberapa tetangga juga membantu memeriksa setiap ruangan dan seketika, Zamhuri menyadari sesuatu saat melihat bantal yang berada di atas tempat tidur berkurang satu.

Adiknya telah mengambil bantal tersebut. Tetapi untuk apa? Dan di mana dia saat ini berada?

"Lihat. Itu, di bawah ranjang. Ada yang panjang-panjang... "

Suara ibu-ibu yang berteriak panik membuat Zamhuri segera tiarap. Dia menyorotkan senter ke arah bawah tempat tidur dan seketika, jantungnya berdetak dengan amat cepat.

"Ya, Allah."

Zamhuri meminta bantuan para laki-laki untuk menggeser tempat tidur dan dia segera bergerak ke arah

samping, lalu meraup sesosok tubuh kurus kering yang tidak sadarkan diri ke dalam pelukannya. Dia menangis memanggil nama adiknya dan makin hancur sewaktu Bu RT menunjukkan setumpuk kemasan obat sakit kepala telah dibuka.

"Ada dua puluh atau tiga puluh ini." Bu RT menyusut air matanya, "Ya Allah, Uni. Apa kamu mau nyusul ibumu?"

Zamhuri hanya mampu berdiri dan menggendong tubuh adiknya keluar kamar dan mengikuti arahan salah satu tetangga Seruni untuk menumpang mobil mereka. Gadis malang dalam dekapan abang tirinya tersebut harus segera dibawa ke rumah sakit untuk memastikan keadaannya. Zamhuri merasa bersyukur karena dia masih merasakan detak jantung dan gerak napas Seruni walau amat lambat.

"Dek, bangun." Zamhuri berbisik di telinga Seruni setelah mereka sudah berada di dalam mobil. Zamhuri sudah membungkus tubuh Seruni yang dingin dengan selimut.

"Abis ini, gue janji, lo nggak bakal kesepian lagi. Gue janji lo bakal gue temenin. Gue nggak bakal ninggalin lo lagi, Ni. Jangan pergi. Jangan pergi nyusul Ibu."

Zamhuri memejamkan mata, mengutuk dirinya yang benar-benar mengulur waktu hingga membuat adiknya jadi seperti ini. Seharusnya dia sadar dan tidak meninggalkan Seruni yang kesepian seorang diri. Seharusnya dia lebih paham dan membawa adiknya ke rumah mereka untuk dia lindungi.

Sekarang, tidak ada lagi yang bisa dia lakukan kecuali memanjatkan doa dan meminta Tuhan berbaik hati untuk mengembalikan Seruni, supaya dia bisa mengukir senyum di bibir adiknya yang dia tahu, seumur hidup, belum pernah merasakan kebahagiaan.

***

Saat itu hampir pukul satu malam, akan tetapi yang Seruni lakukan sejak tadi hanyalah membolak-balikkan tubuhnya. Jingga sudah terlelap sejak pukul sembilan tiga puluh. Pria itu bahkan tidak sadar kalau istrinya beberapa kali menghapus keringat di dahi tidak peduli sebenarnya saat ini kondisi kamar sebenarnya cukup dingin.

Ya, Allah. Uni nggak tahan lagi. Seruni kemudian berusaha untuk duduk. Dia masih bisa melihat sekeliling karena Jingga menyalakan lampu tidur. Sejak hamil, intensitas buang air kecil Seruni meningkat menjadi beberapa kali dalam satu malam. Karena itu juga, dia yang cemas bila sang nyonya nekat ke kamar mandi tanpa mengandalkan bantuannya, kemudian menyalakan salah satu lampu tidur untuk membantu penglihatan sang nyonya.

Seruni melirik ke arah suaminya, memastikan pria tersebut benar-benar lelap, lalu perlahan menuruni tempat tidur. Dia berusaha berjalan tanpa suara dan ketika membuka pintu kamar, dia memejamkan mata serta berdoa dalam hati, tidak ada suara berisik yang membuat sang calon ayah kesayangannya terbangun.

Seruni menyalakan lampu ruang tengah lalu bergegas menuju kamar mandi yang berada dekat dapur. Dia lantas menuntaskan hajatnya selama lima menit lalu keluar dengan wajah basah.

Biasanya abis wudu, perasaan Uni tenang. Kenapa masih nggak enak?

Seruni bergerak menuju dapur. Dia mengambil gelas dari kabinet atas kepalanya, lalu menyalakan keran air dispenser. Seruni mengisi sampai separuh gelas lalu mematikan keran dan minum dengan perasaan cemas. Dia bahkan tahu kedua tangannya gemetar sewaktu menempelkan bibir gelas ke bibirnya.

Jingga tidak tahu bila sejak tadi dia mengalami serangan panik. Seruni berusaha berakting sebagus mungkin dan berusaha tersenyum seolah tidak terjadi apa-apa. Akan tetapi saat sendirian seperti waktu mandi, Seruni memilih duduk berjongkok di bawah tiang *shower* dan

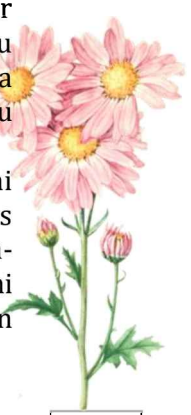

membiarkan air dingin mengguyur kepalanya hingga nyeri yang mendadak muncul, bisa pergi dengan cepat.

Sayang, sekian jam berlalu, dia merasa makin cemas. Waktu keberangkatan mereka ke makam Nafisah tidak akan lama lagi dan Seruni makin tidak mampu mengontrol emosi dan rasa cemas yang tiba-tiba saja datang tanpa diundang.

Seruni meletakkan gelas ke atas meja lalu dia sendiri memilih duduk di lantai, bersandarkan kabinet bawah meja dapur, meremas wajahnya dengan perasaan kalut. Beberapa kali, Seruni mencoba meyakinkan diri bahwa esok akan baik-baik saja, akan tetapi semakin dia berusaha untuk kuat, bagian tubuhnya yang lain menjadi tidak karuan. Perut Seruni bahkan melilit sejak Magrib dan dia tidak bisa bernapas tanpa merasakan debar-debar jantungnya berdetak amat kencang.

"Kuat, Ni. Lo harus bisa. Ketemu ibu dan bilang kalo sekarang lo hamil, lo bisa ngasih cucu… "

Seruni menahan keinginan untuk muntah, hal yang sudah lama sekali tidak dia rasakan sejak berbadan dua. Akan tetapi, perasaan ini bukanlah seperti perasaan seorang ibu hamil melainkan perasaan takut sesuatu yang buruk bakal terjadi.

Tangannya mendadak tremor dan Seruni berusaha menahan dengan meletakkan kedua tangannya di kepala. Tapi selang lima menit, getaran itu makin jadi. Dia sampai harus menahan air mata karena begitu takut.

Seruni kemudian bangkit dan seolah insting sedang menuntun, dia membuka laci kabinet dan mencari-cari sesuatu di sana. Beberapa barang simpanannya telah disingkirkan oleh Jingga, tetapi pria tersebut meninggalkan satu pisau buah berukuran kecil untuk memotong segala macam sayur dan bahan yang berukuran kecil. Untuk daging, ayam, serta sayur berukuran keras sudah dipesan Seruni dalam bentuk potongan dan langganannya di pasar akan mengantar langsung ke rumah atau ruko setiap dia memesan.

Seruni memandang mata pisau yang berkilat tajam dengan dada berdebar-debar. Tangannya masih saja bergetar dan dia hampir putus asa memikirkan keadaannya saat ini.

Dikit aja. Di tempat yang tersembunyi. Aga nggak bakalan tahu.

Seruni menggelengkan kepala, berusaha tidak terpengaruh sewaktu dia terus-menerus dibujuk oleh alam bawah sadarnya untuk kembali menyentuh pisau.

Jangan. Kasian Aga. Dia percaya ama lo, Ni. Kasian Abang. Abang sudah susah payah jadiin lo sampe sekarang ini.

Seruni menggeram. Tangannya memukul meja dapur dengan amat kuat. Tremornya belum berhenti dan dia merasa ingin menangis. Satu-persatu pikiran di kepalanya mulai bersuara. Mengajukan berbagai saran yang membuatnya nyaris tidak bisa bernapas.

Seruni tahu, sekuat apa pun menghindar, dia tidak akan bisa menghentikan tubuhnya yang masih gemetar ketakutan. Dia sudah merasa jalannya buntu dan makin lama, napasnya seperti tersumbat. Bahkan, air minum yang dia teguk kembali tidak banyak membantu. Seruni malah tidak bisa mengendalikan diri dan berlari ke kamar mandi, menumpahkan air serta sisa makan malamnya tadi ke lubang kloset.Air matanya bahkan jatuh berderai tanpa disuruh saking kecemasan yang dia alami telah menguras emosi dan fisiknya.

Seruni mengambil napas perlahan dan menatap wastafel di kamar mandi, memandangi wajahnya yang kacau. Beberapa helai rambutnya yang tidak tergabung dalam ikatan, terkena percikan muntah dan akhirnya dia kembali mencuci wajah sekalian rambut yang terkena muntah tadi agar tidak membuat Jingga curiga. Setelah urusannya selesai di kamar mandi, Seruni bergegas kembali menuju dapur.

Dia menyempatkan diri untuk mencuci gelas dan terdiam mendengar petugas jaga malam menabuh tiang

listrik yang kebetulan sekali berada di depan rumah mereka. Jantungnya berdebar kembali. Dia takut, Jingga akan bangun lalu memergoki perbuatannya. Karena itu juga, Seruni kemudian bergegas menyudahi mencuci gelas dan meletakkannya di rak penampungan untuk meniriskan air bekas cucian.

Usai mencuci, Seruni mengambil sebuah serbet yang diletakkan di sebelah dispenser, lalu mengelap tangannya hingga kering. Tidak diduga, dia mendapatkan satu ide dan Jingga tidak akan curiga bila dia melakukanya. Cukup beri alasan lain dan pria itu pasti akan memaafkannya. Toh, suaminya sudah berubah dan Seruni yakin, dia tidak akan jadi seganas sebelum mereka menikah.

Konseling telah membuatnya menjadi amat pengertian dan murah hati.

Pecahin gelas, lo bisa ngaku pura-pura luka sama Aga. Dia nggak bakal tahu.

Seruni memejamkan mata, membayangkan ide brilian dewi batinnya yang mulia. Dia kembali menarik gelas yang sebelum ini diletakkannya ke rak peniris, lalu tangan kirinya mulai meraih pisau buah seukuran sepuluh sentimeter yang tadi berada di atas meja dapur. Dia bisa menusuk di sela antara jari telunjuk dan jari tengah. Bekasnya tidak akan membuat curiga dan begitu gelas dipecahkan, dia tinggal meletakkan potongannya di atas jari-jari tersebut.

Sempurna.

"Sayang, kamu ngapain?"

Seruni membuka mata dan merasa jantungnya ditombak dari belakang. Dia begitu kaget sehingga benar-benar menyenggol gelas dan benda itu jatuh menghantam lantai granit di bawah kakinya. Pecahan beling tersebar ke seluruh penjuru dapur dan Jingga yang tadi sempat menguap mendadak berlari ke arahnya.

"Ya, Allah."

Seruni sudah jongkok di lantai begitu Jingga tiba dan dia memamerkan tangannya yang berdarah kepada sang suami yang kelihatan amat cemas.

"Uni mau minum, tadi. Tiba-tiba Mas Aga muncul. Uni kaget, terus… "

Seruni tidak melanjutkan. Jingga sudah berlari mengambil tisu di atas meja makan lalu kembali ke arahnya sambil membersihkan tetesan darah di antara jari telunjuk dan jari tengah istrinya.

"Maaf. Aku kira kamu lagi ngapain, berdiri di dapur sendirian."

"Uni mual tadi, nggak sengaja muntah." Seruni menunjukkan bagian depan gaun tidurnya yang memang sudah basah. Jingga menyentuh bibir sang istri yang belum kering lalu bicara, "Bersihin dulu lukanya, terus ganti baju. Biar aku yang urus beling. Ayo bangun dulu."

"Uni minta tisu lagi. Yang ini tolong dibuang, darahnya udah banyak."

Jingga menuruti Seruni dan berjalan ke arah tempat sampah yang berada di depan kamar mandi. Tanpa dia sadari, Seruni cepat-cepat menarik laci dan mengembalikan pisau ke dalamnya, lalu memasang wajah kesakitan begitu Jingga kembali untuk membawanya menuju kamar.

"Hati-hati."

Seruni mengangguk. Dia menghela napas dan bersyukur rencananya tidak ketahuan.

Dan, rasanya amat menyenangkan bisa mengenal lagi rasa nyeri yang dulu pernah jadi sahabat baiknya.

***

Bab 17

"Lain kali, kalau mual, muntah di WC di kamar sini saja." Jingga yang telah selesai mengoleskan betadine di sela jari telunjuk dan jari tengah Seruni menatapnya dengan raut khawatir. Seruni membalas dengan anggukan kemudian memilih menundukkan kepala. Dia takut Jingga akan menemukan sesuatu di wajahnya bila suaminya terlalu lama memandangi wajahnya.

"Uni haus tadi." Seruni memberi alasan. Dia harus mengira-ngira kebohongan apa lagi yang bakal dia berikan. Bukankah setelah satu kebohongan, ia harus menutupinya dengan kebohongan lain agar bisa melengkapi alibinya?

"Aku, kan, selalu siapin." Jingga menunjuk ke arah sebuah gelas berisi air minum di atas nakas tempat tidurnya, membuat Seruni menoleh ke arah yang sama lalu dia terdiam selama beberapa detik.

"Lupa."

Jawaban pendek yang sempat membuatnya ketar-ketir. Sewaktu jemari kanan Jingga mampir di puncak kepalanya, Seruni tahu dia dimaafkan.

"Habis ini, ingetin aku kalau kamu butuh apa-apa. Bangunin suami kamu, pukul lengannya, cubit perutnya, cium bibirnya."

Seruni tersenyum pada dua kata terakhir, terutama pada saat yang sama jari-jari Jingga yang tadi berada di atas kepalanya, sudah bergeser ke arah pipi.

"Kalau udah ngorok, seorang Galang Jingga Hutama nggak bakal inget bininya." Seruni berseloroh. Jingga sudah tertawa dan kemudian merapikan bantal Seruni supaya nyaman untuk ditiduri oleh istrinya.

"Yuk sini, baring. Peluk lagi." Jingga yang lebih dulu berbaring menepuk lengan kanannya yang biasa digunakan Seruni sebagai bantal. Dia kemudian mengangguk lalu mematikan lampu tidur di atas nakas bagian sisi dirinya berbaring. Tidak lama, Seruni bergerak mendekati Jingga dan dalam sekejap, pinggangnya ditarik ke arah suaminya.

"Mimpiin aku, ya. Jangan mimpi cowok lain." Jingga mengusap dahi Seruni dan dia tersenyum. Lampu di bagian tempat tidurnya belum mati, akan tetapi cahayanya sudah diatur ke level paling rendah sehingga dia bisa melihat wajah istrinya yang juga membalas lewat seulas senyum.

"Papa boleh mimpi cewek lain."

Jingga menggeleng, tidak setuju dengan saran tersebut. Dia lantas mengecup dahi dan hidung Seruni sebelum memejamkan matanya kembali.

"Tidur, sayang. Besok kita mau ketemu Ibu."

Sayangnya Jingga tidak melihat perubahan yang terjadi di wajah Seruni. Dia terlalu sibuk mendekap tubuh ibu hamil yang paling dia sayangi tersebut dan kembali melayang ke alam mimpi tanpa curiga sama sekali.

Ga, boleh Uni nggak ke makam? Uni belum kuat. Uni takut bakal nangis.

Jingga tidak membalas. Jawabannya jelas karena Seruni hanya bertanya dalam hati. Hingga detik ini, jantungnya masih saja berdebar dengan keras dan dia bisa merasakan nyeri di antara telunjuk dan jari tengahnya. Darah tidak lagi menetes, lukanya hampir mengering, tapi Seruni tidak bisa melupakan bagaimana dia begitu panik sewaktu nyaris dipergoki oleh suaminya sendiri.

Maafin Uni, Ga. Ini bukan kemauan Uni, tapi, kalau Uni nggak ngelukain tangan, mungkin sampai detik ini badan Uni nggak berhenti gemetar.

Jingga tidak menjawab. Tentu saja karena dia pasti sudah kembali menjelajah ke alam mimpi. Hampir setengah tahun mereka menikah dan Seruni mulai paham kebiasaan suami tampan kesayangannya tersebut. Jingga mudah sekali terlelap. Berbeda sekali dengan dirinya yang tidak jarang menghabiskan menit-menit dalam kegelapan malam, merenung melihat ke arah mana saja yang pada akhirnya hanya menampakkan bayangan hitam gelap.

Aga jangan marah, ya. Cuma ini satu-satunya cara biar Uni terus bernapas.

***

Jingga adalah orang yang paling semangat dan bangun paling pagi sementara Seruni yang baru tertidur menjelang pukul dua, merasa kepalanya bagai dipukul dengan martil berukuran jumbo.

"Masih ngantuk, ya?" Jingga berbisik di telinga Seruni dan hanya mendapat balasan berupa gumam karena sang ibu hamil hampir merasa tidak sanggup membuka mata. Elusan yang Jingga beri di dahinya makin membuat mata Seruni lengket sehingga dia kemudian kembali terbang ke alam mimpi dalam hitungan detik.

"Ya, ampun. Ibu hamil ngantuk banget, kayaknya. Gara-gara semalam, ya?" Jingga tahu, pertanyaannya tidak bakal dibalas oleh Seruni. Dia kemudian membubuhkan satu kecupan manis di pipi kanan istrinya, lalu bangkit dari tempat tidur sembari melakukan peregangan tubuh.

Jingga masih ingat kalau malam tadi dia lupa membersihkan sisa-sisa beling yang berhamburan di lantai. Karena itu juga, dia lantas mempercepat langkah dan berhati-hati saat membuka dan menutup pintu kamar. Biar saja istrinya melanjutkan tidur. Azan Subuh masih sekitar satu setengah jam lagi berkumandang dan dia ingin memberi kejutan pada Seruni bahwa dia juga bisa diandalkan untuk urusan dapur, selain urusan kasur, tentu saja.

"Enak, kan?" Jingga menatap penuh harap saat Seruni menyuapkan sesendok nasi goreng buatan suaminya, ke mulutnya saat waktu sarapan tiba dan mereka berdua duduk berhadapan di meja makan mereka yang berukuran 1,2 x 1,2 m.

"Ini pesan *online* di mana?"

Jingga tergelak. Bila Seruni sudah mengait-ngaitkan masakan milik restoran, dia tahu artinya kualitas masakannya sudah berada pada level "layak makan".

"Buat sendiri. Aku, kan, sering lihat istriku kalau dia masak nasi goreng. Bawang merah, bawang putih, cabe, tomat iris, daun bawang, telurnya pake yang banyak, didadar dulu, tambah segala macem, pokoknya aku tahu."

Seruni mengaduk-aduk nasi goreng miliknya sembari memeriksa "tambah segala macem" yang sebelum ini disebutkan Jingga. Ada potongan daging ayam, udang, daging asap, sosis, bahkan bakso, yang membuat masakan Jingga pada pagi hari itu terasa amat spesial. Sementara dia sendiri paling mewah memasukkan suwiran ayam goreng atau ikan teri.

"Enak. Kalau dimasukin semua isi kulkas kayak gini pasti enak." Seruni menyuap lagi nasi ke mulutnya. Jingga yang mendengar pujian sang nyonya tidak berhenti tersenyum seolah dia sendiri baru kelar menyelamatkan bumi dari serangan alien.

"Makan yang banyak. Abisin."

Seruni membalas dengan anggukan dan tidak menolak sewaktu Jingga menambahkan potongan telur dadar yang telah diiris tipis ke atas nasi gorengnya.

"Makasih, Mas." Seruni tersenyum, tanpa sadar mengarahkan tangannya ke lengan Jingga dan dia memandangi suaminya dengan perasaan haru yang meluap-luap. Sepanjang dia hidup dengan Zainuri, pria tersebut hampir tidak pernah memperlakukan ibu dengan mesra dan baik seperti yang selalu Jingga lakukan. Seruni bahkan ingat, bapak belum pernah mencium dahi ibu atau memeluknya di hadapan sang anak. Apalagi, terhadap putrinya sendiri.

"Kamu suka?"

Seruni mengangguk, "suka banget. Uni nggak nyangka aja, ada bapak-bapak berkacamata yang bisa masak."

Jingga membalas elusan tangan Seruni dengan sebuah usapan sebelum bicara, "Jangan bandingin sama masakanmu. Aku sesekali masak karena tinggal sendirian, cuma menu simpel. Tetap nggak ada yang ngalahin kamu kalau urusan masak. Pokoknya, biarpun kamu memuji, aku masih mau kamu yang masak buatku."

"Iya. Kalau ada yang masih mau makan masakan buatan Uni, ntar dimasakin." Seruni menarik tangannya dari lengan Jingga. Pria tampan tersebut segera menahan tangan istrinya lalu membalas, "Mau. Aku mati kalo nggak makan."

"Ya, Allah. Mulai, kan, anehnya." Seruni memajukan bibir, membuat Jingga kemudian menyendokkan nasi goreng dari piringnya sendiri lalu menyuapkan nasi tersebut ke mulut istrinya.

"Makan, yuk. Senja sudah lapar. Mama Senja juga, terpesona liat suaminya yang makin ganteng setelah masak nasi goreng."

Seruni memang masih memandangi Jingga sewaktu tangan suaminya terarah ke depan bibir wanita hamil tersebut. Begitu Jingga dengan penuh percaya diri menyebutkan kata terpesona dan ganteng, Seruni serta merta terbelalak.

"Iya, ganteng." Pada akhirnya Seruni bicara lagi. Percuma saja berbohong, toh Jingga memang tampan dan dia masih saja belum percaya bahwa hingga detik ini telah menjadi istri pria tersebut, bahkan, telah mengandung benih buah cinta mereka.

Jingga tersenyum puas karena berhasil kembali mendapatkan pujian. Dia juga membersihkan sisa nasi yang menempel di bibir Seruni dan memberikan kesempatan kepada sang nyonya untuk memandangi wajahnya dengan puas.

"Tau, nggak? Sejak dulu, aku selalu dipuji ganteng. Tapi, yang paling aku suka adalah saat kata-kata itu keluar dari bibir seseorang."

"Uci?" santai Seruni menebak, tentu saja hal tersebut berhasil membuat Jingga memandangnya dengan tatapan masam.

"Kamu. Kalau biniku memuji, aku senang seribu kali lipat. Dari dulu dia mana mau muji aku ganteng atau apalah. Setiap aku berhasil juara lomba ini, sukses presentasi, kerjaanmu cuma mandangin LKS, nulis, nggak pernah lihat aku."

"Soalnya Uni sadar diri. Aga, kan, jijik kalau Uni berani lihat kamu. Di rumah, Uni selalu kena pukul atau dilempar Bapak entah pakai gelas atau piring kalau berani lihat wajahnya dan Uni tahu, Aga selalu bilang kalau Uni bikin matamu sakit ..."

Seruni terdiam karena selain saat dia menyebutkan semua itu membuat tenggorokannya menjadi sakit, wajah Jingga yang mendadak kecut sewaktu mendengar pengakuannya membuatnya merasa amat bersalah.

"Maaf." berbarengan mereka bicara dan Jingga mengusap jemari Seruni dengan lembut, kemudian mengangkat tangan istrinya ke arah bibirnya sendiri lalu mengecupnya seolah dia butuh melakukan itu.

"Maafin aku, Sayang."

"Iya. Udah Uni maafin." Seruni membalas Jingga yang sepertinya sudah hilang hasrat untuk melanjutkan makan pagi mereka.

"Mas Aga makan, ya. Hari ini jadwal kita padat. Uni bisa makan sendiri, kok. Nggak usah dimanjain."

Hanya saja, diingatkan seperti itu, Jingga malah makin ingin memanjakan istrinya. Dia meraih sendok Seruni lalu menyuapkan nasi tanpa ragu dan memastikan sang nyonya menelan habis jatah sarapannya pagi itu, sementara Seruni hanya mampu memandangi suaminya sembari menyentuh jejak luka yang sempat dia buat dini hari tadi.

Uni nggak mau lukain hatimu, Ga. Uni nggak mau bohong. Tapi, ada kalanya Uni nggak sanggup melihat kamu terlalu baik kayak gini. Kamu kayak terpaksa menjalani hidup sama Uni. Sehingga setiap permintaan Aga, Uni nggak berani nolak.

Tapi, Uni belum kuat. Uni belum sanggup hidup seperti ini.

***

Pukul delapan, Jingga akhirnya berhasil tiba di kompleks pemakaman. Zamhuri telah memberi tahu lokasi makam orang tua Seruni sejak beberapa hari lalu dan karena itu juga, sejak pagi dia telah memberikan banyak kejutan untuk istrinya, termasuk membuat sarapan yang membuat Seruni tidak percaya sama sekali bahwa sang pelaku yang saat ini sedang membantunya turun dari mobil adalah orang yang sama.

Akan tetapi, karena dia sekarang sedang berusaha melangkah dengan perut penuh berisi nasi goreng ala *chef* Jingga, Seruni mau tidak mau mengakui bahwa suaminya bisa dipercaya bila suatu saat mereka berdua hanya punya nasi dan wajan untuk mengisi perut.

"Alhamdulillah, sampai. Udaranya nggak panas." Jingga tersenyum dan menunjuk ke arah langit pukul delapan yang terlihat amat cerah.

Seruni menoleh ke arah yang ditunjuk suaminya dan setuju kalau suasana sedang amat mendukung saat itu.

"Senyum, dong. Kok cemberut?" Jingga mengusap pipi Seruni usai dia mengaktifkan alarm mobil, bersiap menggandeng tangan istrinya untuk melangkah.

"Udah senyum, kok." Seruni membalas. Seperti pesan Zamhuri, dia memakai tunik sepanjang betis warna toska dan kulot panjang yang melebar seperti rok berwarna senada dengan tunik. Seperti kata Zamhuri juga, jalan setapak menuju makan tidak terlalu bagus, masih berupa jalan tanah yang ditaburi pecahan batu bata. Untung, Seruni

selalu memakai sepatu kets kesukaannya yang pagi ini berwarna putih polos.

"Kurang lebar." Jingga meletakkan ibu jari dan telunjuknya di depan pipi Seruni lalu melebarkan senyum istrinya hingga gigi Seruni terlihat.

"Konyol banget, Mas." Seruni mengeluh. Benar-benar sinting suaminya bisa melakukan hal tersebut di kompleks pemakaman. Apakah Jingga tidak tahu kalau saat ini perasaan Seruni campur aduk? Rasanya dia ingin sekali pingsan, tapi supaya Jingga tidak cemas, dia berusaha untuk kuat.

Dia tidak ingin membuat suaminya kecewa bila tahu Seruni sebenarnya enggan berkunjung ke makam ibu kandungnya sendiri. Seruni hanya berdoa supaya perjalanan pagi ini berlangsung cepat dan dia hanya perlu mencabuti rumput, membiarkan Jingga bicara atau memimpin doa, lalu mereka bisa pergi ke klinik dan menyelesaikan pemeriksaan di sana.

Dua hal yang bakal terjadi pagi ini bukanlah hal favoritnya.

"Kamu nggak kangen ibu?" Jingga bertanya, membuyarkan lamunan Seruni tentang betapa menyenangkannya bila kunjungan ke makam serta klinik cepat usai.

"Kangen." Seruni menjawab pendek. Dia memang kangen ibu, tapi dia belum sanggup mengunjunginya hari ini. Sejauh mata memandang, dia hanya memandangi makam-makam yang kini sudah dimodernisasi dengan nisan seragam, berupa nisan polos berwarna abu-abu berukuran sekitar empat puluh sentimeter bertuliskan nama almarhum, tanggal lahir, serta tanggal meninggal.

Atas kebaikan Zamhuri juga, makam ibu Seruni mendapat perhatian sebagaimana makam masyarakat lain. Padahal, selama bertahun-tahun, Seruni hampir tidak pernah peduli pada kondisi makam ibunya. Hanya saja, makam Zainuri, bapak Seruni tidak bisa berdekatan dengan istrinya. Selain karena waktu meninggal yang berbeda,

sistem pemakaman telah menetapkan posisi jenazah diatur bersebelahan dengan makam terakhir.

Dia hanya tahu makam bapak dan ibu berbeda nomor. Ibu menempati makam nomor 92 dan bapak menempati makam nomor 365. Angka yang membuat Seruni merenung, 365 atau jumlah hari dalam satu tahun satu tahun juga merupakan antara hari kematian ibu dan bapak.

Seruni memejamkan mata, berusaha mengusir keping-keping pecahan masa lalu yang tiba-tiba saja muncul di saat seperti ini. Sayangnya, dia gagal. Perlahan tapi pasti, setiap langkah dia mendekat ke arah makam ibu, Seruni merasa nafasnya tercekik.

"Makam ibu nomor 92, kan?" Jingga bertanya, menarik kembali Seruni dari alam bawah sadarnya dan dia menoleh ke arah suaminya dengan raut seolah habis dikejar maling.

Jangan panik, dia bicara dalam hati. Seruni mengurai sebuah senyum dan mengangguk. Untunglah dia memakai jilbab. Dengan begitu suaminya tidak akan tahu bahwa saat ini, meski matahari belum tinggi, keringat sudah bercucuran membasahi pelipisnya. Tidak hanya itu, butir-butir peluh juga sudah menetes membasahi punggung dan lehernya, seolah dia baru saja kena siram seember air tepat di atas kepala.

Sabar bentar, Uni. Sabar. Lagi-lagi Seruni menguatkan dirinya sendiri. Dia yakin, sekarang titik-titik keringat dingin sudah muncul di sekitar dahi dan sudut matanya.

Ya, Allah, jangan sekarang. Uni harus kuat.

Seruni memasang senyum lebar sewaktu Jingga berhasil menunjuk ke arah sederet makam yang berawalan angka sembilan. Dia mengangguk saat Jingga berkata, makam Nafisah pastilah berada di antaranya.

"I... iya," Seruni berusaha bicara dengan pelan supaya Jingga tidak tahu kalau suaranya bergetar ketika dia membuka mulut.

"Ada tumpukan koral putih, benar?" Jingga bicara lagi.

"Betul." Seruni mengangguk. Dari jarak delapan meter, dia bisa melihat bayangan makam ibu. Bahkan, bayangan hari pertama dan terakhirnya saat mengunjungi makam bertahun-tahun lalu terbayang dengan amat jelas, seorang gadis berusia akhir enam belas tahun yang baru siuman dari kritis, tidak mandi selama berhari-hari, tidak sempat mengganti rok abu-abu miliknya karena dia disiksa bapak sewaktu memohon pertolongan, tubuhnya penuh luka, wajah lebam, bibir pecah, kepang rambut acak-acakan, dan paling parah, ditolak oleh pemuda yang paling dia sayang.

Uni janji setelah pulang ini bakal nyusul ibu. Uni janji, kita bakal ketemu. Ibu tunggulah di sini. Ketika Uni datang lagi, yang bakal mengisi makam di sebelah ibu adalah Uni.

"Janji, janji doang."

"Uni janji, Ga. Uni nggak bakal muncul lagi."

Jingga baru saja hendak melangkah ke kompleks nomor berawalan 90 dan bibirnya mengucap *Assalamualaika, Yaa Ahli Kubur*ketika tangan Seruni menahannya untuk bergerak dan istrinya tersenyum dengan bibir pucat.Saat itulah dia sadar, tubuh Seruni mendadak tremor.

"Uni. Uni, sayang." Jingga segera mendekap Seruni yang merosot begitu saja dan kepalanya nyaris menghantam tanah berbatu jika saja dia tidak meraih tubuhnya dengan cepat.

"Istri saya pingsan." Jingga bicara dengan panik saat ada dua peziarah menyongsong mereka. Jingga sudah berhasil membopong Seruni yang tidak sadarkan diri kembali ke parkiran.

"Aduh kasihan." Peziarah wanita berjilbab kuning kunyit mendekat, "Di dekat sini ada musala, Mas. Dibawa ke sana dulu."

Jingga setuju. Dia melihat lokasi musala yang ditunjukkan oleh wanita baik budi tersebut. Bahkan

beberapa penjual bunga yang sedang menjajakan dagangannya dalam kantong plastik ikut mengekor dari belakang. Yang lebih dulu melihat mereka dari arah dekat musala, segera melepas sandal dan membentangkan sajadah sebagai alas bila nanti berbaring.

"Sini. Sini, Mas." Seorang penjual bunga berjilbab bunga-bunga melemparkan begitu saja barang dagangannya dan merapikan musala. Dia berusaha mengambil setumpuk mukena supaya bisa dijadikan alas kepala Seruni, akan tetapi, Jingga berkata tidak perlu. Dia yang akan menyangga tubuh istrinya setelah berada di sana.

Sewaktu Jingga berhasil duduk dan menyandarkan punggung Seruni di dadanya, dia terharu melihat begitu banyak perhatian dari orang yang tidak dikenalnya untuk sang istri. Bahkan dari ibu-ibu yang hanya bekerja sebagai penjual bunga. Ada yang membantu melonggarkan jilbab Seruni, ada yang mengoleskan minyak kayu putih di pelipis dan sekujur tangannya, membuat Jingga berkali-kali mengucapkan terima kasih kepada mereka.

"Uni. Bangun, Sayang." Jingga berbisik sementara tim penolong di depan mereka sigap membantu melepas kaus kaki istrinya lalu kembali mengoles minyak kayu putih.

"Dingin banget badannya. Tapi si Eneng kayaknya mau sadar, ini." Ibu berjilbab hitam menunjuk ke arah Seruni yang kelopak matanya kini mengerjap. Jingga yang melihat Seruni bereaksi segera mengucap syukur berkali-kali diikuti oleh yang lain.

Jingga bahkan berterima kasih saat seorang ibu penjual bunga yang lain, mengantar segelas air teh hangat untuk Seruni yang segera diterima Jingga tanpa ragu.

"Pusing ya, Neng? Belum sarapan?"

Jingga yang menjawab usai dia membantu istrinya minum, "Sudah sarapan. Mungkin kecapekan, lagi hamil soalnya."

Para wanita di hadapan mereka mulai mengeluarkan sederet wejangan yang membuat kepala Jingga pusing. Dia juga mencemaskan keadaan Seruni yang

belum terlalu kuat dan mesti menghadapi serombongan orang asing. Karena itu juga, setelah memastikan istrinya mampu berkomunikasi dengannya lagi, Jingga memutuskan untuk segera membawanya ke klinik dokter Siwi dan membatalkan acara ziarah pagi itu.

Usai mengucapkan terima kasih dan permintaan maaf, Jingga kemudian pamit dari rombongan ibu-ibu baik hati tersebut. Hanya saja, dia sempat memberikan beberapa rupiah untuk membantu dagangan para penjual bunga yang membuat mereka bersyukur berkali-kali karena mendapat rezeki yang tidak disangka-sangka.

"Maaf bikin kamu ketakutan." Jingga yang sudah membantu Seruni duduk di kursi penumpang, berdiri di samping bangku istrinya. Dia mengusap dahi Seruni dengan penuh kasih dan merapikan jilbabnya yang sedikit bergeser karena pingsan tadi.

Seruni tidak menjawab. Matanya tampak berkaca-kaca dan dia memilih menyandarkan dahi di dada suaminya. Tidak lama, Seruni meremas lengan kanan Jingga dan menangis di pelukan suaminya.

"Maafin Uni, Mas. Uni belum sanggup."

Jingga mengangguk, membiarkan Seruni menumpahkan perasaannya, "Aku yang salah, nggak ngerti perasaanmu." Jingga mengusap punggung Seruni dengan tangan kirinya yang bebas.

"Dulu Uni pernah janji sama Ibu..." Seruni megap-megap merangkai kata. Dia menangis seolah-olah habis ditinggal oleh orang yang paling dia sayangi dan Jingga belum pernah melihatnya sesenggukan seperti itu.

"Uni janji, terakhir ke sini, Uni bakal balik dan ikut dikubur sama Ibu." tangis Seruni meledak lagi dan dia menguburkan wajah di dada suaminya. Jingga tidak menyangka akan mendapat jawaban seperti ini. Air matanya bahkan ikut menetes sewaktu mendengar Seruni bercerita.

"Uni balik ke rumah, nekat minum obat sakit kepala tiga puluh biji, terus sembunyi di bawah kolong tempat

tidur ibu. Uni yakin udah mati, tapi tahu-tahu, Uni udah di rumah sakit, dengan Abang nangis-nangis minta maaf. Uni nggak pernah sesedih itu, Uni nggak pernah sebenci itu sama Abang karena sudah ngancurin mimpi Uni..."

Jingga tidak pernah merasa seterluka dan sebersalah ini sehingga ketika dia balas memeluk istrinya, dia menggigit bibirnya sendiri sampai terluka.

"Uni udah janji sama Bapak, sama Ibu, bahkan sama Mas Aga buat nggak hidup lagi."

Dan dia, dengan penuh percaya diri, telah mengorek luka paling menyedihkan yang pernah dialami oleh istrinya.

***

Dokter Siwi Mandalawati yang melihat kondisi Seruni tampak mengkhawatirkan menyarankan agar Seruni dirawat inap. Akan tetapi Seruni memohon pada suaminya agar tidak membuatnya dirawat. Mereka masih harus mengikuti prosesi lamaran Zamhuri sore nanti dan dia sama sekali tidak ingin mengecewakan hati abangnya bila tahu saat ini dia mesti dirawat.

"Dengar kata dokter, Sayang. Kamu mesti nurut." Jingga berbisik sewaktu Seruni menggeleng. Matanya basah dan hidungnya memerah. Dia benar-benar ketakutan bakal menggagalkan salah satu hari penting dalam hidup abang kesayangannya.

"Nggak mau." Seruni menyeka air mata dengan punggung tangan. Dia menarik lengan kanan baju Jingga dan memohon lagi supaya diperbolehkan datang ke rumah Fatimah.

"Dokter bilang kamu lemah. Kurang darah. Kamu dengar sendiri detak jantung Senja tadi. Tekanan darahmu juga rendah banget. Masak aku tega biarin kamu kecapekan? Zam bakal ngerti."

Seruni menempelkan kepalanya di perut Jingga yang saat ini berdiri di hadapannya. Sementara dia sendiri duduk

di atas tempat tidur UGD klinik Siwi. Sang dokter minta izin memeriksa pasien pendarahan dan kesempatan tersebut dipergunakan Jingga untuk membujuk istrinya supaya mau dirawat.

"Nggak mau. Uni mau datang ke tempat Mamak."

Jingga menghela napas. Diusapnya air mata di pipi Seruni dengan ibu jari. Bahkan Jingga menyempatkan diri untuk mengecup dahi istrinya sebelum dia meminta agar Seruni mau dirawat inap.

"Uni mau lihat Abang dulu, Mas. Habis itu, mau dirawat, diapain juga terserah."

Air mata Seruni luruh lagi sewaktu tahu Jingga sepertinya berat untuk menyetujui permintaannya. Dia merasa amat bersalah dan nyaris memukul perutnya sendiri, karena tahu, ulah siapa dia jadi selemah ini.

"Jangan salahkan dia." Jingga menahan tangan Seruni supaya istrinya tidak nekat. Matanya ikut basah dan dia begitu panik dengan sikap Seruni saat itu.

"Coba Uni nggak pingsan. Pasti sekarang sudah di tempat Mamak, bantuin orang-orang. Uni dari dulu selalu buat orang susah."

"Ngomong apa kamu, Ni? Kalau ada yang patut disalahkan, itu aku, yang maksa kamu ke makam tanpa tahu perasaanmu." Jingga meraih wajah Seruni dengan kedua tangannya lalu bicara dengan serius tanpa mengalihkan pandang. Akhir-akhir ini Seruni makin tertekan dan dialah seharusnya menjadi orang yang paling bertanggung jawab.

Seruni belum sepenuhnya pulih dan dia berusaha amat kuat supaya tidak kembali ke dirinya dahulu. Sedang Jingga tidak mau tahu. Dia malah memaksa Seruni membuka kenangan buruk yang pernah dia alami di masa lalu tanpa mau mengerti bahwa istrinya susah payah menyembunyikan semua luka dan traumanya sendirian.

Uni udah janji sama Bapak, Ibu, bahkan Mas Aga buat mati. Minum obat sakit kepala tiga puluh biji...

Andai Zamhuri tidak menyelamatkan Seruni, Jingga tidak akan tahu, apakah hidupnya bisa selengkap dan sesempurna ini tanpa dirinya?

"Maafin aku yang selalu buat kamu nangis." Jingga memeluk Seruni, mendekapnya amat erat seolah takut kehilangan wanita yang paling dia kasihi tersebut.

"Uni mau ke tempat Abang. Tolong, Mas. Jangan sampai Uni dirawat." Seruni kembali meminta belas kasih suaminya.

"Kamu nggak sayang sama aku dan Senja?" Jingga balas bertanya. Seruni tidak menjawab dan memilih untuk menoleh ke arah lain, menghindari pandangan suaminya.

Dia tahu apa arti kalimat tersebut. Jingga tidak akan sudi mengabulkan keinginannya. Padahal mereka semua sudah mempersiapkan acara lamaran Zamhuri sejak beberapa hari lalu. Sebenarnya, lamaran dilaksanakan di rumah keluarga Naila. Akan tetapi, mereka sudah berjanji akan bertemu di rumah Fatimah sebelum berangkat bersama.

"Ni?" Jingga bertanya, memanggil nama istrinya yang saat ini menolak menjawab.

"Jangan marah. Ini buat kebaikanmu sendiri." Jingga mengelus bahu kiri Seruni. Dia tetap diam dan mengunci bibirnya hingga kedatangan dokter Siwi untuk kedua kalinya, membuat mereka menatapnya dengan cemas.

"Jadi gimana? Dirawat, ya?"

Jingga menunjuk ke arah Seruni yang masih memohon agar diberi kesempatan untuk menghadiri acara lamaran abang tirinya yang berlangsung sore itu. Dokter Siwi yang mendengar permintaannya, kemudian membolak-balik catatan kesehatan Seruni lalu mendekat ke arah pasiennya yang kini matanya sudah bengkak karena terlalu banyak menangis.

"Loh, Mama Seruni kok malah nangis? Nggak boleh stres. Dibawa santai aja. Biasa kalau ibu hamil itu ada yang kurang darah, kurang fit. Jadikan sebagai pengingat, nah,

saya harus banyak istirahat. Tidak boleh egois karena sekarang ada nyawa lain yang harus ikut dijaga."

Jingga mengangguk, tanda setuju dengan pernyataan sang dokter. Dia melirik Seruni yang masih berharap mendapat pembelaan darinya.

"Papanya juga, jangan paksa Mamanya capek-capek, dong. Kalau sudah stres nanti bisa ke mana-mana. Sebisa mungkin kasih dukungan. Sayang-sayangan."

Jingga mengangguk lagi. Dia yang tidak tega melihat istrinya kemudian minta dispensasi pada dokter Siwi untuk mengizinkan mereka ikut menghadiri acara lamaran.

"Bilang aja sama Abangnya, lagi sakit."

Wajah Seruni langsung mendung kembali sewaktu mendengar jawaban dokter Siwi yang tidak memuaskan hatinya. Bila sang dokter telah bertitah, dia yakin, Jingga juga bakal menurut.

"Bentar aja, Dok. Habis ini mau dirawat juga boleh." Seruni terbata-bata memohon. Jingga sampai tidak tega melihat wajah istrinya. Dia sampai berjanji akan mengawasi Seruni hingga acara selesai dan kembali secepat mungkin.

"Kita lihat dulu setelah jam 12. Istirahat dulu di sini, kalau udah stabil, nggak pusing lagi, bisa bangun, bisa jalan, baru saya putuskan. Nangisnya udahan, kalau tambah sedih, makin stres, makin nggak bisa datang ke acara abangnya."

Seruni mengangguk, mengucapkan terima kasih kepada sang dokter. Begitu dokter Siwi keluar dari IGD, Seruni memeluk Jingga dan tersenyum antusias, "Makasih, Mas. Uni janji nggak bakal pingsan lagi."

"Jangan bilang gitu." Jingga memperingatkan, "kamu harus janji nggak akan membahayakan diri lagi. Jujur sama aku kalau nggak sanggup ke makam, jangan diam dan pendam semuanya dalam hati. Kan waktu di konseling, kamu bisa jujur. Aku nggak akan marah. Malah, kalau aku salah, kamu harus kasih tahu. Mana yang bikin pemicu kamu kambuh, tolong kasih tahu."

Seruni mengangguk. Dia tidak ingin lagi berdebat. Diberi kesempatan untuk bisa kembali bergabung dengan

keluarganya oleh dokter Siwi saja sudah membuatnya amat bersyukur. Karena itu, sewaktu Jingga memintanya berbaring hingga waktu yang ditentukan oleh dokternya, Seruni menurut.

"Lapar nggak?" Jingga bertanya. Seruni membalas dengan gelengan. Dia membiarkan Jingga yang kemudian duduk di bangku plastik di depan ranjang besi tempat Seruni berada saat ini, untuk mengusap perutnya.

"Jangan lagi marah sama dia, ya. Anak kita nggak salah." Jingga berbisik. Dia berusaha menahan diri untuk tetap terlihat tenang saat Seruni sempat gelisah tadi. Bila dia lengah dan Seruni nekat memukul perutnya, dia tidak tahu, apa yang mesti dilakukannya lagi.

"Tolong sayangi anak kita ya, Ni. Jangan dipukul lagi kayak tadi. Aku nggak sanggup lihat kamu marah seperti itu. Dia masih kecil banget. Kamu lihat, kan, fotonya? Mau lihat lagi?"

Tatapan Seruni tidak antusias sewaktu Jingga mengeluarkan foto USG kedua mereka. Di usianya yang sekarang enam belas minggu, bayi mereka jauh lebih besar dari bulan kemarin. Hari ini juga, mereka mulai melihat banyak visual dibandingkan sebelumnya.

"Hidungnya mancung, ini hidung Mamanya." Jingga menunjuk hidung Seruni lalu membandingkan dengan gambar di foto USG, "Tangannya panjang-panjang, ini anak Papa banget."

Seruni melihat air mata meleleh membasahi pipi suaminya. Dia yang telah berbaring dalam posisi miring, mengusap air mata Jingga dan berusaha tersenyum.

"Maafin Uni. Bikin Mas Aga sedih. Uni nggak tahu kenapa bisa nekat mukul."

Jingga mengangguk. Dia juga meminta maaf dan menyentuh tangan Seruni yang menyentuh pipinya. Bukan main dia takut melihat refleks istrinya tadi, seolah-olah merasakan reka adegan antara Zainuri dan putri kandungnya, padahal bayi mereka belum juga hadir ke dunia.

Sumpah, dia takut. Takut bila nanti setelah Senja lahir, Seruni yang trauma bakal melampiaskan semua kekesalannya pada anak mereka. Karena itu juga, Jingga tidak berhenti mengucap istighfar, berharap Tuhan menjauhkan pikiran-pikiran buruk di dalam kepalanya. Karena jika benar terjadi, dia tahu, dia tidak bakal sanggup menerimanya.

***

Bab 18

Seruni yang tiba di rumah milik ibu tirinya, Fatimah, disambut oleh Zamhuri dan adiknya, Alifah begitu mobil yang dikemudikan Jingga masuk ke pekarangan rumah. Di sekitar rumah telah terpasang dua unit tenda dan saat Seruni menginjakkan kaki ke tanah, alunan salawat terdengar dari dalam rumah.

Zamhuri sendiri telah memakai baju koko berwarna biru benhur dan memotong rapi rambutnya seperti permintaan Seruni hari sebelumnya. Ketika melihat penampilan abangnya yang saat itu telah memakai peci hitam, Seruni yang sejak tadi begitu mudah menangis, menahan laju air mata yang entah kenapa jadi begitu lancar luruh seperti hujan pada musimnya.

"Ganteng banget Abang Uni." Dia terisak dan makin jadi saat sang abang memeluknya.

"Lho, Kak Uni, kenapa nangis? Abang belum nikah, baru lamaran." Alifah memotong. Dia yang punya hati lebih lembut dari kakak kandungnya itu, ikut mengerjap dan menggerutu karena riasan wajahnya bisa luntur karena menangis.

"Ifa juga nangis." Seruni mengusap air mata di pipi adiknya, lalu mendekap si bungsu dengan erat. Alifah adalah saudara kandungnya meski berbeda ibu. Dia dan gadis berusia lima belas tahun tersebut menyandang nama Zainuri di belakang nama mereka. Alifah juga yang banyak

menghibur Seruni bila Zamhuri tidak bisa tinggal lama di ruko. Tidak jarang, Alifah ikut menginap di ruko bila waktu liburan tiba.

Jingga yang baru menutup pintu mobil, menyalami Zamhuri sewaktu dia mendekat. Istrinya masih memeluk Alifah dan kemudian mata Seruni menjelajah ke sekeliling rumah. Ada beberapa tetangga yang dia kenal dan juga saudara Fatimah yang sepertinya akan ikut dalam rombongan melamar ke rumah Naila nanti.

"Mamak di dalam?" Seruni bertanya pada Alifah dan si bungsu mengangguk.

"Masuk, yuk. Kak Uni udah lama banget nggak pulang."

Seruni yang menyusut ingus menoleh ke arah Zamhuri dan suaminya secara bergantian. Dua orang tersebut, seperti halnya Alifah, tahu kalau Seruni merasa kurang nyaman berada di dalam rumah. Karena itu juga, Zamhuri tidak memaksa Seruni untuk ke dalam bila bukan keinginan adiknya sendiri. Sementara Jingga yang tahu benar kondisi tubuh Seruni sekembali dari klinik tadi berusaha memasang perhatian lebih tanpa memaksakan lagi kehendaknya seperti yang sudah-sudah.

"Mau istirahat di dalam? Tadi Aga bilang lo kecapekan di makam, sempat pingsan."

Seruni melemparkan pandangan tidak setuju kepada Jingga yang dengan berani melaporkan keadaannya kepada sang abang. Akan tetapi, Jingga yang santai malah memilih mendekat ke arahnya dan membimbingnya berjalan masuk rumah.

"Tadi kan ada yang janji mau istirahat, kamu juga belum makan."

Telinga Zamhuri yang mendengar adiknya belum makan segera waspada. Dia memerintahkan Alifah untuk masuk dan memberi tahu ibu mereka supaya menyediakan makan siang yang segera saja mendapat persetujuan dari Jingga.

"Uni nggak lapar." Seruni mencoba protes, namun gagal. Di sebelah kanan ada Jingga yang menggandeng lengannya, sembari menenteng kantong kertas keperluan Seruni, sementara Zamhuri menggandeng tangan kirinya, membuat Seruni mengeluh dia bukan orang sakit yang mesti dijaga dua tukang pukul super menyebalkan yang tak henti menyuruhnya makan dan beristirahat.

"Nggak lapar gimana? Udah mau jam satu ini." Jingga melirik jam tangannya sendiri.

"Nurut kata suami. Kita ke rumah Nai jam 3. Kalau nggak mau makan, nggak mau istirahat, lo tinggal sendirian." Ancam Zamhuri.

"Nggak mau." Seruni memotong ucapan abangnya.

Pada akhirnya Seruni hanya duduk di teras yang telah dipasangi karpet. Dia menolak masuk dan Zamhuri tidak ingin memaksa. Sebagai ganti, Fatimah telah menyiapkan beberapa sajian makan siang yang berhasil menerbitkan selera makannya kembali. Walaupun begitu, dia juga tidak diizinkan makan sendiri. Semua orang, termasuk suaminya, memaksa untuk menyuapi Seruni makan, mulai dari Fatimah, yang berhasil memasukkan dua sendok nasi, lalu masuk ke rumah karena dipinta juru rias untuk berdandan, Zamhuri yang sempat menyuapi Seruni sebanyak tiga sendok, hingga pada akhirnya, Jingga sendiri yang mengambil alih urusan menyuapi sang nyonya.

Walau pada suapan ketiga, dia mengeluh kekenyangan.

"Nggak boleh. Nasinya masih ada. Kamu tadi bilang ayam serundeng Mamak enak." Jingga menunjuk ke arah paha ayam goreng serundeng yang berada di piring Seruni masih tersisa separuh.

"Tapi Uni udah makan banyak. Udah ada Mamak, Abang, sekarang kamu juga udah nyuapin banyak banget, Mas."

"Baru berapa sendok, Sayang." Jingga membalas. Dia sedang memisahkan daging ayam dari tulang serta

mencampurkan bubuk serundeng ke atas nasi, lalu menyuapkannya ke mulut sang nyonya.

"Masih ada nasinya di mulut Uni." Seruni mengeluh. Dia kira, berada di rumah Fatimah akan membuatnya selamat. Akan tetapi, pasukan tukang pukul malah bertambah banyak. Jingga malah mengawasinya lebih ketat lagi setelah dia tidak sengaja berniat memukul perutnya sendiri.

"Nggak apa-apa. Guyur pake air, nanti ikut turun semua."

"Astaga, Mas. Aku kayak cucian kotor, diguyur, dibiarin kering."

Jingga tersenyum. Dia mengedipkan sebelah mata pada Seruni yang pura-pura tidak terpengaruh dan malah menyuruh suaminya untuk ikut makan.

"Bentar. Istriku belum selesai. Satu piring aja nggak habis-habis dari tadi."

Seruni menghela napas. Dasar suami kejam, sepertinya dia berniat menyuapi istrinya hingga perut Seruni meledak.

"Mas, kan ada Senja di dalam sini. Makanya perut Uni cepat kenyang."

"Senjanya sembunyi gara-gara dimarahin sama Mama." Santai, Jingga menyuapkan satu sendok nasi ke mulut Seruni yang alisnya segera naik mendengar kalimat yang disebutkan oleh Jingga barusan. Karena itu juga, Seruni menundukkan wajah.

"Maafin Uni. Nanti kalau buat salah lagi, Uni sayat di tangan aja, biar anak Mas nggak kenapa-kenapa."

"Astaghfirullahalazhim." Jingga meletakkan piring. Dia baru hendak menyentuh bahu Seruni saat istrinya tiba-tiba saja bangkit.

"Maafin istrimu yang gila ini, Mas. Karena kalau kumat, dia nggak tahu siapa saja yang bisa dia celakai. Satu-satunya cara yang paling aman adalah dia melukai dirinya sendiri. Tapi Uni rasa kamu juga belum paham gimana

susah payahnya Uni menguatkan diri untuk nggak menyalahkan siapa pun."

"Bukan gitu maksudku." Jingga ikut bangun. Dia sempat menoleh ke arah sekeliling, memastikan Zamhuri, Alifah, atau Fatimah tidak memperhatikan mereka.

"Ini terakhir kali Uni menyentuh anakmu. Uni janji, nggak akan biarkan dia luka atau kenapa-kenapa."

Jingga paham sekali arti kalimat yang istrinya ucapkan, terutama bila dia mengucapkan janji. Dia pasti akan menepatinya. Dan bila berhubungan dengan kehamilannya, hal tersebut berarti Seruni tidak akan menyentuh perut dan peduli dengan anaknya sama sekali.

"Uni, Uni Sayang. Bukan gitu. Maafin aku." Jingga menahan tubuh Seruni supaya dia tidak pergi meninggalkannya.

"Uni nggak akan ganggu anak Mas lagi."

"Ya, Allah, sayang. Jangan ngomong gitu. Senja anak kita juga. Kamu tahu, aku sedih banget mendengar kalimat tadi keluar dari bibirmu."

Seruni mengangguk, lalu membisikkan kata maaf kembali pada suaminya. Setelah itu, dia diam dan mengunci bibirnya. Bahkan hingga Zamhuri muncul dan menawari mereka untuk beristirahat atau berganti pakaian.

"Ni, jangan kayak gini." Jingga memohon usai mereka berdua berada di kamar Alifah. Letak kamar si bungsu berada di samping rumah, sengaja dibuat sedikit menjorok keluar, tapi masih menempel dengan dinding rumah, supaya Seruni yang suatu saat datang berkunjung bisa beristirahat dan tidak merasa trauma seperti bila dia berada di bagian rumah yang lain.

"Jangan diam. Aku yang salah. Aku sudah salah bicara. Aku yang minta maaf." Jingga berlutut sementara Seruni duduk di pinggir tempat tidur. Pandangannya nyaris kosong dan setelah seharian dikuras emosi dan tenaganya, Jingga melihat istrinya amat tidak berdaya. Dia merasa amat bersalah. Terutama ketika dia tidak sengaja membahas tentang anak mereka.

"Sayang. Kamu lihat aku. Tolong jangan diam. Jangan kayak gini." Jingga mengucap istighfar berkali-kali. Dia merasa serba salah. Zamhuri belum tahu bila adiknya berubah seperti ini dan dia yakin, keadaan bakal tambah kacau kalau abang iparnya mengetahui. Bukan hanya itu, bisa-bisa acara lamaran yang sudah disiapkan kedua belah pihak bakal batal.

Jingga lantas memilih duduk di samping Seruni. Diusapnya puncak kepala sang istri yang sudah dilepaskan jilbabnya. Rambut Seruni tergerai dan bergoyang karena hembusan kipas angin.

"Aku minta maaf. Aku salah ngomong." Jingga menarik wajah Seruni, menatap mata istrinya supaya dia tahu, saat ini Jingga sedang serius bicara. Tapi, respon Seruni hanyalah sebuah kerjapan mata dan dia mengalihkan pandangan ke arah mana saja asal bukan suaminya.

"Ni. Tolong." Jingga bicara, "Kasihan Senja kalau kamu janji nggak mau sentuh dia. Dia anak kita. Selama hamil, kamu hampir nggak pernah usap dia, sekarang kamu nggak mau sentuh dia lagi, gimana kalau dia lahir?"

Jingga merasa terharu sewaktu Seruni menoleh ke arahnya. Akan tetapi, saat matanya hanya memandang kosong dan menjawab dengan sebuah kalimat, Jingga merasa tidak ada yang pernah mematahkan hatinya lebih dari ini.

"Dia mungkin malu punya ibu gila, Mas. Seharusnya, dia nggak punya ibu kayak Uni. Seharusnya dia bisa punya ibu yang sempurna."

Seruni tersenyum, masih dengan tatapan kosong dan menolak melihat wajah Jingga atau menyentuh perutnya sendiri. Tapi, Jingga tahu dan sadar, dia adalah penyebab sang istri jadi begitu terpukul.

"Nggak ada yang salah dengan kamu, Sayang. Kamu sempurna. Kamu ibu yang sempurna buat anak-anakku, anak-anak kita."

Jingga mendekap Seruni, membubuhkan sebuah ciuman di pipi dan dahi istrinya, bahkan menyandarkan

kepala Seruni di dadanya, supaya dia tahu, saat ini jantung suaminya berdebar tidak beraturan.

Akan tetapi, sebanyak apa pun kalimat meminta maaf yang berhasil keluar dari bibirnya, tidak ada satu pun yang mendapat respon dari Seruni.

***

Bersambung